

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA  
PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SD NEGERI PREMBULAN  
GALUR KULON PROGO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan




Oleh  
Irma Mulyaningsih  
NIM 11108241056

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
JUNI 2015**

## PERSETUJUAN


Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO” yang disusun oleh Irma Mulyaningsih, NIM 11108241056 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

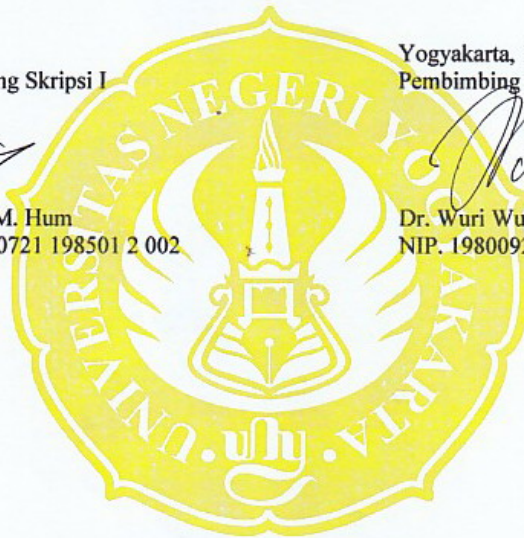
Pembimbing Skripsi I

  
Hidayati, M. Hum  
NIP. 19560721 198501 2 002

Yogyakarta, 18 Mei 2015

Pembimbing Skripsi II

  
Dr. Wuri Wuryandani, M. Pd.  
NIP. 19800929 200501 2 003



### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti data penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 18 Mei 2015

Yang menyatakan

Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO” yang disusun oleh Irma Mulyaningsih, NIM 11108241056 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

### DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Hidayati, M. Hum.	Ketua Penguji		19/6-2015
Fathurrohman, M. Pd.	Sekretaris Penguji		23/6-2015
Dr. Mami Hajaroh, M. Pd.	Penguji Utama		19/6-2015
Dr. Wuri Wuryandani, M. Pd.	Penguji Pendamping		19/6-2015

Yogyakarta, 24 JUN 2015.  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



De. Waryanto, M. Pd.  
NIP. 19600902 198702 1 001



### ***MOTTO***

Sebaik-baik orang Mu'min adalah orang yang paling baik akhlaknya.

**(HR. Abu Dawud)**

Kebanyakan orang mengatakan intelektualitaslah yang membuat seorang ilmuwan hebat. Mereka salah, yang membuatnya hebat adalah karakter.

**(Albert Einstein)**

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Allah SWT.
2. Bapak dan Ibu tersayang.
3. Almamater, Nusa, dan bangsa.

# **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

Oleh:  
Irma Mulyaningsih  
NIM 11108241056

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter, implementasi pendidikan karakter, dan hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Prembulan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan di SD Prembulan pada bulan November 2014-Mei 2015. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles *and* Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter terdiri atas perencanaan dan pelaksanaan. Perencanaan pembelajaran yang digunakan tidak dibuat oleh guru sendiri, namun sudah menunjukkan pengintegrasian pendidikan karakter. Dalam hal pelaksanaan, guru mengimplementasikannya melalui kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, kegiatan spontan, penanaman kedisiplinan, serta menciptakan suasana yang kondusif. Dalam pembelajaran tematik guru mengembangkan dan menanamkan sembilan nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter adalah keterbatasan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran, metode pembelajaran, penilaian sikap, dan factor keluarga.

Kata kunci: *implementasi, pendidikan karakter, sekolah dasar*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan taufiq-Nya sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul **“Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV SD Negeri Prembulan Galur Kulon Progo”** ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini disusun sebagai realisasi untuk memenuhi tugas mata kuliah Tugas Akhir Skripsi, sekaligus diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan..

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan saya kesempatan untuk menempuh pendidikan di UNY.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan ijin dan semangat untuk penelitian.
4. Ketua Jurusan PPSD sekaligus dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dalam pengambilan tugas akhir skripsi.
5. Ibu Wuri Wuryandani, M. Pd., selaku dosen pembimbing 2 yang dengan sabar dan ikhlas membimbing saya dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Para dosen Jurusan PPSD Fakultas Ilmu Pendidikan UNY yang telah memberikan ilmu dan membekali saya pengetahuan.



7. Kepala SD Negeri Prembulan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo yang telah memberikan ijin kepada peneliti untuk melakukan pengambilan data di SD-nya.
8. Ibu Daryati, S. Pd., selaku guru kelas IV di SD Negeri Prembulan Kecamatan Galur yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
9. Seluruh sahabat 11F PGSD UNY Kampus Wates yang telah memberikan warna selama masa perkuliahan.
10. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan, dan menyemangati saya dalam mengerjakan penelitian ini.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan dibalas Allah SWT dengan balasan yang setimpal. Demikianlah skripsi ini saya buat semoga dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Mei 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iv
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	vi
<b>ABSTRAK .....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	viii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	x
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	xiii
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Penelitian .....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
 <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Hakekat Karakter.....	12
1. Pengertian Karakter .....	12
2. Komponen-Komponen Karakter yang Baik .....	13
3. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan .....	19
B. Hakekat Pendidikan.....	24
1. Pengertian Karakter .....	24
2. Komponen-Komponen Pendidikan .....	25
C. Hakekat Pendidikan Karakter .....	26
1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	26
2. Tujuan Pendidikan Karakter .....	28

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter .....	30
D. Pendidikan Karakter di Sekolah .....	37
1. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah .....	37
2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran .....	43
3. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter di Kelas .....	55
E. Karakteristik Anak Sekolah Dasar .....	59
F. Pembelajaran Tematik Integratif .....	64
1. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif .....	64
2. Pentingnya Pembelajaran Tematik untuk Siswa Sekolah Dasar .....	65
3. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif .....	66
4. Manfaat Pembelajaran Tematik Terpadu .....	70
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	73
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	74
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	75
D. Teknik Pengumpulan Data .....	76
E. Instrumen Penelitian.....	79
F. Keabsahan Data .....	83
G. Teknik Analisis Data .....	84
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	87
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	87
2. Deskripsi Penelitian .....	88
B. Pembahasan .....	167
C. Keterbatasan Penelitian .....	184
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	185
B. Saran .....	186
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>187</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>190</b>

## DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Indikator Keberhasilan Pengembangan Pendidikan Karakter di Kelas .....	56
Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Guru .....	81
Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik untuk Guru .....	82
Tabel 4. Implementasi Pendidikan Karakter Subtema Aku dan Cita-Citaku .....	122
Tabel 5. Implementasi Pendidikan Karakter Subtema Hebatnya Cita-Citaku .....	142
Tabel 6. Implementasi Pendidikan Karakter Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita .....	155
Tabel 7. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Pembelajaran Tematik .....	164



## DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1. Pedoman Observasi .....	191
Lampiran 2. Contoh Hasil Observasi .....	221
Lampiran 3. Hasil Observasi.....	199
Lampiran 4. Reduksi, Penyajian, dan Kesimpulan Hasil Observasi.....	203
Lampiran 5. Pedoman Wawancara .....	227
Lampiran 6. Hasil Wawancara .....	227
Lampiran 7. Reduksi, Penyajian, dan Kesimpulan Hasil Wawancara.....	238
Lampiran 8. Pedoman Analisis Dokumen Silabus.....	245
Lampiran 9. Pedoman Analisis Dokumen RPP .....	246
Lampiran 10. Pedoman Analisis Dokumen Pendukung Pendidikan Karakter	248
Lampiran 11. Hasil Analisis Dokumen Silabus .....	249
Lampiran 12. Hasil Analisis Dokumen RPP .....	252
Lampiran 13. Hasil Analisis Dokumen Pendukung Pendidikan Karakter .....	280
Lampiran 14. Dokumentasi Pembelajaran .....	282
Lampiran 15. Triangulasi Data .....	284
Lampiran 16. Catatan Lapangan .....	293
Lampiran 17. Silabus .....	311
Lampiran 18. RPP .....	318
Lampiran 19. Surat Perijinan .....	326
Lampiran 20. Surat Keterangan .....	329

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia sejak ia lahir hingga meninggal. Pendidikan dapat berlangsung di manapun, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan merupakan sarana manusia untuk mengembangkan dirinya untuk menghadapi tantangan zaman yang selalu berubah. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 menyebutkan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan George F. Kneller (ed) (Dwi Siswoyo, 2008: 17) bahwa dalam arti luas pendidikan menunjuk pada

suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu.

Pendidikan juga merupakan suatu bentuk wujud nyata akan usaha manusia menjadi makhluk yang beradab. John S. Brubacher (Dwi Siswoyo, 2008: 18) menegaskan bahwa

pendidikan merupakan proses dalam mana potensi-potensi, kemampuan-kemampuan, kapasitas-kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam pencapaian tujuan-tujuan yang ditetapkan.

Pendidikan mempunyai peran yang besar dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pendidikan tidak hanya mentransformasikan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai peran dalam membentuk karakter bangsa. Dengan kata lain pendidikan hendaknya membentuk insan yang cerdas dan berkarakter, sehingga akan menciptakan bangsa yang unggul dalam prestasi dan santun berinteraksi sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini juga dipertegas oleh Bung Karno (Muchlas Samani dan Hariyanto, 2013:1) yang menyatakan bahwa

Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.

Senada dengan pernyataan Bung Karno tersebut, Foerster (Agus Wibowo, 2012:26) berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan

sikap hidup yang dimilikinya. Ini berarti bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam dunia pendidikan.

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia selalu berkembang dan berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan yang dimaksud adalah pengembangan ke arah sistem pendidikan yang lebih baik. Kondisi yang ada saat ini dan antisipasi terhadap masa depan menuntut penyesuaian dan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum yang terjadi pada tahun 2013 menjadi bukti bahwa pemerintah Indonesia terus mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas. Pengembangan kurikulum 2013 ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pengembangan kurikulum 2013 merupakan lanjutan kurikulum sebelumnya yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara terpadu. Di dalam kurikulum tersebut dirumuskan secara terpadu kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dikuasai peserta didik. Selain itu, siswa tidak hanya diharapkan bertambah pengetahuan dan wawasannya, tetapi juga meningkat kecakapan dan keterampilannya serta semakin mulia karakter dan kepribadiannya atau yang berbudi pekerti luhur.

Akan tetapi, pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum sesuai dengan amanah Undang-Undang Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu pendidikan yang tidak hanya membentuk insan yang cerdas, namun juga berkarakter. Pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan semestinya berjalan dengan seimbang. Dunia pendidikan kita menitikberatkan pada aspek pengetahuan (kognitif), dan mengabaikan aspek



nilai/sikap peserta didik dalam pembelajaran. Pendidikan yang hanya berorientasi pada “angka”. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian dengan amanah undang-undang tersebut.

Proses pendidikan karakter dapat diibaratkan dalam sebuah kalimat bahwa apa yang ditanam sama seperti apa yang nanti diperoleh. Ibarat tersebut berarti bahwa pembentukan karakter anak ketika masih dalam tahap pembentukan kepribadian sangat berpengaruh terhadap kepribadiannya di masa depan. Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang sedang berkembang dan merupakan masa yang tepat untuk menanamkan karakter-karakter yang baik. Anak pada masa ini biasa meniru atau mengikuti nilai dan perilaku yang ada di sekitarnya. Agus Wibowo (2012:7) berpendapat bahwa karakteristik psikologis siswa usia SD adalah masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Jika pada masa ini penanaman nilai-nilai moralitas dengan secara sempurna, maka akan menjadi pondasi dasar dan kepribadian anak ketika dewasa kelak.

Salah satu krisis moral yang terjadi di Indonesia adalah merebaknya kasus korupsi di lingkungan pemerintahan. Fenomena ini terjadi dari pejabat atas hingga pejabat bawah. Bahkan banyak kasus ini yang belum dapat diselesaikan. Korupsi yang terjadi bagaikan fenomena gunung es, ada beberapa kasus yang terselesaikan, namun masih banyak kasus lain yang juga merugikan negara. Menurut ICW (*Indonesian Corruption Watch*) pada semester pertama tahun 2014 sudah terjadi kasus korupsi sebanyak 308 kasus (<http://nasional.kompas.com>, diakses pada 17 Oktober 2014).

Akhir-akhir ini juga sering terdengar berita tentang anarkisme remaja, yaitu tawuran pelajar. Komnas Perlindungan Anak mencatat, sepanjang 2013 ada 255 kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya yaitu hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut 20 pelajar meninggal dunia saat terlibat atau usai aksi tawuran sedangkan sisanya mengalami luka berat dan ringan ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), diakses pada 17 Oktober 2014). Remaja melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan dan menggunakan benda-benda tajam seperti pisau, gir, pedang samurai, dan sebagainya. Tak hanya pada remaja, belum lama juga terjadi kasus kekerasan siswa SD terhadap teman sekelasnya sendiri. Selain itu, kriminalitas semakin meningkat, seperti perampokan, perkelahian, dan bentrokan. Hal ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dan memerlukan pencegahan dan penyelesaian yang tepat.

Dunia pendidikan di Indonesia juga masih diwarnai dengan aksi kecurangan. Tindakan siswa seperti mencontek ketika sedang ujian seolah-olah sudah menjadi budaya. Bahkan kecurangan tersebut dilakukan secara terstruktur oleh pihak pendidik untuk memperoleh nilai dan reputasi sekolah yang baik di masyarakat. Menurut Sutrisno kecurangan ujian nasional menjadi masalah nasional yang berakibat semakin meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap evaluasi pendidikan nasional ([www.solopos.com](http://www.solopos.com), diakses pada 17 Oktober 2014).

Bangsa Indonesia seolah-olah kehilangan jati dirinya. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sejak dahulu kala dimiliki dan sebagai pembentuk jati diri

anak bangsa yang berkarakter kini mulai luntur terdesak oleh budaya timur yang tidak sesuai dengan budaya Bangsa Indonesia. Budaya luar yang kental dengan keglamoran lebih disukai oleh anak-anak remaja saat ini dan pada akhirnya budaya dalam negeri yang harus dikalahkan. Beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan budaya luhur ndonesia adalah perilaku seks bebas, minum-minuman keras, dan ketergantungan pada NAPZA. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan 48 dari seribu kehamilan di perkotaan terjadi pada kelompok remaja usia 15-19 tahun (m.sindonews.com, diakses pada 17 Oktober 2014). Hal tersebut sangat mencemaskan dan diperlukan upaya tepat untuk mengatasinya.

Berbagai krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini sedang berada di sisi kehancuran. Thomas Lickona (Darmiyati Zuchdidkk, 2019:38) mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda sebagai berikut.

- (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja
- (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk
- (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan,
- (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas,
- (5) semakin kaburnya pedomannya moral baik dan buruk,
- (6) menurunnya etos kerja,
- (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru,
- (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara,
- (9) membudayanya ketidakjujuran,
- (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Sepuluh tanda tersebut merupakan tanda kehancuran suatu bangsa. Apa yang dinyatakan Thomas Lickona di atas hampir semuanya terjadi di Indonesia.

Dari berbagai permasalahan yang dialami bangsa Indonesia, diperlukan adanya revolusi mental untuk membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter diperlukan untuk mengatasi krisis karakter. Pendidikan karakter perlu diterapkan di berbagai segi kehidupan. Salah satu lembaga yang dianggap efektif untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah lembaga pendidikan. Menurut Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012:17), pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik.

Salah satu SD di Kulon Progo yang menerapkan Kurikulum 2013 sejak awal diberlakukannya kurikulum tersebut adalah SD Negeri Prembulan. Sekolah tersebut sudah menerapkan kurikulum 2013 selama tiga semester. Siswa kelas I dan IV yang sudah naik kelas ke kelas II dan V mendapatkan keberlanjutan atas apa yang mereka pelajari sebelumnya melalui penerapan kurikulum 2013. Sehingga siswa terbiasa dengan pembelajaran sesuai dengan kurikulum 2013. Berdasarkan hal ini, peneliti melakukan observasi di kelas IV SD Negeri Prembulan. Alasan lain peneliti melakukan observasi di kelas IV adalah karena guru kelas IV mengembangkan pendidikan karakter yang khas dan berbeda dengan kelas lainnya, misalnya pengembangan angket pengembangan karakter tertentu dan kegiatan pembelajaran seperti perikanan dan laboratorium pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala SDN Prembulan pada tanggal 5 Oktober 2014, Kepala sekolah menyatakan bahwa guru-guru di sekolah tersebut masih kesulitan menerapkan pembelajaran yang



sesuai dengan kurikulum 2013. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi dari pemerintah pada awal penerapannya.

Kepala sekolah sering mendapatkan keluhan dari guru tentang proses pembelajaran tematik. Salah satunya adalah penilaian otentik. Dalam penilaian otentik, terdapat penilaian sikap yang harus dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran. Guru harus menilai beberapa sikap siswa dalam jangka waktu dan materi pembelajaran tertentu. Sehingga, guru terkadang kesulitan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Selain itu, guru juga mendapat hambatan dalam pemilihan dan penggunaan media pembelajaran. Guru juga belum mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter yang tepat di kelas IV tersebut.

Dalam wawancara dengan Kepala sekolah, beliau juga menyatakan bahwa sekolah sudah menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter pendidikan karakter menjadi hal yang utama dalam pembelajaran di kelas maupun di sekolah. Sehingga, siswa di sekolah tersebut diharapkan memiliki prestasi yang unggul dan berkarakter. Hal ini sesuai dengan visi SDN Prembulan yaitu “Berdasarkan iman dan takwa mewujudkan generasi yang unggul dalam prestasi, terampil, berkarakter dan berbudaya serta berwawasan global.” Namun, kepala sekolah merasa bahwa komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah masih kurang, salah satunya tentang pendidikan karakter.

Pentingnya pendidikan karakter di sekolah tersebut menarik peneliti untuk mendalami tentang implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di SD Prembulan. Peneliti juga ingin mengetahui tentang nilai-

nilai karakter yang dikembangkan dalam pembelajaran di kelas IV SD Prembulan Kulon Progo.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi permasalahan di SD Prembulan antara lain sebagai berikut.

1. Dalam melaksanakan pembelajaran tematik sesuai kurikulum 2013, guru masih kesulitan untuk melakukan penilaian sikap.
2. Guru masih mengalami kesulitan untuk mengembangkan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik.
3. Guru terkendala pada pemilihan dan penggunaan media pembelajaran.
4. Komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah tentang pendidikan karakter masih belum optimal.
5. Belum diketahuinya bagaimana implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas 4.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dari identifikasi masalah di atas, maka penelitian dibatasi pada masalah yaitu belum diketahuimplementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas 4 SD Prembulan, Galur, Kulon Progo.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan oleh peneliti di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Prembulan Kulon Progo?

2. Nilai-nilai karakter apa sajakah yang dikembangkan pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Prembulan Kulon Progo?
3. Apakah hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas IV SD Prembulan Kulon Progo?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Prembulan Kulon Progo.
2. Mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Prembulan Kulon Progo.
3. Mendeskripsikan hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Prembulan Kulon Progo.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilaksanakan di SD Prembulan, Kecamatan Galur, Kulon Progo memiliki beberapa manfaat antara lain:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan dan wawasan dalam kegiatan ilmiah. Pengembangan keilmuan ini dengan meneliti bagaimana implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik kelas IV di Sekolah Dasar.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi guru**

- 1) Memberi gambaran sejauh mana implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran tematik di sekolah tersebut.
- 2) Meningkatkan motivasi guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran.

### **b. Bagi siswa**

- 1) Memberi informasi bagi siswa tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh sekolah.
- 2) Meningkatkan kebiasaan siswa untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang baik.

### **c. Bagi kepala sekolah**

- 1) Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran sejauh mana implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut.
- 2) Meningkatkan kesadaran pentingnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, perumusan kebijakan dan program kegiatan sekolah.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Hakekat Karakter**

#### **1. Pengertian Karakter**

Menurut Michael Novak (Lickona, 2012:81) karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.” Sementara itu, Masnur Muslich (2011:84) menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Selanjutnya, Muchlas Samani (2013:43) berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat senada juga disampaikan oleh Suyanto (Agus Wibowo, 2012:33) bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Hermawan Kertajaya (Jamal Ma'mur Asmani, 2011) mengemukakan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Selanjutnya, menurut Maksudin (2013:3) yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara

## **2. Komponen-Komponen Karakter yang Baik**

Lickona (2012:85-100) menyatakan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) sebagai berikut.

### **a. Pengetahuan Moral**

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

### 1) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

### 2) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

### 3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampun untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.



#### 4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

#### 5) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

#### 6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

## b. Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

### 1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

### 2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

### 3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

### 4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

### 5) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

### 6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

### c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

#### 1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

#### 2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

#### 3) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk

mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan**

Zubaedi (2011:17) menyatakan bahwa nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012: 43-44)mengidentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

- a. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sementara itu, Ratna Megawangi (Jamal Ma'mur Asmani, 2011:51)

berpendapat bahwa terdapat 9 pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu:

- a. cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya,
- b. kemandirian dan tanggungjawab,

- c. kejujuran atau amanah,
- d. hormat dan santun,
- e. dermawan, suka tolong menolong dan gotong royong atau kerjasama,
- f. percaya diri dan pekerja keras,
- g. kepemimpinan dan keadilan,
- h. baik dan rendah hati, dan
- i. toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Akhmad Muhaimin Azzet (2014:34) menegaskan bahwa kesembilan karakter tersebut hendaknya menjadi dasar pendidikan karakter sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*).

Selain itu, Borba menyatakan bahwa kecerdasan moral terdiri dari tujuh kebajikan utama. Menurut Borba (2008:4) kecerdasan moral adalah kemampuan memahami hal-hal yang benar dan berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Berikut adalah tujuh kebajikan utama yang membangun kecerdasan moral dan akan menjaga sikap baik hidup pada anak (Borba, 2008:7-8).

#### a. Empati

Empati merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya menjadi peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya menolong orang yang kesusahan atau kesakitan, serta menuntutnya memperlakukan orang dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak bertindak benar karena ia bisa melihat kesusahan orang lain sehingga mencegahnya melakukan tindakan yang dapat melukai orang lain.

b. Hati Nurani

Hati nurani adalah suara hati yang membantu anak memilih jalan yang benar daripada jalan yang salah serta tetap berada di jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang semestinya. Kebajikan ini membentengi anak dari pengaruh buruk dan membuatnya mampu bertindak benar meski tergoda untuk melakukan hal yang sebaliknya. Kebajikan ini merupakan fondasi bagi perkembangan sifat jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.

c. Kontrol Diri

Kontrol diri membantu anak menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak, sehingga ia melakukan hal yang benar, dan kecil kemungkinan mengambil tindakan yang akan menimbulkan akibat buruk. Kebajikan ini membantu anak menjadi mandiri karena ia tahu bahwa dirinya bisa mengendalikan tindakannya sendiri. Sifat ini membangkitkan sikap murah dan baik hati karena anak mampu menyingkirkan keinginan memuaskan diri serta merangsang kesadaran mementingkan kepentingan orang lain.

d. Rasa Hormat

Rasa hormat mendorong anak bersikap baik dan menghormati orang lain. Kebajikan ini mengarahkan anak memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya, sehingga mencegah anak bertindak kasar, tidak adil, dan bersikap memusuhi. Jika anak terbiasa bersikap hormat terhadap orang lain, ia akan memperhatikan



hak-hak serta perasaan orang lain; akibatnya, ia juga akan menghormati dirinya sendiri.

e. Kebaikan Hati

Kebaikan hati membantu anak mampu menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.

f. Toleransi

Toleransi membuat anak mampu menghargai perbedaan kualitas dalam diri orang lain, membuka diri terhadap pandangan dan keyakinan baru, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual. Kebajikan ini membuat anak memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, serta menghargai orang-orang berdasarkan karakter mereka.

g. Keadilan

Keadilan menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga ia mematuhi aturan, mapun bergiliran dan berbagi, serta mendengar semua pihak secara terbuka

sebelum memberi penilaian apa pun. Karena kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, ia pun akan terdorong membela pihak yang diperlakukan secara tidak adil dan menuntut agar semua orang tanpa pandang suku, bangsa, budaya, status ekonomi, kemampuan, atau keyakinan, semuanya diperlakukan setara.

Dalam Salinan Lampiran Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum SD tercantum Kompetensi Inti-2 untuk kelas 4 Sekolah Dasar yaitu, menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya. Kompetensi inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Rumusan Kompetensi Inti-2 (KI-2) adalah untuk kompetensi inti sikap sosial.

## **B. Hakekat Pendidikan**

### **1. Pengertian Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan terjadi sepanjang kehidupan manusia sejak ia lahir hingga meninggal. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” Pengertian tersebut sesuai dengan pendapat

Muhammad Saroni (2011: 10) yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung dalam kehidupan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kondisi dalam diri dengan luar diri.

Fatchul Mu'in (2013: 287-289) mendefinisikan pendidikan sebagai berikut.

- a. Proses yang terjadi secara ilmiah. Pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Hal tersebut merupakan bagian dari kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia lahir.
- b. Pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganiasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat. masyarakat mulai menyadari pentingnya upaya membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat terutama cita-cita orang-orang yang mendapatkan kekuasaan.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia untuk mengembangkan dirinya. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia dan berlangsung di manapun.

## **2. Komponen-Komponen Pendidikan**

Tiga komponen pokok pendidikan adalah peserta didik, pendidik, dan tujuan pendidikan sebagai berikut (Dwi Siswoyo, 2008:44).

- a. Pendidik: yang meliputi usia pendidikan, tingkat pendidikan, kualitas pengalamannya, kehadirannya (langsung atau tidak langsung), kemampuannya, minat-minatnya, wataknya, tatusnya, wibawanya, dan komitmennya terhadap tugas dan kewajibannya.
- b. Peserta didik: yang meliputi jumlah peserta didik, minat-minatnya, perkembangannya, pembawaannya, tingkat kesiapannya, minat-minatnya, motivasinya, cita-citanya.
- c. Tujuan pendidikan dapat meliputi tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam dan prose pendidikan, dan tujuan-tujuan yang sangat spesifik sampai tujuan yang bersifat umum.

Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam mencapai tujuan pendidikan.

Lebih lanjut, (Dwi Siswoyo 2008:44) menjelaskan bahwa dalam interaksi pendidikan (interaksi antarkomponen pendidikan) dapat mencakup disamping apa yang dilakukan oleh pendidik dan apa yang dilakukan oleh peserta didik, juga isi dalam interaksi (isi pendidikan), alat-alat yang dipakai dalam interaksi (alat pendidikan dan suatu tempat dimana terjadi proses pendidikan (lingkungan pendidik). Hal demikian disebut lingkungan pendidikan, yang mencakup lingkungan fisik, sosial, dan budaya.

### **C. Hakekat Pendidikan Karakter**

#### **1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Suyanto (Jamal Ma'mur Asmani, 2011:31) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Sementara itu, Masnur Muslich (2011: 84) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pemahaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang

Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Selanjutnya Bagus Mustakim (2011:29) menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat ke dalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Sependapat dengan Bagus Mustakim, menurut Dony Kusuma pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu (Zubaedi, 2011:19).

Sri Juidani juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Muhammad Fadlillah, 2013:23). Senada dengan pendapat Sri Juidani, Agus Wibowo (2012:36) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendapat senada juga disampaikan oleh Mardiatmadja (Maksudin, 2013:55)

bahwa pendidikan nilai moral (karakter) adalah merupakan bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkan secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik. Hal tersebut dilakukan agar mereka mengetahui, menginternalisasi, dan menerapkan nilai-nilai luhur tersebut dalam kehidupannya dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter**

Menurut Dharma Kesuma (Muhammad Fadlillah, 2013: 24-25), tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, diantaranya sebagai berikut.

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Selain itu, Said Hamid Hasan (Zubaedi, 2011:18) menyatakan bahwa pendidikan karakter secara rinci memiliki lima tujuan.

*Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*,

mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Jamal Ma'mur Asmani (2011:42) berpendapat bahwa tujuan pendidikan karakter penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Senada dengan pendapat tersebut, Muhammad Takdir Ilahi (2012:190) menyatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan yang berdasarkan pada etika dan moral sehingga kepribadian anak didik dapat berpengaruh terhadap tingkah lakunya sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, maupun di luar lingkungan pendidikan. Sementara itu, menurut Pupuh Fathurrohman (2013:97-98) pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk:

- a. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius.
- b. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter peserta didik yang beradab sehingga nilai-nilai karakter tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan karakter, seorang peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosi dan spiritual.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter**

Zubaedi (2011, 177-184) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter sebagai berikut.

#### **a. Insting (Naluri)**

Aneka corak refleksi sikap, tindakan, dan perbuatan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Insting berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Dengan potensi naluri itulah manusia dapat memproduksi aneka corak perilaku sesuai pola dengan corak instingnya.

#### **b. Adat/Kebiasaan**

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga



menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga. Pada perkembangan selanjutnya suatu perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dan telah menjadi kebiasaan, akan dikerjakan dalam waktu singkat, dengan sedikit waktu dan perhatian.

c. Keturunan

Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat memengaruhi pembentukan karakter atau sikap seseorang. Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Peranan keturunan, sekalipun tidak mutlak, dikenal pada setiap suku, bangsa dan daerah.

d. Lingkungan

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan terdidi dari dua macam, yaitu lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. Lingkungan alam dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa oleh seseorang. Lingkungan pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Selain itu, Zubaedi (2011:143-162) juga mengungkapkan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan karakter yang berasal dari luar diri seseorang.

a. Peran Keluarga dalam Pendidikan Karakter

Keluarga merupakan salah satu basis pendidikan karakter. Peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah dan ibu. Anak memerlukan figur ibu dan figur ayah secara komplementatif bagi pengembangan karakternya. Pendidikan dalam sebuah keluarga akan sangat memengaruhi proses pembentukan karakter di masyarakat. keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Cinta dan kasih sayang dari orang tua menjadi kekuatan utama dalam menunjang keberhasilan mendidik karakter anak-anak.

b. Peran Semua Komponen Sekolah dalam Pendidikan Karakter

Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia dan masing-masing personalia mempunyai perannya masing-masing sebagai berikut.

1) Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya.

## 2) Pengawas

Pengawas meskipun tidak berhubungan langsung dengan proses pembelajaran kepada peserta didik, tetapi ia dapat mendukung keberhasilan atau kurangberhasilan penyelenggaraan pendidikan melalui peran dan fungsi yang diemban. Peran pengawas tidak lagi hanya mengacu pada tugas mengawasi dan mengevaluasi hal-hal yang bersifat administratif sekolah, tetapi juga sebagai agen atau mediator pendidikan karakter.

## 3) Pendidik atau Guru

Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan karakter di sekolah. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah, adalah interaksi peserta didik dengan guru.pendidik merupakan figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter. Pendidik merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa.

## 4) Konselor

Konselor sekolah hendaknya merencanakan dalam program kegiatannya untuk secara aktif berpartisipasi dalam pengembangan dan penumbuhan karakter pada siswa. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dalam program pelayanan bimbingan dan konseling, dan juga bersama-sama dengan pendidik yang terancang dalam program sekolah yang dilakukan seccara sinergis dari beberapa pihak.

## 5) Staf Sekolah

Staf atau pegawai di lingkungan sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter. Staf sekolah dapat berperan dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi para peserta didik.

### c. Peran Pemimpin dalam Pendidikan Karakter

Dalam konteks bersamaan, negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan pendidikan karakter, budaya, dan moral bangsa Indonesia. Pembangunan karakter bangsa ini sangat ditentukan oleh perilaku penegak hukum sebagai penjaga ketertiban dan ketenteraman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara untuk tujuan kesejahteraan, keadilan masyarakat, keadilan masyarakat, dan ketenteraman masyarakat. seorang pemimpin menjadi panutan bagi anak buahnya. Pemimpin nasional yang berkarakter akan menghasilkan wajah bangsa dan negara yang berkarakter. Pemimpin bangsa yang dibutuhkan adalah figur kepemimpinan bangsa yang memiliki karakter dasar dan *basic values* kepemimpinan.

### d. Peran Media Massa dalam Pendidikan Karakter

Upaya lembaga pendidikan dalam mendidik karakter peserta didik juga memerlukan dukungan dari institusi media massa seperti televisi, internet, tabloid, koran, dan majalah. Media massa hendaknya diawasi dan diberi regulasi yang tegas agar mengindahkan unsur edukasi. Negara memiliki kewajiban untuk mengontrol segala aktivitas media, agar sesuai

dengan tujuan negara itu sendiri. Media massa perlu berfungsi sebagai instrumen pendidikan yang memiliki *cultural of power* dalam membangun masyarakat yang berkarakter karena efek media massa sangat kuat dalam membentuk pola pikir dan pola perilaku masyarakat. prinsip-prinsip dalam pendidikan karakter perlu diinternalisasikan dalam program-program yang ditayangkan oleh media massa, sebagai bentuk tanggung jawab bersama dalam mengatasi krisis karakter bangsa.

Furqon Hidayatullah (2012:76-77) menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya sebagai berikut.

- a. Komitmen, yaitu tekad yang melekat pada guru untuk melakukan tugas dan tanggung jawabnya sebagai guru.
- b. Kompeten, yaitu kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dan memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pendidikan yang memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.
- c. Kerja keras, yaitu kemampuan mencurahkan seluruh usaha, kesungguhan, dan potensi hingga mencapai tujuan pendidikan.
- d. Konsisten, yaitu istiqomah, ajeg, ulet, fokus, dan sabar serta melakukan perbaikan terus menerus.
- e. Sederhana, yaitu mampu mengaktualisasikan sesuatu secara efektif dan efisien.

- f. Mampu berinteraksi secara dinamis antara guru dengan siswa.
- g. Melayani secara maksimal kebutuhan peserta didik.
- h. Cerdas.

Menurut Saptono (2011:33) kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang-orang dalam, tetapi ia juga ditentukan oleh adanya keterlibatan orang-orang luar sekolah. Mereka adalah orang tua siswa dan komunitas karakter. Sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlibat secara optimal dalam mewujudkan sekolah karakter. Sedangkan menurut Agus Wibowo (2012:45), agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, antara lain: (1) teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; (2) pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan secara terus menerus; dan (3) penanaman nilai-nilai karakter yang utama.

Untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter, diperlukan penilaian. Menurut Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012: 96) penilaian pencapaian pendidikan nilai budaya dan karakter didasarkan pada indikator. Agus Wibowo (2012:96) menyatakan bahwa penilaian dilakukan secara terus menerus setiap saat guru berada di sekolah atau kelas. Model *anecdotal record* selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sedangkan menurut Daryanto (2014: 115) menyatakan bahwa penilaian

kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan jurnal.

#### **D. Pendidikan Karakter di Sekolah**

##### **1. Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah**

Salah satu krisis moral yang terjadi di Indonesia adalah merebaknya kasus korupsi di lingkungan pemerintahan. Fenomena ini terjadi dari pejabat atas hingga pejabat bawah. Bahkan banyak kasus ini yang belum dapat diselesaikan. Korupsi yang terjadi bagaikan fenomena gunung es, ada beberapa kasus yang terselesaikan, namun masih banyak kasus lain yang juga merugikan negara. Menurut ICW (*Indonesian Corruption Watch*) pada semester pertama tahun 2014 sudah terjadi kasus korupsi sebanyak 308 kasus (<http://nasional.kompas.com>, diakses pada 17 Oktober 2014).

Akhir-akhir ini juga sering terdengar berita tentang anarkisme remaja, yaitu tawuran pelajar. Komnas Perlindungan Anak mencatat, sepanjang 2013 ada 255 kasus tawuran antar-pelajar di Indonesia. Angka ini meningkat tajam dibanding tahun sebelumnya yaitu hanya 147 kasus. Dari jumlah tersebut 20 pelajar meninggal dunia saat terlibat atau usai aksi tawuran sedangkan sisanya mengalami luka berat dan ringan ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com), diakses pada 17 Oktober 2014). Remaja melukai atau melumpuhkan lawannya dengan kekerasan dan menggunakan benda-bendatajam seperti pisau, gir, pedang samurai, dan sebagainya). Tak hanya pada remaja, belum lama juga terjadi kasus kekerasan siswa SD terhadap teman sekelasnya sendiri. Selain itu, kriminalitas semakin meningkat,

seperti perampokan, perkelahian, dan bentrokan. Hal ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dan memerlukan pencegahan dan penyelesaian yang tepat.

Dunia pendidikan di Indonesia juga masih diwarnai dengan aksi kecurangan. Tindakan siswa seperti mencontek ketika sedang ujian seolah-olah sudah menjadi budaya. Bahkan kecurangan tersebut dilakukan secara terstruktur oleh pihak pendidik untuk memperoleh nilai dan reputasi sekolah yang baik di masyarakat. Menurut Sutrisno kecurangan ujian nasional menjadi masalah nasional yang berakibat semakin meningkatnya ketidakpercayaan masyarakat terhadap evaluasi pendidikan nasional ([www.solopos.com](http://www.solopos.com), diakses pada 17 Oktober 2014).

Bangsa Indonesia seolah-olah kehilangan jati dirinya. Nilai-nilai luhur budaya bangsa yang sejak dahulu kala dimiliki dan sebagai pembentuk jati diri anak bangsa yang berkarakter kini mulai luntur terdesak oleh budaya timur yang tidak sesuai dengan budaya Bangsa Indonesia. Budaya luar yang kental dengan keglamoran lebih disukai oleh anak-anak remaja saat ini dan pada akhirnya budaya dalam negeri yang harus dikalahkan. Beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan budaya luhur ndonesia adalah perilaku seks bebas, minum-minuman keras, dan ketergantungan pada NAPZA. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 menunjukkan 48 dari seribu kehamilan di perkotaan terjadi pada kelompok remaja usia 15-19 tahun ([m.sindonews.com](http://m.sindonews.com), diakses pada 17 Oktober 2014).



Hal tersebut sangat mencemaskan dan diperlukan upaya tepat untuk mengatasinya.

Berbagai krisis multidimensional yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini sedang berada di sisi kehancuran. Lickona (Darmiyati Zuchdi dkk, 2009:38) mengungkapkan bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda sebagai berikut.

(1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk (3) pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.

Sepuluh tanda tersebut merupakan tanda kehancuran suatu bangsa. Apa yang dinyatakan Lickona di atas hampir semuanya terjadi di Indonesia.

Dari berbagai permasalahan yang dialami bangsa Indonesia, diperlukan adanya revolusi mental untuk membangun karakter bangsa. Pendidikan karakter diperlukan untuk mengatasi krisis karakter. Pendidikan karakter perlu diterapkan di berbagai segi kehidupan. Salah satu lembaga yang dianggap efektif untuk mengembangkan pendidikan karakter adalah lembaga pendidikan. Menurut Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012:17), pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa menjadi lebih baik.

Zubaedi (2011:55) mengatakan pendidikan karakter atau budi pekerti plus adalah suatu yang urgen dilakukan. Theodore Roosevelt (Lickona, 2012:3) mengatakan, “Mendidik seseorang hanya untuk berpikir dengan akal tanpa disertai pendidikan moral berarti membangun suatu ancaman dalam kehidupan bermasyarakat.” Mahatma Gandhi (Zubaedi, 2011:55) memperingatkan tentang salah satu tujuh dosa fatal, yaitu *education without character*. Senada dengan Theodore Roosevelt dan Mahatma Gandhi, Dr. Martin Luther King (Zubaedi, 2011:55) juga pernah berkata, “*Intelligence plus character.... that is the goal of true education.*”

Di Indonesia, pembangunan karakter dan pembangunan bangsa menjadi semboyan yang kuat di zaman kepemimpinan Presiden RI pertama, Ir. Soekarno. Beliau sering menyerukan pentingnya pembangunan karakter bangsa yang dapat menjadikan negara Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, terutama bangsa yang bebas dari penjajahan yang membuat bangsa kita berada dalam kekuasaan perbudakan dan penjajahan oleh bangsa lain (Fatchul Mu'in, 2011:84).

Pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan di setiap sekolah. Hal ini karena karakter yang baik terkait erat dengan keberhasilan anak didik dalam belajar di sekolah. Menurut Joseph Zins (Ahmad Muhaimin Azzet, 2014:41) menegaskan bahwa kecerdasan emosional, yang di dalamnya terkait erat dengan pendidikan karakter, ternyata berpengaruh sangat kuat dengan keberhasilan belajar. Dr. Marvin Berkowitz menyampaikan hasil penelitiannya bahwa terdapat peningkatan motivasi

siswa sekolah dalam meraih prestasi akademik dan mereduksi perilaku negatif pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter (Barnawi & M. Arifin, 2012:17). Senada dengan Joseph Zins dan Berkowitz, Goleman mengungkapkan bahwa 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ), serta anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya akan mengalami kesulitan belajar, kesulitan bergaul, dan tidak dapat mengontrol emosinya (Barnawi & M. Arifin, 2012:18).

Karakter merupakan salah satu unsur penting dari kualitas seseorang. Kualitas karakter seseorang juga menentukan kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, karakter perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Hal ini dimaksudkan agar karakter anak didik terbentuk dengan baik.

Masnur Muslich (2011:36) menyatakan pendidikan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan action*. Akan tetapi, sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Padahal, pengembangan karakter lebih berkaitan dengan optimalisasi fungsi otak kanan (Masnur Muslich, 2011:36). Zainal Aqib (2011:50) menyatakan salah satu unsur penting dalam pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai itu sehingga anak didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya. Hal senada juga disampaikan

oleh J. Raven (Zubaedi, 2011:39) bahwa pendidikan karakter berupaya menanamkan nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, karena nilai tersebut akan berfungsi sebagai kerangka acuan dalam berinteraksi dan berperilaku dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima dimasyarakat. Dengan demikian, pendidikan harus mampu menghasilkan peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga mempunyai karakter yang luhur.

Doni Koesoema A. (2007:115) mengemukakan bahwa pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah merambah dalam lembaga pendidikan. Selanjutnya sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Fadlillah (2013:8), dari sekian lembaga pendidikan yang ada, bahwa yang paling efektif untuk menanamkan pendidikan karakter adalah pada masa usia dini, karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa (*the golden age*) dan belum memiliki banyak pengaruh dari pihak luar manapun. Pendidikan seharusnya menjadikan anak didik sebagai titik pusat orientasi. Hal ini penting karena anak didik akan menjadi seperti apa tergantung kepada desain pendidikan yang dibuat. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peranan yang signifikan dalam konteks *character building* (Ngainun Naim, 2012:48). Maka, wajar saja bila pendidikan karakter mulai digalakkan dari bangku pendidikan anak usia dini, agar karakter yang dibangun menjadi kuat.

Melalui pendidikan karakter yang diinternalisasikan di sekolah, diharapkan krisis multidimensional bangsa ini dapat segera teratasi. Selanjutnya, dengan pendidikan karakter diharapkan tujuan pendidikan nasional dapat tercapai.

## **2. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Anik Ghufroon (Zubaedi, 2011:263-264) berpendapat bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Jamal Ma'mur Asmani (2011:59) juga menyatakan bahwa pendidikan karakter yang terpadu dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan internalisasi nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun luar kelas pada semua mata pelajaran. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai adalah peserta didik dapat menguasai materi yang diajarkan dan menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai dalam bentuk perilaku.

Menurut Muhammad Fadlillah (2013:166-188) untuk memperkenalkan pendidikan karakter kepada anak sejak usia dini dapat dilakukan melalui metode pembelajaran sebagai berikut.

a. Metode Keteladanan

Pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan santunnya terpatri dalam jiwa. Metode keteladanan merupakan suatu cara mengajarkan ilmu dengan mencontohkan secara langsung kepada anak. Apa yang anak lihat, dengar, dan rasakan, akan masuk dalam memori anak kemudian akan dilaksanakan dan dikembangkan kembali oleh anak.

b. Metode Pembiasaan

Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutin, anak usia dini dapat melakukan kebiasaan-kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah.

c. Metode Bercerita

Cerita sangat menarik dan disukai oleh anak-anak. Cerita dapat dijadikan metode pembelajaran maupun dijadikan materi ajar.

d. Metode Karyawisata

Karyawisata dapat menumbuhkan minat dan rasa ingiin tahu anak terhadap sesuatu. Metode ini anak akan mengembangkan aspek sosial-

emosional dan pembentukan serta penanaman moral dan nilai-nilai agama.

Agus Wibowo (2012: 84) menyebutkan bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

a. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

1) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan, dan mengucapkan salam.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya, ketika ada peserta didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berpakaian tidak rapi, dan berlaku tidak sopan, maka guru atau tenaga kependidikan lainnya segera harus segera mengoreksi kesalahan yang dilakukan anak didik tersebut. Selain itu, perilaku yang baik harus direspon secara spontan dengan memberikan pujian, misalnya ketika anak didik memperoleh nilai tinggi dan menolong orang lain.

### 3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, dan bertutur kata yang sopan.

### 4) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

#### b. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- 1) mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya,



- 2) menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan,
- 3) mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakterbangsa dalam tabel itu ke dalam silabus,
- 4) mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP,
- 5) mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai, dan
- 6) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.

c. Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

- a) Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

- b) Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke kalender akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah adalah pagelaran seni, lomba pidato bertema budaya dan karakter bangsa, dan lomba kesenian antarkelas.
- c) Luar Sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam kalender akademik. Misalnya, kunjungan ke tempat-tempat yang menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air, memperbaiki atau membersihkan tempat-tempat umum, dan membantu membersihkan atau mengatur barang di tempat ibadah tertentu.

Selanjutnya, menurut Furqon Hidayatullah (2010: 43-59) strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut.

#### 1. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Oleh karena itu, sosok guru yang bisa diteladani siswa sangat penting.

## 2. Penanaman disiplin

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter.

Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan.

## 3. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolakan atau tersistem.

## 4. Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah.

## 5. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam.

Sementara itu, Lickona menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode sebagai berikut (Muchlas Samani, 2013:147).

a. Metode Bercerita atau Mendongeng (*Telling Story*)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Jika perlu menggunakan alat bantu sederhana seperti bel kelinting, boneka, dan sebagainya. Ketika guru mendongeng, siswa boleh saja berkomentar atau bertanya. Hal yang paling penting adalah guru harus membuat simpulan bersama siswa karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh para siswa, dan karakter para tokoh protagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para siswa. Sebagai variasi boleh saja justru para siswa yang bercerita, secara bergantian.

b. Metode Diskusi dan Berbagai Variannya

Dalam pembelajaran umumnya diskusi terdiri dari dua macam, diskusi kelas (*whole group*) dan diskusi kelompok. Diskusi kelas dipimpin oleh guru dan bentuk diskusi ini cocok bagi siswa sekolah dasar kelas tinggi. Sementara itu, diskusi kelompok dapat berupa kelompok kecil yang beranggotakan 2-6 orang, atau kelompok yang lebih besar, anggotanya dapat mencapai 20 orang. Sebelum diskusi dimulai guru mengemukakan masalah terkait pendidikan karakter yang akan didiskusikan dan memberikan pengarahan seperlunya tentang cara-cara memecahkannya. Selama diskusi berlangsung, guru berkeliling dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, mengamati jalannya diskusi,

keaktifan siswa, arah diskusi, menjaga ketertiban agar tidak terlalu gaduh karena akan mengganggu kelas yang lain. Jika perlu guru memberikan dorongan dan sedikit bantuan agar setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif, sehingga diskusi berjalan lancar, dan melakukan penilaian terhadap proses diskusi. Pada akhir diskusi guru mempersilakan setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusinya dalam waktu tertentu, memberi kesempatan tanya-jawab dengan kelompok lain, dan pada akhirnya guru membuat penekanan terhadap hal-hal yang penting, menambahi hal-hal yang luput dari perhatian kelompok diskusi, dan membuat simpulan akhir bersama siswa. Ada sejumlah varian dari metode diskusi/diskusi kelompok yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter, antara lain adalah: buzz group, panel dan diskusi panel, kelompok sindikat (*syndicate group*), curah pendapat (*brainstorming*), dan model akuarium.

c. Metode Simulasi (Bermain Peran/*Role Playing* dan *Sosiodrama*)

Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter. Langkah-langkah permainan simulasi umumnya terdiri dari,

- 1) Penentuan tema dan tujuan permainan simulasi.

- 2) Menentukan bentuk simulasi berupa bermain peran, psikodrama atau sosiodrama.
- 3) Guru sebagai sutradara, memberi gambaran secara garis besar kepada siswa situasi yang akan disimulasikan.
- 4) Kemudian guru menunjuk siapa berperan menjadi apa atau sebagai siapa.
- 5) Guru memberi waktu kepada para pemeran untuk mempersiapkan diri, untuk meminta keterangan kepada guru jika kurang jelas tentang perannya.
- 6) Melaksanakan simulasi pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.
- 7) Karena ini hanya permainan, guru boleh memberikan saran perbaikan dan nasehat yang berharga bagi siswa selama permainan berlangsung.
- 8) Penilaian baik dari guru atau kawan sekelas serta pemberian umpan balik.
- 9) Latihan ulang demi kesempurnaan simulasi/

d. Metode Pembelajaran Kooperatif

Metode pembelajaran kooperatif dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi pendidikan karakter, karena sejumlah nilai karakter dapat dikembangkan. Nilai-nilai tersebut antara lain adalah kerja sama, mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang lain, berani berpendapat, santun dalam berbicara, analitis, kritis, logis, kreatif, dan dinamis. Pada umumnya dalam implementasi metode pembelajaran

kooperatif para siswa saling berbagi (*sharing*) tentang hal-hal sebagai berikut:

- 1) Siswa bekerja sama tentang suatu tugas bersama, atau kegiatan pembelajaran yang akan tertangani dengan baik melalui karya suatu kelompok kerja.
- 2) Siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang, tetapi yang paling disukai adalah dalam satu kelompok siswa yang terdiri dari 4 orang.
- 3) Siswa bekerja sama, berperilaku pro-sosial untuk menyelesaikan tugas bersama atau kegiatan pembelajaran.
- 4) Siswa saling bergantung secara positif, aktivitas pembelajaran distrukturkan sedemikian rupa sehingga setiap siswa saling membutuhkan satu sama lain untuk menyelesaikan tugas bersama.
- 5) Setiap siswa bertanggung jawab secara individu terhadap tugas yang menjadi bagiannya.

Secara terperinci, Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012:72-75) mengemukakan prinsip-prinsip penting dalam pengembangan pendidikan karakter, yaitu:

- a. *Berkelanjutan*, artinya proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

b. *Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah.*

Proses pengembangan nilai-nilai karakter dilakukan setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.

c. *Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan.* Materi nilai karakter bukanlah bahan ajar biasa. Nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, PKn, IPA, IPS, matematika, pendidikan jasmani dan kesehatan, seni, dan ketrampilan. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Guru juga tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai. Yang perlu diperhatikan adalah satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai pendidikan karakter tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka sendiri. Dengan demikian, peserta didik tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.



*d. Proses pendidikan dilakukan dengan penekanan agar peserta didik secara aktif dan menyenangkan.* Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Banyaknya metode-metode yang digunakan dalam pendidikan karakter harus disesuaikan dengan tema dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan harus disampaikan dan diintegrasikan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### **3. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter di Kelas**

Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dapat dilihat dalam berbagai indikator. Kemendiknas menetapkan indikator untuk mengukur keberhasilan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut. Ada dua jenis indikator yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di sekolah:

#### **a. Indikator untuk sekolah dan kelas.**

Indikator sekolah dan kelas adalah penanda yang digunakan oleh kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksana pendidikan karakter. Indikator ini juga berkenaan dengan kegiatan sekolah yang diprogramkan, maupun kegiatan sehari-hari atau rutinitas sekolah.

b. Indikator mata pelajaran.

Indikator ini menggambarkan perilaku afektif seorang peserta didik berkenaan dengan mata pelajaran tertentu. Indikator ini dirumuskan dalam bentuk perilaku peserta didik di kelas dan sekolah, yang dapat diamati melalui pengamatan guru ketika seorang peserta didik melakukan suatu tindakan di sekolah, tanya jawab dengan peserta didik, jawaban yang diberikan peserta didik terhadap tugas atau pertanyaan guru, dan tulisan peserta didik dalam laporan atau pekerjaan rumah (PR).

Untuk mengetahui bahwa suatu sekolah itu telah melaksanakan pembelajaran yang mengembangkan budaya dan karakter bangsa, maka ditetapkan indikator kelas sebagai berikut.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Pengembangan Pendidikan Karakter di Kelas

Nilai	Deskripsi	Indikator Kelas
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.	a. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran b. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.	a. Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang b. Tempat pengumuman barang temuan/hilang c. Transparansi keuangan dan penilaian kelas secara berkala d. Larangan menyontek
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.	a. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh warga kelas tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi. b. Memberikan pelayanan

		<p>terhadap anak berkebutuhan khusus</p> <p>c. Bekerja dalam kelompok yang berbeda</p>
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.	<p>a. Membiasakan hadir tepat waktu</p> <p>b. Membiasakan mematuhi aturan</p>
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya	<p>a. Menciptakan suasana kompetisi yang sehat</p> <p>b. Menciptakan kondisi etos kerja, pantang menyerah dan daya tahan belajar</p> <p>c. Menciptakan suasana belajar yang memacu daya tahan kerja</p> <p>d. Memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang giat bekerja/belajar</p>
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.	<p>a. Menciptakan situasi belajar yang bisa menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif</p> <p>b. Pemberian tugas yang menantang munculnya karya-karya baru baik yang autentik maupun modifikasi</p>
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.	<p>a. Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri.</p>
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.	<p>a. Mengambil keputusan kelas secara bersama melalui musyawarah dan mufakat.</p> <p>b. Pemilihan kepengurusan kelas secara terbuka.</p> <p>c. Seluruh produk kebijakan melalui msyawarah dan mufakat.</p> <p>d. Mengimplementasikan model-model pembelajaran yang dialogis dan interaktif.</p>
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar	<p>a. Menciptakan suasana kelas yang mengundang rasa ingin tahu</p> <p>b. Eksplorasi lingkungan secara terprogram</p> <p>c. Tersedia media komunikasi/</p>

		informasi (media cetak/media elektronik)
10.Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial ekonomi</li> <li>b. Mendiskusikan hari-hari besar nasional</li> </ul>
11.Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, karakter, ekonomi, dan politik bangsanya.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memajangkan: Foto Presiden dan Wakil Presiden, Bendera Negara, Lambang negara, Peta Indonesia, Gambar kehidupan masyarakat Indonesia</li> <li>b. Menggunakan produk buatan dalam negeri</li> </ul>
12.Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memberikan penghargaan atas hasil karya peserta didik</li> <li>b. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi</li> <li>c. Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi</li> </ul>
13.Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Setting kelas yang memudahkan terjadinya interaksi peserta didik</li> <li>b. Pembelajaran yang dialogis</li> <li>c. Guru mendengarkan keluhan-keluhan peserta didik</li> <li>d. Dalam berkomunikasi guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik</li> </ul>
14.Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menciptakan suasana kelas yang damai</li> <li>b. Membiasakan perilaku warga sekolah yang anti kekerasan</li> <li>c. Pembelajaran yang tidak bias gender</li> <li>d. Kekerabatan di kelas yang penuh kasih sayang</li> </ul>
15.Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Daftar buku/tulisan yang dibaca peserta didik</li> <li>b. Frekuensi kunjungan perpustakaan</li> </ul>

	dirinya	<ul style="list-style-type: none"> <li>c. Saling tukar bacaan</li> <li>d. Pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi</li> </ul>
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Memelihara lingkungan kelas</li> <li>b. Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas</li> <li>c. Pembiasaan hemat energi</li> <li>d. Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan (SMK)</li> </ul>
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berempati kepada sesama teman sekelas</li> <li>b. Melakukan aksi sosial</li> <li>c. Membangun kerukunan warga kelas</li> </ul>
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan karakter), negara dan Tuhan YME.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pelaksanaan tugas piket secara teratur</li> <li>b. Peran serta aktif dalam kegiatan sekolah</li> <li>c. Mengajukan usul pemecahan masalah</li> </ul>

Sumber: Agus Wibowo (2012:98-104)

Indikator diatas akan digunakan oleh peneliti sebagai bahan acuan untuk membuat instrumen observasi, wawancara dan analisa dokumentasi implementasi pendidikan karakter di kelas IV SD N Prembulan Galur Kulon Progo.

## E. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Pembelajaran di kelas akan lebih bermakna apabila disesuaikan dengan perkembangan siswa. Oleh karena itu, guru perlu memahami perkembangan siswa SD sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Usman Samatowa (2006: 6) usia siswa di sekolah dasar berkisar 6-12 tahun atau masa sekolah karena dia telah menyelesaikan tahap pra-sekolah yaitu taman kanak-kanak. Masa usia sekolah dasar ini sering juga disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah karena anak-anak relatif lebih mudah untuk dididik daripada masa sebelum di masuk sekolah dasar dan masa setelah dia melanjutkan ke sekolah lanjutan.

Syaiful Bahri Djamarah (2002: 90-91) berpendapat bahwa masa usia sekolah dapat dibagi menjadi dua fase, yaitu: (1) Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar, kira-kira umur 6 atau 7 sampai umur 9 atau 10 tahun dan (2) Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira umur 9 atau 10 sampai kira-kira umur 12 atau 13 tahun.

#### 1. Masa Kelas-Kelas Rendah Sekolah Dasar

Pada masa ini anak memiliki sifat khas sebagai berikut.

- a. Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah.
- b. Adanya sikap yang cenderung untuk mematuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
- c. Ada kecenderungan memuji diri sendiri.
- d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak lain jika hal itu dirasa kurang menguntungkan untuk meremehkan anak lain.
- e. Jika tidak dapat menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggapnya tidak penting.

- f. Pada masa ini (terutama pada usia 6-8) anak menghendaki nilai (angka rapor) yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik atau tidak.

## 2. Masa Kelas-Kelas Tinggi Sekolah Dasar

Pada masa ini anak-anak memiliki sifat khas sebagai berikut.

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.
- c. Menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- e. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Di dalam permainan ini biasanya anak tidak lagi terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Sutari Imam Barnadib dalam Syaiful Bahri Djamarah (2005: 52) mengatakan bahwa siswa memiliki karakteristik tertentu, yakni: (1) belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru), (2) masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik, (3)

memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh dan lainnya) serta perbedaan individual.

Rita Eka (2008: 110) berpendapat bahwa pada usia SD perkembangan moral siswa ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Perilaku moral itu banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai perilaku sangat penting pada usia ini.

Sementara itu, Piaget (Sugihartono, 2007: 109) dalam teori perkembangannya membagi 4 fase perkembangan anak sebagai berikut.

#### 1. Sensori motorik

Ini adalah fase untuk anak usia 0-2 tahun. Pada fase ini perilaku anak berdasarkan refleksif; anak betul-betul egosentris, mengenali objek dan berkembang, gambaran mentalnya mulai muncul.

#### 2. Pra operasional

Anak yang berada pada fase ini adalah anak usia 2-7 tahun. Anak pada fase ini berpikirnya melibatkan lebih banyak simbol, keterampilan berbahasanya berkembang, perilakunya dikendalikan oleh intuisi dari pada logika dan masih ada sisa berpikir egosentris.

#### 3. Operasional konkret



Pada usia 7-11 tahun anak mengendalikan benda asli, benda konkret untuk memecahkan masalah dan berpikir egosentrisnya mulai berkurang. Selain itu, proses berpikirnya dapat dibalik, tugas menkonversikan dan mengelompokkan dapat dikerjakan.

#### 4. Operasional formal

Fase ini adalah anak usia 11 tahun ke atas. Pada fase ini anak sudah dapat berpikir logis dan abstraknya berkembang. Semua variabel dipertimbangkan sebelum diambil keputusan, berpikirnya ilmiah berkembang, mampu menilai pemikiran sendiri.

Dari penjelasan ke 4 fase perkembangan di atas dapat dilihat bahwa anak usia SD berada pada fase operasional konkret. Pada tahap ini mereka dapat memahami suatu konsep, hukum, teorema melalui manipulasi benda konkret.

Dalam penelitian ini kelas yang diteliti yaitu kelas IV SD sehingga termasuk dalam kelas tinggi. Siswa kelas atas memiliki ciri-ciri dalam kehidupan tertuju dalam kehidupan praktis sehari-hari, ingin tahu, ingin belajar, realistis, timbul minat kepada pelajaran-pelajaran khusus, nilai dipandang ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar di sekolah, suka membentuk kelompok sebaya, dan mulai memahami aturan, norma, serta etika yang berlaku di masyarakat.

## **F. Pembelajaran Tematik Integratif**

### **1. Pengertian Pembelajaran Tematik Integratif**

Menurut Rusman (2011:254) pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Senada dengan pendapat Rusman, Daryanto (2014:81) menyatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan tematik integratif (Kemendikbud, 2013: 9). Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri (2014: 90) menyebutkan pembelajaran tematik integratif sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/ topik pembahasan. Sementara itu Robin Fogarty (2009: 92) menyebutkan bahwa pembelajaran terpadu tipe *integrated* (keterpaduan) adalah tipe pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan antarbidang studi, menggabungkan bidang studi dengan cara menetapkan prioritas kurikuler dan menemukan keterampilan, konsep dan sikap yang saling tumpah tindih dalam beberapa bidang studi.

Penerapan atau pelaksanaan tematik integratif perlu memperhatikan beberapa prinsip dasar. Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri (2014: 93) menyebutkan beberapa prinsip dasar tersebut adalah: a) bersifat kontekstual

atau terintegrasi dengan lingkungan, b) bentuk belajar dirancang agar siswa menemukan tema, c) efisiensi.

Dari berbagai pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk menghubungkan atau mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

## **2. Pentingnya Pembelajaran Tematik untuk Siswa Sekolah Dasar**

Pembelajaran tematik menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Melalui pembelajaran tematik siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan (Daryanto dan Herry Sudjendro, 2014:11). Oleh karena itu, guru perlu merencanakan pengalaman belajar yang akan memperngaruhi kebermaknaan belajar siswa.

Pentingnya pembelajaran tematik di terapkan di sekolah dasar karena pada umumnya siswa pada tahap ini masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik), perkembangan fisiknya tidak pernah bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional (Rusman, 2011:257). Senada dengan pendapat Rusman, Daryanto (2014:81) menyatakan bahwa secara psikologis, siswa belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V,

dan VI sudah mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi kompetensi dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik layak untuk diterapkan untuk siswa sekolah dasar. Pembelajaran tematik tersebut akan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa.

### **3. Karakteristik Pembelajaran Tematik Integratif**

Pembelajaran tematik integratif memiliki ciri-ciri atau karakteristik tersendiri. Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri (2014: 91- 92) menyebutkan beberapa karakteristik pembelajaran tematik integratif sebagai berikut:

#### **a. Berpusat pada Siswa**

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, yaitu siswa sebagai subjek belajar. Dalam pembelajarn ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator.

#### **b. Memberikan Pengalaman Langsung**

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c. Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran tidak begitu jelas. Pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Sehingga, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bersifat Fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat fleksibel di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain. Guru juga dapat mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan sekitar.

f. Hasil Pembelajaran Sesuai dengan Minat dan Kebutuhan Siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Sehingga hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Sementara itu, Daryanto (2014:4) menjelaskan beberapa ciri khas pembelajaran tematik sebagai berikut.

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.

- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- e. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Tim Puskur (Daryanto, 2014:32-33) memberikan acuan tentang pendekatan pembelajaran tematik yang memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Pembelajaran tematik berpusat pada anak, karena pada dasarnya pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada peserta didik, baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik diharapkan aktif mencari, menggali, dan menentukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasainya sesuai dengan perkembangannya.

- b. Memberikan pengalaman langsung kepada anak.

Pembelajaran tematik dirancang untuk melibatkan peserta didik secara langsung dalam pembelajaran yang mengaitkan antar konsep dan prinsip yang dipelajari dari beberapa mapel, sehingga mereka akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang dialami, bukan sekedar informasi dari gurunya. Guru bertindak sebagai fasilitator dan katalisator yang membimbing ke arah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, sedangkan peserta didik sebagai aktor pencari fakta dan informasi untuk mengembangkan pengetahuannya.

- c. Pemisahan mapel (mata pelajaran) tidak kelihatan/antarmapel menyatu

Pembelajaran tematik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mapel sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Hal tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi yang utuh.

- d. Menyajikan konsep dari berbagai mapel dalam suatu proses pembelajaran sehingga bermakna

Pembelajaran tematik mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antar pengetahuan yang dimiliki peserta didik, sehingga berdampak kebermanaknaan dari materi yang dipelajari peserta didik. Hasil nyata akan didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari. Hal ini diharapkan akan berdampak pada kemampuan anak untuk memecahkan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupan.

- e. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak

Pada pembelajaran tematik dikembangkan pendekatan Pembelajaran yang Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran dengan melihat bakat, minat, dan kemampuan. Hal tersebut memungkinkan peserta didik termotivasi untuk belajar terus menerus.

#### 4. Manfaat Pembelajaran Tematik Integratif

Daryanto (2014:12) menyatakan bahwa dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan tema, akan diperoleh beberapa manfaat sebagai berikut.

- a. Dengan menggabungkan beberapa kompetensi dasar dan indikator serta isi mata pelajaran akan terjadi penghematan, karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan.
- b. Siswa mampu melihat hubungan-hubungan yang bermakna sebab isi/materi pembelajaran lebih berperan sebagai sarana atau alat, bukan tujuan akhir.
- c. Pembelajaran menjadi utuh sehingga siswa akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang tidak terpecah-pecah.
- d. Dengan adanya perpaduan antar mata pelajaran maka penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Hosnan (2014: 365) berpendapat dengan pendekatan tema, diharapkan akan memberikan banyak manfaat di antaranya sebagai berikut.

- a. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema yang sudah dipelajari.
- b. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antarmata pelajaran dalam tema yang sama.
- c. Pemahaman atas materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
- d. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
- e. Siswa lebih mampu merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
- f. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.



g. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan.

Pembelajaran tematik integratif bila diterapkan dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan seperti yang dikemukakan Kunandar (Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, 2014: 93) bahwa pembelajaran tematik integratif memiliki kelebihan yaitu: 1) menyenangkan bagi siswa karena pembelajaran berdasarkan minat dan kebutuhan siswa, 2) memberikan pengalaman belajar kepada siswa serta kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, 3) adanya pembelajaran yang berkesan dan bermakna maka hasil belajar dapat bertahan lebih lama, 4) mengembangkan kemampuan berpikir siswa sesuai permasalahan yang dihadapi, 5) melalui bekerja sama akan menumbuhkan keterampilan sosial siswa, 6) memiliki sikap toleransi dan tangggap akan gagasan orang lain, 7) menyajikan kegiatan yang nyata.

Sementara itu Trianto (2010: 44- 45) menyebutkan bahwa kelebihan pembelajaran tematik terpadu tipe *integrated* adalah sebagai berikut:

1) Adanya kemungkinan pemahaman antar bidang studi, hal ini dikarenakan tercakupnya berbagai dimensi seperti pengetahuan, keterampilan berpikir, keterampilan sosial dan lain sebagainya dalam satu pelajaran, 2) Memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar, 3) Adanya efisiensi dan efektifitas pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki banyak manfaat. Siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terbiasa untuk menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik juga sesuai dengan tahap perkembangan siswa, karena siswa masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena menyajikan data dalam bentuk kata-kata. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif. Alasan digunakannya jenis penelitian ini adalah karena peneliti ingin mengetahui dan memberikan gambaran secara apa adanya implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013: 13-14) yang mendeskripsikan metode penelitian kualitatif sebagai berikut.

Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Selain itu, penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Data yang terkumpul dan analisis dalam penelitian ini lebih bersifat kualitatif. Metode ini juga disebut sebagai metode interpretive karena hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan, bukan pandangan peneliti.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial. Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 73) menyebutkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-

fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antarkegiatan. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah peneliti itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, atau studi dokumentasi.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Penelitian ini menggunakan subjek dan objek yang digunakan untuk memperoleh data.

### **1. Subjek penelitian**

Subjek penelitian adalah orang yang akan diperoleh datanya untuk penelitian. Dalam penelitian ini, penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010: 300). Subjek penelitian yang dipilih adalah guru kelas IV SD Prembulan Kecamatan Galur. Hal ini karena guru kelas sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran di kelas lebih memahami bagaimana mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran.

### **2. Objek penelitian**

Objek penelitian adalah informasi yang didapatkan dari subjek peneliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian antara lain:

- a. Implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV.
- b. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada pembelajaran tematik di kelas IV.
- c. Hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Prembulan, Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Adapun kelas yang digunakan dalam pengambilan data adalah kelas IV. Beberapa alasan pemilihan lokasi penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, lokasi penelitian SD Negeri Prembulan Kecamatan Galur, merupakan salah satu Sekolah Standar Nasional (SSN) yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Sekolah ini diberi kepercayaan oleh pemerintah untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 sejak awal diberlakukannya kurikulum tersebut bersama 19 sekolah lainnya yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Sekolah tersebut juga telah menerapkan dan mengembangkan pendidikan karakter. Hal ini terlihat dari Visi SD Negeri Prembulan yaitu “Berdasarkan iman dan takwa mewujudkan generasi yang unggul dalam prestasi, terampil, berkarakter dan berbudaya serta berwawasan global.” Kedua, lokasi penelitian belum pernah digunakan untuk penelitian khususnya penelitian tentang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik kurikulum 2013. Ketiga, lokasi penelitian berada di wilayah desa yang masih cukup kental dengan budaya dan nilai-nilai

luhur. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan November tahun 2014 s.d. Mei tahun 2015. Selain itu, salah satu kelas yang menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter dengan berbagai kegiatan yang khas adalah kelas 4.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Sugiyono (2013: 308) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Lebih lanjut, Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dilihat dari *setting* penelitian, data dikumpulkan melalui *setting* alamiah. Jika dilihat dari sumber datanya, maka ada sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan apabila dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan gabungan keempatnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Observasi**

Cartwright & Cartwright (Uhar Suharsaputra, 2014: 209) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Sementara itu, Nasution (Sugiyono, 2013: 309) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat

bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.

Selanjutnya menurut Sugiyono (2010: 204) dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi non partisipan). Selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan tentang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Prembulan Kulon Progo. Sedangkan dari segi instrumentasi yang digunakan, peneliti menggunakan observasi terstruktur karena observasi telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan, dan di mana tempatnya.

Sebelum melakukan observasi, peneliti membuat pedoman observasi sebagai acuan agar proses observasi tetap fokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Prembulan Kulon Progo.

## 2. Wawancara

Sugiyono (2013: 316) menyatakan wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Sementara itu, menurut Burhan Bungin (2004: 108) wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (*interviewee*).

Esterberg (Sugiyono, 2013: 317) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti menggunakan wawancara jenis semiterstruktur. Hal ini dikarenakan jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak peneliti dapat menambah pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap pendapat dan ide dari responden.

Sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan metode wawancara, peneliti menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan agar proses wawancara tetap fokus dan tidak keluar dari konteks yang menjadi



tujuan utama peneliti yaitu mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang dikembangkan, implementasi pendidikan karakter, dan hambatan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Prembulan Kulon Progo. Wawancara yang dilakukan bersifat terbuka dan fleksibel, sementara itu pedoman wawancara hanya digunakan sebagai acuan.

### 3. Dokumentasi

Menurut Uhar Suharsaputra (2014: 215) dokumen merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen. Menurut Sugiyono (2013: 326) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Untuk memperoleh data dokumentasi, peneliti mengambil dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru kelas IV yang berupa kurikulum sekolah, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto di kelas berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Prembulan Kulon Progo.

### **E. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana,

yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013: 307). Hal ini sesuai dengan pendapat Lexy J. Moleong (2005: 168) kedudukan peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Sugiyono (2010: 147) juga menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan gabungan ketiganya atau triangulasi. Alat bantu instrumen utama untuk memperoleh data lapangan adalah melalui pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan alat bantu untuk memperoleh data lapangan yang meliputi:

### **1. Pedoman Observasi**

Marshall (Sugiyono, 2013: 309) menyatakan bahwa *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior.”* Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan dan bagaimana implementasi pendidikan karakter tersebut dalam pembelajaran tematik

yang dimulai dari awal hingga akhir. Adapun tempat yang akan digunakan sebagai obyek penelitian adalah ruang kelas, dimana peneliti akan mengamati peran guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Untuk membuat pedoman observasi, peneliti mengembangkan kisi-kisi pedoman observasi sebagai berikut.

**Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah untuk Guru**

<b>No.</b>	<b>Nilai Karakter</b>	<b>Nomor Item</b>
1.	Religius	1.a, 1.b, 1.c, 1.d
2.	Jujur	2.a
3.	Toleransi	3.a, 3.b
4.	Disiplin	4.a, 4.b, 4.c
5.	Kerja keras	5.a, 5.b, 5.c, 5.d
6.	Kreatif	6.a
7.	Mandiri	7.a
8.	Demokratis	8.a, 8.b
9.	Rasa Ingin Tahu	9.a, 9.b
10.	Semangat Kebangsaan	10.a
11.	Cinta Tanah Air	11.a
12.	Menghargai Prestasi	12.a, 12.b, 12.c
13.	Bersahabat/ Komunikatif	13.a, 13.b, 13.c
14.	Cinta Damai	14.a, 14.b,
15.	Gemar Membaca	15.a
16.	Peduli Lingkungan	16.a
17.	Peduli Sosial	17.a
18.	Tanggung Jawab	18.a, 18.b

Instrumen pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian terlampir pada lampiran 1 halaman 191.

## **2. Pedoman Wawancara**

Sugiyono (2013: 316) mengatakan bahwa wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih

mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan orang-orang yang ada di dalamnya.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur agar subjek penelitian lebih terbuka dalam memberikan data. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai karakter yang dikembangkan, implementasi pendidikan karakter tersebut, dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV serta hal-hal lain mengenai perencanaan hingga pelaksanaan dalam pembelajaran tematik di kelas IV sesuai hasil observasi dan tentang kebijakan-kebijakan implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Prembulan Kecamatan Galur. Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV di SD Prembulan Kecamatan Galur.

Untuk membuat pedoman wawancara dengan guru kelas IV, peneliti mengembangkan kisi-kisi pedoman wawancara sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik untuk Guru

No.	Indikator
1.	Pemahaman guru tentang pendidikan karakter.
2.	Perencanaan pembelajaran
3.	Nilai karakter yang dikembangkan di kelas IV SD N Prembulan, Galur, Kulon Progo.
4.	Pengintegrasian delapan belas nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran
5.	Sikap-sikap siswa dalam pembelajaran
6.	Penilaian sikap dalam pembelajaran tematik
7.	Pendidikan karakter di kelas
6.	Hambatan atau kendala implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik

Instrumen pedoman wawancara dengan guru kelas IV yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian terlampir pada lampiran 4 halaman 227.

### **3. Pedoman Analisis Dokumen**

Untuk memperoleh data dokumentasi, peneliti mengambil dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh guru kelas IV berupa kurikulum sekolah, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Peneliti juga mengambil dokumentasi berupa foto dan papan slogan di lingkungan sekolah yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter di kelas IV SD Negeri Prembulan Galur Kulon Progo. Instrumen pedoman analisis dokumen yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian terlampir pada lampiran 7, 8, dan 9 halaman 245, 246, dan 248.

### **F. Keabsahan Data**

Data yang diperoleh peneliti selama di lapangan perlu diuji keabsahannya. Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data meliputi uji *credibility, transferability, dependability, dan confirmability* (Sugiyono, 2013: 364).

Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Sugiyono (2013: 365) menjelaskan cara uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan *member check*.

Tohirin (2013: 74) berpendapat bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* atau mengecek kembali atau mengecek ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode, dan teori. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013: 369). Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi, bahan referensi yaitu rekaman observasi dan wawancara, *member check* dengan cara subjek penelitian menandatangani data hasil observasi, serta triangulasi. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik Sugiyono (2010: 127) menjelaskan bahwa triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengungkapkan data tentang implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik, lalu dicek dengan wawancara, kemudian dokumentasi.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Data penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam. Setelah proses pengumpulan data dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Sugiyono (2013: 333) mendefinisikan analisis data sebagai berikut.

Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang

penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Selanjutnya, Sugiyono juga menyebutkan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pula hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiyono, 2013: 333).

Miles *and* Huberman (Sugiyono, 2013: 334) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Sugiyono (2013: 336) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Hal ini perlu dilakukan karena semakin lama peneliti berada di lapangan, maka akan semakin banyak, kompleks, dan rumit pula jumlah data yang diperoleh.

Dalam mereduksi data, penelitian ini memfokuskan pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Proses tersebut mulai dari pendahuluan hingga penutup.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Miles *and* Huberman (Sugiyono, 2013: 339) mengemukakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Selanjutnya disarankan,

dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*.

Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data tentang implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, dan hambatan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi pembelajaran, wawancara dengan guru, serta analisis perencanaan pembelajaran.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman (Sugiyono, 2013: 343) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah mungkin juga tidak. Namun, jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, data tentang implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter yang dikembangkan, dan hambatan dalam pembelajaran tematik yang telah tertulis dalam penyajian data, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Prembulan Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo. Lokasi sekolah ini cukup strategis karena terletak di tepi jalan yang menghubungkan Brosot dengan Wates. Walaupun berhadapan langsung dengan jalan, suasana tetap kondusif dan nyaman untuk belajar. Bangunan sekolah seluas 2000 m<sup>2</sup> ini dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk dan bersebelahan dengan sawah, sehingga warga sekolah memiliki ruang gerak yang cukup luas. Selain itu, halaman sekolah sekaligus lapangan sekolah merupakan salah satu akses masyarakat sekitar sekolah ke jalan besar. Namun, masyarakat sekitar sekolah berupaya ikut menjaga keberlangsungan sekolah tersebut agar tetap kondusif untuk belajar.

SD Negeri Prembulan mempunyai visi “Berdasar iman dan takwa unggul dalam prestasi, terampil, berkarakter dan berbudaya” yang dijabarkan dalam misi 1) melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan PAKEM; 2) melaksanakan pembelajaran untuk pengembangan bakat sesuai minat siswa; 3) meumbuhkembangkan ajaran agama dan pengamalannya; 4) membiasakan perilaku berkarakter dan berbudaya; 5) melengkapi sarana dan prasarana pembelajaran dan sekolah; dan 6) mengembangkan pembelajaran keterampilan dan kecakapan hidup melalui pertanian.

SD Prembulan berdiri sejak tahun 1951 dan masih terus berkembang hingga saat ini. Total jumlah murid untuk tahun 2014/2015 adalah 159 siswa. Kondisi fisik sekolah bisa dikatakan cukup baik, misalnya ruang kelas, ruang guru, laboratorium IPA, perpustakaan, kantin, ruang kopsis, KM/WC, ruang ibadah, ruang UKS, ruang TU, lapangan, taman, dan tempat parkir. Selain itu, sekolah ini memiliki kegiatan ekstrakurikuler unggulan, meliputi pertanian, perikanan, dan membatik.

## **2. Deskripsi Penelitian**

Pendidikan karakter merupakan salah satu amanat Undang-Undang N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menyebutkan bahwa

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu implementasinya adalah melalui pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, guru sudah berusaha menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran tematik. Oleh karena itu, peneliti melakukan penggalan data untuk membuktikan pernyataan tersebut baik melalui observasi pembelajaran tematik, wawancara, serta analisis perencanaan pembelajaran berupa silabus, RPP, dan analisis dokumen lain yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di kelas IV. Hal-hal yang

diteliti meliputi implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik, nilai-nilai karakter yang dikembangkan pada pembelajaran tematik, dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di kelas IV.

**a. Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Tematik di Kelas IV**

Dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik, hal-hal yang diteliti meliputi perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV. Berikut penjelasan lebih lanjut tentang hal tersebut.

**1) Perencanaan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter dimulai dari membuat perencanaan pembelajaran oleh guru. Sebelum melaksanakan pembelajaran, tentu guru membuat perencanaan pembelajaran seperti silabus dan RPP. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara guru tentang perangkat pembelajaran apa saja yang perlu disiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas.

Peneliti : “Apa saja yang dipersiapkan dan direncanakan sebelum melakukan pembelajaran?”

Guru: “Sebelum melakukan pembelajaran, kita menyiapkan perangkat pembelajaran dulu. Misalnya silabus, RPP, dan program semester. Kalau sekarang saya lebih mudah menggunakan pemetaan tematik. Kemudian untuk aspek penilaian sikap, saya berusaha mencoba sedikit demi sedikit rubrik-rubrik yang mendukung untuk melakukan penilaian sikap. (Senin, 2 Februari 2015)

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari-Februari tahun 2015, untuk perencanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas IV di SD Negeri Prembulan dibuat oleh Tim KKG dalam satu gugus. Berikut adalah pengakuan dari guru yang menggunakan silabus dan RPP dari Tim KKG.

Peneliti: “Bagaimana Ibu menyusun silabus dan RPP tersebut?”

Guru : “Kalau sementara ini untuk pembuatan silabus dan RPP masih satu kelompok, satu gugus, oleh tim KKG.” (Senin, 2 Februari 2015)

Namun, guru tersebut juga mengakui bahwa proses pembelajaran yang mereka lakukan tidak seperti yang tertulis dalam silabus dan RPP. Pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang dihadapi (fleksibel). Hal ini dikarenakan banyak faktor, seperti kondisi siswa, materi, hari efektif untuk belajar, dan ketersediaan alat peraga. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dimiliki oleh guru masih sebatas untuk pemenuhan administrasi dan belum berfungsi secara maksimal.

Perencanaan pembelajaran tersebut meliputi silabus dan RPP. Penjelasan lebih lanjut tentang perencanaan pembelajaran dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran tematik dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **a) Silabus**

Guru menggunakan silabus yang dibuat oleh Tim KKG dalam satu gugus. Berdasarkan hasil analisis dokumen, unsur-unsur

dari silabus ada yang sudah diintegrasikan dengan pendidikan karakter, ada pula yang belum. Unsur yang menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter adalah kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar. Sedangkan unsur yang belum menunjukkan pengintegrasian pendidikan karakter adalah kompetensi dasar, indikator, dan sumber belajar yang digunakan. Dalam silabus ini juga belum tercantum nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Tema yang tertulis dalam silabus adalah “Cita-Citaku.” Tema tersebut dapat disisipkan nilai-nilai karakter karena kontennya mempelajari hal-hal baik yang dapat diteladani dari beberapa profesi dan cita-cita tertentu yang ada di sekitar siswa.

Kegiatan pembelajaran dalam silabus bisa dikatakan sudah mengintegrasikan dengan pendidikan karakter, karena terdapat beberapa kegiatan belajar yang dapat mengembangkan karakter tertentu, seperti mencari informasi tentang cita-cita dari berbagai sumber informasi melalui membaca ke perpustakaan atau tempat lain dan atau mendengarkan radio atau menonton televisi yang berhubungan dengan cita-cita, membacakan dan mendiskusikan informasi yang diperoleh, mendiskusikan kata/kalimat yang tepat untuk mengisi bagian cerita yang hilang, dan menulis surat pribadi tentang cita-cita berdasarkan bagian-bagian yang telah dicatat dengan memperhatikan ejaan yang tepat.

Teknik penilaian dalam silabus ini sudah menunjukkan adanya penilaian otentik dan pengintegrasian pendidikan karakter. Penilaian yang tercantum dalam silabus ini tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga menilai proses belajar siswa. Teknik penilaian yang digunakan untuk menilai yaitu tes lisan, tes tertulis, unjuk kerja, produk, *performance*, dan pengamatan perilaku. Instrumen penilaian sikap belum terdapat dalam silabus ini. Namun, guru sudah berusaha membuat instrumen penilaian sikap tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru ketika ditanya oleh peneliti tentang penilaian sikap.

Peneliti : “Apa saja yang dipersiapkan dan direncanakan sebelum melakukan pembelajaran?”

Guru: “Untuk aspek penilaian sikap, saya berusaha mencoba sedikit demi sedikit rubrik-rubrik yang mendukung untuk melakukan penilaian sikap.” (Senin, 2 Februari 2015)

Silabus ini juga sudah memanfaatkan sumber belajar yang bervariasi. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran yaitu buku tematik kelas IV, kamus atau ensiklopedia, gambar alam benda dan kolase, CD, media tentang karya seni, perpustakaan, dan radio.

Unsur yang belum menunjukkan pengintegrasian pendidikan karakter adalah kompetensi dasar dan indikator. Kompetensi dasar dan indikator yang tercantum dalam silabus lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan psikomotorik. Dalam

silabus ini juga belum tercantum nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan hasil analisis dokumen silabus dan wawancara perencanaan pembelajaran yang dimiliki oleh guru, dapat disimpulkan bahwa silabus tersebut dibuat oleh Tim KKG. Dalam silabus tersebut terdapat beberapa unsur yang menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik. Hal itu dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar. Unsur yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter adalah kompetensi dasar dan indikator.

#### **b) RPP**

Guru menggunakan RPP yang dibuat oleh Tim KKG. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh guru dalam penelitian ini terdiri atas tiga subtema, yaitu Aku dan Cita-Citaku, Hebatnya Cita-Citaku, dan Giat Berusaha Meraih Cita-Cita. Berdasarkan hasil analisis dokumen yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data sebagai berikut

##### **(1) Aku dan Cita-Citaku**

Subtema yang tercantum dalam RPP adalah “Aku dan Cita-Citaku.” Subtema tersebut bisa disisipkan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan. Konten yang terdapat

dalam subtema ini adalah tentang bagaimana agar anak dapat meraih cita-cita yang diinginkan.

Dalam RPP ini sudah tercantum KI-1 dan KI-2 yaitu tentang sikap religius dan sikap sosial. Berikut rumusan KI-1 dan KI-2 tersebut. KI-1 yaitu “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.” KI-2 yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.”

Kompetensi dasar yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2 juga sudah menunjukkan adanya pengintegrasian karakter tertentu. RPP dalam satu pembelajaran harus memuat sudah memuat empat kompetensi inti, yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Untuk mencapai kompetensi inti yang telah ditentukan, maka dirumuskan KD (Kompetensi Dasar). Kompetensi Dasar yang ditemukan dalam analisis dokumen RPP sudah sesuai dengan KI yang telah ditentukan, yaitu terdiri atas rumusan KD-1, KD-2, KD-3, dan KD-4. Hal ini menunjukkan sudah terdapat kesesuaian antara KI dan KD. Berikut ini adalah contoh kompetensi dasar sikap, yaitu KD 1 dan KD 2 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

“Meresapi makna anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa persatuan yang kokoh dan sarana belajar untuk



memperoleh ilmu pengetahuan.” (KD 1.1 Bahasa Indonesia)  
“Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap penggunaan teknologi modern dan tradisional, proses pembuatannya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia (KD 2.2 Bahasa Indonesia)

Untuk mencapai KI dan KD yang sudah ditentukan, maka dirumuskan indikator untuk mencapai KI dan KD tersebut. secara tersurat, berdasarkan hasil analisis dokumen RPP, indikator yang tertulis dalam RPP hanya merumuskan indikator untuk pencapaian KD-3 dan KD-4. Sedangkan rumusan indikator untuk pencapaian kompetensi sikap yaitu KD 1- dan KD-2 tidak ditemukan dalam RPP yang digunakan untuk pembelajaran. Namun, dalam beberapa indikator KD-3 dan KD-4 juga dapat dilihat adanya pengintegrasian pendidikan karakter. Beberapa indikator tersebut adalah menjelaskan manfaat kerja sama dengan teman, menunjukkan interaksi yang positif melalui diskusi, dan melakukan kegiatan kerja sama serta merefleksi sikap dalam kegiatan belajar.

Metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan bervariasi. Metode pembelajaran yang tercantum dalam RPP adalah ceramah, tanya jawab, diskusi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang terdiri atas mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, eksperimen, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan

yang digunakan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan karakter tertentu.

Kegiatan pembelajaran dalam RPP sudah menunjukkan kebermanfaatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Dalam kegiatan inti terdapat tugas yang bermakna, interaksi aktif, penerapan secara kontekstual, dan mengembangkan karakter tertentu. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dikembangkan juga sudah sesuai dengan pendekatan saintifik yang ditentukan. Beberapa kegiatan saintifik tersebut menggunakan kata kerja seperti mengamati, menuliskan, bereksplorasi, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan memperagakan. Sedangkan pada kegiatan pendahuluan dan penutup mengembangkan karakter religius. Beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan karakter tertentu tertulis dalam RPP sebagai berikut.

“Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk membuat kartu ucapan sesuai dengan kreatifitas kelompok.”  
(Pembelajaran 5 subtema 1)

“Siswa membuat boneka diri sesuai kreasi dirinya.”  
(Pembelajaran 6 subtema 1)

Dalam analisis dokumen RPP, peneliti juga sudah menemukan adanya nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tertulis secara jelas dalam komponen penilaian sikap. Namun, peneliti menemukan semua RPP pada subtema ini memiliki

kesamaan nilai karakter siswa yang diharapkan, yaitu cinta tanah air, tekun, dan teliti. Namun, nilai karakter yang sudah dirumuskan dalam KI-1 dan KI-2 tidak dinilai. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara rumusan KI, KD, Indikator, dan penilaian sikap.

Penilaian dalam RPP sudah menunjukkan adanya penilaian otentik. Penilaian tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembelajaran. Selain itu, penilaian sudah mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Masing-masing ranah tersebut sudah dibuat instrumen penilaian. Namun, dalam RPP belum mencantumkan secara jelas teknik penilaian sikap yang akan digunakan, namun sudah terdapat instrumen penilaian sikap, proses, dan produk. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru ketika ditanya oleh peneliti tentang teknik penilaian sikap.

Peneliti: “Bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas?”

Guru : “Pembentukan karakter itu merupakan pembiasaan. Kalau untuk proses pembelajarn di kelas, saya membuat rubrik-rubrik penilaian untuk sikap-sikap tersebut. Selain itu, saya dan guru yang lainnya secara intens menanyakan kepada siswa apakah sikap-sikap tersbut juga diterapkan di rumah atau tidak. Karena ini merupakan suatu pembiasaan, maka harus dibiasakan terus menerus.” (Senin, 2 Februari 2015)

Sumber belajar yang digunakan oleh guru belum beragam. Sumber belajar yang digunakan guru adalah buku

guru dan buku siswa yang sudah diberikan oleh pemerintah. Namun, terdapat alat dan media belajar yang bervariasi, seperti *puzzle*, kardus bekas, gambar berbagai profesi, dan sebagainya. Sumber belajar yang tertulis dalam RPP adalah sebagai berikut.

“Afriki dkk. 2013. *Buku Siswa Tema 7 “Cita-Citaku”*. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.”

“Afriki dkk. 2013. *Buku Guru Tema 7 “Cita-Citaku”*. *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.”

## 2) Hebatnya Cita-Citaku

Subtema yang tercantum dalam RPP adalah “Giat Berusaha Meraih Cita-Cita.” Subtema tersebut bisa disisipkan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan. Konten yang terdapat dalam subtema ini adalah tentang bagaimana meneladani suatu profesi tertentu.

Dalam RPP ini sudah tercantum KI-1 dan KI-2 yaitu tentang sikap religius dan sikap sosial. Berikut rumusan KI-1 dan KI-2 tersebut. KI-1 yaitu “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.” KI-2 yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.”

Kompetensi dasar yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2 juga sudah menunjukkan adanya pengintegrasian

karakter tertentu. RPP dalam satu pembelajaran harus memuat sudah memuat empat kompetensi inti, yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Untuk mencapai kompetensi inti yang telah ditentukan, maka dirumuskan KD (Kompetensi Dasar). Kompetensi Dasar yang ditemukan dalam analisis dokumen RPP sudah sesuai dengan KI yang telah ditentukan, yaitu terdiri atas rumusan KD-1, KD-2, KD-3, dan KD-4. Hal ini menunjukkan sudah terdapat kesesuaian antara KI dan KD. Berikut ini adalah contoh kompetensi dasar sikap, yaitu KD 1 dan KD 2 untuk mata pelajaran IPS.

“Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.”

“Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.”

“Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.”

“Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya.”

Selanjutnya dirumuskan indikator untuk mencapai KI dan KD tersebut. Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP, indikator yang tertulis dalam RPP hanya merumuskan indikator untuk pencapaian KD-3 dan KD-4. Sedangkan rumusan indikator untuk pencapaian kompetensi sikap yaitu KD 1- dan KD-2 tidak ditemukan dalam RPP yang

digunakan untuk pembelajaran. Namun, dalam beberapa indikator KD-3 dan KD-4 juga dapat dilihat adanya pengintegrasian pendidikan karakter. Beberapa indikator tersebut adalah menjelaskan berdiskusi dengan kelompok, menceritakan teks bacaan dengan kata-kata sendiri, dan mendiskusikan bentuk kerjasama.

Metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan bervariasi. Secara keseluruhan, metode pembelajaran yang tercantum dalam RPP adalah sama, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang terdiri atas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan. Pendekatan yang digunakan tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan karakter tertentu.

Kegiatan pembelajaran dalam RPP sudah menunjukkan kebermanaknaan pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Dalam kegiatan inti terdapat tugas yang bermakna, interaksi aktif, penerapan secara kontekstual, dan mengembangkan karakter tertentu. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dikembangkan juga sudah sesuai dengan pendekatan saintifik yang ditentukan. Beberapa kegiatan saintifik tersebut menggunakan kata kerja

seperti mengamati, menuliskan, bereksplorasi, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan memperagakan. Sedangkan pada kegiatan pendahuluan dan penutup mengembangkan karakter religius. Beberapa kegiatan yang dapat mengembangkan karakter tertentu tertulis dalam RPP sebagai berikut.

“Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan permainan menyusun gambar suatu cita-cita.”

“Siswa memperagakan pembacaan teks percakapan yang mereka buat dengan suara yang nyaring dan pengucapan yang jelas.”

Dalam analisis dokumen RPP, peneliti juga sudah menemukan adanya nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tertulis secara jelas dalam komponen penilaian sikap. Namun, peneliti menemukan semua RPP pada subtema ini memiliki kesamaan nilai karakter siswa yang diharapkan, yaitu cinta tanah air, tekun, dan teliti. Kecuali pada pembelajaran dua, sikap yang dinilai yaitu kerjasama, keaktifan, dan tanggung jawab. Nilai karakter yang sudah dirumuskan dalam KI-1 dan KI-2 tidak dinilai. Hal tersebut menunjukkan ketidaksesuaian antara rumusan KI, KD, Indikator, dan penilaian sikap.

Penilaian dalam RPP sudah menunjukkan adanya penilaian otentik. Penilaian tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembelajaran. Selain itu, penilaian sudah

mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Masing-masing ranah tersebut sudah dibuat instrumen penilaian. Namun, dalam RPP belum mencantumkan secara jelas teknik penilaian sikap yang akan digunakan, namun sudah terdapat instrumen penilaian sikap, proses, dan produk.

Sumber belajar yang digunakan oleh guru belum beragam. Sumber belajar yang digunakan guru adalah buku guru dan buku siswa yang sudah diberikan oleh pemerintah. Namun, terdapat alat dan media belajar yang bervariasi, seperti *puzzle*, kardus bekas, gambar berbagai profesi, dan sebagainya.

### 3) Giat Berusaha Meraih Cita-Cita

Subtema yang tercantum dalam RPP adalah “Giat Berusaha Meraih Cita-Cita.” Subtema tersebut bisa disisipkan nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan. Konten yang terdapat dalam subtema ini adalah tentang usaha untuk meraih cita-cita tertentu.

Dalam RPP ini sudah tercantum KI-1 dan KI-2 yaitu tentang sikap religius dan sikap sosial.

Kompetensi dasar yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2 juga sudah menunjukkan adanya pengintegrasian karakter tertentu. RPP dalam satu pembelajaran harus memuat sudah memuat empat kompetensi inti, yaitu KI-1,



KI-2, KI-3, dan KI-4. Untuk mencapai kompetensi inti yang telah ditentukan, maka dirumuskan KD (Kompetensi Dasar). Kompetensi Dasar yang ditemukan dalam analisis dokumen RPP sudah sesuai dengan KI yang telah ditentukan, yaitu terdiri atas rumusan KD-1, KD-2, KD-3, dan KD-4. Hal ini menunjukkan sudah terdapat kesesuaian antara KI dan KD. Namun, KD untuk mata pelajaran IPS tidak ditemukan. Sedangkan terdapat KD untuk mata pelajaran lainnya, yaitu Bahasa Indonesia dan PPKN. Berikut adalah contoh KD 2 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia.

“Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, sosial, serta permasalahan sosial.”

“Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.”

Untuk mencapai KI dan KD yang sudah ditentukan, maka dirumuskan indikator untuk mencapai KI dan KD tersebut. Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP subtema Hebatnya Cita-Citaku, indikator yang tertulis dalam RPP hanya merumuskan indikator untuk pencapaian KD-3 dan KD-4. Sedangkan rumusan indikator untuk pencapaian kompetensi sikap yaitu KD 1- dan KD-2 tidak ditemukan dalam RPP yang digunakan untuk pembelajaran.

Metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan bervariasi. Metode pembelajaran yang tercantum dalam RPP adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, *role playing*, dan simulasi. Metode pembelajaran tersebut sudah dialogis dan interaktif, serta berbeda dengan metode yang terdapat pada subtema dan pembelajaran sebelumnya. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan saintifik yang terdiri atas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen, mengasosiasi/menalar, dan mengkomunikasikan.

Kegiatan pembelajaran dalam RPP sudah menunjukkan kebermanfaatan pembelajaran yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Dalam kegiatan ini terdapat tugas yang bermakna, interaksi aktif, penerapan secara kontekstual, dan mengembangkan karakter tertentu. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang dikembangkan juga sudah sesuai dengan pendekatan saintifik yang ditentukan. Beberapa kegiatan saintifik tersebut menggunakan kata kerja seperti mengamati, menuliskan, bereksplorasi, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, dan memperagakan. Sedangkan pada kegiatan pendahuluan dan penutup mengembangkan karakter religius.

Dalam analisis dokumen RPP, peneliti juga sudah menemukan adanya nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tertulis secara jelas dalam sikap yang diharapkan dan komponen penilaian sikap. Sikap yang diharapkan adalah peduli, rasa ingin tahu, tekun, dan teliti.

Penilaian dalam RPP sudah menunjukkan adanya penilaian otentik. Penilaian tidak hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses pembelajaran. Selain itu, penilaian sudah mencakup ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Masing-masing ranah tersebut sudah dibuat instrumen penilaian. Namun, dalam RPP belum mencantumkan secara jelas teknik penilaian sikap yang akan digunakan, namun sudah terdapat instrumen penilaian sikap, proses, dan produk. Dalam komponen penilaian non tes terdapat beberapa sikap yang dinilai, yaitu kerjasama, percaya diri, terampil berkomunikasi, dan giat berusaha.

Sumber belajar yang digunakan oleh guru belum beragam. Sumber belajar yang digunakan guru adalah buku guru dan buku siswa yang sudah diberikan oleh pemerintah. Namun, terdapat alat dan media belajar yang bervariasi, seperti gambar-gambar astronot dan ruang angkasa. Sumber

belajar yang tertulis dalam RPP adalah buku guru dan buku siswa tema 7 Cita-Citaku.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen RPP yang digunakan oleh guru secara keseluruhan sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. Hal itu bisa dilihat dari rumusan KI, KD, pendekatan saintifik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan penilaian otentik. Namun, masih terdapat beberapa unsur yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter. Misalnya, sumber belajar yang belum beragam dan indikator untuk pencapaian kompetensi sikap belum ada.

## **2) Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas IV diperoleh data bahwa cara yang dilakukan guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran tematik adalah dengan menyisipkan nilai-nilai karakter tersebut dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berikut informasi yang diperoleh ketika peneliti bertanya kepada guru tentang hal tersebut.

Peneliti : “Bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas?”

Guru : “Pendidikan karakter bisa diberikan pada setiap kegiatan pembelajaran di kelas. (Senin, 2 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa guru menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa dalam proses

pembelajaran melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang disisipi dengan pendidikan karakter.

Namun, peneliti juga menganalisis hasil observasi pembelajaran tematik di kelas IV. Observasi dilakukan selama sepuluh kali pengamatan. Hasil observasi implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik dapat dirangkum ke dalam beberapa subtema sebagai berikut.

(a) Aku dan Cita-Citaku

Subtema Aku dan Cita-Citaku terdiri atas dua pertemuan, yaitu pertemuan ke-1 (pembelajaran ke-5) dan pertemuan ke-2 (pembelajaran ke-6). Berikut ini penjelasan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam subtema Aku dan Cita-Citaku.

Dalam mengawali kegiatan pembelajaran, guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama. Doa yang dibaca meliputi doa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat.

Namun, berdasarkan hasil observasi, pada pertemuan ke-1, guru tidak menerapkan aspek tersebut dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan pembelajaran tematik dilakukan setelah pembelajaran PAI. Jadwal pelajaran hari Senin adalah tematik, tetapi pembelajaran PAI diberikan di awal jam pelajaran dikarenakan guru utama PAI sedang sakit cukup serius dan

pembelajaran PAI ditiadakan selama beberapa waktu. Saat itu ada guru yang bersedia untuk menggantikan guru PAI untuk sementara waktu. Untuk kelas IV, mata pelajaran PAI diganti setelah upacara bendera. Hal tersebut membuat alokasi waktu pembelajaran tematik berkurang dan jadwal pembelajaran tematik bergeser menjadi pukul 10.40 WIB.

Aspek berdoa sebelum pelajaran tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa salah satu aspek pengembangan nilai religius adalah berdoa setelah pelajaran seperti berikut.

Peneliti : “Apa saja nilai-nilai tersebut dan bagaimana menanamkannya?”

Guru : “Untuk Kompetensi Inti 1 (KI-1) yaitu berdoa sebelum dan sesudah memulai aktivitas pembelajaran.” (Senin, 2 Februari 2015)

Guru selalu mendampingi siswa dalam berdoa sebelum pelajaran. Guru mengamati sikap berdoa siswa. Pada pertemuan ke-2, ada seorang siswa yang kurang serius dalam berdoa sebelum pelajaran, guru langsung memperingatkan siswa tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru saat wawancara yang menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut.

Guru : “Kalau sikap berdoa saya berusaha mendampingi mereka berdoa, sikap santun dalam berdoa nanti saya amati, tetapi itu standarnya berbeda sesuai dengan masing-masing guru. Saya juga langsung mengingatkan siswa yang sikap berdoanya menurut saya belum baik.” (Senin, 2 Februari 2015)

Hal ini berarti bahwa guru mempunyai peran yang penting untuk mengawasi sikap berdoa siswa. Guru juga mempunyai kriteria sendiri untuk menentukan sikap khusuk siswa dalam berdoa. Apabila terdapat siswa yang berdoa dengan sikap yang tidak baik, guru langsung mengingatkan siswa tersebut agar berdoa dengan sikap yang baik.

Guru selalu mengecek kehadiran siswa. Guru bertanya pada siswa tentang siapa yang tidak berangkat. Selain itu, guru menanyakan alasan mengapa siswa tersebut tidak berangkat sekolah. Pada pertemuan ke-2 terdapat dua orang siswa yang tidak masuk sekolah dikarenakan sakit. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru ketika peneliti bertanya tentang kedisiplinan siswa, guru memberikan jawaban seperti berikut.

Peneliti : “Apakah Ibu selalu mengecek kehadiran siswa?”

Guru : “Iya, itu selalu saya lakukan.”

Hasil analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa guru mengecek kehadiran siswa pada kegiatan pendahuluan. Hal itu ditunjukkan dengan kegiatan guru berupa membuka pelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar mereka.

Guru melarang siswa menyontek teman maupun buku saat mengerjakan tugas. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk beresplorasi dalam mengerjakan tugas. Pada pertemuan ke-1, guru memberikan tugas menentukan jenis dan jumlah bangun ruang. Sedangkan pada pertemuan ke-2, guru memberi

tugas siswa membuat cerita tentang perasaan siswa ketika membuat boneka diri. Guru meminta siswa agar mengerjakannya secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing siswa. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru ketika peneliti bertanya tentang penugasan yang diberikan pada siswa sebagai berikut.

Guru : “... Saya lebih menghargai siswa yang mengerjakan tugas secara mandiri walaupun masih salah. Karena dengan itu, kreatifitas siswa akan berkembang.”  
(Senin, 2 Februari 2015)

Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa guru menghargai hasil kerja siswa yang dilakukan secara mandiri, walaupun masih belum tepat. Hal tersebut bertujuan agar kreatifitas siswa dapat berkembang.

Hasil analisis dokumen berupa RPP, diketahui bahwa dalam kegiatan inti guru melakukan beberapa kegiatan pembelajaran. Guru memberikan penugasan baik secara individu maupun berkelompok. Tugas tersebut menuntut kreatifitas masing-masing siswa. Beberapa contoh penugasan tersebut adalah seperti berikut.

“Guru meminta siswa mengidentifikasi pola pengubinan dari jaring-jaring bangun datar yang berbeda dengan contoh dalam buku.”

“Siswa menuliskan kembali informasi yang mereka dapat dari teks bacaan tersebut menggunakan kata-kata sendiri.”

“Siswa menuliskan cerita tentang pengalaman membuat boneka diri secara mandiri.”



Pada pertemuan ke-2, guru melaksanakan pembelajaran dengan diskusi kelompok. Guru membagi siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda dengan cara menyebutkan nomor presensi siswa yang terdiri atas 5-6 orang siswa. Siswa diberi tugas untuk membuat kartu ucapan secara berkelompok. Hal ini senada dengan penuturannya saat peneliti bertanya tentang diskusi kelompok bahwa beliau membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen sebagai berikut.

Peneliti : “Kalau pembelajaran seperti diskusi kelompok tadi, bagaimana dengan pembagian kelompoknya? Apakah Ibu membiarkan anak memilih sendiri anggota kelompoknya atau Ibu membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang bermacam-macam?”

Guru : “Pembagian kelompok kadang sudah sesuai dengan denah tempat duduknya, jadi anak tinggal membalikkan tempat duduknya. Tetapi kadang juga saya juga memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih anggota kelompok sesuai dengan keinginan mereka. Saya juga kadang meminta satu anak menjadi pemimpin di depan kelas, nanti bergantian memilih anggota kelompoknya. Pembagian kelompok kadang juga melalui pengundian.” (Senin, 2 Februari 2015)

Hasil observasi dan wawancara tersebut juga tidak berbeda jauh dengan hasil analisis dokumen RPP. RPP yang digunakan oleh guru dalam subtema Aku dan Cita-Citaku oleh guru adalah diskusi kelompok. Selain itu, dalam kegiatan inti pembelajaran, guru memberikan penugasan yang harus diselesaikan secara berkelompok.

Ketika pembelajaran berlangsung, guru mengecek kelengkapan belajar siswa, baik kelengkapan belajar yang ditugaskan maupun kelengkapan belajar yang wajib dibawa oleh siswa dalam pembelajaran. Kelengkapan belajar tersebut meliputi alat tulis maupun buku pelajaran. Pada pertemuan ke-1, guru mengecek perlengkapan belajar berupa penggaris. Guru bertanya pada siswa siapa yang tidak membawanya. Dalam wawancara, guru juga mengatakan bahwa guru terkadang lupa mengecek kelengkapan belajar siswa karena guru terlalu berfokus pada pembelajaran.

Peneliti : “Bagaimana kalau siswa tidak membawa buku atau kelengkapan belajar yang lainnya, Bu?”

Guru : “Saya sering mengecek alat belajar kalau sudah pembelajaran berlangsung. Nanti saya ingat kalau kemarin saya menugaskan siswa membawa suatu barang. ... Kalau saya tidak melakukan, berarti saya memang lupa, karena pembelajaran berlangsung fleksibel.” (Senin, 16 Februari 2015)

Dalam dokumen RPP subtema Aku dan Cita-Citaku, pada kegiatan akhir guru memberikan penugasan pada siswa yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Dalam subtema ini pembelajaran dengan melakukan percobaan cukup banyak. Siswa harus membawa alat dan bahan yang dibutuhkan untuk melakukan percobaan tersebut. Sehingga guru sering bertanya pada siswa untuk memeriksa kelengkapan belajarnya.

Guru juga mengecek kelengkapan seragam siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada pertemuan ke-2. Guru mendapat laporan dari siswa bahwa ada temannya yang tidak memakai sepatu warrior. Guru kemudian bertanya pada siswa dan meminta siswa untuk mengakui hal tersebut. Pada pertemuan ke-1, guru hanya merapikan krah baju seorang siswa ketika siswa tersebut sedang menulis di papan tulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, beliau memberikan informasi sebagai berikut.

Peneliti : “Apakah Ibu juga sering memeriksa seragam sekolah siswa?”

Guru : “Sudah ada siswa yang mencatat dalam penilaian antarsiswa. Nanti siswa mencatat temannya yang tidak memakai dasi, tidak sepatu warrior, dan lain-lain. Nanti saya akan bertanya pada siswa di kelas juga siapa yang tidak memakai seragam lengkap.”  
(Senin, 2 Februari 2015)

Pemeriksaan kelengkapan seragam sekolah dilakukan oleh guru dengan menunjuk beberapa siswa untuk melakukan penilaian antarteman. Siswa yang tidak memakai seragam dengan lengkap dicatat oleh temannya dalam dokumen angket KI-2. Guru mengecek angket tersebut secara rutin dengan bertanya pada siswa yang bertugas untuk mencatatnya.

Dalam menjelaskan materi, guru bertanya jawab dengan siswa terkait materi yang sedang dipelajari. Guru sering menerapkan metode tanya jawab dengan siswa. Guru bertanya tentang materi, siswa menjawab sesuai pengetahuan mereka, dan sebaliknya. Pada pertemuan ke-1, guru bertanya jawab dengan

siswa tentang garis paralel dan motif batik. Sedangkan pada pertemuan ke-2, guru bertanya jawab tentang sikap siswa untuk meraih cita-cita. Metode tanya jawab yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa beliau sering menjelaskan materi dengan bertanya jawab dengan siswa.

Peneliti: “Apakah Ibu menerapkan tanya jawab dalam pembelajaran?”

Guru: “Sering kalau sedang pembelajaran, saya bertanya pada siswa, mereka menjawab dengan beragam.” (Senin, 2 Februari 2015)

Dalam RPP diperoleh beberapa informasi sebagai berikut. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah tanya jawab (*brainstorming*). Selain itu, dalam kegiatan inti, siswa diberikan tugas oleh guru yang bervariasi, baik secara individu maupun berkelompok.

Guru memberikan penghargaan secara verbal dan penghargaan berupa bintang terhadap hasil karya siswa, baik secara mandiri maupun berkelompok. Penghargaan secara verbal diberikan kepada seluruh siswa ketika siswa sudah selesai mengerjakan tugas yang diberikan. Sedangkan penghargaan berupa bintang, diberikan ketika guru membuat kriteria tertentu dalam penugasan. Pada pertemuan ke-1, guru memberikan penghargaan bintang pada siswa yang benar semua dalam menjawab pertanyaan tentang garis sejajar. Sedangkan pada

pertemuan ke-2, guru memberikan penghargaan bintang pada kelompok yang membuat kartu ucapan dengan voting terbanyak. Guru juga memberikan penghargaan lima karya terbaik dari boneka diri siswa. Dengan adanya penghargaan berupa bintang maupun secara verbal, siswa menjadi aktif dan memiliki antusias yang tinggi selama pembelajaran.

Dalam wawancara dengan guru, beliau mengatakan bahwa siswa senang mendapatkan bintang, sehingga hampir setiap penugasan mereka meminta bintang tersebut. Guru juga menuturkan bahwa beliau sering memberikan pujian pada siswa atas apa yang telah mereka kerjakan seperti berikut.

Peneliti : “Selain memberikan penghargaan berupa bintang, apakah Ibu selalu memberikan penghargaan lain?”

Guru : “Saya juga memberikan pujian pada siswa. Supaya siswa itu semakin termotivasi dan tidak takut salah walaupun masih banyak kekurangan dalam pekerjaannya.” (Senin, 2 Februari 2015)

Guru : “... Siswa senang sekali kalau diberikan penghargaan bintang. Sampai-sampai setiap tugas minta untuk diberikan bintang. ...” (Senin, 2 Februari 2015)

Pemberian penghargaan berupa bintang tersebut dapat dilihat pada papan prestasi siswa kelas IV. Dari papan prestasi tersebut dapat diketahui siswa yang aktif dan tidak aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, guru memajang tanda penghargaan prestasi berupa bintang yang diberikan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran pada papan prestasi. Papan prestasi dipajang di

depan kelas dan diberi daftar nama siswa sesuai nomor presensi siswa. Apabila penghargaan bintang sudah habis, maka guru merekap perolehan bintang masing-masing siswa. Dengan adanya papan prestasi, siswa menjadi semangat untuk belajar agar dapat mengumpulkan bintang sebanyak mungkin. Berikut ini penjelasan yang dikemukakan guru tentang hal tersebut.

Peneliti : “Adakah papan prestasi di kelas IV, Bu?”

Guru : “Di kelas IV juga ada papan prestasi. Di papan itu nanti terlihat siapa yang aktif dan tidak aktif di kelas.”  
(Senin, 2 Februari 2015)

Dari hasil wawancara dengan guru tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa papan prestasi tersebut dapat menunjukkan siswa yang aktif dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Pada pengamatan ke-1 dan ke-2, guru sudah memberikan penghargaan prestasi, namun tidak memajangkannya di papan prestasi. Guru meminta siswa untuk menyimpannya terlebih dahulu sampai ada daftar nama di papan tersebut. Dalam wawancara dengan guru, beliau menyatakan bahwa hal tersebut dikarenakan guru belum menempelkan daftar nama siswa pada papan prestasi tersebut.

Selain itu, guru juga menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan bervariasi. Dalam mengimplementasikan model/metode pembelajaran yang dialogis dan interaktif, guru sering mengimplementasikan metode

pembelajaran berupa tanya jawab, ceramah bervariasi, penugasan, dan diskusi kelompok. Metode tanya jawab, ceramah bervariasi, penugasan, dan diskusi kelompok dapat ditemukan pada pertemuan ke-1 dan ke-2.

Untuk membiasakan siswa memelihara lingkungan kelas, guru selalu mengecek petugas piket siswa sebelum pembelajaran dimulai. Pertemuan ke-1, selesai pelajaran guru mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya. Sedangkan pertemuan ke-2, ketika siswa membuat boneka diri, guru mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan tempatnya. Selesai pelajaran guru mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya. Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru. Guru memberikan penuturan seperti berikut.

Guru : “Untuk nilai peduli lingkungan dan tanggungjawab itu bisa dikembangkan melalui pelaksanaan piket kelas harian. Suatu saat saya mengeceknya. ...” (Senin, 2 Februari 2015)

Guru memberi kepercayaan pada siswa dalam mengerjakan tugas. Pada pertemuan ke-2, guru memberikan tugas parakarya pada siswa untuk membuat boneka diri sesuai dengan kreatifitas siswa. Tugas pemecahan masalah dapat ditemukan pada pertemuan ke-1, yaitu guru memberikan tugas menentukan jenis dan jumlah bangun datar serta menentukan garis sejajar yang terdapat pada gambar. Guru memberikan berbagai tugas tersebut

apabila materi yang sedang dipelajari melalui penugasan pada siswa. Pada pertemuan ke-2, guru juga memberikan tugas prakarya pada siswa untuk membuat kartu ucapan.

Ketika peneliti bertanya kepada guru tentang penugasan pada siswa, guru memberikan jawaban serupa seperti berikut.

Peneliti : “Bagaimana dengan metode penugasan Bu? Apakah Ibu sering memberikan tugas-tugas di kelas?”

Guru : “Kurikulum sekarang memang banyak penugasan, jadi saya memberi tugas pada siswa sesuai materi yang sedang saya ajarkan. Kalau ada penugasan saya menyuruh siswa mengerjakannya jika itu bisa dilakukan siswa, baik secara berkelompok atau mandiri.” (Senin, 2 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 terdapat penugasan yang cukup banyak. Sehingga guru memberikan penugasan sesuai materi yang sedang dipelajari tersebut.

Guru juga menyakaan bahwa beliau melaksanakan pembelajaran dengan kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dan kelompok tersebut dibentuk secara heterogen oleh guru maupun siswa seperti berikut.

Peneliti : “Kalau pembelajaran seperti diskusi kelompok tadi, bagaimana dengan pembagian kelompoknya? Apakah Ibu membiarkan anak memilih sendiri anggota kelompoknya atau Ibu membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang bermacam-macam?”

Guru : “Pembagian kelompok kadang sudah sesuai dengan denah tempat duduknya, jadi anak tinggal membalikkan tempat duduknya. Tetapi kadang juga saya juga memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih anggota kelompok sesuai dengan



keinginan mereka. Saya juga kadang meminta satu anak menjadi pemimpin di depan kelas, nanti bergantian memilih anggota kelompoknya. Pembagian kelompok kadang juga melalui pengundian.” (Senin, 2 Februari 2015)

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP dapat diketahui bahwa terdapat berbagai penugasan yang harus dilakukan oleh siswa. Penugasan tersebut ditujukan untuk siswa secara mandiri maupun berkelompok. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang menekankan siswa aktif untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

Guru selalu memberi kesempatan pada siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu. Pukul 11.30 WIB, pembelajaran tematik dihentikan sementara, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing agar siswa dan guru dapat melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah. Guru dalam wawancara memberikan penjelasan mengenai pembiasaan ketepatan ibadah sholat tersebut pada siswa sebagai berikut.

Guru : “Kalau istirahat kedua, siswa dan guru sholat berjamaah. Untuk kelas 5 dan 6 di masjid depan sekolah, sedangkan kelas 3 dan 4 cukup di masjid sekolah. Karena ini merupakan pembiasaan, supaya siswa itu sholat tepat waktu tidak hanya di sekolah, tapi di luar sekolah juga.” (Senin, 2 Februari 2015)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa setiap istirahat kedua, siswa kelas IV melaksanakan ibadah sholat

dhuhur di masjid sekolah. Siswa sholat berjamaah dengan guru dan siswa kelas lainnya. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu.

Berdasarkan hasil analisis dokumen berupa lembar angket KI-2 tentang pelaksanaan sholat yang dimiliki oleh masing-masing siswa, diperoleh informasi bahwa dalam angket tersebut terdapat aspek ketepatan waktu ibadah sholat yang dilakukan oleh siswa. Siswa harus mengisi waktu sesuai realitas pelaksanaannya. Guru mengecek angket tersebut secara rutin, yaitu seminggu sekali.

Untuk menutup kegiatan pembelajaran, guru selalu mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama. Doa yang dibaca meliputi doa setelah belajar dan doa akan keluar rumah. Ketua kelas memimpin guru dan teman-temannya untuk berdoa bersama-sama.

Aspek berdoa setelah pelajaran tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa salah satu aspek pengembangan nilai religius adalah berdoa setelah pelajaran seperti berikut.

Peneliti : “Apa saja nilai-nilai tersebut dan bagaimana menanamkannya?”

Guru : “Untuk Kompetensi Inti 1 (KI-1) yaitu berdoa sebelum dan sesudah memulai aktivitas pembelajaran.” (Senin, 2 Februari 2015)

Guru selalu mendampingi siswa dalam berdoa setelah pelajaran. Guru mengamati sikap berdoa siswa. Pada pertemuan ke-1, guru menasehati siswa yang berdoa dengan sikap yang kurang baik di akhir pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru saat wawancara yang menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut.

Guru : “Kalau sikap berdoa saya berusaha mendampingi mereka berdoa, sikap santun dalam berdoa nanti saya amati, tetapi itu standarnya berbeda sesuai dengan masing-masing guru. Saya juga langsung mengingatkan siswa yang sikap berdoanya menurut saya belum baik.”  
(Senin, 2 Februari 2015)

Hal ini berarti bahwa guru mempunyai peran yang penting untuk mengawasi sikap berdoa siswa. Apabila terdapat siswa yang berdoa dengan sikap yang tidak baik, guru langsung mengingatkan siswa tersebut agar berdoa dengan sikap yang baik.

Secara keseluruhan, dapat peneliti simpulkan bahwa guru sudah berusaha untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran tematik subtema Aku dan Cita-Citaku. Hal itu dapat dilihat selama proses pembelajaran tematik berlangsung, dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Guru tidak mengajarkan nilai tersebut, namun mengintegrasikan berbagai nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berikut adalah tabel implementasi pendidikan karakter subtema Aku dan Cita-Citaku.

Tabel 4. Implementasi pendidikan Karakter Subtema Aku dan Cita-Citaku

No.	Nilai Karakter	Keterangan
1.	Religius	Guru mengajak siswa berdoa sebelum dan setelah pelajaran serta memberikan kesempatan pada siswa beribadah.
2.	Jujur	Guru melarang siswa membuku siswa dalam mengerjakan tugas.
3.	Toleransi	Guru membagi siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan tugas tertentu.
4.	Disiplin	Guru mengecek kehadiran siswa, kelengkapan belajar siswa, dan kelengkapan seragam sekolah siswa.
5.	Rasa ingin tahu	Guru memberikan tugas-tugas (individu dan kelompok) yang menuntut kreatifitas siswa.
6.	Menghargai prestasi	Guru memberikan penghargaan atas hasil karya siswa, baik secara mandiri maupun berkelompok, dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
7.	Peduli Lingkungan	Guru juga mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan selama mengerjakan tugas.
8.	Tanggung jawab	Guru memberikan berbagai penugasan yang harus diselesaikan oleh siswa, baik secara berkelompok maupun mandiri.

(b) Hebatnya Cita-Citaku

Subtema Hebatnya Cita-Citaku terdiri atas enam pertemuan, yaitu pertemuan ke-3 (pembelajaran ke-1) sampai dengan pertemuan ke-9 (pembelajaran ke-6). Berikut ini penjelasan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam

mengimplementasikan pendidikan karakter dalam subtema Hebatnya Cita-Citaku.

Dalam mengawali kegiatan pembelajaran, guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama. Doa yang dibaca meliputi doa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat. Siswa berdoa bersama guru dipimpin oleh ketua kelas.

Namun, pada pertemuan ke-6, guru tidak menerapkan aspek tersebut dalam pembelajaran. Hal itu dikarenakan pembelajaran tematik dilakukan setelah pembelajaran PAI. Jadwal pelajaran hari Senin adalah tematik, tetapi pembelajaran PAI diberikan di awal jam pelajaran dikarenakan guru utama PAI sedang sakit cukup serius dan pembelajaran PAI ditiadakan selama beberapa waktu. Saat itu ada guru yang bersedia untuk menggantikan guru PAI untuk sementara waktu. Untuk kelas IV, mata pelajaran PAI diganti setelah upacara bendera. Hal tersebut membuat alokasi waktu pembelajaran tematik berkurang dan jadwal pembelajaran tematik bergeser menjadi pukul 10.40 WIB.

Guru selalu mendampingi siswa dalam berdoa sebelum pelajaran. Guru mengamati sikap berdoa siswa. Pertemuan ke-3, guru menasehati Ar dan Bm karena sikap berdoanya belum baik. Pertemuan ke-4, guru menasehati Ag dan Fz karena sikap berdoanya belum baik. Selesai berdoa guru menasehati siswa agar

berdoa dengan semangat lagi, jangan malas berdoa. Pertemuan ke-5, guru menasehati Zd dan Rf karena sikap berdoanya belum baik. Selesai berdoa guru menasehati siswa agar berdoa dengan semangat lagi dan supaya tidak malas berdoa.

Aspek berdoa sebelum pelajaran ini sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa salah satu aspek pengembangan nilai religius adalah berdoa sebelum dan setelah pelajaran. Guru juga menyatakan bahwa beliau selalu mendampingi siswa dalam berdoa. Guru menasehati siswa yang berdoa dengan sikap yang kurang baik.

Dari hasil analisis dokumen RPP diperoleh informasi sebagai berikut. Dalam kegiatan pendahuluan, guru melakukan kegiatan berupa mengajak siswa berdoa bersama menurut agama dan keyakinan masing-masing siswa. Jadi, guru mengawasi siswa dalam berdoa pada awal kegiatan pembelajaran.

Guru selalu mengecek kehadiran siswa. Guru bertanya pada siswa tentang siapa yang tidak berangkat. Selain itu, guru menanyakan alasan mengapa siswa tersebut tidak berangkat sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru ketika peneliti bertanya tentang kedisiplinan siswa, guru memberikan jawaban seperti berikut.

Peneliti : “Apakah Ibu selalu mengecek kehadiran siswa?”

Guru : “Iya, itu selalu saya lakukan.”

Hasil analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa guru mengecek kehadiran siswa pada kegiatan pendahuluan. Hal itu ditunjukkan dengan kegiatan guru berupa membuka pelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar mereka.

Saat siswa mengerjakan tugas dan ujian, guru melarang siswa menyontek teman maupun buku. Pertemuan ke-3, guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri untuk menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca dengan menyertakan letak paragraf dan barisnya, membuat laporan percobaan membuat stetoskop sederhana, dan menuliskan cerita kehebatan seorang dokter. Pertemuan ke-4, guru mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri untuk membuat kalimat tanya yang berhubungan dengan bacaan yang dirancang oleh seorang arsitek. Pertemuan ke-5, guru meminta siswa memprediksi jaring-jaring kubus dan siswa tidak boleh meniru yang ada di buku siswa. Pengamatan ke-6, guru meminta siswa menjawab pertanyaan yang didiktekan secara mandiri. Pertemuan ke-7 dan ke-8 tidak ditemukan aspek tersebut.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru ketika peneliti bertanya tentang penugasan yang diberikan pada siswa bahwa tugas tersebut harus dikerjakan secara mandiri. Hal tersebut dilakukan agar kreatifitas siswa berkembang.

Padapertemuan ke-9, guru melaksanakan ulangan harian. Ketika ujian, siswa dilarang menyontek pekerjaan temannya. Guru mengingatkan siswa untuk tidak menyontek temannya dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Guru terkadang meninggalkan siswa beberapa saat bila ada keperluan. Ketika masuk, guru bertanya pada siswa apakah ada siswa yang menyontek atau tidak. Seperti penuturan guru saat wawancara sebagai berikut.

Peneliti: “Bagaimana kejujuran siswa ketika Ibu sedang melaksanakan ulangan harian? Apakah Ibu selalu mengingatkan agar tidak mencontek?”

Guru: “Iya, saya mengingatkan mereka supaya mengerjakannya sendiri. Kalau ulangan kadang saya tinggal sebentar, saya bertanya pada siswa siapa yang menyontek temannya, yang memberikan contekan harus mengatakannya pada Ibu guru.” (Senin, 2 Februari 2015)

Hasil analisis dokumen berupa RPP, diketahui bahwa dalam kegiatan inti guru melakukan beberapa kegiatan pembelajaran. Guru memberikan penugasan baik secara individu maupun berkelompok. Tugas tersebut menuntut kreatifitas masing-masing siswa. Beberapa contoh penugasan tersebut adalah seperti berikut.

“Guru meminta siswa mengidentifikasi pola pengubinan dari jaring-jaring kubus yang berbeda dengan contoh dalam buku.” (RPP Subtema Hebatnya Cita-Citaku pembelajaran 2)

“Siswa menuliskan kembali informasi yang mereka dapat dari teks bacaan tersebut menggunakan kata-kata sendiri.” (RPP Subtema Hebatnya Cita-Citaku pembelajaran 5)



“Siswa mengerjakan evaluasi secara mandiri.” (RPP Subtema Hebatnya Cita-Citaku pembelajaran 6)

Guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara berkelompok. Pertemuan ke-3, guru meminta siswa berkelompok yang terdiri atas dua orang siswa membuat percakapan mengenai suatu cita-cita dan membuat stetoskop sederhana. Pertemuan ke-4, guru meminta siswa berkelompok yang terdiri atas dua orang siswa, masing-masing membuat lima kalimat tanya kemudian pertanyaan tersebut diberikan kepada teman sebangku untuk mengerjakannya. Pertemuan ke-7, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan jenis kelamin. Siswa mendapat tugas untuk mengidentifikasi barang bekas yang terdapat di rumahnya dan kemungkinan pemanfaatannya. Siswa juga diberikan tugas untuk membuat bangun ruang. Pertemuan ke-8, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa. Kelompok dibentuk secara heterogen dengan cara diundi oleh guru. Hal ini senada dengan penuturannya saat peneliti bertanya tentang diskusi kelompok bahwa beliau membagi siswa ke dalam kelompok secara heterogen dengan berbagai cara tersebut.

Hasil observasi dan wawancara tersebut juga tidak berbeda jauh dengan hasil analisis dokumen RPP. Seluruh RPP yang digunakan oleh guru dalam subtema Hebatnya Cita-

Citakuoleh guru adalah diskusi kelompok. Selain itu, dalam kegiatan inti pembelajaran, guru memberikan penugasan yang harus diselesaikan secara berkelompok.

Ketika pembelajaran berlangsung, guru mengecek kelengkapan belajar siswa, baik kelengkapan belajar yang ditugaskan maupun kelengkapan belajar yang wajib dibawa oleh siswa dalam pembelajarannya. Guru bertanya pada siswa kelengkapan belajar yang telah ditugaskan sebelumnya. Kelengkapan belajar tersebut meliputi alat tulis maupun buku pelajaran. Pertemuan ke-3, guru bertanya, “Siapa yang tidak membawa corong?” Sebagian besar siswa ternyata tidak membawa corong. Pertemuan ke-5, guru bertanya, “Siapa yang tidak membawa gunting dan buku berpetak? Kemarin Ibu sudah berpesan lho.” Pertemuan ke-6, guru bertanya, “Siapa yang tidak membawa janur dan daun pisang?” Pertemuan ke-7, guru bertanya, “Siapa yang tidak membawa buku berpetak?” Pada pertemuan ke-8 dan ke-9, aspek tersebut tidak ditemukan.

Dalam wawancara, guru juga mengatakan bahwa guru terkadang lupa mengecek kelengkapan belajar siswa karena guru terlalu berfokus pada pembelajaran.

Peneliti : “Bagaimana kalau siswa tidak membawa buku atau kelengkapan belajar yang lainnya, Bu?”

Guru : “Saya sering mengecek alat belajar kalau sudah pembelajaran berlangsung. Nanti saya ingat kalau kemarin saya menugaskan siswa membawa suatu barang. ... Kalau saya tidak melakukan, berarti saya

memang lupa, karena pembelajaran berlangsung fleksibel.” (Senin, 16 Februari 2015)

Dalam dokumen RPP subtema Hebatnya Cita-Citaku, pada kegiatan akhir guru memberikan penugasan pada siswa yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Dalam subtema ini pembelajaran dengan melakukan percobaan cukup banyak. Siswa harus membawa alat dan bahan yang dibutuhkan untuk melakukan percobaan tersebut. Sehingga guru sering bertanya pada siswa untuk memeriksa kelengkapan belajarnya.

Guru juga mengecek kedisiplinan siswa yang meliputi kelengkapan seragam siswa. Pertemuan ke-6, sesuai pembelajaran, guru bertanya dan mencatat siswa yang tidak memakai dasi dan sepatu warrior. Pertemuan ke-7, di awal pembelajaran guru mengecek siswa yang tidak memakai sepatu warrior. Pertemuan ke-8, di awal pembelajaran guru mengecek siswa yang tidak memakai sepatu warrior. guru juga membenarkan cara memakai baju lengan panjang yang benar, karena ada beberapa siswa yang menekuk lengan seragamnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, beliau memberikan informasi sebagai berikut.

Peneliti : “Apakah Ibu juga sering memeriksa seragam sekolah siswa?”

Guru : “Sudah ada siswa yang mencatat dalam penilaian antarsiswa. Nanti siswa mencatat temannya yang tidak memakai dasi, tidak sepatu warrior, dan lain-

lain. Nanti saya akan bertanya pada siswa di kelas juga siapa yang tidak memakai seragam lengkap.”  
(Senin, 2 Februari 2015)

Hal ini berarti bahwa ketika guru tidak mengecek kelengkapan seragam siswa, sudah ada siswa yang mencatatnya dalam penilaian antarteman. Kemudian guru akan mengecek penilaian antarteman tersebut seminggu sekali.

Pemeriksaan kelengkapan seragam sekolah dilakukan oleh guru dengan menunjuk beberapa siswa untuk melakukan penilaian antarteman. Siswa yang tidak memakai seragam dengan lengkap dicatat oleh temannya dalam dokumen angket KI-2. Guru mengecek angket tersebut secara rutin dengan bertanya pada siswa yang bertugas untuk mencatatnya.

Selain itu, dalam menjelaskan materi, guru bertanya jawab dengan siswa terkait materi yang sedang dipelajari. Guru sering menerapkan metode tanya jawab dengan siswa. Guru bertanya tentang materi, siswa menjawab sesuai pengetahuan mereka, dan sebaliknya. Metode tanya jawab diterapkan oleh guru pada pertemuan ke-3, dan ke-4. Pada pengamatan ke-9, guru tidak menjelaskan materi karena guru melaksanakan ulangan harian. Metode tanya jawab yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa beliau sering menjelaskan materi dengan bertanya jawab dengan siswa.

Dalam RPP diperoleh beberapa informasi sebagai berikut. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru adalah tanya jawab (*brainstorming*). Selain itu, dalam kegiatan inti, siswa diberikan tugas oleh guru yang bervariasi, baik secara individu maupun berkelompok.

Dari hasil observasi, guru belum menyediakan media komunikasi dan informasi yang bervariasi. Guru menggunakan media komunikasi atau informasi berupa media cetak yaitu buku siswa. Pada pertemuan ke-3 sampai ke-8, guru menggunakan buku tersebut. Ketika pembelajaran, guru sering meminta siswa untuk mengamati dan membaca materi yang terdapat pada buku siswa. Penggunaan buku siswa tersebut sesuai dengan alasan yang beliau utarakan pada peneliti saat melakukan wawancara seperti berikut.

Peneliti: “Apakah Ibu menggunakan buku atau sumber lain selain buku siswa?”

Guru : “Sementara ini hanya menggunakan buku siswa, karena masing-masing siswa punya, jadi siswa bisa melihat dalam bukunya masing-masing. Sebenarnya di perpustakaan ada. Tetapi, saya takut kalau siswa mempelajari hal yang tidak sesuai buku siswa. Jadi, sementara ini kami menggunakan buku siswa ini. Kalau bacaan yang lain di luar materi, seperti buku cerita, siswa biasanya akan meminjam di perpustakaan sekolah atau perpustakaan keliling. ” (Senin, 2 Februari 2015)

Jadi, guru menggunakan buku siswa dikarenakan masing-masing siswa mempunyai buku tersebut dan menyesuaikan dengan materi yang ada dalam buku siswa sesuai kurikulum 2013.

Hasil analisis RPP juga menunjukkan bahwa guru belum menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Sumber belajar yang digunakan oleh guru adalah buku guru dan buku siswa, serta belum terdapat sumber belajar lainnya yang lebih beragam. Jadi, guru belum mengoptimalkan penggunaan media komunikasi dan informasi elektronik karena guru hanya sering menggunakan media komunikasi berupa media cetak. Guru menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai sumber belajar yang utama.

Guru memberikan penghargaan secara verbal dan penghargaan berupa bintang terhadap hasil karya siswa, baik secara mandiri maupun berkelompok. Pertemuan ke-3, guru memberikan penghargaan verbal pada hasil karya stetoskop sederhana siswa dan teks percakapan siswa. Pertemuan ke-4, guru memberikan penghargaan berupa bintang maupun verbal ketika masing-masing siswa selesai bercerita tentang bangunan yang berhubungan dengan arsitek. Pertemuan ke-5, guru memberikan ulasan terhadap masing-masing karya siswa berupa kubus dengan hiasan batik. Penghargaan berupa verbal dan untuk lima karya terbaik diberi bintang. Pertemuan ke-6, penghargaan berupa verbal dan peluit yang berbunyi mendapatkan bintang. Pertemuan ke-7, penghargaan berupa verbal kepada seluruh hasil bangun ruang yang dibuat siswa. Dua buah bangun ruang yang benar dan rapi mendapatkan penghargaan berupa bintang. Pertemuan ke-8,

penghargaan berupa verbal kepada seluruh siswa karena sudah mampu mencari kalimat utama dari suatu bacaan dan membuat kalimat tanya beserta jawabannya. Dua kelompok tercepat menyelesaikan puzzle diberikan penghargaan berupa bintang.

Dalam wawancara dengan guru, beliau mengatakan bahwa siswa senang mendapatkan bintang, sehingga hampir setiap penugasan mereka meminta bintang tersebut. Guru juga menuturkan bahwa beliau sering memberikan pujian pada siswa atas apa yang telah mereka kerjakan seperti berikut.

- Peneliti : “Selain memberikan penghargaan berupa bintang, apakah Ibu selalu memberikan penghargaan lain?”  
Guru : “Saya juga memberikan pujian pada siswa. Supaya siswa itu semakin termotivasi dan tidak takut salah walaupun masih banyak kekurangan dalam pekerjaannya.” (Senin, 2 Februari 2015)  
Guru : “... Siswa senang sekali kalau diberikan penghargaan bintang. Sampai-sampai setiap tugas minta untuk diberikan bintang. ...” (Senin, 2 Februari 2015)

Selanjutnya, guru memajang tanda penghargaan prestasi berupa bintang yang diberikan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran pada papan prestasi. Papan prestasi dipajang di depan kelas dan diberi daftar nama siswa sesuai nomor presensi siswa. Apabila penghargaan bintang sudah habis, maka guru merekap perolehan bintang masing-masing siswa. Dengan adanya papan prestasi, siswa menjadi semangat untuk belajar agar dapat mengumpulkan bintang sebanyak mungkin. Berikut ini penjelasan yang dikemukakan guru tentang hal tersebut.

Peneliti : “Adakah papan prestasi di kelas IV, Bu?”

Guru : “Di kelas IV juga ada papan prestasi. Di papan itu nanti terlihat siapa yang aktif dan tidak aktif di kelas.”  
(Senin, 2 Februari 2015)

Dari hasil wawancara dengan guru tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa papan prestasi tersebut dapat menunjukkan siswa yang aktif dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Selain itu, guru juga menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan bervariasi. Dalam mengimplementasikan model/metode pembelajaran yang dialogis dan interaktif, guru sering mengimplementasikan metode pembelajaran berupa tanya jawab, ceramah bervariasi, penugasan, dan diskusi kelompok. Metode tanya jawab, ceramah bervariasi, penugasan, dan diskusi kelompok dapat ditemukan pada pertemuan ke-3 dan ke-8. Pada pertemuan ke-5 dan ke-6, guru menerapkan metode yang berbeda, yaitu metode percobaan.

Untuk membiasakan siswa memelihara lingkungan kelas, guru selalu mengecek petugas piket siswa sebelum pembelajaran dimulai. Pertemuan ke-3 dan ke-4, selesai pelajaran guru mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya. Pertemuan ke-5, ke-6, dan ke-7, selesai pelajaran guru mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya. Guru juga mengingatkan siswa untuk membersihkan sampah setelah selesai membuat tugas. Pertemuan ke-8, sebelum



pelajaran dimulai guru mengecek pelaksanaan piket. Selesai pelajaran guru mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya. Pertemuan ke-9, sebelum pelajaran dimulai guru mengingatkan petugas piket kebersihan kelas.

Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru. Guru memberikan penuturan seperti berikut.

Guru : “Untuk nilai peduli lingkungan dan tanggungjawab itu bisa dikembangkan melalui pelaksanaan piket kelas harian. Suatu saat saya mengeceknya. ...” (Senin, 2 Februari 2015)

Guru membangun kerukunan warga kelas. Guru menciptakan suasana kelas yang rukun dengan cara menasehati siswa yang saling mengejek apabila ada siswa yang berkelompok dengan temannya berbeda jenis kelamin. Siswa masih merasa malu untuk berkelompok dengan temannya yang berbeda jenis kelamin karena diejek oleh teman-temannya yang lain. Pada pertemuan ke-3, ada beberapa siswa yang mencemooh siswa lain karena berkelompok dengan teman lawan jenis. Sedangkan pada pertemuan ke-8 dan ke-10, siswa sudah tidak mengejek temannya. Guru memberikan pengertian pada siswa agar mau berteman dan bekerja dengan siapapun. Dalam wawancara, guru memberikan pernyataan tentang hal tersebut sebagai berikut.

Peneliti : “Apakah siswa mau bergabung dengan teman yang berbeda? Karena biasanya anak diejek oleh teman yang lain? Apakah yang Ibu lakukan?”

Guru : “Yang susah itu kalau saya membagi kelompok campur putra dan putri. Sering siswa tidak mau gabung karena

diejek temannya. Tapi, kadang saya beri pengertian terus mau bergabung. Kalau tidak mau bergabung terpaksa saya mengubah kelompoknya.” (Senin, 2 Februari 2015)

Hal tersebut berarti bahwa guru berusaha untuk memberikan pengertian pada siswa agar mau bergabung dengan temannya. Namun, guru terpaksa mengubah kelompok yang sudah ditentukan karena siswa tidak mau bergabung dengan kelompok tersebut. Namun, selama peneliti melakukan observasi, guru tidak melakukan hal tersebut. Kemungkinan guru pernah melakukannya pada pertemuan sebelumnya.

Kegiatan lain yang dilakukan guru untuk menciptakan suasana kelas yang rukun adalah, guru membiasakan siswa untuk saling berbagi dengan temannya. Hal tersebut dapat dilihat pada pertemuan ke-6 dan ke-7. Guru meminta siswa untuk membagi kelengkapan belajar kepada siswa yang tidak membawanya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

Peneliti : “Bagaimana Ibu membangun kerukunan di kelas IV?”

Guru : “Kalau ada yang tidak membawa pensil, saya meminta siswa yang lain meminjaminya. Kalau tidak membawa kertas, saya menyuruh siswa untuk memberikannya. Mereka sudah terbiasa berbagi seperti itu.” (Senin, 2 Februari 2015)

Dari hasil wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa siswa juga sudah terbiasa untuk berbagi dengan temannya.

Hasil analisis dokumen berupa RPP memberikan informasi sebagai berikut. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat

beberapa kegiatan yang harus dilakukan secara berkelompok. Selain itu, dalam RPP tersebut terdapat berbagai alat dan bahan belajar yang harus dibawa oleh siswa pada beberapa pembelajaran.

Guru memberi kepercayaan pada siswa dalam mengerjakan tugas dan ujian. Pertemuan ke-3, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat teks percakapan, membuat stetoskop sederhana, dan menuliskan cerita kehebatan seorang dokter. Pertemuan ke-4, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat kalimat tanya dan menceritakan kembali suatu bacaan. Pertemuan ke-5, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat jaring-jaring kubus dan menceritakan kembali suatu bacaan. Pertemuan ke-6, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat peluit sederhana, membuat laporan percobaan, dan menjawab pertanyaan. Pertemuan ke-7, guru memberikan tugas kepada siswa untuk membuat jaring-jaring balok dan bangun ruang, dan mengidentifikasi barang bekas dan pemanfaatannya. Pertemuan ke-8, guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis kalimat utama, membuat kalimat tanya dan jawabannya, dan menyusun puzzle. Guru memberikan berbagai tugas tersebut apabila materi yang sedang dipelajari melalui penugasan pada siswa.

Ketika peneliti bertanya kepada guru tentang penugasan pada siswa, guru memberikan jawaban serupa seperti berikut.

Peneliti : “Bagaimana dengan metode penugasan Bu? Apakah Ibu sering memberikan tugas-tugas di kelas?”

Guru : “Kurikulum sekarang memang banyak penugasan, jadi saya memberi tugas pada siswa sesuai materi yang sedang saya ajarkan. Kalau ada penugasan saya menyuruh siswa mengerjakannya jika itu bisa dilakukan siswa, baik secara berkelompok atau mandiri.” (Senin, 2 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 terdapat penugasan yang cukup banyak. Sehingga guru memberikan penugasan sesuai materi yang sedang dipelajari tersebut.

Guru juga menyatakan bahwa beliau melaksanakan pembelajaran dengan kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dan kelompok tersebut dibentuk secara heterogen oleh guru maupun siswa seperti berikut.

Peneliti : “Kalau pembelajaran seperti diskusi kelompok tadi, bagaimana dengan pembagian kelompoknya? Apakah Ibu membiarkan anak memilih sendiri anggota kelompoknya atau Ibu membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang bermacam-macam?”

Guru : “Pembagian kelompok kadang sudah sesuai dengan denah tempat duduknya, jadi anak tinggal membalikkan tempat duduknya. Tetapi kadang juga saya juga memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih anggota kelompok sesuai dengan keinginan mereka. Saya juga kadang meminta satu anak menjadi pemimpin di depan kelas, nanti bergantian memilih anggota kelompoknya. Pembagian kelompok kadang juga melalui pengundian.” (Senin, 2 Februari 2015)

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP dapat diketahui bahwa terdapat berbagai penugasan yang harus dilakukan oleh siswa. Penugasan tersebut ditujukan untuk siswa secara mandiri maupun berkelompok. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang menekankan siswa aktif untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

Guru selalu memberi kesempatan pada siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu. Pukul 11.30 WIB, pembelajaran tematik dihentikan sementara, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing agar siswa dan guru dapat melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah. Aspek ini dapat ditemukan pada hampir setiap pertemuan. Namun, aspek ini tidak ditemukan pada pertemuan ke-4 dan ke-9 dikarenakan pembelajaran pada hari tersebut diakhiri pukul 10.00 WIB. Guru dalam wawancara memberikan penjelasan mengenai pembiasaan ketepatan ibadah sholat tersebut pada siswa dengan alasan agar siswa terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu.

Berdasarkan hasil analisis dokumen berupa lembar angket KI-2 tentang pelaksanaan sholat yang dimiliki oleh masing-masing siswa, diperoleh informasi bahwa dalam angket tersebut terdapat aspek ketepatan waktu ibadah sholat yang dilakukan oleh siswa. Siswa harus mengisi waktu sesuai realitas pelaksanaannya.

Guru mengecek angket tersebut secara rutin, yaitu seminggu sekali.

Untuk menutup kegiatan pembelajaran, guru selalu mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama. Doa yang dibaca meliputi doa setelah belajar dan doa akan keluar rumah. Ketua kelas memimpin guru dan teman-temannya untuk berdoa bersama-sama. Padapertemuan ke-4 dan ke-9, guru tidak melaksanakan aspek mengajak siswa berdoa setelah pelajaran. Kegiatan pembelajaran pada hari Jumat diakhiri oleh guru membatik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelajaran terakhir setiap hari Jumat adalah membatik, sehingga guru tidak melaksanakan aspek berdoa setelah pelajaran.

Guru selalu mendampingi siswa dalam berdoa setelah pelajaran. Guru mengamati sikap berdoa siswa. Pertemuan ke-6, sebelum siswa keluar kelas, selesai berdoa guru menasehati siswa yang berdoa kurang serius. Pertemuan ke-7, ke-8, dan ke-9, sebelum siswa keluar kelas, selesai berdoa guru menasehati siswa yang berdoa kurang serius.

Aspek berdoa setelah pelajaran ini sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa salah satu aspek pengembangan nilai religius adalah berdoa sebelum dan setelah pelajaran. Guru juga menyatakan bahwa beliau selalu

mendampingi siswa dalam berdoa. Guru menasehati siswa yang berdoa dengan sikap yang kurang baik.

Dari hasil analisis dokumen RPP diperoleh informasi sebagai berikut. Dalam kegiatan penutup, guru melakukan kegiatan berupa mengajak siswa berdoa bersama menurut agama dan keyakinan masing-masing siswa. Jadi, guru mengawasi siswa dalam berdoa pada akhir kegiatan pembelajaran.

Secara keseluruhan, dapat peneliti simpulkan bahwa guru sudah berusaha untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran tematik subtema Hebatnya Cita-Citaku. Hal itu dapat dilihat selama proses pembelajaran tematik berlangsung, dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Guru tidak mengajarkan nilai tersebut, namun mengintegrasikan berbagai nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berikut adalah tabel implementasi pendidikan karakter subtema Hebatnya Cita-Citaku.

Tabel 5. Implementasi pendidikan Karakter Subtema Hebatnya Cita-Citaku

No.	Nilai Karakter	Keterangan
1.	Religius	Guru mengajak siswa berdoa sebelum dan setelah pelajaran serta memberikan kesempatan pada siswa beribadah.
2.	Jujur	Guru melarang siswa menyontek dalam mengerjakan tugas dan ujian.
3.	Toleransi	Guru membagi siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan tugas tertentu.
4.	Disiplin	Guru mengecek kehadiran, kelengkapan belajar, dan kelengkapan seragam siswa
5.	Rasa ingin tahu	Guru memberikan tugas-tugas dan penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran.
6.	Menghargai prestasi	Guru memberikan penghargaan atas hasil karya siswa, baik secara mandiri maupun berkelompok, kemudian memajangnya di papan prestasi dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
7.	Peduli Lingkungan	Guru juga mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan selama mengerjakan tugas.
8.	Peduli sosial	Guru menciptakan kerukunan dengan menasehati siswa yang tidak mau bergabung dengan temannya yang berbeda jenis kelamin.
9.	Tanggung jawab	Guru memberikan berbagai penugasan, baik secara berkelompok maupun mandiri.

(c) Giat Berusaha Meraih Cita-Cita

Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita terdiri atas satu pertemuan, yaitu pertemuan ke-10 (pembelajaran ke-10). Berikut ini penjelasan kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam



mengimplementasikan pendidikan karakter dalam subtema Hebatnya Cita-Citaku.

Dalam mengawali kegiatan pembelajaran, guru memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama. Doa yang dibaca meliputi doa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat. Siswa berdoa bersama guru dipimpin oleh ketua kelas.

Guru selalu mendampingi siswa dalam berdoa sebelum pelajaran. Guru mendampingi siswa selama berdoa sebelum pelajaran untuk mengamati sikap berdoa siswa. Guru memberikan pujian kepada semua siswa karena sikap berdoa sudah cukup baik.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru saat wawancara yang menjawab pertanyaan peneliti bahwa guru selalu mendampingi siswa dalam berdoa. Guru menasehati siswa yang berdoa dengan sikap yang kurang baik. Aspek berdoa sebelum pelajaran ini sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa salah satu aspek pengembangan nilai religius adalah berdoa sebelum pelajaran.

Guru mengecek kehadiran siswa. Guru bertanya pada siswa tentang siapa yang tidak berangkat. Selain itu, guru menanyakan alasan mengapa siswa tersebut tidak berangkat sekolah. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru ketika

peneliti bertanya tentang kedisiplinan siswa, guru memberikan jawaban seperti berikut.

Peneliti : “Apakah Ibu selalu mengecek kehadiran siswa?”

Guru : “Iya, itu selalu saya lakukan.”

Hasil analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa guru melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa pada kegiatan pendahuluan. Hal itu ditunjukkan dengan kegiatan guru berupa membuka pelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar mereka.

Dalam pembelajaran tematik subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar secara berkelompok. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa. Kelompok dibentuk secara heterogen dengan cara diundi oleh guru. Masing-masing kelompok diminta untuk menampilkan drama tentang cita-cita menjadi astronot. Guru juga meminta siswa berkelompok secara berpasangan dalam mengerjakan tugas tentang berwawancara. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa ia membagi siswa ke dalam kelompok yang heterogen dengan berbagai cara.

Hasil observasi dan wawancara tersebut juga tidak berbeda jauh dengan hasil analisis dokumen RPP. RPP yang digunakan oleh guru dalam subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita adalah diskusi kelompok. Selain itu, dalam kegiatan inti

pembelajaran, guru memberikan penugasan yang harus diselesaikan secara berkelompok.

Ketika pembelajaran berlangsung, guru mengecek kelengkapan belajar siswa, baik kelengkapan belajar yang ditugaskan maupun kelengkapan belajar yang wajib dibawa oleh siswa dalam pembelajaran. Kelengkapan belajar tersebut meliputi alat tulis maupun buku pelajaran. Guru bertanya kepada siswa, “Siapa yang tidak membawa buku siswa? Mengapa tidak dibawa?” Ada tiga siswa yang tidak membawa buku siswa. Dalam wawancara, guru memberikan pernyataan sebagai berikut.

Peneliti : “Bagaimana kalau siswa tidak membawa buku atau kelengkapan belajar yang lainnya, Bu?”

Guru : “Saya sering mengecek alat belajar kalau sudah pembelajaran berlangsung. Nanti saya ingat kalau kemarin saya menugaskan siswa membawa suatu barang. ... Kalau saya tidak melakukan, berarti saya memang lupa, karena pembelajaran berlangsung fleksibel.” (Senin, 16 Februari 2015)

Guru mewajibkan siswa membawa buku siswa setiap pembelajaran. Guru menggunakan buku tersebut sebagai acuan dalam pembelajaran. Penggunaan buku siswa tersebut sesuai dengan alasan yang beliau utarakan pada peneliti saat melakukan wawancara seperti berikut.

Peneliti: “Apakah Ibu menggunakan buku atau sumber lain selain buku siswa?”

Guru : “Sementara ini hanya menggunakan buku siswa, karena masing-masing siswa punya, jadi siswa bisa melihat dalam bukunya masing-masing. Sebenarnya di perpustakaan ada. Tetapi, saya takut kalau siswa mempelajari hal yang tidak sesuai buku siswa. Jadi,

sementara ini kami menggunakan buku siswa ini. Kalau bacaan yang lain di luar materi, seperti buku cerita, siswa biasanya akan meminjam di perpustakaan sekolah atau perpustakaan keliling. ” (Senin, 2 Februari 2015)

Jadi, guru menggunakan buku siswa dikarenakan masing-masing siswa mempunyai buku tersebut dan menyesuaikan dengan materi yang ada dalam buku siswa sesuai kurikulum 2013.

Dalam dokumen RPP subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita, sumber belajar yang digunakan adalah buku guru dan buku siswa. Dalam dokumen tersebut, tidak dijelaskan tentang sumber belajar yang lain.

Guru tidak mengecek kedisiplinan siswa yang meliputi kelengkapan seragam siswa. Di akhir pembelajaran, guru hanya meminta siswa yang rambutnya panjang dan siswi yang tidak memakai jilbab untuk merapikan rambutnya.

Dari hasil observasi, belum menyediakan media komunikasi dan informasi yang bervariasi. Guru menggunakan media komunikasi atau informasi berupa media cetak yaitu buku siswa. Ketika pembelajaran, guru sering meminta siswa untuk mengamati dan membaca materi yang terdapat pada buku siswa, yaitu tentang Cita-Cita Lani. Penggunaan buku siswa tersebut sesuai dengan alasan yang beliau utarakan pada peneliti saat melakukan wawancara seperti berikut.

Peneliti: “Apakah Ibu menggunakan buku atau sumber lain selain buku siswa?”

Guru : “Sementara ini hanya menggunakan buku siswa, karena masing-masing siswa punya, jadi siswa bisa melihat dalam bukunya masing-masing. Sebenarnya di perpustakaan ada. Tetapi, saya takut kalau siswa mempelajari hal yang tidak sesuai buku siswa. Jadi, sementara ini kami menggunakan buku siswa ini. Kalau bacaan yang lain di luar materi, seperti buku cerita, siswa biasanya akan meminjam di perpustakaan sekolah atau perpustakaan keliling.” (Senin, 2 Februari 2015)

Jadi, guru menggunakan buku siswa dikarenakan masing-masing siswa mempunyai buku tersebut dan menyesuaikan dengan materi yang ada dalam buku siswa sesuai kurikulum 2013.

Guru memanfaatkan media komunikasi internet. Guru memanfaatkan fasilitas internet yang ada di sekolah. Guru menggunakan media internet untuk mencari informasi tentang materi yang sedang dipelajari, yaitu tentang astronot. Saat itu, ada siswa yang ingin mengetahui tentang sejarah astronot. Guru tidak mengetahuinya secara pasti, sehingga beliau menggunakan internet untuk memperoleh informasi tersebut. Hal tersebut sesuai penuturan beliau saat dikonfirmasi dalam wawancara.

Peneliti: “Berkaitan dengan internet, apakah Ibu sering menggunakan internet untuk pembelajaran di kelas?”

Guru : “Saya kadang menggunakan internet kalau saya kesulitan mencari materi saja di sekolah.” (Senin , 2 Februari 2015)

Dari wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru menggunakan internet apabila membutuhkan saja. Jadi, guru belum mengoptimalkan penggunaan media komunikasi dan informasi elektronik.

Hasil analisis RPP juga menunjukkan bahwa guru belum menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Sumber belajar yang digunakan oleh guru adalah buku guru dan buku siswa, serta belum terdapat sumber belajar lainnya yang lebih beragam. Jadi, guru belum mengoptimalkan penggunaan media komunikasi dan informasi elektronik karena guru hanya sering menggunakan media komunikasi berupa media cetak. Guru menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai sumber belajar yang utama.

Hasil analisis RPP juga menunjukkan bahwa guru belum menggunakan sumber belajar yang bervariasi. Sumber belajar yang digunakan oleh guru adalah buku guru dan buku siswa, serta belum terdapat sumber belajar lainnya yang lebih beragam. Jadi, guru belum mengoptimalkan penggunaan media komunikasi dan informasi elektronik karena guru hanya sering menggunakan media komunikasi berupa media cetak. Guru menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai sumber belajar yang utama.

Guru memberikan penghargaan secara verbal dan penghargaan berupa bintang terhadap hasil karya siswa, baik secara mandiri maupun berkelompok. Guru memberikan penghargaan bintang pada siswa yang dapat mempraktikkan drama dengan baik. Hal tersebut membuat siswa termotivasi untuk mendapatkannya.

Dalam wawancara dengan guru, beliau mengatakan bahwa siswa senang mendapatkan bintang, sehingga hampir setiap penugasan mereka meminta bintang tersebut. Guru juga menuturkan bahwa beliau sering memberikan pujian pada siswa atas apa yang telah mereka kerjakan seperti berikut.

- Peneliti : “Selain memberikan penghargaan berupa bintang, apakah Ibu selalu memberikan penghargaan lain?”  
Guru : “Saya juga memberikan pujian pada siswa. Supaya siswa itu semakin termotivasi dan tidak takut salah walaupun masih banyak kekurangan dalam pekerjaannya.” (Senin, 2 Februari 2015)  
Guru : “... Siswa senang sekali kalau diberikan penghargaan bintang. Sampai-sampai setiap tugas minta untuk diberikan bintang. ...” (Senin, 2 Februari 2015)

Selanjutnya, guru memajang tanda penghargaan prestasi berupa bintang yang diberikan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran pada papan prestasi. Papan prestasi dipajang di depan kelas dan diberi daftar nama siswa sesuai nomor presensi siswa. Apabila penghargaan bintang sudah habis, maka guru merekap perolehan bintang masing-masing siswa. Dengan adanya papan prestasi, siswa menjadi semangat untuk belajar agar dapat mengumpulkan bintang sebanyak mungkin. Berikut ini penjelasan yang dikemukakan guru tentang hal tersebut.

- Peneliti : “Adakah papan prestasi di kelas IV, Bu?”  
Guru : “Di kelas IV juga ada papan prestasi. Di papan itu nanti terlihat siapa yang aktif dan tidak aktif di kelas.” (Senin, 2 Februari 2015)

Dari hasil wawancara dengan guru tersebut, dapat diperoleh informasi bahwa papan prestasi tersebut dapat menunjukkan siswa yang aktif dan tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran di kelas.

Selain itu, guru juga menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik melalui penerapan metode pembelajaran yang dialogis dan bervariasi. Dalam mengimplementasikan model/metode pembelajaran yang dialogis dan interaktif, guru sering mengimplementasikan metode pembelajaran berupa tanya jawab, ceramah bervariasi, penugasan, dan diskusi kelompok. Guru juga menerapkan metode bermain peran tentang Cita-Cita Lani.

Guru membiasakan siswa memelihara lingkungan kelas, guru selalu mengecek petugas piket siswa sebelum pembelajaran dimulai. Sebelum pelajaran dimulai, guru mengecek pelaksanaan piket. Selesai pelajaran, guru mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya. Hasil observasi tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru. Guru memberikan penuturan seperti berikut.

Guru : “Untuk nilai peduli lingkungan itu bisa dikembangkan melalui pelaksanaan piket kelas harian. Suatu saat saya mengeceknya. ...” (Senin, 2 Februari 2015)

Guru membangun kerukunan warga kelas. Guru menciptakan suasana kelas yang rukun dengan cara menasehati siswa yang saling mengejek apabila ada siswa yang berkelompok



dengan temannya berbeda jenis kelamin. Siswa masih merasa malu untuk berkelompok dengan temannya yang berbeda jenis kelamin karena diejek oleh teman-temannya yang lain. Guru meminta siswa untuk bergabung dengan anggota kelompok yang diperoleh melalui pengundian dengan memberikan pengertian pada siswa agar mau berteman dan bekerja dengan siapapun. Dalam wawancara, guru memberikan pernyataan tentang hal tersebut sebagai berikut.

Peneliti : “Apakah siswa mau bergabung dengan teman yang berbeda? Karena biasanya anak diejek oleh teman yang lain? Apakah yang Ibu lakukan?”

Guru : “Yang susah itu kalau saya membagi kelompok campur putra dan putri. Sering siswa tidak mau gabung karena diejek temannya. Tapi, kadang saya beri pengertian terus mau bergabung. Kalau tidak mau bergabung terpaksa saya mengubah kelompoknya.” (Senin, 2 Februari 2015)

Hal tersebut berarti bahwa guru berusaha untuk memberikan pengertian pada siswa agar mau bergabung dengan temannya. Namun, guru terpaksa mengubah kelompok yang sudah ditentukan karena siswa tidak mau bergabung dengan kelompok tersebut. Namun, selama peneliti melakukan observasi, guru tidak melakukan hal tersebut. Kemungkinan guru pernah melakukannya pada pertemuan sebelumnya.

Hasil analisis dokumen berupa RPP memberikan informasi sebagai berikut. Dalam kegiatan pembelajaran terdapat

beberapa kegiatan yang harus dilakukan secara berkelompok. Siswa bergabung bersama kelompoknya untuk bermain drama.

Guru memberi kepercayaan pada siswa dalam mengerjakan. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menulis kalimat tanya, membuat naskah drama dan menampilkannya di depan kelas.

Ketika peneliti bertanya kepada guru tentang penugasan pada siswa, guru memberikan jawaban serupa seperti berikut.

Peneliti : “Bagaimana dengan metode penugasan Bu? Apakah Ibu sering memberikan tugas-tugas di kelas?”

Guru : “Kurikulum sekarang memang banyak penugasan, jadi saya memberi tugas pada siswa sesuai materi yang sedang saya ajarkan. Kalau ada penugasan saya menyuruh siswa mengerjakannya jika itu bisa dilakukan siswa, baik secara berkelompok atau mandiri.” (Senin, 2 Februari 2015)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pembelajaran sesuai Kurikulum 2013 terdapat penugasan yang cukup banyak. Sehingga guru memberikan penugasan sesuai materi yang sedang dipelajari tersebut.

Guru juga menyatakan bahwa beliau melaksanakan pembelajaran dengan kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dan kelompok tersebut dibentuk secara heterogen oleh guru maupun siswa seperti berikut.

Peneliti : “Kalau pembelajaran seperti diskusi kelompok tadi, bagaimana dengan pembagian kelompoknya? Apakah Ibu membiarkan anak memilih sendiri anggota kelompoknya atau Ibu membagi siswa ke

dalam beberapa kelompok yang bermacam-macam?”

Guru : “Pembagian kelompok kadang sudah sesuai dengan denah tempat duduknya, jadi anak tinggal membalikkan tempat duduknya. Tetapi kadang juga saya juga memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih anggota kelompok sesuai dengan keinginan mereka. Saya juga kadang meminta satu anak menjadi pemimpin di depan kelas, nanti bergantian memilih anggota kelompoknya. Pembagian kelompok kadang juga melalui pengundian.” (Senin, 2 Februari 2015)

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP dapat diketahui bahwa terdapat berbagai penugasan yang harus dilakukan oleh siswa. Penugasan tersebut ditujukan untuk siswa secara mandiri maupun berkelompok. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran yang menekankan siswa aktif untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri.

Untuk menutup kegiatan pembelajaran, guru mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama. Doa yang dibaca meliputi doa setelah belajar dan doa akan keluar rumah. Ketua kelas memimpin guru dan teman-temannya untuk berdoa bersama-sama.

Guru selalu mendampingi siswa dalam berdoa setelah pelajaran. Guru mendampingi siswa selama berdoa setelah pelajaran untuk mengamati sikap berdoa siswa. Guru memberikan pujian kepada semua siswa karena sikap berdoa sudah cukup baik.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan guru saat wawancara yang menjawab pertanyaan peneliti bahwa guru selalu mendampingi siswa dalam berdoa. Guru menasehati siswa yang berdoa dengan sikap yang kurang baik. Aspek berdoa setelah pelajaran ini sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa salah satu aspek pengembangan nilai religius adalah berdoa sebelum dan setelah pelajaran.

Guru memberi kesempatan pada siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu. Pukul 11.30 WIB, pembelajaran tematik dihentikan sementara, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing agar siswa dan guru dapat melaksanakan sholat berjamaah di masjid sekolah.

Secara keseluruhan, dapat peneliti simpulkan bahwa guru sudah berusaha untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran tematik subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita. Hal itu dapat dilihat selama proses pembelajaran tematik berlangsung, dari kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Guru tidak mengajarkan nilai tersebut, namun mengintegrasikan berbagai nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Berikut adalah tabel implementasi pendidikan karakter subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita.

Tabel 6. Implementasi pendidikan Karakter Subtema Hebatnya Cita-Citaku

No.	Nilai Karakter	Keterangan
1.	Religius	Guru mengajak siswa berdoa sebelum dan setelah pelajaran serta memberikan kesempatan pada siswa beribadah.
2.	Disiplin	Guru mengecek kehadiran, kelengkapan belajar, dan kelengkapan seragam siswa.
3.	Toleransi	Guru membagi siswa bekerja dalam kelompok untuk bermain peran.
4.	Menghargai prestasi	Guru memberikan penghargaan atas hasil karya siswa, baik secara mandiri maupun berkelompok, kemudian memajangkannya di papan prestasi dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
5.	Peduli Lingkungan	Guru mengecek pelaksanaan piket. Guru juga mengingatkan siswa untuk selalu menjaga kebersihan selama mengerjakan tugas.
6.	Peduli sosial	Guru menciptakan kerukunan dengan menasehati siswa yang tidak mau bergabung dengan temannya yang berbeda jenis kelamin.
7.	Tanggung jawab	Guru memberikan berbagai penugasan, baik secara berkelompok maupun mandiri.

**b. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan oleh Guru dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV**

Dalam pembelajaran tematik, guru sudah mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama sepuluh kali pengamatan, peneliti menemukan nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru dalam tiga subtema, yaitu Aku dan Cita-Citaku, Hebatnya Cita-Citaku, dan Giat

Berusaha Meraih Cita-Cita. Berikut ini penjelasan nilai karakter dalam masing-masing subtema tersebut.

a. Aku dan Cita-Citaku

Subtema Aku dan Cita-Citaku terdiri atas dua pembelajaran, yaitu pertemuan ke-1 dan pertemuan ke-2 atau pembelajaran ke-5 dan ke-6. Berdasarkan hasil observasi terdapat delapan nilai karakter yang teramati. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan tanggungjawab. Nilai tersebut selalu muncul dalam setiap pembelajaran.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru juga tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan selama sepuluh kali pengamatan tersebut. Berikut pernyataan guru tentang hal tersebut.

- Peneliti : “Apa saja nilai karakter yang dikembangkan di kelas IV SD Negeri Prembulan ini?”
- Guru : “Kalau di kelas IV, sementara saya mengambil tujuh macam nilai. Untuk yang Kompetensi Inti 1 (KI-1) yaitu sikap spiritual itu ada lima. Kemudian yang Kompetensi Inti 2 (KI-2) yaitu sikap sosial ada tujuh. Untuk Kompetensi Inti 2 (KI-2) itu ada tanggung jawab, teliti, santun, disiplin, jujur, percaya diri, dan kerjasama.”
- Peneliti : “Kemendiknas telah mengembangkan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di kelas dan di sekolah. Bagaimana dengan delapan belas nilai tersebut di kelas IV?”
- Guru : “Tentu saja nilai-nilai itu mencakup kedelapan belas nilai itu.” (Senin, 2 Februari 2015)

Dari hasil analisis dokumen berupa RPP, diperoleh beberapa informasi tentang nilai-nilai tersebut. Dalam kompetensi inti 1 (KI-1) terdapat nilai religius yang harus ditanamkan pada siswa. Rumusan

KI-1 tersebut adalah “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.” Selanjutnya dalam rumusan KI-2 terdapat beberapa nilai karakter, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.” Nilai menghargai prestasi dapat dilihat dari dokumen yang berupa papan prestasi siswa kelas IV. Dari kedua dokumen tersebut, dapat diketahui bahwa nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran subtema Aku dan Cita-Citaku adalah nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, dan menghargai prestasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa dalam subtema Aku dan Cita-Citaku terdapat delapan nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan oleh guru. Nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, menghargai prestasi, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

b. Hebatnya Cita-Citaku

Subtema Hebatnya Cita-Citaku terdiri atas tujuh pertemuan, yaitu pertemuan ke-3 sampai dengan pertemuan ke-9 atau pembelajaran ke-3 sampai dengan pembelajaran ke-9. Berdasarkan hasil observasi, terdapat lima belas nilai karakter yang teramati dalam pembelajaran subtema Hebatnya Cita-Citaku. Nilai-nilai

karakter yang dikembangkan oleh guru antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Seperti hasil wawancara sebelumnya, guru menyatakan bahwa guru mengembangkan tujuh macam nilai, yaitu Kompetensi Inti 1 (KI-1) yaitu sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI-2) yaitu sikap sosial ada tujuh macam nilai. Guru juga menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut mencakup delapan belas nilai karakter.

Dari hasil analisis dokumen berupa RPP, diperoleh beberapa informasi tentang nilai-nilai tersebut. Dalam kompetensi inti 1 (KI-1) terdapat nilai religius yang harus ditanamkan pada siswa. Rumusan KI-1 tersebut adalah “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.” Selanjutnya dalam rumusan KI-2 terdapat beberapa nilai karakter, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.” Dalam subtema Hebatnya Cita-Citaku, mata pelajaran IPA dan IPS diintegrasikan ke dalam setiap pembelajaran. Rumusan Kompetensi Dasar (KD-2) IPA tersebut adalah “Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; obyektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi.” Sedangkan rumusan



Kompetensi Dasar (KD-2) IPS tersebut adalah “Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya.” Nilai menghargai prestasi dapat dilihat dari dokumen yang berupa papan prestasi siswa kelas IV. Dari hasil analisis beberapa dokumen tersebut, dapat diketahui bahwa nilai yang ditanamkan dan dikembangkan dalam pembelajaran adalah religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri, rasa ingin tahu, obyektif, teliti, cermat, tekun, hati-hati, terbuka, dan menghargai prestasi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa dalam subtema Hebatnya Cita-Citaku terdapat sembilan nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan oleh guru. Nilai tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

c. Giat Berusaha Meraih Cita-Cita

Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita terdiri atas satu pertemuan, yaitu pembelajaran ke-1. Berdasarkan hasil observasi terdapat empat belas nilai karakter yang teramati. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan oleh guru antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Seperti hasil wawancara sebelumnya, guru menyatakan bahwa guru mengembangkan tujuh macam nilai, yaitu Kompetensi Inti 1 (KI-1) yaitu sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI-2) yaitu sikap sosial ada tujuh macam nilai. Guru juga menyatakan bahwa nilai-nilai tersebut mencakup delapan belas nilai karakter.

Dari hasil analisis dokumen berupa RPP, diperoleh beberapa informasi tentang nilai-nilai tersebut. Dalam kompetensi inti 1 (KI-1) terdapat nilai religius yang harus ditanamkan pada siswa. Rumusan KI-1 tersebut adalah “Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.” Selanjutnya dalam rumusan KI-2 terdapat beberapa nilai karakter, yaitu “Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.” Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Citaku terdiri atas dua mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia dan PPKn. Rumusan Kompetensi Dasar (KD-2) Bahasa Indonesia tersebut adalah “Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.” Nilai menghargai prestasi dapat dilihat dari dokumen yang berupa papan prestasi siswa kelas IV.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa dalam subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita terdapat tujuh nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan oleh guru. Nilai tersebut adalah

religius, toleransi, disiplin, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, ada sembilan nilai yang dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran tematik, yaitu:

- a. Religius: Nilai ini terlihat saat guru mengajak berdoa sebelum dan setelah pelajaran, mendampingi siswa selama berdoa. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan pada siswa untuk melaksanakan sholat ketika waktu sudah menunjukkan waktu sholat dhuhur.
- b. Jujur: Nilai ini terlihat saat guru melarang siswa menyontek buku dan teman, ketika siswa sedang mengerjakan tugas dan ujian. Guru meminta siswa mengerjakannya secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing siswa. Nilai jujur ini dikembangkan dalam kegiatan inti.
- c. Toleransi: Nilai ini terlihat saat guru membagi siswa untuk bekerja dalam kelompok yang berbeda. Kelompok dibentuk secara heterogen dengan berbagai cara, seperti pengundian, sesuai nomor presensi, dan sesuai tempat duduk siswa. Nilai ini dikembangkan dalam kegiatan inti.
- d. Disiplin: Nilai ini terlihat saat guru mengecek kehadiran siswa di awal pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru mengecek kelengkapan belajar siswa, seperti penugasan, alat belajar,

maupun buku siswa. Di akhir pembelajaran, guru memeriksa kelengkapan seragam sekolah siswa.

- e. Rasa Ingin Tahu: Nilai ini terlihat saat guru bertanya jawab dengan siswa ketika sedang menjelaskan suatu materi pelajaran. Selain itu, guru menciptakan rasa ingin tahu siswa dengan memberikan berbagai penugasan yang menuntut kreatifitas dan rasa ingin tahu siswa. Nilai rasa ingin tahu ini dikembangkan pada kegiatan inti.
- f. Menghargai Prestasi: Nilai ini terlihat saat guru memberikan penghargaan atas apa yang telah dilakukan oleh siswa. Guru memberikan penghargaan secara verbal dan berupa bintang. Selanjutnya, guru memajang penghargaan berupa bintang tersebut di papan prestasi siswa. Nilai menghargai prestasi ini dikembangkan pada kegiatan inti.
- g. Peduli Lingkungan: Nilai ini terlihat saat guru memeriksa dan mengingatkan siswa untuk melaksanakan piket kelas, baik di awal maupun akhir kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran, guru mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas apabila mengerjakan tugas prakarya di dalam kelas. Nilai ini dikembangkan dalam kegiatan awal, inti, dan akhir.
- h. Peduli Sosial: Nilai ini terlihat saat guru menciptakan suasana kelas yang rukun. Guru memberikan pengertian pada siswa yang

tidak mau bekerja dengan kelompok yang berbeda jenis kelamin. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk berbagi dengan temannya apabila ada siswa yang tidak membawa kelengkapan belajar yang ditugaskan oleh guru pada pembelajaran sebelumnya. Nilai peduli sosial ini dikembangkan pada kegiatan inti.

- i. Tanggung Jawab: Nilai ini terlihat saat guru memberikan berbagai penugasan, baik secara mandiri maupun berkelompok. Guru meminta siswa untuk menyelesaikannya dalam waktu tertentu. Nilai ini dikembangkan dalam kegiatan inti.

Nilai-nilai karakter lain yang belum dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran tematik adalah kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan gemar membaca.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa dalam subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita terdapat sembilan nilai karakter yang ditanamkan dan dikembangkan oleh guru. Nilai tersebut adalah religiu, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran tematik guru mengembangkan sembilan nilai karakter. Nilai-nilai karakter

tersebut adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut ini adalah tabel nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam proses pembelajaran tematik yang dikembangkan oleh guru pada masing-masing subtema.

Tabel 7. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Pembelajaran Tematik

Nilai Karakter	Pertemuan Ke-									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
	Aku dan Cita-Citaku		Hebatya Cita-Citaku							Giat Berusaha Meraih Cita-Cita
Religius	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Jujur	√	√	√	√	√	√	-	-	√	-
Toleransi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Disiplin	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Rasa Ingin Tahu	√	√	√	√	√	√	√	√	-	-
Menghargai prestasi	√	√	√	√	√	√	√	√	-	√
Peduli lingkungan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Peduli sosial	-	-	√	√	√	√	√	√	-	√
Tanggung jawab	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√

### c. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Kelas IV

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, beliau menyebutkan hambatan atau kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan

pendidikan karakter pada mata pelajaran tematik. Beberapa pernyataan dari guru adalah sebagai berikut.

- Peneliti : “Apakah kesulitan atau kendala yang Ibu hadapi ketika mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas?”
- Guru : “Saya masih jarang menggunakan media. Setiap siswa mempunyai buku siswa, siswa bisa melihatnya pada bukunya masing-masing. Kalau membuat media sendiri saya belum bisa karena waktu dan kesibukan. Tetapi, saya juga memahami bahwa media itu sangat penting untuk siswa”. (Senin, 2 Februari 2015)
- Guru : “Saya juga menyadari bahwa saya kurang kreatif untuk mengelola pembelajaran di kelas, terutama penerapan berbagai macam metode pembelajaran. Saya sering menerapkan diskusi, ceramah, dan tanya jawab.” (Senin, 2 Februari 2015)
- Guru : “Masalah lainnya adalah penilaian sikap selama pelajaran berlangsung, karena tuntutan setiap aktifitas siswa harus dilihat dan diamati oleh guru. Jadi, guru membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengawasi siswa.” (Senin, 2 Februari 2015)

Hambatan atau kendala yang dihadapi guru saat mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik adalah keterbatasan media dan metode pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama sepuluh kali pengamatan saat pembelajaran tematik di kelas IV. Guru tidak menggunakan media pembelajaran untuk menjelaskan materi pembelajaran pada siswa. Guru hanya menggunakan buku siswa untuk menjelaskan materi pembelajaran, karena masing-masing siswa mempunyai buku siswa sebagai pegangan untuk belajar. Selain itu, guru juga mengakui bahwa dirinya masih belum kreatif dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran. Hal ini juga sesuai dengan hasil observasi

yang peneliti lakukan. Metode pembelajaran yang sering diterapkan oleh guru adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Kendala lain yang dihadapi guru adalah guru membutuhkan waktu yang lebih untuk mengawasi siswa. Hal itu dikarenakan guru harus mengamati beberapa sikap pada seluruh siswa dalam jangka waktu tertentu.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru, guru menjelaskan dari beberapa hambatan atau kendala yang ada, faktor lingkungan sangat berpengaruh bagi terlaksananya tujuan dari pendidikan karakter. Karena siswa mempunyai waktu lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Di luar sekolah tentunya siswa bergaul dengan keluarga dan masyarakat sekitar. Selama peneliti melakukan observasi, terdapat dua orang siswa yang selalu bersikap kurang baik, yaitu berkata tidak sopan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa ada beberapa siswa tertentu saja yang masih bersikap kurang baik. Sehingga guru kesulitan untuk memberikan perlakuan pada anak tersebut agar dapat bersikap dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut guru belum berkomunikasi dengan orang tua siswa. Berikut adalah hasil wawancara lainnya dengan guru kelas IV ketika ditanya mengenai hambatan lain dalam implementasi pendidikan karakter.

Peneliti : “Apakah Ibu juga bekerja sama dengan orang tua siswa yang bersangkutan untuk mengatasi hal tersebut?”

Guru : “Ya itu masalahnya. Untuk saat ini saya masih jarang berkomunikasi dengan orang tua siswa. Orang tua siswa sepertinya hanya datang ke sekolah ketika ada rapat atau menerima rapor siswa. Untuk kesempatan yang lain masih sangat jarang. Banyak orangtua siswa yang sibuk bekerja.



Terkadang saya hanya bertemu dengan beberapa orang tua siswa ketika mereka mengantar atau menjemput anaknya. Mereka terkadang bertanya bagaimana kondisi anaknya ketika berada di sekolah. Saya merasa pendidikan karakter di sekolah akan sia-sia jika tidak mendapat dukungan dari keluarga siswa. Karena siswa mempunyai waktu lebih banyak di rumah. Di sekolah saya bisa mengawasi, tetapi jika di luar sekolah itu saya sudah tidak tahu. Jadi, saya ingin orang tua berpartisipasi aktif dalam mendukung proses pendidikan anaknya, termasuk pendidikan karakter.”(Senin, 2 Februari 2015)

Kesimpulannya, hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik adalah media pembelajaran/alat peraga dan variasi metode pembelajaran yang masih terbatas, penilaian sikap siswa selama proses pembelajaran, serta kondisi lingkungan keluarga.

## **B. Pembahasan**

Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai implementasi pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Prembulan.

### **1. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV**

Dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Prembulan ini akan dibahas lebih lanjut mengenai perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam pembelajaran tematik.

#### **a. Perencanaan Pembelajaran Tematik**

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru membuat perencanaan seperti menyusun silabus dan RPP. Kedua jenis perencanaan ini merupakan suatu hal yang harus ada dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dokumen silabus dan RPP yang digunakan oleh guru, secara keseluruhan sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter pada pembelajaran tematik. Hal itu bisa dilihat dari rumusan KI, KD, pendekatan saintifik yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan penilaian otentik dalam RPP. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agus Wibowo (2012: 84) yang menyatakan bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah pengintegrasian dalam mata pelajaran, yaitu nilai-nilai karakter tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengintegrasian pendidikan karakter dapat dilihat pada masing-masing unsur dalam silabus dan RPP, seperti KI, KD, indikator, metode dan pendekatan, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian. Namun, masih terdapat beberapa unsur yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter. Dalam RPP sumber belajar yang digunakan belum beragam dan indikator untuk pencapaian kompetensi sikap belum ada. Seharusnya, indikator untuk pencapaian kompetensi sikap ada dalam RPP tersebut.

Dalam silabus yang digunakan oleh guru kelas IV juga sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik. Hal itu dapat dilihat pada kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar. Unsur yang belum menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter adalah kompetensi dasar dan indikator. KD dan indikator sikap seharusnya terantum dalam RPP. Jadi, terlihat secara jelas rumusan KD dan indikator sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Nilai-nilai karakter juga belum dicantumkan dalam silabus. Guru seharusnya menantumkannya dalam RPP, agar terlihat jelas kompetensi sikap yang harus dicapai siswa.

Selain itu, guru menggunakan silabus dan RPP yang dibuat oleh Tim KKG di gugus tersebut. Hal ini dikarenakan kekurangmampuan guru jika harus membuat seluruh perencanaan tersebut secara individu. Administrasi yang harus dibuat memang cukup banyak, sedangkan guru juga memiliki kesibukan lain di luar jam mengajar. Hal inilah yang memicu guru untuk menggunakan silabus dan RPP yang dibuat oleh Tim KKG.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik**

Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran tematik, dari awal hingga akhir pembelajaran. Guru menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran. Guru juga menciptakan suasana belajar yang

memungkinkan siswa untuk berkompetisi secara sehat melalui berbagai penugasan dan metode pembelajaran lainnya. Implementasi pendidikan karakter yang dilakukan guru dapat dilihat mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Anik Ghufron (Zubaedi, 2011: 263-264) yang mengemukakan bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung.

Pada kegiatan inti, guru mengimplementasikan beberapa kegiatan. Guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa berdoa bersama. Pada beberapa kegiatan terlihat guru tidak mengajak siswa berdoa sebelum pelajaran. Hal tersebut dikarenakan situasi dan kondisi yang ada di sekolah tersebut. Selain itu, guru juga mengecek pelaksanaan piket harian dan kehadiran siswa.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran seperti metode ceramah bervariasi, tanya jawab, pemberian tugas, bermain peran/*role playing*, permainan, percobaan, dan diskusi kelompok. Selanjutnya peneliti dapat menyimpulkan, bahwa pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dapat berjalan efektif dengan menggunakan metode pembelajaran

diskusi kelompok dan *role playing*. Metode diskusi kelompok ini sering dilakukan oleh guru kelas IV yaitu Dr. Metode diskusi kelompok dilakukan ketika guru memberikan penugasan yang harus diselesaikan secara berkelompok. Sedangkan metode *role playing* masih jarang dilakukan oleh guru. Kedua metode tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (Muchlas Samani, 2013: 147) yang menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengimplementasikan berbagai metode pembelajaran. Beberapa metode pendidikan karakter adalah metode diskusi dan *role playing*.

Selain itu, dalam kegiatan inti, guru memberikan apresiasi kepada siswa. Apresiasi tersebut dapat berupa apresiasi verbal, maupun guru membuat penghargaan sendiri, yaitu bintang. Hal tersebut dapat membuat pembelajaran menyenangkan dan membuat siswa aktif. Pemberian apresiasi/penghargaan tersebut juga dapat membuat kreatifitas siswa berkembang. Sehingga guru dapat mengembangkan segala potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Suasana kelas demikian dapat mendukung pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayatullah (2010: 43-59) bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa sikap, salah satunya yaitu menciptakan suasana yang kondusif.

Guru juga menggunakan pembiasaan karakter-karakter tertentu seperti melaksanakan sholat tepat waktu. Hal tersebut terlihat saat guru menghentikan pembelajaran tematik, walaupun waktu istirahat kedua belum tiba. Guru melakukan hal tersebut agar siswa terbiasa melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu. Ketika guru masih melaksanakan pembelajaran, siswa mengingatkan guru bahwa waktu untuk sholat sudah dekat. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa untuk melakukan sholat dhuhur secara berjamaah di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan guru tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Muhammad Fadlillah (2013: 166-188) bahwa metode pembiasaan sikap sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Sehingga anak akan melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah.

Selanjutnya dalam proses pembelajaran, guru melakukan kegiatan spontan seperti mengingatkan siswa yang berdoa dengan sikap yang kurang baik. Agus Wibowo (2012: 84) menyebutkan bahwa salah satu model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah adalah program pengembangan diri berupa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Guru perlu melakukan kegiatan spontan tersebut karena terkadang siswa tidak mengetahui bahwa apa yang dilakukan adalah salah. Kegiatan yang langsung dilakukan tersebut akan memberikan dampak tersendiri, sehingga siswa tidak mengulangnya kembali.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam pembelajaran tematik guru menggunakan materi pelajaran menjadi bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan hasil observasi, tema yang sedang dipelajari adalah “Cita-Citaku.” Secara garis besar, pokok-pokok yang dipelajari meliputi berbagai macam cita-cita, berbagai macam profesi, usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk meraih cita-cita tertentu, dan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani dari cita-cita atau profesi tertentu. Materi yang dipelajari ada yang berupa teks bacaan tentang cita-cita tertentu dan gambar profesi tertentu. Guru menggali pesan moral dan nilai-nilai karakter yang dapat diteladani oleh siswa yang terdapat dalam materi tersebut. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012 :72-75) bahwa prinsip penting dalam pengembangan pendidikan karakter salah satunya adalah nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan. Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.

Sumber belajar yang digunakan oleh guru belum bervariasi. Guru menggunakan buku guru dan buku siswa sebagai acuan utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru semestinya menggunakan berbagai sumber belajar yang bervariasi agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran

yang bermakna akan memberikan dampak berupa hasil belajar dapat bertahan lama (Lif Khoiru Ahmadi, 2014: 93).

Dalam hal kedisiplinan, guru melatih siswa untuk disiplin dalam berpakaian seragam dan membawa berbagai kelengkapan belajar serta penugasan. Guru selalu mengecek hal tersebut. Namun, guru belum memberikan hukuman yang sepatutnya. Guru hanya mencatat siswa yang tidak disiplin kemudian menasehati siswa tersebut. Peneliti menyimpulkan bahwa hukuman dapat memberikan efek jera pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat M. Furqon Hidayatullah (2010: 43-59) yang menyatakan bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa sikap, salah satunya yaitu penanaman kedisiplinan. Lebih lanjut, M. Furqon Hidayatullah menjelaskan bahwa kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter.

Dalam implementasi pendidikan karakter di kelas IV, peneliti menemukan beberapa hal yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan dan mengembangkan karakter pada siswa. Berdasarkan catatan lapangan, wawancara, dan analisis dokumen tata tertib sekolah, guru menumbuhkan dan mengembangkan nilai cinta tanah air dengan mewajibkan siswa menghormat bendera merah putih sebelum dan setelah pelajaran. Guru membiasakan siswa berbicara yang santun, baik dengan guru maupun dengan siswa yang lainnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa krama yang baik dan benar. Nilai teliti



dikembangkan oleh guru saat guru memberikan tugas tertentu yang menuntut ketelitian siswa, misalnya menulis dengan menggunakan ejaan yang baik dan benar. Ketika pembelajaran, guru juga mengembangkan nilai percaya diri siswa dengan meminta siswa untuk mengkomunikasikan suatu tugas di depan kelas, baik secara individu maupun berkelompok.

Temuan selanjutnya, dalam implementasi pendidikan karakter di kelas IV, berdasarkan hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi, guru membuat instrumen penilaian sendiri untuk menilai KI-1 (religius) dan KI-2 selama pembelajaran yaitu berupa angket KI-1 dan angket KI-2. Angket KI-1 merupakan penilaian untuk masing-masing siswa tentang pelaksanaan ibadah sholat lima waktu dan ketepatan pelaksanaannya. Sedangkan angket KI-2 merupakan instrumen penilaian antarteman yang dikembangkan oleh guru. Guru menunjuk beberapa siswa untuk mencatat siswa yang berlaku tidak baik. Angket KI-2 berisi tentang kedisiplinan siswa dalam berpakaian seragam dan pelaksanaan piket harian. Selain itu, angket KI-2 juga berisi tentang kesopanan siswa dalam berbicara dan sikap makan. Instrumen tersebut dapat memudahkan guru untuk mengetahui dan menilai sikap siswa ketika guru tidak mengamati siswa secara langsung. Instrumen penilaian sikap yang dikembangkan oleh guru sesuai dengan pendapat Hosnan (2014: 396) yang menyatakan bahwa penilaian

kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antarteman, dan jurnal.

## **2. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV**

Berdasarkan hasil penelitian, guru sudah melakukan proses pembelajaran tematik yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter untuk mencapai tujuan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, berikut ini ada sembilan nilai karakter yang teramati dari guru kelas IV, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara langsung pada siswa, tetapi secara tersirat dalam cara bertindak dan cara mengajar yang dilakukan oleh guru.

Nilai-nilai yang dikembangkan tersebut sesuai dengan nilai karakter yang diidentifikasi oleh Kemendiknas (Agus Wibowo, 2012: 43-44) untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, berikut ini ada lima nilai yang selalu dikembangkan oleh guru, yaitu:

- a. Religius: Nilai ini terlihat saat guru mengajak berdoa sebelum dan setelah pelajaran, mendampingi siswa selama berdoa. Selain itu, guru

juga memberikan kesempatan pada siswa untuk melaksanakan sholat ketika waktu sudah menunjukkan waktu sholat dhuhur.

- b. Disiplin: Nilai ini terlihat saat guru mengecek kehadiran siswa di awal pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru mengecek kelengkapan belajar siswa, seperti penugasan, alat belajar, maupun buku siswa. Di akhir pembelajaran, guru memeriksa kelengkapan seragam sekolah siswa.
- c. Toleransi: Nilai ini terlihat saat guru membagi siswa untuk bekerja dalam kelompok yang berbeda. Kelompok dibentuk secara heterogen dengan berbagai cara, seperti pengundian, sesuai nomor presensi, dan sesuai tempat duduk siswa. Nilai ini dikembangkan dalam kegiatan inti.
- d. Peduli Lingkungan: Nilai ini terlihat saat guru memeriksa dan mengingatkan siswa untuk melaksanakan piket kelas, baik di awal maupun akhir kegiatan pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran, guru mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas apabila mengerjakan tugas prakarya di dalam kelas. Nilai ini dikembangkan dalam kegiatan awal, inti, dan akhir.
- e. Tanggung Jawab: Nilai ini terlihat saat guru memberikan berbagai penugasan, baik secara mandiri maupun berkelompok. Guru meminta siswa untuk menyelesaikannya dalam waktu tertentu. Nilai ini dikembangkan dalam kegiatan inti.

Ada pula empat nilai yang hampir sering diterapkan oleh guru dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Jujur: Nilai ini terlihat saat guru melarang siswa menyontek buku dan teman, ketika siswa sedang mengerjakan tugas dan ujian. Guru meminta siswa mengerjakannya secara mandiri sesuai kemampuan masing-masing siswa. Nilai jujur ini dikembangkan dalam kegiatan inti.
- b. Rasa Ingin Tahu: Nilai ini terlihat saat guru bertanya jawab dengan siswa ketika sedang menjelaskan suatu materi pelajaran. Selain itu, guru menciptakan rasa ingin tahu siswa dengan memberikan berbagai penugasan yang menuntut kreatifitas dan rasa ingin tahu siswa. Nilai rasa ingin tahu ini dikembangkan pada kegiatan inti.
- c. Menghargai Prestasi: Nilai ini terlihat saat guru memberikan penghargaan atas apa yang telah dilakukan oleh siswa. Guru memberikan penghargaan secara verbal dan berupa bintang. Selanjutnya, guru memajang penghargaan berupa bintang tersebut di papan prestasi siswa. Nilai menghargai prestasi ini dikembangkan pada kegiatan inti.
- d. Peduli Sosial: Nilai ini terlihat saat guru menciptakan suasana kelas yang rukun. Guru memberikan pengertian pada siswa yang tidak mau bekerja dengan kelompok yang berbeda jenis kelamin. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk berbagi dengan temannya apabila ada siswa yang tidak membawa kelengkapan belajar yang ditugaskan oleh guru pada pembelajaran sebelumnya. Nilai peduli sosial ini dikembangkan pada kegiatan inti.

Nilai-nilai karakter lain yang belum dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran tematik adalah kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, bersahabat/komunikatif, cinta damai, dan gemar membaca. Guru seharusnya mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa nilai tersebut sudah terdapat dalam dokumen RPP, namun guru belum menciptakan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai tersebut.

Ada pula beberapa temuan nilai karakter yang dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran tematik. Temuan pertama adalah nilai karakter santun dan percaya diri. Nilai yang dikembangkan oleh guru tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum SD. Kompetensi Inti sikap sosial siswa kelas IV adalah memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.

Temuan kedua adalah nilai karakter kerjasama dan teliti. Nilai tersebut selalu muncul dalam setiap pertemuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto (2014: 4) yang menjelaskan bahwa salah satu ciri khas pembelajaran tematik adalah mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam pembelajaran tematik guru mengembangkan dan menanamkan sembilan nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas dan dua nilai karakter dalam

Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014. Guru juga mengembangkan dan menanamkan nilai kerjasama, teliti, santun, dan percaya diri.

### **3. Hambatan yang Dihadapi Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Kelas IV**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat diketahui bahwa hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada pembelajaran tematik adalah media pembelajaran/alat peraga dan variasi metode pembelajaran yang masih terbatas, penilaian sikap siswa, serta kondisi lingkungan keluarga.

Faktor pertama yang menjadi hambatan dalam implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran tematik adalah ketersediaan sarana dan prasarana berupa media pembelajaran. Hal tersebut juga disampaikan oleh Arifin (Agus Wibowo, 2012:70) yang menjelaskan bahwa kelemahan pada aspek sarana dan prasarana sekolah yang masih terbatas mengakibatkan proses penginternalisasian pendidikan karakter tidak bisa efektif dan optimal. Media pembelajaran diperlukan dalam pembelajaran untuk memudahkan guru dalam menjelaskan materi dan membantu siswa untuk memahami materi. Media pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengembangkan karakter tertentu. Hasil observasi di lapangan, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang beragam. Buku paket masih menjadi acuan guru untuk mengajar.

Guru juga merasa bahwa dirinya belum menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi, guru sering

menerapkan metode tanya jawab, ceramah, diskusi, dan penugasan. Guru sebagai pendidik yang profesional semestinya mengembangkan kemampuan profesionalnya untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan terus belajar agar terus berkembang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto dan Herry Sujendro (2014: 11) yang menjelaskan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan.

Hambatan berupa media dan metode pembelajaran tersebut seharusnya dapat diatasi oleh guru dengan mengembangkan kemampuan profesional guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Guru dapat menggunakan berbagai alat dan bahan yang sederhana untuk dijadikan media pembelajaran bagi siswa. Guru juga dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru masih jarang menerapkan metode seperti bermain peran dan mendongeng. Walaupun pemahaman guru terhadap beberapa metode pembelajaran masih kurang, guru dapat belajar dari siapapun dan dari manapun tentang hal tersebut. Sehingga pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Furqon Hidayatullah (2012: 76-77) yang menjelaskan bahwa guru harus memiliki beberapa karakter mulia agar bisa berhasil menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap anak didiknya. Salah satu karakter tersebut adalah

kompeten, yaitu kemampuan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran dan memecahkan berbagai masalah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu, guru merasa masih kesulitan untuk melakukan penilaian sikap. Guru memerlukan waktu yang cukup banyak untuk mengamati dan menilai sikap seluruh siswa dalam jangka waktu tertentu. Hal ini sesuai pendapat Agus Wibowo (2012: 96) yang menjelaskan bahwa penilaian dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau sekolah. Guru dapat menggunakan *anecdotal record* dan memberikan tugas yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Jika guru melakukan hal demikian, maka guru dapat menilai sikap siswa tanpa harus mengamati siswa dalam waktu bersamaan.

Faktor yang terakhir adalah lingkungan, yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan tersebut sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter siswa. Karena siswa mempunyai waktu lebih banyak di dalam lingkungan keluarga. Berdasarkan hasil analisis dokumen tentang angket KI-2 terdapat dua orang siswa yang selalu berkata tidak sopan dan makan dengan sikap yang tidak baik. Siswa tersebut adalah Am dan Dn. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama untuk pendidikan karakter bagi anak. Pembentukan karakter anak dilakukan oleh orang tua melalui berbagai pola asuh. Rita Eka (2008: 110) berpendapat bahwa pada usia SD perkembangan moral siswa ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku di masyarakat. Perilaku moral tersebut banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua serta orang-



orang di sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter perlu ditanamkan sejak dini pada siswa.

Selanjutnya, sikap siswa selama di sekolah merupakan pembawaan yang diperoleh dari lingkungan keluarganya. Selama peneliti melakukan observasi, terdapat beberapa siswa tertentu saja yang sering berlaku tidak sopan. Seperti diketahui dalam pernyataan Saptono (2011:33) bahwa kunci keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan orang-orang dalam, tetapi ia juga ditentukan oleh adanya keterlibatan orang-orang luar sekolah. Mereka adalah orang tua siswa dan komunitas karakter. Sekolah perlu menggerakkan mereka agar terlibat secara optimal dalam mewujudkan sekolah karakter. Sehingga implementasi pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan beberapa hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa guru kelas IV di SD Negeri Prembulan Galur Kulon Progo cenderung belum mengembangkan kemampuan profesional seorang guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan media, metode pembelajaran, dan melakukan penilaian sikap pada mata pelajaran tematik. Media yang ada di sekolah memang terbatas dan metode pembelajaran belum bervariasi, serta komunikasi dengan orang tua siswa masih terbatas. Faktor yang lain adalah berasal dari keluarga, karena pendidikan karakter tidak akan berhasil tanpa dukungan dari orang tua siswa. Namun hal itu bukan menjadi penghalang bagi guru untuk tidak mengimplementasikan pendidikan karakter pada

pembelajaran tematik yang sesuai dengan amanah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendikbud Nomor 57 Tahun 2014.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter di Kelas IV SD Negeri Prembulan Galur Kulon Progo” masih terdapat kekurangan karena keterbatasan penelitian. Keterbatasan tersebut meliputi:

1. Terdapat beberapa jadwal pembelajaran tematik diganti pembelajaran PAI.

Hal ini dikarenakan guru PAI sedang sakit cukup serius dan pembelajaran PAI sudah ditidihkan beberapa hari dikarenakan tidak ada guru pengganti. Ketika ada yang mau menjadi guru pengganti, jadwal pembelajaran PAI tidak sesuai jadwal yang semestinya dikarenakan menyesuaikan jadwal guru pengganti yang juga mengajar di sekolah lain. sehingga jadwal pembelajaran tematik dimanfaatkan untuk pembelajaran PAI.

2. Peneliti belum menggali data lebih jauh dengan pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran tematik. Selain itu, peneliti tidak mengamati secara langsung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter di kelas IV di luar pembelajaran tematik. Oleh karena itu, peneliti masih terbatas untuk menyimpulkan lebih luas mengenai implementasi pendidikan karakter di kelas IV SD Negeri Prembulan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter terdiri atas dua komponen sebagai berikut.
  - a. Dalam hal perencanaan pembelajaran tematik dari guru kelas IV di SD Negeri Prembulan unsur-unsur pada perencanaan pembelajaran cenderung sudah menunjukkan adanya pengintegrasian pendidikan karakter pada mata pelajaran tematik. Tetapi perencanaan pembelajaran tersebut cenderung tidak dibuat sendiri oleh guru.
  - b. Bentuk implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik di kelas IV SD Negeri Prembulan dapat dilihat dari pengintegrasian dalam setiap kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran. Selain itu guru juga mengintegrasikan pendidikan karakter melalui program pengembangan diri yaitu kegiatan spontan. Guru menggunakan strategi pendidikan karakter yang digunakan oleh guru melalui sikap-sikap, yaitu menciptakan suasana yang kondusif dan penanaman kedisiplinan.
2. Dalam pembelajaran tematik guru mengembangkan dan menanamkan sembilan nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas. Nilai-nilai tersebut yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

3. Hambatan yang dihadapi guru dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik adalah sarana dan prasarana berupa media yang terbatas dan metode pembelajaran belum bervariasi, hambatan dalam melakukan penilaian sikap selama pembelajaran, dan faktor keluarga.

## **B. Saran**

1. Kepala sekolah hendaknya melakukan monitoring dan pelatihan tentang pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.
2. Guru hendaknya membuat perencanaan pembelajaran sendiri yang mencerminkan adanya pendidikan karakter dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari.
3. Guru hendaknya kreatif dalam merancang proses pembelajaran yang dapat menciptakan kebermanfaatan bagi siswa, seperti pembelajaran yang menggunakan media pembelajaran dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.
4. Sekolah hendaknya mengoptimalkan peran orang tua dengan mengadakan pertemuan secara rutin untuk membentuk hubungan yang baik antara orang tua dan sekolah untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmad Muhaimin Azzet. (2014). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bagus Mustakim. (2011). *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Indonesia Menuju Indonesia Bermartabat*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Barnawi & M. Arifin. (2012). *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Borba, Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Burhan Bungin. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Darmiyati Zuchdi, dkk. (2009). *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-Nilai Target*. Yogyakarta: UNY Press.
- Daryanto. (2014). *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Daryanto dan Herry Sudjendro. (2014). *Siap Menyongsong Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Doni Koesoema A. (2007). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Dwi Siswoyo, dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Furqon Hidayatullah. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jamal Ma'mur Asmani. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Laksono Hari Wiwoho. (2014). *Tren Korupsi Naik Lagi*. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2014/08/18/1008591/Tren.Korupsi.Naik.Lagi>, Jam 11.23 WIB.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Lickona, Thomas. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri. (2014). *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Maksudin.(2013).*Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masnur Muslich. (2011).*Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M. Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Muchlas Samani & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Saroni. (2011).*Orang Miskin Bukan Orang Bodoh*. Yogyakarta: Bahtera Buku.
- Muhammad Takdir Ilahi. (2012). *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2009).*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngainun Naim. (2012). *Character Buliding: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana dan Feni Fatriani. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Rita Eka Izzaty, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Robin Fogarty. (2009). *How to Integrate the Curriula (3<sup>rd</sup>.ed)*. United State of America: A SAGE Company.
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Surabaya: Esensi.

- Salinan Lampiran Permendikbud No. 57 Tahun 2014 tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*.
- Syaiful Bahri Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sugihartono, dkk. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2014). *Gagasan Logika Sesat Ujian Nasional* Diakses dari [www.solopos.com/2014/04/15/gagasan-logika-sesat-ujian-nasional-502581](http://www.solopos.com/2014/04/15/gagasan-logika-sesat-ujian-nasional-502581) pada tanggal 17 Oktober 2014, am 11.15 WIB.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untuk Peneliti Pemula dan Dilengkapi dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trianto. (2010). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uhar Suharsaputra. (2012). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Yaspen Martinus. (2013). *Tren Korupsi Naik Lagi*. Diakses dari <http://www.tribunnews.com/nasional/2013/12/21/tahun-ini-20-pelajar-tewas-karena-tawuran> pada tanggal 17 Oktober 2014, Jam 11.19 WIB.
- Zainal Aqib. (2011). *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: Yrama Widya.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

# LAMPIRAN



**PEDOMAN OBSERVASI  
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN  
TEMATIK DI KELAS IV**

**Hari/Tanggal** :  
**Tema/Subtema** :  
**Pembelajaran** :  
**Observasi Ke-** :

Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!

No	Aspek yang Diamati	Ada	Tidak	Deskripsi Hasil Temuan
1.	a. Mengajak siswa berdoa sebelum pelajaran. b. Mengajak siswa berdoa setelah pelajaran. c. Memeriksa kekhusukan siswa dalam berdoa			
	d. Memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing			
2.	a. Melarang siswa menyontek dalam mengerjakan tugas dan ujian			
3.	a. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh siswa			
	b. Membagi siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda			
4.	a. Mengecek kehadiran siswa			
	b. Mengecek kelengkapan belajar siswa			
	c. Mengecek kelengkapan seragam sekolah			
5.	a. Menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk berkompetisi secara sehat			
	b. Memberikan tugas yang menumbuhkan sikap pantang menyerah dan daya tahan belajar secara individu			
	c. Memberikan tugas yang menumbuhkan sikap pantang menyerah dan daya tahan belajar secara berkelompok			
	d. Memotivasi siswa agar giat bekerja dan belajar			
6.	a. Memberikan tugas yang dapat menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif			
7.	a. Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.			
8.	a. Mengajak siswa untuk mengambil keputusan kelas melalui musyawarah dan mufakat.			
	b. Mengimplementasikan model/metode pembelajaran yang dialogis dan interaktif.			
9.	a. Menciptakan pembelajaran dan suasana kelas yang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa			

	b. Tersedianya dan penggunaan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).			
10.	a. Membagi siswa ke dalam kelompok agar bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.			
11.	a. Menyediakan informasi baik cetak maupun elektronik tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia			
12.	a. Memberikan penghargaan atas hasil karya siswa.			
	b. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.			
	c. Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.			
13.	a. Mengatur kelas yang memudahkan terjadinya interaksi dengan siswa.			
	b. Menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif.			
	c. Guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik dalam berkomunikasi.			
14.	a. Menciptakan suasana kelas yang damai.			
	b. Menciptakan pembelajaran yang tidak membedakan gender.			
15.	a. Menciptakan pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.			
16.	a. Membiasakan siswa untuk memelihara lingkungan kelas.			
17.	a. Membangun kerukunan warga kelas.			
18.	a. Memeriksa pelaksanaan tugas piket secara teratur.			
	b. Memberi kepercayaan kepada siswa dalam mengerjakan tugas			

Catatan :

Yogyakarta, ..... 2015

Guru Kelas IV

Observer

.....  
NIP. ....

Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

Mengetahui,  
Kepala Sekolah

.....

**HASIL OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV**

**Hari/Tanggal** : Kamis, 5 Februari 2015  
**Tema/Subtema** : Cita-Citaku/ Hebatnya Cita-Citaku  
**Pembelajaran** : 1  
**Observasi Ke-** : 3 (tiga)

**Berilah tanda cek list (√) pada salah satu kolom yang tersedia!**

No.	Indikator	Ada	Tidak	Deskripsi Hasil Temuan
1.	a. Mengajak siswa berdoa sebelum pelajaran.	√		Selama 15 menit sebelum pelajaran, siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat.
	b. Mengajak siswa berdoa setelah pelajaran.	√		Selesai pelajaran siswa berdoa setelah pelajaran dan doa akan keluar rumah.
	c. Memeriksa kekusukan siswa dalam berdoa	√		Dr mendampingi siswa selama berdoa sebelum pelajaran untuk mengamti sikap berdoa siswa. Dr menasehati Ar dan Bm karena sikap berdoanya belum baik.
	d. Memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing	√		Pukul 11.30 Dr menghentikan sementara pembelajaran dan menyuruh siswa untuk sholat berjamaah di masjid sekolah.

2.	a. Melarang siswa menyontek dalam mengerjakan tugas dan ujian	√		Dr mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Tugas tersebut adalah menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca dengan menyertakan letak paragraf dan barisnya, membuat laporan percobaan membuat stetoskop sederhana, dan menuliskan cerita kehebatan seorang dokter.
3.	a. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh siswa	√		Dr berkata, “Ayo siapa yang berani maju meperagakan percakapan lebih dahulu.” Dr juga menunjuk beberapa siswa secara bergantian untuk seluruh siswa menilai percakapan yang dilakukan oleh temannya. Dr juga memberikan kesempatan kepada kelompok lain ketika mendiskusikan kehebatan nelayan dan petani.
	b. Membagi siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda	√		Dr meminta siswa berkelompok yang terdiri atas dua orang siswa membuat percakapan mengenai suatu cita-cita dan membuat stetoskop sederhana.
4.	a. Mengecek kehadiran siswa	√		Dr bertanya, “Siapa yang tidak berangkat hari ini?” Siswa menjawab, “Ammar dan Faiz, Bu.” “Kenapa?” Siswa menjawab, “ Sakit, Bu.” “Mas Akbar kemana?” “Tidak berangkat, Bu, tetapi tidak ada keterangan.”
	b. Mengecek kelengkapan belajar siswa	√		Dr berkata, “Siapa yang tidak membawa corong?” Dan sebagian besar siswa ternyata tidak membawa corong.
	c. Mengecek kelengkapan seragam sekolah	√		Dr merapikan saku celana seragam Zd ketika Zd memperagakan percakapan di depan kelas.
5.	a. Menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk berkompetisi secara sehat		√	Tidak Ditemukan
	b. Memberikan tugas yang menumbuhkan sikap pantang menyerah dan daya tahan belajar secara individu		√	Tidak Ditemukan

	c. Memberikan tugas yang menumbuhkan sikap pantang menyerah dan daya tahan belajar secara berkelompok		√	Tidak Ditemukan
	d. Memotivasi siswa agar giat bekerja dan belajar		√	Tidak Ditemukan
6.	a. Memberikan tugas yang dapat menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif		√	Tidak ditemukan
7.	a. Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.		√	Tidak ditemukan
8.	a. Mengajak siswa untuk mengambil keputusan kelas melalui musyawarah dan mufakat.		√	Tidak ditemukan
	b. Mengimplementasikan model/metode pembelajaran yang dialogis dan interaktif.		√	Tidak ditemukan
9.	a. Menciptakan pembelajaran dan suasana kelas yang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa	√		Dr bertanya jawab pada siswa tentang pekerjaan petani, nelayan, dan dokter. Siswa menjawab dengan berbagai jawaban sesuai pengetahuan mereka.
	b. Tersedianya dan penggunaan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).	√		Dr meminta siswa untuk mengamati gambar profesi dokter, nelayan, dan petani yang terdapat pada buku siswa.

10.	a. Membagi siswa ke dalam kelompok agar bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.		√	Tidak Ditemukan
11.	a. Menyediakan informasi baik cetak maupun elektronik tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia		√	Tidak Ditemukan
12.	a. Memberikan penghargaan atas hasil karya siswa.	√		Dr memberikan penghargaan verbal pada hasil karya stetoskop sederhana siswa dan teks percakapan siswa.
	b. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.	√		Sudah ada penghargaan bintang dan sudah dipasang di papan prestasi karena Dr sudah membuat daftar nama pada papan prestasi tersebut.
	c. Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.	√		Dr melaksanakan pembelajaran dengan variasi ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Dr memberikan penghargaan bintang pada siswa yang mau mengungkapkan pendapatnya untuk membuat kalimat tanya. Siswa sangat antusias agar mendapatkan bintang dan mengumpulkan bintang sebanyak-banyaknya.
13.	a. Mengatur kelas yang memudahkan terjadinya interaksi dengan siswa.		√	Tidak ditemukan
	b. Menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif.		√	Tidak ditemukan
	c. Guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik dalam berkomunikasi.		√	Tidak ditemukan
14.	a. Menciptakan suasana kelas yang damai.		√	Tidak ditemukan

	b. Menciptakan pembelajaran yang tidak membedakan gender.		√	Tidak ditemukan
15.	a. Menciptakan pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.		√	Tidak Ditemukan
16.	a. Membiasakan siswa untuk memelihara lingkungan kelas.	√		Selesai pelajaran Dr mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya.
17.	a. Membangun kerukunan warga kelas.	√		Dr menasehati siswa yang mencemooh Dn dan Rf karena berkelompok secara heterogen jenis kelamin
18.	a. Memeriksa pelaksanaan tugas piket secara teratur.	√		Setelah selesai pelajaran, Dr berkata, “Yang piket hari ini jangan lupa piket.” Dr mengawasi jalannya piket
	b. Memberi kepercayaan kepada siswa dalam mengerjakan tugas	√		Dr memberikan tugas kepada siswa untuk menemukan jenis dan jumlah bangun datar yang terdapat pada gambar di buku siswa di buku tugas.

Guru Kelas IV



Daryati, S. Pd.  
NIP. 19690806 199103 2 010

Yogyakarta, 5 Februari 2015  
Observer



Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

Mengetahui,  
Kepala Sekolah



Dwi Purwaningsih, S. Pd.  
NIP. 19620611 198201 2 003



**HASIL OBSERVASI**  
**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS IV**

No	Nilai	Aspek	P1		P2		P3		P4		P5		P6		P7		P8		P9		P10	
			Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	Religius	Mengajak siswa berdoa sebelum pelajaran.	√		√		√		√		√		√		√		√		√		√	
		Mengajak siswa berdoa setelah pelajaran.	√		√		√			√	√		√		√		√			√	√	
		Memeriksa kekhusukan siswa dalam berdoa	√		√		√		√		√		√		√		√		√		√	
		Memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing	√		√		√			√	√		√		√		√			√	√	
2	Jujur	Melarang siswa menyontek dalam mengerjakan tugas dan ujian	√		√		√		√		√		√			√		√	√			√
3	Toleransi	Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh siswa	√		√		√		√		√		√		√		√		√		√	
		Membagi siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda		√	√		√		√			√		√	√		√			√	√	
4	Disiplin	Mengecek kehadiran siswa	√		√		√		√		√		√		√		√		√		√	
		Mengecek kelengkapan belajar siswa	√			√	√			√	√		√		√			√		√	√	
		Mengecek kelengkapan seragam sekolah	√			√	√			√		√	√		√		√			√	√	
5	Kerja keras	Menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk berkompetisi secara	√		√		√		√		√		√		√		√		√		√	

		sehat																				
		Memberikan tugas yang menumbuhkan sikap pantang menyerah dan daya tahan belajar secara individu	√		√		√		√		√		√		√		√		√	√		
		Memberikan tugas yang menumbuhkan sikap pantang menyerah dan daya tahan belajar secara berkelompok		√	√		√		√		√		√	√		√		√	√			
		Memotivasi siswa agar giat bekerja dan belajar	√		√		√		√		√		√		√		√		√			
6	Kreatif	Memberikan tugas yang dapat menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif		√		√		√		√		√		√		√		√		√		
7	Mandiri	Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.		√		√		√		√		√		√		√		√		√		
8	Demokratis	Mengajak siswa untuk mengambil keputusan kelas melalui musyawarah dan mufakat.		√		√		√		√		√		√		√		√		√		
		Mengimplementasikan model/metode pembelajaran yang dialogis dan interaktif.		√		√		√		√		√		√		√		√		√		
9	Rasa Ingin Tahu	Menciptakan pembelajaran dan susana kelas yang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa	√		√		√		√		√		√		√		√		√	√		
		Tersedianya dan penggunaan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).	√		√		√		√		√		√		√		√		√	√		

10	Semangat Kebangsaan	Membagi siswa ke dalam kelompok agar bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√
11	Cinta Tanah Air	Menyediakan informasi baik cetak maupun elektronik tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√
12	Menghargai Prestasi	Memberikan penghargaan atas hasil karya siswa.		√	√		√			√	√		√		√		√			√	√	
		Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.		√		√	√			√		√		√		√		√		√		
		Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.	√		√		√			√		√		√		√		√		√		
13	Bersahabat/ Komunikatif	Mengatur kelas yang memudahkan terjadinya interaksi dengan siswa.		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√
		Menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif.		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√
		Guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik dalam berkomunikasi.		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√
14	Cinta Damai	Menciptakan suasana kelas yang damai.		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√
		Menciptakan pembelajaran yang tidak membedakan gender.		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√
15	Gemar Membaca	Menciptakan pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.		√		√		√		√		√		√		√		√		√		√

16	Peduli Lingkungan	Membiasakan siswa untuk memelihara lingkungan kelas.	√		√		√		√		√		√		√		√		√		√	
17	Peduli Sosial	Membangun kerukunan warga kelas.	√		√		√		√		√		√		√		√		√	√		
18	Tanggung Jawab	Memeriksa pelaksanaan tugas piket secara teratur.	√		√		√		√		√		√		√		√		√		√	
		Memberi kepercayaan kepada siswa dalam mengerjakan tugas.	√		√		√		√		√		√		√		√		√	√		

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN**  
**HASIL OBSERVASI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER**  
**PADA PEMBELAJARAN TEMATIK**

No.	Aspek yang Diamati	Deskripsi	Kesimpulan
1.	a. Mengajak siswa berdoa sebelum pelajaran.	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b>  Pengamatan I  Selama 15 menit sebelum pelajaran, siswa membaca surat Al Fatihah, doa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat.  Pengamatan II  Selama 15 menit sebelum pelajaran, siswa membaca surat Al Fatihah, doa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat.  <b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b>  Pengamatan III  Selama 15 menit sebelum pelajaran, siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat.  Pengamatan IV  Selama 15 menit sebelum pelajaran, siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat.  Pengamatan V  Selama 15 menit sebelum pelajaran, siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat.  Pengamatan VI  Tidak ditemukan  Pengamatan VII  Selama 15 menit sebelum pelajaran, siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat.  Pengamatan VIII  Selama 15 menit sebelum pelajaran, siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat.  Pengamatan IX  Selama 15 menit sebelum pelajaran, siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat.  <b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b>  Pengamatan X  Selama 15 menit sebelum pelajaran, siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat.</p>	<p>Guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama. Pada hampir setiap pertemuan, untuk mengawali kegiatan pembelajaran, guru mengajak siswa untuk berdoa. Doa yang dibaca meliputi doa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat.</p>

	b. Mengajak siswa berdoa setelah pelajaran.	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b>  Pengamatan I  Selesai pelajaran siswa berdoa setelah pelajaran dan doa akan keluar rumah.  Pengamatan II  Selesai pelajaran siswa berdoa setelah pelajaran dan doa akan keluar rumah.  <b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b>  Pengamatan III  Selesai pelajaran siswa berdoa setelah pelajaran dan doa akan keluar rumah.  Pengamatan IV  Tidak ditemukan  Pengamatan V  Selesai pelajaran siswa berdoa setelah pelajaran dan doa akan keluar rumah.  Pengamatan VI  Selesai pelajaran siswa berdoa setelah pelajaran dan doa akan keluar rumah.  Pengamatan VII  Selesai pelajaran siswa berdoa setelah pelajaran dan doa akan keluar rumah.  Pengamatan VIII  Selesai pelajaran siswa berdoa setelah pelajaran dan doa akan keluar rumah.  Pengamatan IX  Tidak ditemukan  <b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b>  Pengamatan X  Selesai pelajaran siswa berdoa setelah pelajaran dan doa akan keluar rumah.</p>	Guru selalu mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama. Doa yang dibaca meliputi doa setelah belajar dan doa akan keluar rumah.
	c. Memeriksa kekhusukan siswa dalam berdoa	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b>  Pengamatan I  Guru mendampingi siswa selama berdoa sebelum pelajaran untuk mengamati sikap berdoa siswa. Fz adalah siswa yang kurang khusuk dalam berdoa langsung ditegur, tetapi masih saja belum khusuk sehingga Dr mendatangnya dan melipat tangan anak untuk bersedekap.  Pengamatan II  Guru mendampingi siswa selama berdoa sebelum pelajaran untuk mengamati sikap berdoa siswa. Setelah selesai berdoa, Dr mengingatkan siswa untuk berdoa dengan sikap yang baik.  <b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b>  Pengamatan III  Dr mendampingi siswa selama berdoa sebelum pelajaran untuk mengamti sikap berdoa siswa. Dr menasehati Ar dan Bm karena sikap berdoanya belum baik.</p>	Guru selalu mendampingi siswa dalam berdoa, baik sebelum maupun setelah pelajaran. Ketika siswa sedang berdoa, Guru mengamati sikap berdoa siswa dan akan menegur sikap berdoa siswa yang belum baik. Selain itu guru memberikan apresiasi secara verbal karena siswa sudah

	<p>Pengamatan IV Dr mendampingi siswa selama berdoa sebelum pelajaran untuk mengamati sikap berdoa siswa. Dr menasehati Ag dan Fz karena sikap berdoanya belum baik. Selesai berdoa Dr menasehati siswa agar berdoa dengan semangat lagi, jangan malas berdoa.</p> <p>Pengamatan V Dr mendampingi siswa selama berdoa sebelum pelajaran untuk mengamati sikap berdoa siswa. Dr menasehati Zd dan Rf karena sikap berdoanya belum baik. Selesai berdoa Dr menasehati siswa agar berdoa dengan semangat lagi, jangan malas berdoa.</p> <p>Pengamatan VI Sebelum siswa keluar kelas, selesai berdoa Dr menasehati siswa yang berdoa kurang serius.</p> <p>Pengamatan VII Sebelum siswa keluar kelas, selesai berdoa Dr menasehati siswa yang berdoa kurang serius.</p> <p>Pengamatan VIII Sebelum siswa keluar kelas, selesai berdoa Dr menasehati siswa yang berdoa kurang serius. Dr memberikan komentar bahwa siswa-siswa terlihat tidak konsentrasi dalam berdoa.</p> <p>Pengamatan IX Dr mendampingi siswa selama berdoa sebelum pelajaran untuk mengamati sikap berdoa siswa. Dr menasehati siswa yang sikap berdoanya belum baik. Selesai berdoa Dr menasehati siswa agar berdoa dengan semangat lagi, jangan malas berdoa.</p> <p><b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b></p> <p>Pengamatan X Dr mendampingi siswa selama berdoa sebelum pelajaran untuk mengamati sikap berdoa siswa. Dr memberikan pujian kepada semua siswa karena sikap berdoa sudah cukup baik.</p>	berdoa dengan sikap yang baik.
d. Memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk melakukan ibadah sesuai agama dan kepercayaan masing-masing	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan I Pukul 11.30 Dr menghentikan sementara pembelajaran dan menyuruh siswa untuk sholat berjamaah di masjid sekolah.</p> <p>Pengamatan II Pukul 11.30 Dr menghentikan sementara pembelajaran dan menyuruh siswa untuk sholat berjamaah di masjid sekolah.</p> <p><b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan III Pukul 11.30 Dr menghentikan sementara pembelajaran dan menyuruh siswa untuk sholat berjamaah di masjid sekolah.</p> <p>Pengamatan IV Tidak ditemukan</p> <p>Pengamatan V Dr memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dhuhur secara berjamaah pada istirahat kedua.</p>	Guru membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu.

	<p>Pengamatan VI Dr memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dhuhur secara berjamaah pada istirahat kedua.</p> <p>Pengamatan VII Dr memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dhuhur secara berjamaah pada istirahat kedua.</p> <p>Pengamatan VIII Dr memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dhuhur secara berjamaah pada istirahat kedua.</p> <p>Pengamatan IX Tidak ditemukan</p> <p><b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b></p> <p>Pengamatan X Dr memberikan kesempatan kepada siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dhuhur secara berjamaah pada istirahat kedua.</p>	
--	---	--



2.	a. Melarang siswa menyontek dalam mengerjakan tugas dan ujian	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan I Dr mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Tugas tersebut adalah menentukan jenis dan jumlah bangun datar.</p> <p>Pengamatan II Dr mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri dan tidak boleh membuka buku siswa. Tugas tersebut adalah membuat cerita tentang perasaan siswa ketika membuat boneka diri.</p> <p><b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan III Dr mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Tugas tersebut adalah menjawab pertanyaan berdasarkan teks yang dibaca dengan menyertakan letak paragraf dan barisnya, membuat laporan percobaan membuat stetoskop sederhana, dan menuliskan cerita kehebatan seorang dokter.</p> <p>Pengamatan IV Dr mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Tugas tersebut adalah membuat kalimat tanya yang berhubungan dengan bacaan yang dirancang oleh seorang arsitek.</p> <p>Pengamatan V Dr meminta siswa memprediksi jaring-jaring kubus dan siswa tidak boleh meniru yang ada di buku siswa.</p> <p>Pengamatan VI Dr meminta siswa menjawab pertanyaan yang didiktekan secara mandiri.</p> <p>Pengamatan VII Tidak ditemukan</p> <p>Pengamatan VIII Tidak ditemukan</p> <p>Pengamatan IX Dr mengingatkan siswa untuk mengerjakan ulangan secara mandiri.</p> <p><b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b></p> <p>Pengamatan X Tidak ditemukan</p>	<p>Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk beresplorasi dalam mengerjakan tugas. Dalam mengerjakan tugas siswa dilarang melihat/menyontek contoh yang sudah ada dalam buku siswa. Sedangkan ketika ujian, siswa dilarang menyontek pekerjaan temannya.</p>
----	---	--	--

3.	a. Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh siswa	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan I Dr berkata, “Ayo siapa yang berani mengungkapkan pendapatnya tunjuk tangan. Siapa saja boleh tunjuk tangan. Jangan takut salah.”</p> <p>Pengamatan II Dr berkata, “Ayo siapa yang berani tunjuk tangan.”</p> <p><b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan III Dr berkata, “Ayo siapa yang berani maju meperagakan percakapan lebih dahulu.” Dr juga menunjuk beberapa siswa secara bergantian untuk seluruh siswa menilai percakapan yang dilakukan oleh temannya.</p> <p>Pengamatan IV Dr berkata, “Ayo siapa yang berani maju bercerita lebih dahulu.”</p> <p>Pengamatan V Dr juga membantu dan membimbing siswa dalam membuat jaring-jaring kubus.</p> <p>Pengamatan VI Dr berkata, “Siapa yang bisa membuat peluit dan berbunyi, nanti dapat bintang.” Dr membimbing siswa yang belum bisa membuat peluit.</p> <p>Pengamatan VII Dr berkata, “Siapa yang bisa membuat jaring-jaring balok terbanyak, nanti dapat bintang.” Dr membimbing siswa membuat jaring-jaring balok dan membuat bangun ruang.</p> <p>Pengamatan VIII Dr berkata, “Siapa yang bisa menyusun puzzle tercepat nanti dapat bintang. Nanti dua kelompok tercepat akan mendapatkan bintang.” Dr mengecek seluruh pekerjaan siswa dalam menulis huruf kapital dan tanda bacanya dalam ketika diberikan tugas mencari kalimat utama suatu bacaan.</p> <p>Pengamatan IX Dr berkata, “Yang tidak paham soalnya, tanya langsung pada ibu.”</p> <p><b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b></p> <p>Pengamatan X Dr mengecek seluruh pekerjaan siswa untuk mengoreksi penulisan huruf kapital dan tanda baca yang digunakan siswa dalam tugas menjawab pertanyaan bacaan.</p>	Guru memberikan penghargaan berupa verbal dan bintang. Dalam penugasan, guru membimbing siswa dalam mengerjakan tugas.
----	--	--	--

	b. Membagi siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan I Tidak ditemukan</p> <p>Pengamatan II Dr memberikan tugas kelompok untuk membuat kartu ucapan. Pembentukan kelompok secara heterogen dilakukan oleh Dr dengan cara menyebutkan nomor presensi siswa. masing-masing kelompok terdiri atas 5-6 orang siswa.</p> <p><b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan III Dr meminta siswa berkelompok yang terdiri atas dua orang siswa membuat percakapan mengenai suatu cita-cita dan membuat stetoskop sederhana.</p> <p>Pengamatan IV Dr meminta siswa berkelompok yang terdiri atas dua orang siswa, masing-masing membuat lima kalimat tanya kemudian pertanyaan tersebut diberikan kepada teman sebangku untuk mengerjakannya.</p> <p>Pengamatan V Tidak ditemukan</p> <p>Pengamatan VI Tidak ditemukan</p> <p>Pengamatan VII Dr membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa. Kelompok dibentuk secara heterogen berdasarkan jenis kelamin. Siswa mendapat tugas untuk mengidentifikasi barang bekas yang terdapat di rumahnya dan kemungkinan pemanfaatannya. Siswa juga diberikan tugas untuk membuat bangun ruang.</p> <p>Pengamatan VIII Dr membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa. Kelompok dibentuk secara heterogen dengan cara diundi oleh Dr.</p> <p>Pengamatan IX Tidak ditemukan</p> <p><b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b></p> <p>Pengamatan X Dr membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4-5 orang siswa. Kelompok dibentuk secara heterogen dengan cara diundi oleh Dr. Masing-masing kelompok diminta untuk menampilkan drama tentang cita-cita menjadi astronot. Dr juga meminta siswa berkelompok secara berpasangan dalam mengerjakan tugas tentang wawancara.</p>	<p>Guru membagi siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda untuk menyelesaikan tugas tertentu. Kelompok dibentuk dengan anggota heterogen yang dibentuk melalui berbagai cara, yaitu berkelompok sesuai dengan tempat duduknya, pengundian, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih anggota kelompok sesuai dengan keinginannya.</p>
4.	a. Mengecek kehadiran siswa	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan I Dr bertanya, “Siapa yang tidak berangkat hari ini?” Siswa menjawab, “Faiz dan Haidar, Bu.” “Kenapa?” Siswa menjawab,</p>	<p>Sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu mengecek kehadiran</p>

	<p>“Sakit, Bu.”</p> <p>Pengamatan II</p> <p>Dr bertanya, “Siapa yang tidak berangkat hari ini?” Siswa menjawab, “Rafi dan Haidar, Bu.” “Kenapa?” Siswa menjawab, “Sakit, Bu.”</p> <p><b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan III</p> <p>Dr bertanya, “Siapa yang tidak berangkat hari ini?” Siswa menjawab, “Ammar dan Faiz, Bu.” “Kenapa?” Siswa menjawab, “Sakit, Bu.” “Mas Akbar kemana?” “Tidak berangkat, Bu, tetapi tidak ada keterangan.”</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Dr bertanya, “Siapa yang tidak berangkat hari ini?” Siswa menjawab, “Ammar, Bu.” “Kenapa?” Dr juga menanyakan keadaan siswa yang tidak berangkat pada hari sebelumnya dikarenakan sakit.</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Dr bertanya, “Siapa yang tidak berangkat hari ini?” Siswa menjawab, “Ammar, Bu.” “Kenapa?” Dr juga menanyakan keadaan siswa yang tidak berangkat pada hari sebelumnya dikarenakan sakit. Dr bertanya kepada Ds mengapa Ds telat berangkat ke sekolah.</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>Dr bertanya, “Siapa yang tidak berangkat hari ini?” Siswa menjawab, “Mbak Dura Bu.” “Kenapa?” siswa menjawab, “Sakit, Bu.”</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>Dr bertanya, “Siapa yang tidak berangkat hari ini?” Siswa menjawab, “Nihil, Bu.”</p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>Dr bertanya, “Siapa yang tidak berangkat hari ini?” Siswa menjawab, “Nihil, Bu.”</p> <p>Pengamatan IX</p> <p>Dr bertanya, “Siapa yang tidak berangkat hari ini?” Siswa menjawab, “Nihil, Bu.”</p> <p><b>Subtema Giat Berusaha Cita-Cita</b></p> <p>Pengamatan X</p> <p>Dr bertanya, “Siapa yang tidak berangkat hari ini?” Siswa menjawab, “Rafi, Bu.”</p>	<p>siswa dengan bertanya pada siswa. selain itu guru menanyakan alasan mengapa siswa tersebut tidak berangkat sekolah.</p>
b. Mengecek kelengkapan belajar siswa	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan I</p> <p>Dr berkata, “Siapa yang tidak membawa penggaris? Nek ngenteni kancane dadi suwe nggarape. Besok jangan lupa dibawa.”</p> <p>Pengamatan II</p> <p>Tidak ditemukan</p> <p><b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan III</p>	<p>Ketika pembelajaran berlangsung, guru mengecek kelengkapan belajar siswa, baik kelengkapan belajar yang ditugaskan maupun kelengkapan belajar yang wajib dibawa oleh siswa</p>

	<p>Dr berkata, “Siapa yang tidak membawa corong?” Dan sebagian besar siswa ternyata tiak membawa corong.</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Tidak ditemukan</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Dr berkata, “Siapa yang tidak membawa gunting dan buku berpetak? Kemarin Ibu sudah berpesan lho.”</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>Dr berkata, “Siapa yang tidak membawa janur dan daun pisang?”</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>Dr berkata, “Siapa yang tidak membawa buku berpetak?”</p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>Tidak ditemukan</p> <p>Pengamatan IX</p> <p>Tidak ditemukan</p> <p><b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b></p> <p>Pengamatan X</p> <p>Dr bertanya kepada siswa, “Siapa yang tidak membawa buku siswa? Mengapa tidak dibawa?” Ada tiga siswa yang tidak membawa buku siswa.</p>	dalam pembelajaran.
--	---	---------------------

	c. Mengecek kelengkapan seragam sekolah	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan I</p> <p>Dr merapikan krah baju seragam Md ketika Md menulis di papan tulis.</p> <p>Pengamatan II</p> <p>Ada siswa yang melapor kepada Dr kalau ada temannya yang tidak memakai sepatu warrior. Dr kemudian bertanya, “Siapa yang tidak memakai sepatu warrior? Ini hari apa?”</p> <p><b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan III</p> <p>Dr merapikan saku celana seragam Zd ketika Zd memperagakan percakapan di depan kelas.</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Tidak ditemukan</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Tidak ditemukan</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>Seusai pembelajaran, Dr bertanna dan mencatat siswa yang tidak memakai dasi dan sepatu warrior.</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>Di awal pembelajaran Dr mengecek siswa yang tidak memakai sepatu warrior.</p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>Di awal pembelajaran Dr mengecek siswa yang tidak memakai sepatu warrior. Dr juga membenarkan cara memakai baju lengan panjang yang benar, karena ada beberapa siswa yang menekuk lengan seragamnya.</p> <p>Pengamatan IX</p> <p>Tidak ditemukan</p> <p><b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b></p> <p>Pengamatan X</p> <p>Di akhir pembelajaran Dr meminta siswa yang rambutnya panjang dan siswi yang tidak memakai jilbab untuk merapikan rambutnya.</p>	Setelah pembelajaran selesai, guru mengecek kedisiplinan siswa yang meliputi kelengkapan seragam sekolah dan atribut seragam siswa.
5.	a. Menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk	<p>Pengamatan I - Pengamatan X</p> <p>Tidak ditemukan</p>	Guru belum menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa untuk berkompetisi secara sehat.

	berkompeti -si secara sehat		
	b. Memberikan tugas yang menumbuhkan sikap pantang menyerah dan daya tahan belajar secara individu	Pengamatan I - Pengamatan X Tidak ditemukan	Guru belum memberikan tugas yang menumbuhkan sikap pantang menyerah dan daya tahan belajar secara individu
	c. Memberikan tugas yang menumbuhkan sikap pantang menyerah dan daya tahan belajar secara berkelompok	Pengamatan I - Pengamatan X Tidak ditemukan	Guru belum memberikan tugas yang menumbuhkan sikap pantang menyerah dan daya tahan belajar secara berkelompok
	d. Memotivasi siswa agar giat bekerja dan belajar	Pengamatan I - Pengamatan X Tidak ditemukan	Guru belum memotivasi siswa agar giat bekerja dan belajar

6.	a. Memberikan tugas yang dapat menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif	Pengamatan I - Pengamatan X Tidak ditemukan	Guru belum memberikan tugas yang dapat menumbuhkan daya pikir dan bertindak kreatif
7.	a. Menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja mandiri.	Pengamatan I - Pengamatan X Tidak ditemukan	Guru memberikan ujian untuk dikerjakan mandiri oleh masing-masing siswa. Ketika ulangan, guru memberikan motivasi pada siswa agar siswa mengerjakannya secara mandiri.
8.	a. Mengajak siswa untuk mengambil keputusan kelas melalui musyawarah dan mufakat.	Pengamatan I-X Tidak ditemukan	Guru belum mengajak siswa untuk mengambil keputusan kelas melalui musyawarah dan mufakat.
	b. Mengimplementasikan model/metode pembelajaran yang	Pengamatan I - Pengamatan X Tidak ditemukan	Guru belum mengimplementasikan model/metode pembelajaran yang dialogis dan interaktif.



	dialogis dan interaktif.		
9.	a. Menciptakan pembelajaran dan suasana kelas yang menumbuhkan rasa ingin tahu siswa	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan I</p> <p>Dr meminta siswa untuk mengamati bangun datar dan mencari pasangan garis sejajar yang terdapat dalam bangun datar tersebut. Dr juga meminta siswa untuk mencari perbedaan batik yang meliputi motif, warna, dan corak yang terdapat pada gambar.</p> <p>Pengamatan II</p> <p>Dr bertanya kepada siswa untuk menyimpulkan apa saja sikap yang perlu dilakukan oleh seorang pelaja untuk meraih cita-cita.</p> <p><b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan III</p> <p>Dr bertanya jawab pada siswa tentang pekerjaan petani, nelayan, dan dokter. Siswa menjawab dengan berbagai jawaban sesuai pengetahuan mereka.</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Dr bertanya jawab pada siswa tentang pekerjaan seorang arsitek.</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Dr meminta siswa untuk memprediksi sebanyak mungkin jaring-jaring sebuah kubus.</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>Dr meminta siswa untuk membuat peluit sederhana. Kemudian peluit tersebut ditutup menggunakan tangan untuk mengetahui apakah peluit tersebut menghasilkan bunyi atau tidak.</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>Dr meminta siswa untuk membuat jaring-jaring balok sebanyak mungkin. Sehingga siswa tertantang untuk membuat jaring-jaring balok sebanyak-banyaknya.</p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>Dr meminta siswa untuk menyusun puzzle. Sehingga siswa tertantang untuk menyelesaikannya dengan cepat.</p> <p>Pengamatan IX</p> <p>Tidak ditemukan</p> <p><b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b></p> <p>Pengamatan X</p> <p>Dr meminta siswa untuk bertanya tentang apa saja yang siswa ingin ketahui tentang astronot. Dr juga meminta siswa untuk mencari tahu tentang astronot melalui internet ketika di rumah.</p>	Guru memberikan tugas tugas yang menuntut kreatifitas dan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, dalam menjelaskan materi guru bertanya jawab dengan siswa.
	b. Tersedianya dan penggunaan	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan I</p> <p>Dr meminta siswa untuk mengamati bangun datar dan mencari pasangan garis sejajar yang terdapat dalam bangun datar</p>	Guru belum menyediakan media komunikasi dan informasi yang

	<p>media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).</p>	<p>tersebut yang terdapat pada bukun siswa.            Pengamatan II            Dr meminta siswa untuk mengamati langkah-langkah membuat boneka diri yang terdapat di buku siswa.  <b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b>            Pengamatan III            Dr meminta siswa untuk mengamati gambar profesi dokter, nelayan, dan petani yang terdapat pada buku siswa.            Pengamatan IV            Dr meminta siswa untuk mengamati gambar berbagai bangunan yang dirancang oleh arsitek yang terdapat pada buku siswa.            Pengamatan V            Dr meminta siswa untuk mengamati gambar berbagai kegiatan yang dilakukan oleh polisi yang terdapat pada buku siswa.            Pengamatan VI            Dr meminta siswa untuk mengamati petunjuk membuat peluit sederhana yang terdapat pada buku siswa.            Pengamatan VII            Dr meminta mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa tentang hasil karya seorang perajin dari berbagai barang bekas.            Pengamatan VIII            Dr meminta siswa untuk membuka buku siswa masing-masing agar siswa membaca secara klasikal teks tentang seorang guru rimba.            Pengamatan IX            Tidak ditemukan  <b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b>            Pengamatan X            Dr memberikan jawaban siswa tentang apa saja yang siswa tanyakan tentang astronot dengan mencari informasi melaui internet.</p>	<p>bervariatif. Guru menggunakan media komunikasi atau informasi berupa buku siswa. Guru masih jarang menggunakan media komunikasi seperti internet.</p>
--	---	---	--

10.	a. Membagi siswa ke dalam kelompok agar bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.	Pengamatan I Tidak ditemukan Pengamatan II Tidak ditemukan Pengamatan III Tidak ditemukan Pengamatan IV Tidak ditemukan Pengamatan V Tidak ditemukan Pengamatan VI Tidak ditemukan Pengamatan VII Tidak ditemukan Pengamatan VIII Tidak ditemukan Pengamatan IX Tidak ditemukan Pengamatan X Tidak ditemukan	Guru belum membagi siswa ke dalam kelompok agar bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.
11.	a. Menyediakan informasi baik cetak maupun elektronik tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia	Pengamatan I Tidak ditemukan Pengamatan II Tidak ditemukan Pengamatan III Tidak ditemukan Pengamatan IV Tidak ditemukan Pengamatan V Tidak ditemukan Pengamatan VI Tidak ditemukan Pengamatan VII Tidak ditemukan Pengamatan VIII Tidak ditemukan	Guru belum menyediakan informasi baik cetak maupun elektronik tentang kekayaan alam dan budaya Indonesia

		<p>Tidak ditemukan Pengamatan IX Tidak ditemukan Pengamatan X Tidak ditemukan</p>	
12.	a. Memberikan penghargaan atas hasil karya siswa.	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b> Pengamatan I Dr memberikan penghargaan bintang pada siswa yang benar semua dalam menjawab pertanyaan tentang garis sejajar. Pengamatan II Dr memberikan penghargaan bintang pada kelompok yang membuat kartu ucapan dengan voting terbanyak. Dr juga memberikan penghargaan lima karya terbaik dari boneka diri siswa. Dr mengatakan bahwa hasil karya boneka diri semuanya baik dan perlu dipajang di depan kelas. <b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b> Pengamatan III Dr memberikan penghargaan verbal pada hasil karya stetoskop sederhana siswa dan teks percakapan siswa. Pengamatan IV Dr memberikan penghargaan berupa bintang maupun verbal ketika masing-masing siswa selesai bercerita tentang bangunan yang berhubungan dengan arsitek. Pengamatan V Dr memberikan ulasan terhadap masing-masing karya siswa berupa kubus dengan hiasan batik. Penghargaan berupa verbal dan untuk lima karya terbaik diberi bintang. Pengamatan VI Penghargaan berupa verbal dan peluit yang berbunyi mendapatkan bintang. Pengamatan VII Penghargaan berupa verbal kepada seluruh hasil bangun ruang yang dibuat siswa. Dua buah bangun ruang benar dan rapi mendapatkan penghargaan berupa bintang. Pengamatan VIII Penghargaan berupa verbal kepada seluruh siswa karena sudah mampu mencari kalimat utama dari suatu bacaan dan membuat kalimat tanya beserta jawabannya. Dua kelompok tercepat menyelesaikan puzzle diberikan penghargaan berupa bintang. Pengamatan IX Tidak ditemukan <b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b> Pengamatan X Penghargaan berupa verbal kepada seluruh siswa karena sudah mampu menampilkan drama dengan baik Tiga kelompok</p>	<p>Guru memberikan penghargaan secara verbal dan penghargaan berupa bintang terhadap hasil karya siswa, baik secara mandiri maupun berkelompok.</p>

	terbaik dalam menampilkan drama diberikan penghargaan berupa bintang.	
b. Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi.	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b>            Pengamatan I            Sudah ada penghargaan bintang, tetapi tidak dipasang di papan prestasi karena Dr belum membuat daftar nama pada papan prestasi tersebut.            Pengamatan II            Sudah ada penghargaan bintang, tetapi tidak dipasang di papan prestasi karena Dr belum membuat daftar nama pada papan prestasi tersebut.  <b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b>            Pengamatan III            Sudah ada penghargaan bintang dan sudah dipasang di papan prestasi karena Dr sudah membuat daftar nama pada papan prestasi tersebut.            Pengamatan IV            Sudah ada penghargaan bintang dan sudah dipasang di papan prestasi. Lima siswa yang berani maju pertama untuk bercerita di depan kelas diberikan penghargaan berupa bintang.            Pengamatan V            Sudah ada penghargaan bintang dan sudah dipasang di papan prestasi. Lima siswa yang bercerita dengan baik di depan kelas diberikan penghargaan berupa bintang. Lima karya kubus terbaik diberikan penghargaan bintang. Dua siswa yang mampu memprediksi jaring-jaring kubus terbanyak diberi penghargaan bintang.            Pengamatan VI            Sudah ada penghargaan bintang dan sudah dipasang di papan prestasi. Ada sepuluh siswa yang dapat membuat peluit sederhana dan peluit tersebut dapat berbunyi.            Pengamatan VII            Dr memasang bintang pada tiga siswa yang dapat membuat jaring-jaring balok paling banyak. Dr juga memasang bintang pada kelompok terpilih yang membuat bangun ruang dengan benar dan rapi.            Pengamatan VIII            Dr memasang bintang pada kelompok siswa yang dapat menyusun puzzle paling cepat.            Pengamatan IX            Dr masih memajang hasil penghargaan prestasi pada pembelajaran sebelumnya.  <b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b>            Pengamatan X            Dr memasang bintang pada kelompok siswa yang dapat menampilkan drama dengan baik.</p>	Guru memajang tanda penghargaan prestasi berupa bintang yang diberikan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran pada papan prestasi. Guru belum memasang tanda penghargaan prestasi karena guru belum membuat daftar nama.
c. Menciptakan suasana pembelaja-	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b>            Pengamatan I            Dr melaksanakan pembelajaran dengan variasi ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Dr memberikan penghargaan</p>	Guru menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta

	<p>ran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.</p>	<p>bintang pada siswa yang mau mengungkapkan pendapatnya untuk membuat kalimat tanya. Siswa sangat antusias agar mendapatkan bintang dan mengumpulkan bintang sebanyak-banyaknya.</p> <p><b>Pengamatan II</b> Dr melaksanakan pembelajaran dengan variasi ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Dr memberikan penghargaan bintang pada siswa yang mau mengungkapkan pendapatnya untuk membuat kalimat tanya. Siswa sangat antusias agar mendapatkan bintang dan mengumpulkan bintang sebanyak-banyaknya.</p> <p><b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b></p> <p><b>Pengamatan III</b> Dr melaksanakan pembelajaran dengan variasi ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Dr memberikan penghargaan bintang pada siswa yang mau mengungkapkan pendapatnya untuk membuat kalimat tanya. Siswa sangat antusias agar mendapatkan bintang dan mengumpulkan bintang sebanyak-banyaknya.</p> <p><b>Pengamatan IV</b> Dr melaksanakan pembelajaran dengan variasi ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok. Dr memberikan penghargaan bintang pada siswa siswa yang berani maju pertama untuk bercerita di depan kelas. Siswa sangat antusias agar mendapatkan bintang dan mengumpulkan bintang sebanyak-banyaknya.</p> <p><b>Pengamatan V</b> Dr melaksanakan pembelajaran dengan variasi ceramah, tanya jawab, dan percobaan. Dr memberikan penghargaan bintang pada siswa siswa yang berani maju pertama untuk bercerita di depan kelas. Siswa sangat antusias agar mendapatkan bintang dan mengumpulkan bintang sebanyak-banyaknya.</p> <p><b>Pengamatan VI</b> Dr melaksanakan pembelajaran dengan variasi ceramah, tanya jawab, dan percobaan. Dr memberikan penghargaan bintang pada siswa yang dapat membuat peluit tersebut berbunyi. Siswa sangat antusias agar mendapatkan bintang dan mengumpulkan bintang sebanyak-banyaknya.</p> <p><b>Pengamatan VII</b> Dr memberikan penghargaan bintang pada siswa yang dapat membuat jaring-jaring balok sebanyak mungkin dan membuat bangun ruang dengan benar dan rapi. Hal tersebut membuat siswa termotivasi untuk mendapatkannya.</p> <p><b>Pengamatan VIII</b> Dr memberikan penghargaan bintang pada siswa yang dapat menyusun puzzle dengan cepat. Hal tersebut membuat siswa termotivasi untuk mendapatkannya.</p> <p><b>Pengamatan IX</b> Dr memberikan motivasi kepada siswa untuk mengerjakan soal secara mandiri.</p> <p><b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b></p> <p><b>Pengamatan X</b> Dr memberikan penghargaan bintang pada siswa yang dapat menampilkan drama dengan baik. Hal tersebut membuat siswa termotivasi untuk mendapatkannya.</p>	<p>didik melalui metode pembelajaran yang bervariasi seperti ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi kelompok, percobaan, simulasi, dan bermain peran. Selain itu guru juga memberikan tanda penghargaan prestasi dan penghargaan verbal.</p>
--	--	---	--

13.	a. Mengatur kelas yang memudahkan terjadinya interaksi dengan siswa.	Pengamatan I - Pengamatan X Tidak ditemukan	Guru belum mengatur kelas yang memudahkan terjadinya interaksi dengan siswa.
	b. Menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif.	Pengamatan I - Pengamatan X Tidak ditemukan	Guru belum menciptakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif.
	c. Guru tidak menjaga jarak dengan peserta didik dalam berkomunikasi.	Pengamatan I - Pengamatan X Tidak ditemukan	Guru menjaga jarak dengan peserta didik dalam berkomunikasi
14.	a. Menciptakan suasana kelas yang damai.	Pengamatan I - Pengamatan X Tidak ditemukan	Guru belum menciptakan suasana kelas yang damai.
	b. Menciptakan pembelajaran yang tidak membedakan gender.	Pengamatan I - Pengamatan X Tidak ditemukan	Guru belum menciptakan pembelajaran yang tidak membedakan gender.

15.	a. Menciptakan pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.	Pengamatan I - Pengamatan X Tidak ditemukan	Guru belum menciptakan pembelajaran yang memotivasi anak menggunakan referensi.
-----	---	--	---



16.	a. Membiasakan siswa untuk memelihara lingkungan kelas.	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan I</p> <p>Selesai pelajaran Dr mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya.</p> <p>Pengamatan II</p> <p>Ketika siswa membuat boneka diri, Dr mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan tempatnya. Selesai pelajaran Dr mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya.</p> <p><b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan III</p> <p>Selesai pelajaran Dr mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya.</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Selesai pelajaran Dr mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya.</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Selesai pelajaran Dr mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya. Dr juga mengingatkan siswa untuk membersihkan sampah setelah selesai membuat jaring-jaring kubus.</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>Selesai pelajaran Dr mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya. Dr juga mengingatkan siswa untuk membersihkan sampah setelah selesai membuat peluit sederhana.</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>Selesai pelajaran Dr mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya. Dr juga mengingatkan siswa untuk membersihkan sampah setelah selesai membuat bangun ruang.</p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>Sebelum pelajaran dimulai Dr mengecek pelaksanaan piket. Selesai pelajaran Dr mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya.</p> <p>Pengamatan IX</p> <p>Sebelum pelajaran dimulai Dr mengingatkan petugas piket kebersihan kelas.</p> <p><b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b></p> <p>Pengamatan X</p> <p>Sebelum pelajaran dimulai Dr mengecek pelaksanaan piket. Selesai pelajaran Dr mengingatkan petugas piket kebersihan kelas dan mengawasinya.</p>	<p>Untuk membiasakan siswa memelihara lingkungan kelas, Guru selalu mengecek petugas piket siswa sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas ketika mengerjakan tugas. Setelah pembelajaran selesai, guru mengawasi pelaksanaan piket.</p>
-----	---	---	--

17.	a. Membangun kerukunan warga kelas.	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan I</p> <p>Dr menasehati siswa yang mencemooh jawaban teman yang salah.</p> <p>Pengamatan II</p> <p>Dr menasehati siswa yang mencemooh jawaban teman yang salah.</p> <p><b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan III</p> <p>Dr menasehati siswa yang mencemooh Dn dan Rf karena berkelompok secara heterogen jenis kelamin</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Tidak ditemukan</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Dr menegur siswa yang bernama Am dikarenakan siswa tersebut sejak pagi marah-marah tidak jelas kepada teman sebangkunya.</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>Dr meminta siswa untuk membagikan daun pisang atau janur kepada teman yang tidak membawa bahan tersebut.</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>Dr meminta siswa untuk membagikan kertas berpetak pada siswa yang tidak membawa buku berpetak</p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>Dr meminta siswa untuk bergabung dengan anggota kelompok yang diperoleh melalui pengundian.</p> <p>Pengamatan IX</p> <p>Tidak ditemukan</p> <p><b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b></p> <p>Pengamatan X</p> <p>Dr meminta siswa untuk bergabung dengan anggota kelompok yang diperoleh melalui pengundian.</p>	Guru menasehati siswa yang saling mengejek dan membiasakan siswa untuk saling berbagi dengan temannya.
-----	-------------------------------------	---	--

18.	a. Memeriksa pelaksanaan tugas piket secara teratur.	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan I</p> <p>Setelah selesai pelajaran, Dr bertanya kepada siswa, “Siapa kemarin Sabtu yang piket? Semua piket? Yang piket hari ini jangan lupa piket.”</p> <p>Pengamatan II</p> <p>Dr mengingatkan petugas piket untuk membersihkan kelas sepulang sekolah. Dr mengawasi pelaksanaan piket</p> <p><b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b></p> <p>Pengamatan III</p> <p>Setelah selesai pelajaran, Dr berkata, “Yang piket hari ini jangan lupa piket.” Dr mengawasi jalannya piket</p> <p>Pengamatan IV</p> <p>Setelah selesai pelajaran, Dr berkata, “Yang piket hari ini jangan lupa piket.” Dr mengawasi jalannya piket</p> <p>Pengamatan V</p> <p>Setelah selesai pelajaran, Dr berkata, “Yang piket hari ini jangan lupa piket.” Dr mengawasi jalannya piket.</p> <p>Pengamatan VI</p> <p>Setelah selesai pelajaran, Dr berkata, “Yang piket hari ini jangan lupa piket.” Dr mengawasi jalannya piket.</p> <p>Pengamatan VII</p> <p>Setelah selesai pelajaran, Dr berkata, “Yang piket hari ini jangan lupa piket.” Dr mengawasi jalannya piket.</p> <p>Pengamatan VIII</p> <p>Setelah selesai pelajaran, Dr berkata, “Yang piket hari ini jangan lupa piket.” Dr mengawasi jalannya piket.</p> <p>Pengamatan IX</p> <p>Sebelum pelajaran dimulai Dr mengingatkan petugas piket untuk membersihkan kelas sepulang sekolah dan mengganti tulisan hari dan tanggal di papan tulis.</p> <p><b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b></p> <p>Pengamatan X</p> <p>Sebelum pembelajaran Dr mengecek regu piket apakah sudah melakukan piket atau belum. Setelah selesai pelajaran, Dr berkata, “Yang piket hari ini jangan lupa piket.” Dr mengawasi jalannya piket.</p>	<p>Guru selalu memeriksa pelaksanaan piket harian secara tertaur ketika sebelum pembelajaran dimulai dan setelah pelajaran selesai. Guru juga mengawasi jalannya piket setelah pelajaran selesai.</p>
-----	--	--	---

	<p>b. Memberi kepercayaan kepada siswa dalam mengerjakan tugas.</p>	<p><b>Subtema Aku dan Cita-Citaku</b>  Pengamatan I  Dr memberikan tugas kepada siswa untuk menemukan jenis dan jumlah bangun datar yang terdapat pada gambar di buku siswa di buku tugas.  Pengamatan II  Dr memberikan tugas kepada siswa untuk membuat boneka diri dan membuat cerita di buku tugas.  <b>Subtema Hebatnya Cita-Citaku</b>  Pengamatan III  Dr memberikan tugas kepada siswa untuk membuat teks percakapan, membuat stetoskop sederhana, dan menuliskan cerita kehebatan seorang dokter.  Pengamatan IV  Dr memberikan tugas kepada siswa untuk membuat teks kalimat tanya dan menceritakan kembali suatu bacaan.  Pengamatan V  Dr memberikan tugas kepada siswa untuk membuat jaring-jaring kubus dan menceritakan kembali suatu bacaan.  Pengamatan VI  Dr memberikan tugas kepada siswa untuk membuat peluit sederhana, membuat laporan percobaan, dan menjawab pertanyaan  Pengamatan VII  Dr memberikan tugas kepada siswa untuk membuat jaring-jaring balok dan bangun ruang, dan mengidentifikasi barang bekas dan pemanfaatannya.  Pengamatan VIII  Dr memberikan tugas kepada siswa untuk menulis kalimat utama, membuat kalimat tanya dan jawabannya, dan menyusun puzzle.  Pengamatan IX  Tidak ditemukan  <b>Subtema Giat Berusaha Meraih Cita-Cita</b>  Pengamatan X  Dr memberikan tugas kepada siswa untuk menulis kalimat tanya, membuat naskah drama dan menampilkannya di depan kelas.</p>	<p>Guru memberi kepercayaan kepada siswa dalam mengerjakan tugas, baik tugas mandiri maupun tugas kelompok.</p>
--	---	---	---

**PEDOMAN WAWANCARA  
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN  
TEMATIK DENGAN GURU**

<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>
1.	Menurut pendapat Ibu, apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?
2.	Apa saja yang perlu dipersiapkan dan direncanakan sebelum melakukan pembelajaran tematik?
3.	Bagaimana Ibu menyusun silabus dan RPP untuk pelajaran di kelas?
4.	Apa nilai karakter yang dikembangkan di kelas 4 SD N Prembulan?
5.	Bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran?
6.	Apakah metode pembelajaran yang Ibu kembangkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa? Bagaimana Ibu membangun keaktifan siswa dalam pembelajaran?
7.	Hal apa yang spontan dilakukan Ibu ketika menjumpai siswa melakukan hal yang tidak baik ketika pembelajaran sedang berlangsung?
8.	Menurut pendapat Ibu, bagaimana wujud tanggung jawab yang ditampilkan oleh siswa ketika mendapat tugas di kelas?
9.	Menurut pendapat Ibu, bagaimana kedisiplinan siswa kelas IV? Bagaimana Ibu membangun kerukunan siswa kelas IV?
10.	Apakah Ibu selalu mengawasi dan memantau keadaan/kondisi peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung?
11.	Bagaimana teknik yang Ibu gunakan untuk menilai sikap siswa dalam pembelajaran di kelas?
12.	Apakah Ibu selalu menggunakan pedoman penilaian sikap dalam proses pembelajaran?
13.	Apakah kendala atau kesulitan yang muncul ketika mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik?
14.	Bagaimana upaya untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang muncul dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik?

Guru Kelas IV

Galur, Februari 2015  
Pengamat

Daryati, S. Pd.  
NIP.19690806 199103 2 010

Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

## TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN GURU KELAS IV

**Nama Guru** : Dr  
**Tempat** : SD Negeri Prembulan  
**Hari, Tanggal** : Senin, 2 Februari 2015

- Peneliti : "Selamat siang, Bu."  
 Guru : "Iya, selamat siang, mbak."  
 Peneliti : "Pada kesempatan kali ini saya akan mewawancarai Ibu tentang implementasi pendidikan karakter di kelas IV ini."  
 Guru : "Iya, mbak."  
 Peneliti : "Nah, untuk awalan Bu, menurut Ibu apa yang dimaksud dengan karakter dan pendidikan karakter?"  
 Guru : "Menurut saya karakter itu watak. Kemudian pendidikan karakter adalah menanamkan watak-watak yang baik atau sikap-sikap yang baik pada anak. Saya kira saya sudah berusaha untuk melaksanakan pendidikan karakter sesuai kemampuan saya. Karena saya merasa bahwa pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sedini mungkin, dirintis dari kecil, dan dibiasakan terus menerus, karena hal itu akan lebih bermanfaat daripada secara instan. Penanaman sikap atau karakter yang saat ini sedang digalakkan adalah penanaman sikap spiritual dan sosial. Sikap spiritual yaitu bagaimana sikap kita terhadap Tuhan. Sikap sosial yaitu sikap kepada sesama manusia dan juga lingkungan."  
 Peneliti : "Berkaitan dengan pembelajaran di kelas, apa saja yang dipersiapkan dan direncanakan sebelum melakukan pembelajaran, Bu?"  
 Guru : "Sebelum melakukan pembelajaran, kita menyiapkan perangkat pembelajaran dulu, mbak. Misalnya silabus, RPP, dan program semester. Kalau sekarang saya lebih mudah menggunakan pemetaan tematik. Kemudian untuk aspek penilaian sikap, saya berusaha mencoba sedikit demi sedikit rubrik-rubrik yang mendukung untuk melakukan penilaian sikap."  
 Peneliti : "Bagaimana Ibu menyusun silabus dan RPP tersebut? Apakah Ibu membuatnya sendiri atau bagaimana?"  
 Guru : "Kalau sementara ini untuk pembuatan RPP dan silabus masih satu kelompok, satu gugus, oleh tim KKG."  
 Peneliti : "Apakah Ibu melaksanakan pembelajaran sesuai RPP? Apakah sesuai alokasi waktu yang sudah ditentukan?"  
 Guru : "Fleksibel, tergantung situasi dan kondisi. Saya tidak mengejar waktu, yang penting siswa memahami apa yang saya ajarkan. Tetapi jangan sampai menggunakan waktu tidak efisien."  
 Peneliti : "Apa saja nilai karakter yang dikembangkan di kelas IV SD Negeri Prembulan ini, Bu?"  
 Guru : "Kalau di kelas IV, sementara saya mengambil tujuh macam nilai. Untuk yang Kompetensi Inti 1 (KI-1) yaitu sikap spiritual itu ada lima. Kemudian yang Kompetensi Inti 2 (KI-2) yaitu sikap sosial ada tujuh."  
 Peneliti : "Apa saja nilai-nilai tersebut dan bagaimana menanamkannya,

- Bu?"
- Guru : "Untuk Kompetensi Inti 1 (KI-1) yaitu berdoa sebelum dan sesudah memulai aktivitas pembelajaran. Selanjutnya yaitu kekhusukan dalam berdoa. Untuk aspek berdoa ini saya mengamati sikap anak yang sesuai dengan standar guru saja. Untuk yang ketiga yaitu ketaatan dalam ibadah. Saya mencoba membuat angket untuk siswa tentang pelaksanaan sholat lima waktu, kemudian berhubungan dengan ketepatan waktunya. Kemudian yang kelima adalah perilaku bersyukur. Saya mengembangkannya pada pembelajaran ketika siswa mendapatkan penghargaan bintang dan di awal pembelajaran sebagai motivasi. Di awal pembelajaran bersyukur atas nikmat sehat. Dari sekolah juga ada kegiatan rutin infak Jumat. Saat ini, guru PAI malah sakit serius di rumah sakit. Jadi tadi sempat ada pergantian jadwal agama di awal pelajaran untuk beberapa minggu ke depan. Selain itu, kalau istirahat kedua, siswa dan guru sholat berjamaah. Untuk kelas 5 dan 6 di masjid depan sekolah, sedangkan kelas 3 dan 4 cukup di masjid sekolah. Untuk Kompetensi Inti 2 (KI-2) itu ada tanggung jawab, teliti, santun, disiplin, jujur, percaya diri, dan kerjasama."
- Peneliti : "Nah, nilai-nilai karakter itu memang seperti yang diatur oleh pemerintah dalam pembelajaran tematik atau bagaimana, Bu?"
- Guru : "Sementara itu memang sesuai dengan format yang telah diatur oleh pemerintah. Saya mendapat contoh format itu dari tutor di atas kita tentang pembelajaran tematik pada kurikulum 2013."
- Peneliti : "Jadi, itu sesuai dengan permendikbud tentang kurikulum 2013 begitu, Bu?"
- Guru : "Iya."
- Peneliti : "Bu, Kemendiknas pernah mengembangkan 18 nilai karakter yang harus dikembangkan di kelas dan di sekolah. Bagaimana dengan nilai lainnya yang telah Ibu sebutkan sebelumnya di kelas IV?"
- Guru : "Tentu saja nilai-nilai itu mencakup kedelapan belas nilai itu. Kalau di kelas saya mengembangkan yang sesuai dengan tuntunan pelaksanaan pembelajaran tematik. Di buku guru ada beberapa sikap yang harus dikembangkan dan ditanamkan pada siswa. Selain itu, saya juga menambahkan sikap untuk KI-1 yang telah saya sebutkan sebelumnya."
- Peneliti : "Apakah nilai yang lain juga tetap dikembangkan tetapi mungkin tidak dinilai atau didokumentasikan, Bu?"
- Guru : "Iya, mbak."
- Peneliti : "Selanjutnya, bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas?"
- Guru : "Pendidikan karakter bisa diberikan pada setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Pembentukan karakter itu merupakan pembiasaan. Kalau untuk proses pembelajaran di kelas, saya membuat rubrik-rubrik penilaian untuk sikap-sikap tersebut. Selain itu, saya dan guru yang lainnya secara intens menanyakan kepada siswa apakah sikap-sikap tersebut juga diterapkan di

- rumah atau tidak. Karena ini merupakan suatu pembiasaan, maka harus dibiasakan terus menerus.”
- Peneliti : “Berarti melalui pembiasaan ya, Bu? Apa contoh pembiasaan yang Ibu tanamkan pada siswa.”
- Guru : “Untuk sikap santun misalnya sikap saat berkomunikasi dengan guru, baik bahasa maupun perilaku siswa. Kalau siswa berbicara untuk meminta izin tapi bahasanya belum sopan, saya belum mengizinkannya.”
- Guru : “Iya, kurang lebih seperti itu. Karena karakter itu tidak bisa diajarkan tetapi dibiasakan.”
- Peneliti : “Kemudian, apa metode pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan karakter-karakter, Bu?”
- Guru : “Misalnya diskusi kelompok untuk mengembangkan sikap kerjasama. Presentasi di depan kelas untuk mengembangkan sikap percaya diri. Untuk sikap kedisiplinan, saya membiasakan siswa disiplin dalam pakaian seragam, kebiasaan membuang sampah, potong kuku bagi siswa yang berkuku panjang. Untuk sikap ketelitian, saya baru bisa mencoba mengembangkan dalam materi yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, anak membuat laporan dan membuat karangan. Nanti, saya mengecek di penulisan huruf, ejaan, dan tanda bacanya, apakah sudah betul atau belum.”
- Peneliti : “Apakah Ibu pernah menggunakan metode bercerita atau mendongeng pada siswa? Karena metode tersebut juga dapat untuk menanamkan karakter atau pendidikan karakter pada siswa.”
- Guru : “Iya, kemarin belum lama saya melaksanakannya. Kemarin juga ada materi dan tugas untuk saling berwawancara untuk mengetahui cita-cita temannya. Nah, anak kemudian menceritakan kembali tentang cita-cita teman yang sudah diwawancarainya tadi.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan metode penugasan Bu? Apakah Ibu sering melakukannya di kelas?”
- Guru : “Kurikulum sekarang kan banyak penugasan, jadi saya memberi tugas pada mereka sesuai materi yang sedang saya ajarkan. Kalau ada penugasan ya saya menyuruh siswa mengerjakannya jika itu bisa dilakukan siswa baik kelompok atau sendiri-sendiri. Kalau ada materi penugasan, saya melaksanakannya jika saya merasa tugas itu mampu diselesaikan oleh siswa.”
- Peneliti : “Apakah Ibu menerapkan tanya jawab atau ceramah bervariasi?”
- Guru : “Sering itu. Sering kalau sedang pembelajaran saya bertanya pada siswa, saya bertanya, mereka menjawab dengan beragam. Kalau mereka tidak jelas saya minta untuk bertanya. Kalau materinya bisa dilakukan untuk tanya jawab, saya bertanya jawab dengan mereka. Misalnya bertanya tentang pesan moral teks yang sudah dibaca atau sedang dipelajari.”
- Peneliti : “Apakah Ibu juga menerapkan metode bermain peran?”
- Guru : “Metode bermain peran itu masih jarang. Soalnya itu tergantung materi yang sedang saya ajarkan. Kalau membuat cerita sendiri saya tidak bisa. Semester kemarin ada kegiatan bermain peran



- cerita binatang, tapi ceritanya sudah ada di buku. Tetapi drama anak-anak ya seperti itu, masih banyak kekurangan.”
- Peneliti : “Apakah masih ada metode lain yang Ibu gunakan?”
- Guru : “Untuk nilai peduli lingkungan dan tanggungjawab itu bisa dikembangkan melalui pemberian pekerjaan rumah (PR) dan pelaksanaan piket kelas harian. Saya mengeceknya suatu saat. Nanti ada teman yang akan melaporkan kalau ada yang tidak melaksanakan piket kelas. Temannya juga sudah saling mengingatkan satu sama lain.”
- Peneliti : “Apakah Ibu juga menerapkan metode belajar secara berkelompok?”
- Guru : “Iya, sering diskusi kelompok. Kalau materi pembelajaran bisa dilakukan secara berkelompok, maka saya akan melaksanakannya. Kalau tidak, saya tidak melaksanakannya. Jadi, fleksibel sesuai materi yang sedang saya ajarkan.”
- Peneliti : “Kalau pembelajaran seperti diskusi kelompok tadi, bagaimana dengan pembagian kelompoknya? Apakah Ibu membiarkan anak memilih sendiri anggota kelompoknya atau Ibu membagi siswa ke dalam beberapa kelompok yang bermacam-macam?”
- Guru : “Iya, saya juga melaksanakan pembelajaran kooperatif melalui pembelajaran dengan kelompok. Pembagian kelompok kadang sudah sesuai dengan denah tempat duduknya, jadi anak tinggal membalikkan badan dan kursinya. Tetapi kadang juga saya juga memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih anggota kelompok sesuai dengan keinginan mereka. Saya juga kadang meminta satu anak menjadi pemimpin di depan kelas, nanti bergantian memilih anggota kelompoknya. Pembagian kelompok kadang juga melalui pengundian. Kalau ada materi harus dikerjakan secara berkelompok ya saya melakukannya.”
- Peneliti : “Apakah siswa mau bergabung dengan teman yang berbeda? Karena biasanya anak diejek sama teman lainnya?”
- Guru : “Yang susah itu kalau saya membagi kelompok campur putra dan putri. Sering siswa tidak mau gabung karena diejek temannya. Tapi, kadang saya beri pengertian terus mau bergabung. Kalau tidak mau bergabung terpaksa saya mengubah kelompoknya.”
- Peneliti : “Apakah Ibu pernah melakukan pembelajaran dengan melakukan percobaan atau eksperimen?”
- Guru : “Iya, praktik percobaan juga pernah. Kemarin itu ada materi percobaan tentang perbedaan antara hutan gundul dan hutan yang masih banyak pohonnya.”
- Peneliti : “Adakah papan prestasi di kelas IV, Bu?”
- Guru : “Ada mbak, kebetulan saat ini belum saya tempeli daftar nama. Siswa senang sekali kalau diberikan penghargaan bintang. Sampai-sampai setiap tugas minta untuk diberikan bintang. Di papan itu nanti terlihat siapa yang aktif dan tidak aktif di kelas.”
- Peneliti : “Bagaimana keaktifan siswa kelas IV sendiri, Bu?”
- Guru : “Ya ada yang aktif ada juga yang tidak aktif. Kalau yang siswa yang tidak aktif, saya mendorong agar siswa tersebut aktif. Kalau masih belum aktif, nanti saya tunjuk.”
- Peneliti : “Selain memberikan bintang, apakah Ibu selalu memberikan

- penghargaan lain?”
- Guru : “Ya biasa mbak memuji siswa begitu. Supaya siswa itu semakin termotivasi dan tidak takut salah walaupun masih banyak kekurangan dalam pekerjaannya.”
- Peneliti : “Apakah media pembelajaran yang Ibu gunakan di kelas?”
- Guru : “Saya masih kesulitan membuat media dan memilih media yang cocok. Media yang dulu tidak cocok, kalau mau membuat sendiri tidak bisa. Kalau media yang dulu-dulu ada, tapi tidak cocok dengan materi tematik saat ini.”
- Peneliti : “Apakah Ibu menggunakan buku atau sumber lain selain buku siswa?”
- Guru : “Sementara ini hanya menggunakan buku siswa, karena masing-masing siswa punya, jadi siswa bisa melihat dalam bukunya masing-masing.
- Peneliti : “Mengapa Ibu tidak menggunakan referensi yang lainnya?”
- Guru : “Sebenarnya di perpustakaan ada. Tetapi, saya takut kalau siswa mempelajari hal yang tidak sesuai buku siswa. Jadi, sementara ini kami menggunakan buku siswa ini. Kalau bacaan yang lain di luar materi, seperti buku cerita, siswa biasanya akan meminjam di perpustakaan sekolah atau perpustakaan keliling.”
- Peneliti : “Bagaimana kalau siswa tidak membawa buku atau yang lainnya, Bu?”
- Guru : “Saya sering mengecek alat belajar kalau sudah pembelajaran berlangsung. Nanti saya ingat kalau kemarin saya menugaskan siswa membawa suatu barang. Kalau buku siswa nanti akan ketahuan siapa yang tidak membawa ketika saya meminta siswa membukanya. Kalau saya tidak melakukan, berarti saya memang lupa, karena pembelajaran berlangsung fleksibel.”
- Peneliti : “Ketika di kelas tadi, saya melihat tempat duduk siswa berbentuk U? Apakah selalu seperti itu?”
- Guru : “Ya tempat duduk siswa saya buat seperti itu agar saya mudah mengecek dan membimbing siswa kalau mereka sedang mengerjakan tugas.”
- Peneliti : “Apakah Ibu mengajar dengan mencari materi dulu dari berbagi referensi atau bagaimana?”
- Guru : “Kalau kurikulum yang dulu sampai hafal mbak, tetapi kalau sekarang berbeda. Kalau dalam menjelaskan materi saya masih ragu, saya mencarinya dulu di internet sekolah atau bertanya pada guru lain. Tetapi ya kebanyakan saya mengikuti saja apa yang ada di buku guru dan siswa. Saya merasa kalau saya harus yakin bahwa apa yang saya lakukan itu demi kemajuan siswa.”
- Peneliti : “Berkaitan dengan internet, apakah Ibu sering menggunakan internet untuk pembelajaran di kelas?”
- Guru : “Saya kadang menggunakan internet kalau saya kesulitan mencari materi saja di sekolah.”
- Peneliti : “Kalau untuk pembelajaran, apakah Ibu pernah menggunakannya di kelas?”
- Guru : “Belum pernah. Saya khawatir kalau belajar dengan internet di lab komputer justru tidak efektif karena siswa membuka situs-situs jadi, saya yang menggunakan internet apabila ada siswa

- yang bertanya lebih lanjut tentang materi.”
- Peneliti : “Apakah Ibu selalu mengawasi dan memantau keadaan atau kondisi siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung?”
- Guru : “Iya, saya selalu berusaha mengawasi siswa, jika ada siswa yang mengalami kesulitan pasti saya bantu. Tetapi saya sendiri juga tidak bisa mengawasi siswa secara penuh satu per satu. Selama saya bisa menunggu mereka di kelas saya akan berusaha untuk mengawasi dan memantau mereka.”
- Peneliti : “Apa yang Ibu lakukan jika ada siswa yang malas-malasan di kelas?”
- Guru : “Saya selalu berprinsip agar siswa itu semangat belajar dari pagi. Kalau dari pagi siswa sudah malas-malasan, pasti sampai akhir pembelajaran juga seperti itu. Saya beri motivasi dan bertanya mengapa tidak semangat. Hal ini saya lakukan agar pembelajaran yang dilakukan itu bermanfaat dan tidak sia-sia.”
- Peneliti : “Jadi, sudah cukup bervariasi metode pembelajaran yang Ibu terapkan untuk mengembangkan karakter dalam pembelajaran di kelas?”
- Guru : “Seperti itu lah, mbak. Mungkin itu yang bisa lakukan.”
- Peneliti : “Bagaimana Ibu membangun kerukunan di kelas IV?”
- Guru : “Kalau ada yang tidak membawa pensil, saya meminta siswa yang lain meminjaminya. Kalau tidak membawa kertas, saya menyuruh siswa untuk memberikannya. Mereka sudah terbiasa berbagi seperti itu.”
- Peneliti : “Bagaimana Ibu mengembangkan empati siswa?”
- Guru : “Kalau di kelas seperti mendoakan temannya yang sakit. Kalau sudah lebih dari tiga hari belum masuk, saya mengajak siswa untuk menjenguknya. Untuk yang lainnya, nanti ada dari kepala sekolah. Misalnya memberikan bantuan teman yang sakit atau takziah. Dulu itu pernah kami lakukan.”
- Peneliti : “Apakah Ibu juga sering memeriksa seragam sekolah siswa?”
- Guru : “Kalau itu sudah ada siswa yang mencatat dalam penilaian antarsiswa. Nanti siswa dicatat yang tidak pakai dasi, tidak sepatu warrior, dan lain-lain. nanti saya akan bertanya pada siswa di kelas juga siapa yang tidak memakai seragam lengkap.”
- Peneliti : “Selain berbagai metode pembelajaran yang disebutkan sebelumnya, apakah bentuk pengkondisian yang Ibu lakukan di kelas untuk mendukung pendidikan karakter di kelas IV?”
- Guru : “Di kelas dipasang gambar-gambar pahlawan, tokoh-tokoh, presiden dan wapres, bendera, Pancasila, dan sebagainya. Hal itu bisa dilihat di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas. Selain itu, kepala sekolah juga sudah membagikan sama rata peralatan kebersihan untuk semua kelas jumlah peralatan kebersihan agar kelas tetap terjaga kebersihannya.”
- Peneliti : “Apakah Ibu pernah melatih siswa untuk bermusyawarah di kelas?”
- Guru : “Iya, pernah. Terkadang saya membuat perjanjian dengan siswa terlebih dahulu. Tugasnya mau dibuat seperti apa dan bagaimana aturannya. Kadang kalau ada karya, siswa saya minta untuk melakukan voting tetapi tidak boleh memilih karyanya

- sendiri.”
- Peneliti : “Selanjutnya, hal yang spontan Ibu lakukan ketika menjumpai siswa melakukan hal yang tidak baik?”
- Guru : “Langsung saya tegur, mbak. Saya ingatkan kalau hal itu belum sesuai. Kalau karakter itu kan berhubungan dengan norma dan etika, saya ingatkan kalau itu belum sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Karena saya mempunyai prinsip bahwa anak itu belum tentu mengetahui kalau apa yang dilakukan itu salah. Tentu saja hal itu akan tidak baik kalau tidak segera diingatkan. Misalnya, ada yang memakai seragam tidak lengkap, langsung saya ingatkan.”
- Peneliti : “Apakah Ibu pernah memberi hukuman untuk siswa yang melakukan hal yang tidak baik?”
- Guru : “Kalau hukuman saya hanya meminta anak untuk berjoget di depan kelas. Saya menawarkan kepada siswa yang lain tentunya untuk memberikan hukuman seperti apa kepada siswa tersebut. menurut saya, berjoget merupakan salah satu hukuman. Hukuman tidak harus berupa hukuman fisik yang membuat siswa ketakutan. Justru dengan menari dan yang lainnya hukuman akan menjadi menyenangkan. Kalau ada yang tidak mengerjakan PR, kadang saya juga meminta siswa tersebut untuk mengerjakannya sebanyak lima kali. Hukuman sebatas kemampuan siswa saja, jadi tidak akan memberatkannya. Kalau siswa sudah disiplin, ya saya tidak menghukumnya.”
- Peneliti : “Bagaimana Ibu mengimplementasikan nilai-nilai dalam pembelajaran selain tematik?”
- Guru : “Kebetulan di sini sudah ada yang mengampu masing-masing. PAI ada sendiri, batik juga. Untuk kelas 4 bahasa Jawa setiap Rabu, dan pelajaran membatik itu hari Jumat setelah istirahat pertama sampai selesai. Untuk mulok itu bisa mengembangkan rasa cinta budaya ya, mbak.
- Peneliti : “Hal negatif apa yang biasa siswa lakukan sehingga Ibu memberikan hukuman-hukuman seperti itu?”
- Guru : “Yang agak sering itu tidak mengerjakan PR. Terkadang saya membuat perjanjian dengan siswa terlebih dahulu, misalnya nanti kalau ada yang disuruh maju nanti mau diberi hukuman apa.”
- Peneliti : “Apakah siswa kelas IV sudah disiplin menurut Ibu?”
- Guru : “Menurut saya sudah cukup. Namun saya masih sering menemui siswa yang tidak memakai sepatu warrior. Kalau senin pas upacara ada yang tidak memakai topi, dasi. Kalau ada yang tidak berangkat juga kadang ada yang tidak izin. Kemudian kalau tidak masuk sekolah wajib memberi pemberitahuan. Apalagi saat ini musimnya seperti ini, lagi banyak siswa yang sakit dan tidak masuk. Saya bertanya pada siswa siapa yang tidak masuk. Nanti saya suruh siswa yang piket menulis di papan presensi.”
- Peneliti : “Hal apa yang Ibu lakukan ketika Ibu melakukan kesalahan di hadapan siswa?”
- Guru : “Saya langsung meminta maaf, mbak. Misalnya saya berjanji untuk membagikan angket KI-1, tetapi terkadang saya lupa.

- Saya langsung meminta maaf pada siswa.”
- Peneliti : “Menurut pendapat Ibu, bagaimana wujud tanggungjawab yang ditampilkan oleh siswa ketika mendapatkan tugas di kelas dari Ibu?”
- Guru : “Ya namanya juga anak, kadang ada yang mengeluh mengapa diberikan tugas terus. Tetapi juga ada yang semangat untuk mendapatkan dan mengerjakan tugas-tugas. Anak itu beragam, tidak mungkin saya memberikan tugas langsung semuanya semangat mengerjakannya. Saya lebih menghargai siswa yang mengerjakan tugas secara mandiri walaupun masih salah. Karena dengan itu, kreatifitasnya itu berkembang. daripada mencontek bukan pekerjaannya sendiri.”
- Peneliti : “Ini hampir sama pertanyaannya, Bu. Bagaimana dengan wujud tanggungjawab yang ditampilkan oleh siswa ketika mendapatkan PR (pekerjaan rumah) dari Ibu?”
- Guru : “Kalau PR saya menyarankan kepada siswa untuk meminta panduan orang lain, tetapi harus ditulis oleh siswa sendiri. Siswa boleh meminta bantuan dari siapapun dan boleh mencari sumber belajar dari manapun. Tetapi intinya harus ditulis oleh siswa sendiri.”
- Peneliti : “Apa saja teknik yang ibu gunakan untuk menilai sikap siswa dalam pembelajaran di kelas?”
- Guru : “Seperti yang telah saya sebutkan tadi, menggunakan rubrik-rubrik penilaian sikap. Selain itu saya juga mendelegasikan rubrik penilaian sikap kepada siswa, saya meminta siswa untuk saling menilai temannya. Kalau sikap berdoa otomatis saya menunggu mereka berdoa, sikap santun dalam berdoa nanti saya amati, tetapi itu standarnya berbeda sesuai dengan masing-masing guru. Saya juga langsung mengingatkan siswa yang sikap berdoanya menurut saya belum baik.”
- Peneliti : “Bagaimana dengan teknik penilaian selain sikap yang lainnya?”
- Guru : “Untuk nilai karakter tanggung jawab misalnya tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR. Nanti ketika mengumpulkan PR saya bertanya siapa yang tidak mengerjakan PR. Piket kelas juga saya nilai. Nanti saya bisa tanya pada siswa siapa yang melaksanakan atau tidak melaksanakan piket. Terkadang siswa juga sudah lapor sendiri kalau ada siswa yang tidak melaksanakan piket kelas, ada siswa yang meletakkan sapunya dilempar.”
- Peneliti : “Bagaimana kejujuran siswa ketika Ibu sedang melaksanakan ulangan harian? Apakah Ibu selalu mengingatkan agar tidak mencontek?”
- Guru : “Iya, saya mengingatkan mereka supaya mengerjakannya sendiri. Kalau ulangan kadang saya tinggal sebentar, saya bertanya pada siswa siapa yang menyontek temannya, yang memberikan contekan harus mengatakannya pada Ibu guru.”
- Peneliti : “Setiap hari Ibu mengecek sikap semua siswa atau insidental jika menemukan siswa bersikap tertentu?”
- Guru : “Menurut saya kalau dalam satu hari itu tidak seluruh siswa sekalian takutnya di kemudian hari ketika anak sikapnya baik

- justro tidak ternilai, tetapi keesokan harinya ketika sikapnya tidak baik ternilai. Jadi untuk satu sikap itu saya usahakan untuk semua anak.”
- Peneliti : “Apakah Ibu menilai satu sikap untuk satu hari atau bagaimana, Bu? Kan tuntutananya semua aktifitas siswa itu diamati oleh guru.”
- Guru : “Tidak, itu fleksibel. Misalnya ketika sekarang hari Senin dinilai sikap disiplinnya, nanti saya lihat dalam pemakaian kelengkapan seragamnya, sikap saat upacara, pemeriksaan kuku. Jadi lebih fleksibel, tidak satu beberapa sikap, pokoknya apa yang mampu saya kerjakan langsung saya nilai. Untuk sikap santun misalnya sikap saat berkomunikasi dengan guru, baik bahasa maupun perilaku siswa. sikap makan juga termasuk dalam nilai sikap santun. Saya memberi tugas pada siswa tertentu yang sudah saya tunjuk untuk mencatat temannya yang makan sambil berdiri. Karena belum tentu saya bisa mengawasi anak. Untuk laki-laki ada dua anak yang mengawasi dan perempuan dua anak untuk mengawasi. Nah, nanti mereka mencatatnya kemudian melaporkannya pada saya. Kemudian nanti saya tanya pada yang bersangkutan dan mengulasnya untuk seluruh siswa agar tidak bersikap seperti itu. Itu untuk membedakan dengan teman yang sikapnya sudah seperti yang diinginkan.”
- Peneliti : “Berarti menemukan sikap apa yang dilakukan siswa langsung dicatat begitu?”
- Guru : “Iya, saya punya catatan pribadi itu supaya cepat daripada kehabisan waktu untuk mencatatnya dalam rubrik penilaian.”
- Peneliti : “Apakah dalam pembelajaran Ibu selalu membawa rubrik penilaian sikap tersebut?”
- Guru : “Saya lebih banyak mencatatnya dalam buku catatan pribadi terlebih dahulu, mbak. Saya rasa ini lebih mudah. Kalau ada yang kurang baik langsung saya catat di sini.”
- Peneliti : “Berarti Ibu nanti merekapnya suatu saat atau bagaimana?”
- Guru : “Iya, mbak.”
- Peneliti : “Menurut Ibu bagaimana sikap siswa selama ini? Apakah sudah baik? Atau masih ada siswa yang selalu bersikap tidak baik?”
- Guru : “Menurut saya sudah cukup. Cuma masih ada beberapa anak yang sering bersikap tidak sopan. Ya anaknya itu-itu saja mbak.”
- Peneliti : “Apakah kesulitan atau kendala yang Ibu hadapi ketika mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran di kelas?”
- Guru : “Media pembelajaran. Saya kesulitan untuk membuat media karena waktu dan kesibukan. Selain itu juga penilaian sikap, karena tuntutananya setiap aktifitas siswa harus dilihat oleh guru dan diamati. Jadi, guru harus membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengawasi siswa. Mungkin saya juga kurang kreatif dalam menerapkan metode atau model-model pembelajaran. Sering hanya diskusi, ceramah, tanya jawab. Kemudian kalau di kelas siswa yang bersikap tidak sopan itu ya hanya anak-anak tertentu saja mbak. Saya kadang sampai kebingungan untuk bagaimana memberi perlakuan atau nasehat

- siswa yang sering melakukan hal yang tidak baik.”
- Peneliti : “Apakah Ibu juga bekerja sama dengan orang tua siswa yang bersangkutan untuk mengatasi hal tersebut?”
- Guru : “Ya itu masalahnya, mbak. Untuk saat ini saya masih jarang berkomunikasi dengan orang tua siswa. Orang tua siswa sepertinya hanya datang ke sekolah ketika ada rapat atau menerima rapot siswa. Untuk kesempatan yang lain masih sangat jarang. Banyak orangtua siswa yang sibuk bekerja. Terkadang saya hanya bertemu dengan beberapa orang tua siswa ketika mereka mengantar atau meenjemput anaknya. Mereka terkadang bertanya bagaimana kondisi anaknya ketika berada di sekolah. Saya merasa pendidikan karakter di sekolah akan sia-sia jika tidak mendapat dukungan dari keluarga siswa. Karena siswa mempunyai waktu lebih banyak di rumah. Di sekolah saya bisa mengawasi, tetapi jika di luar sekolah itu saya sudah tidak tahu. Jadi, saya ingin orang tua berpartisipasi aktif dalam mendukung proses pendidikan anaknya, termasuk pendidikan karakter.”
- Peneliti : “Mungkin cukup sekian wawancara untuk kesempatan kali ini. Terima kasih atas waktu yang diberikan, Ibu.”
- Guru : “Iya, sama-sama, mbak.”

Guru Kelas IV



Daryati, S. Pd.  
NIP. 19690806 199103 2 010

Yogyakarta, 5 Februari 2015  
Observer



Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

**REDUKSI, PENYAJIAN DATA DAN KESIMPULAN**  
**HASIL WAWANCARA IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN GURU**

No.	Pertanyaan	Jawaban	Kesimpulan
1.	Menurut pendapat Ibu, apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?	“Pendidikan karakter adalah menanamkan watak-watak yang baik atau sikap-sikap yang baik pada anak. Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sedini mungkin, dirintis dari kecil, dan dibiasakan terus menerus, karena hal itu akan lebih bermanfaat daripada secara instan.” (Senin, 2 Februari 2015)	Guru mendefinisikan pendidikan karakter adalah menanamkan watak atau sikap yang baik pada siswa, yang dilakukan sedini mungkin dan dibiasakan agar lebih bermanfaat.
2.	Apa saja yang perlu dipersiapkan dan direncanakan sebelum melakukan pembelajaran tematik?	“Sebelum melakukan pembelajaran, kita menyiapkan perangkat pembelajaran dulu, mbak. Misalnya silabus, RPP, dan program semester. Kalau sekarang saya lebih mudah menggunakan pemetaan tematik. Kemudian untuk aspek penilaian sikap, saya berusaha mencoba sedikit demi sedikit rubrik-rubrik yang mendukung untuk melakukan penilaian sikap.” (Senin, 2 Februari 2015)	Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran, yaitu silabus, RPP, dan membuat rubrik penilaian sikap.
3.	Bagaimana Ibu menyusun silabus dan RPP untuk pelajaran di kelas?	“Kalau sementara ini untuk pembuatan RPP dan silabus masih satu kelompok, satu gugus, oleh tim KKG.” “Fleksibel, tergantung situasi dan kondisi. Saya tidak mengejar waktu, yang penting siswa memahami apa yang saya ajarkan. Tetapi jangan sampai menggunakan waktu tidak efisien.” (Senin, 2 Februari 2015)	Penyusunan silabus dan RPP untuk pembelajaran tidak dilakukan oleh guru senduru, namun masih dilakukan secara berkelompok dalam satu gugus. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru tidak terpaku pada perencanaan, namun fleksibel sesuai situasi dan kondisi.
4.	Apa nilai karakter yang dikembangkan di kelas 4 SD N Prembulan?	“Kalau di kelas IV, sementara saya mengambil tujuh macam nilai. Untuk yang Kompetensi Inti 1 (KI-1) yaitu sikap spiritual itu ada lima. Kemudian yang Kompetensi Inti 2 (KI-2) yaitu sikap sosial ada tujuh.” “Untuk Kompetensi Inti 1 (KI-1) yaitu berdoa sebelum dan sesudah memulai aktivitas pembelajaran. Selanjutnya yaitu kekhusukan dalam berdoa. Untuk aspek berdoa ini saya mengamati sikap anak yang sesuai dengan standar guru saja. Untuk yang ketiga yaitu ketaatan dalam ibadah. Saya mencoba membuat angket untuk siswa tentang pelaksanaan sholat lima	Guru berpendapat bahwa kedelapan belas nilai karakter dikembangkan di kelas IV. Selain itu, terdapat beberapa nilai lain yang dikembangkan, yaitu teliti, santun, percaya diri, dan kerja sama.



		<p>waktu, kemudian berhubungan dengan ketepatan waktunya. Kemudian yang kelima adalah perilaku bersyukur. Untuk Kompetensi Inti 2 (KI-2) itu ada tanggung jawab, teliti, santun, disiplin, jujur, percaya diri, dan kerjasama. Kalau di kelas saya mengembangkan yang sesuai dengan tuntunan pelaksanaan pembelajaran tematik. Di buku guru ada beberapa sikap yang harus dikembangkan dan ditanamkan pada siswa. Selain itu, saya juga menambahkan sikap untuk KI-1 yang telah saya sebutkan sebelumnya.”</p> <p>“Tentu saja nilai-nilai itu mencakup kedelapan belas nilai itu. Kalau di kelas saya mengembangkan yang sesuai dengan tuntunan pelaksanaan pembelajaran tematik. Di buku guru ada beberapa sikap yang harus dikembangkan dan ditanamkan pada siswa. Selain itu, saya juga menambahkan sikap untuk KI-1 yang telah saya sebutkan sebelumnya.”</p> <p>(Senin, 2 Februari 2015)</p>	
5.	Bagaimana cara yang Ibu lakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran?	<p>“Pembentukan karakter itu merupakan pembiasaan. Kalau untuk proses pembelajaran di kelas, saya membuat rubrik-rubrik penilaian untuk sikap-sikap tersebut. Selain itu, saya dan guru yang lainnya secara intens menanyakan kepada siswa apakah sikap-sikap tersebut juga diterapkan di rumah atau tidak. Karena ini merupakan suatu pembiasaan, maka harus dibiasakan terus menerus. Selain itu bisa melalui setiap kegiatan belajar yang disisipi pendidikan karakter.”</p> <p>Untuk sikap santun misalnya sikap saat berkomunikasi dengan guru, baik bahasa maupun perilaku siswa. kalau siswa berbicara untuk meminta izin tapi bahasanya belum sopan, saya belum mengizinkannya.”(Senin, 2 Februari 2015)</p>	Cara yang guru lakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran adalah dengan menyisipkannya dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pembiasaan.
6.	Apakah metode pembelajaran yang Ibu kembangkan untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa? Bagaimana Ibu membangun keaktifan siswa dalam pembelajaran?	<p>“Misalnya diskusi kelompok untuk mengembangkan sikap kerjasama. Presentasi di depan kelas untuk mengembangkan sikap percaya diri. Untuk sikap kedisiplinan, saya membiasakan siswa disiplin dalam pakaian seragam, kebiasaan membuang sampah, potong kuku bagi siswa yang berkuku panjang. Untuk sikap ketelitian, saya baru bisa mencoba mengembangkan dalam materi yang berkaitan dengan bahasa dan sastra Indonesia.</p>	Untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, guru mengembangkan beberapa metode pembelajaran, yaitu diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi di depan kelas, menulis cerita/laporan, bercerita, pemberian tugas, bermain peran, bercerita dan percobaan. Di kelas juga terdapat papan

	<p>Misalnya, anak membuat laporan dan membuat karangan. Nanti, saya mengecek di penulisan huruf, ejaan, dan tanda bacanya, apakah sudah betul atau belum. Kemarin juga ada materi dan tugas untuk saling berwawancara untuk mengetahui cita-cita temannya. Nah, anak kemudian menceritakan kembali tentang cita-cita teman yang sudah diwawancarainya tadi. Untuk nilai tanggungjawab itu bisa dikembangkan melalui pemberian pekerjaan rumah (PR) dan pelaksanaan piket kelas harian. Nanti ada teman yang akan melaporkan kalau ada yang tidak melaksanakan piket kelas. Temannya juga sudah saling mengingatkan satu sama lain.”</p> <p>“Iya, saya juga melaksanakan pembelajaran kooperatif melalui pembelajaran dengan kelompok. Pembagian kelompok kadang sudah sesuai dengan denah tempat duduknya, jadi anak tinggal membalikkan badan dan kursinya. Tetapi kadang juga saya juga memberi kesempatan kepada mereka untuk memilih anggota kelompok sesuai dengan keinginan mereka. Saya juga kadang meminta satu anak menjadi pemimpin di depan kelas, nanti bergantian memilih anggota kelompoknya. Pembagian kelompok kadang juga melalui pengundian. Kemarin itu juga ada materi percobaan tentang perbedaan antara hutan gundul dan hutan yang masih banyak pohonnya.”</p> <p>“Kurikulum sekarang kan banyak penugasan, jadi saya memberi tugas pada mereka sesuai materi yang sedang saya ajarkan. Kalau ada penugasan ya saya menyuruh siswa mengerjakannya jika itu bisa dilakukan siswa baik kelompok atau sendiri-sendiri. Kalau ada materi penugasan, saya melaksanakannya jika saya merasa tugas itu mampu diselesaikan oleh siswa.”</p> <p>“Kalau materinya bisa dilakukan untuk tanya jawab, saya bertanya jawab dengan mereka.”</p> <p>“Ada mbak, kebetulan saat ini belum saya tempeli daftar nama. Siswa senang sekali kalau diberikan penghargaan bintang. Sampai-sampai setiap tugas minta untuk diberikan bintang. Di papan itu nanti terlihat siapa yang aktif dan tidak aktif di kelas.”</p> <p>“Ya biasa mbak memuji siswa begitu. Supaya siswa itu semakin</p>	<p>pretasi, dan guru selalu memberikan penghargaan berupa bintang dan secara verbal.</p>
--	--	--

		termotivasi dan tidak takut salah walaupun masih banyak kekurangan dalam pekerjaannya.” (Senin, 2 Februari 2015)	
7.	Hal apa yang spontan dilakukan Ibu ketika menjumpai siswa melakukan hal yang tidak baik ketika pembelajaran sedang berlangsung?	“Langsung saya tegur, mbak. Saya ingatkan kalau hal itu belum sesuai. Kalau karakter itu kan berhubungan dengan norma dan etika, saya ingatkan kalau itu belum sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Karena saya mempunyai prinsip bahwa anak itu belum tentu mengetahui kalau apa yang dilakukan itu salah. Tentu saja hal itu akan tidak baik kalau tidak segera diingatkan. Kalau hukuman saya hanya meminta anak untuk berjoget di depan kelas. Saya menawarkan kepada siswa yang lain tentunya untuk memberikan hukuman seperti apa kepada siswa tersebut. menurut saya, berjoget merupakan salah satu hukuman. Hukuman tidak harus berupa hukuman fisik yang membuat siswa ketakutan. Justru dengan menari dan yang lainnya hukuman akan menjadi menyenangkan. Kalau ada yang tidak mengerjakan PR, kadang saya juga meminta siswa tersebut untuk mengerjakannya sebanyak lima kali. Hukuman sebatas kemampuan siswa saja, jadi tidak akan memberatkannya.” (Senin, 2 Februari 2015)	Ketika guru menjumpai siswa melakukan hal yang tidak baik ketika pembelajaran berlangsung, guru langsung mengingatkannya. Hukuman yang diberikan guru adalah meminta siswa untuk berjoget, hukuman sesuai kesepakatan kelas, dan memberikannya PR.
8.	Menurut pendapat Ibu, bagaimana wujud tanggung jawab yang ditampilkan oleh siswa ketika mendapat tugas di kelas?	“Ya namanya juga anak, kadang ada yang mengeluh mengapa diberikan tugas terus. Tetapi juga ada yang semangat untuk mendapatkan dan mengerjakan tugas-tugas. Anak itu beragam, tidak mungkin saya memberikan tugas langsung semuanya semangat mengerjakannya. Saya lebih menghargai siswa yang mengerjakan tugas secara mandiri walaupun masih salah. Karena dengan itu, kreatifitasnya itu berkembang. daripada mencontek bukan pekerjaannya sendiri.” (Senin, 2 Februari 2015)	Siswa mempunyai minat yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi dalam mengerjakan tugas agar kreatifitasnya berkembang.
9.	Menurut pendapat Ibu, bagaimana kedisiplinan siswa kelas IV? Bagaimana Ibu membangun kerukunan siswa kelas IV?	“Menurut saya sudah cukup. Namun saya masih sering menemui siswa yang tidak memakai sepatu warrior. Kalau senin pas upacara ada yang tidak memakai topi, dasi. Kalau ada yang tidak berangkat juga kadang ada yang tidak izin. Kemudian kalau tidak masuk sekolah wajib memberi pemberitahuan. Apalagi saat ini musimnya seperti ini, lagi banyak siswa yang sakit dan	Pendidikan karakter di kelas yang dilakukan oleh guru adalah membangun keaktifan siswa, empati, dan kerukunan siswa.

		<p>tidak masuk. Saya bertanya pada siswa siapa yang tidak masuk. Nanti saya suruh siswa yang piket menulis di papan presensi.”</p> <p>“Kalau ada yang tidak membawa pensil, saya meminta siswa yang lain meminjamnya. Kalau tidak membawa kertas, saya menyuruh siswa untuk memberikannya. Mereka sudah terbiasa berbagi seperti itu.”</p> <p>“Kalau di kelas seperti mendoakan temannya yang sakit. Kalau sudah lebih dari tiga hari belum masuk, saya mengajak siswa untuk menjenguknya. Untuk yang lainnya, nanti ada dari kepala sekolah. Misalnya memberikan bantuan teman yang sakit atau takziah. Dulu itu pernah kami lakukan.” (Senin, 2 Februari 2015)</p>	
10.	Apakah Ibu selalu mengawasi dan memantau keadaan/kondisi peserta didik ketika pembelajaran sedang berlangsung?	<p>“Saya selalu berusaha mengawasi siswa, jika ada siswa yang mengalami kesulitan pasti saya bantu. Tetapi saya sendiri juga tidak bisa mengawasi siswa secara penuh satu per satu. Selama saya bisa menunggu mereka di kelas saya akan berusaha untuk mengawasi dan memantau mereka.”</p> <p>(Senin, 2 Februari 2015)</p>	Guru berusaha untuk selalu mengawasi dan memantau siswa ketika pembelajaran berlangsung.
11.	Bagaimana teknik yang Ibu gunakan untuk menilai sikap siswa dalam pembelajaran di kelas?	<p>“Seperti yang telah saya sebutkan tadi, menggunakan rubrik-rubrik penilaian sikap. Selain itu saya juga mendelegasikan rubrik penilaian sikap kepada siswa, saya meminta siswa untuk saling menilai temannya. Kalau sikap berdoa otomatis saya menunggu mereka berdoa, sikap santun dalam berdoa nanti saya amati, tetapi itu standarnya berbeda sesuai dengan masing-masing guru. Saya juga langsung mengingatkan siswa yang sikap berdoanya menurut saya belum baik. Kalau sudah ditegur tetapi masih terus melakukannya saya beri nilai 2 dari 4.</p> <p>Untuk nilai karakter tanggung jawab misalnya tanggung jawab siswa dalam mengerjakan PR. Nanti ketika mengumpulkan PR saya bertanya siapa yang tidak mengerjakan PR. Piket kelas juga saya nilai. Nanti saya bisa tanya pada siswa siapa yang melaksanakan atau tidak melaksanakan piket. Terkadang siswa juga sudah lapor sendiri kalau ada siswa yang tidak melaksanakan piket kelas, ada siswa yang melaksanakan piket tetapi meletakkan sapunya dilempar. Kalau ulangan kadang</p>	Guru mengamati sikap siswa yang disesuaikan dengan rubrik penilaian sikap untuk menilai sikap siswa dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga mendelegasikan rubrik penilaian sikap kepada beberapa siswa untuk melakukan penilaian antarteman.

		saya tinggal sebentar, saya bertanya pada siswa siapa yang menyontek temannya, yang memberikan contekan harus mengatakannya pada Ibu guru.” (Senin, 2 Februari 2015)	
12.	Apakah Ibu selalu menggunakan digunakan dalam pedoman penilaian sikap dalam proses pembelajaran?	“Saya lebih banyak mencatatnya dalam buku catatan pribadi terlebih dahulu, mbak. Saya rasa ini lebih mudah. Kalau ada yang kurang baik langsung saya catat di sini.” (Senin, 2 Februari 2015)	Guru tidak selalu menggunakan pedoman penilaian sikap dalam proses pembelajaran, tetapi guru mencatatnya terlebih dahulu dalam buku catatan pribadi. Jadi selama pembelajaran guru juga menilai aktifitas siswa.
13.	Apakah kendala atau kesulitan yang muncul ketika mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik?	“Ya sebenarnya kita butuh waktu banyak untuk saling cerita dan berbagi, lebih sering menasehati, dan lebih sering memantau siswa. Karena tuntutan nya setiap aktifitas siwa harus dilihat oleh guru dan diamati. Jadi, guru harus membutuhkan waktu yang lebih banyak untuk mengawasi siswa. Saya juga terkadang kesulitan bagaimana memberikan perlakuan pada siswa yang sering melakukan hal yang tidak baik.” “Ya itu masalahnya, mbak. Untuk saat ini saya masih jarang berkomunikasi dengan orang tua siswa. Orang tua siswa sepertinya hanya datang ke sekolah ketika ada rapat atau menerima rapot siswa. untuk kesempatan yang lain masih sangat jarang. Banyak orangtua siswa yang sibuk bekerja. Terkadang saya hanya bertemu dengan beberapa orang tua siswa ketika mereka mengantar atau meenjemput anaknya. Mereka terkadang bertanya bagaimana kondisi anaknya ketika berada di sekolah. Saya merasa pendidikan karakter di sekolah akan sia-sia jika tidak mendapat dukungan dari keluarga siswa. Karena siswa mempunyai waktu lebih banyak di rumah. Di sekolah saya bisa mengawasi, tetapi jika di luar sekolah itu saya sudah tidak tahu. Jadi, saya ingin orang tua berpartisipasi aktif dalam mendukung proses pendidikan anaknya, termasuk pendidikan karakter.” (Senin, 2 Februari 2015)	Menurut guru, kendala atau kesulitan yang muncul dalam implementasi pendidikan karakter pada pembelajaran tematik adalah guru membutuhkan waktu yang banyak untuk mengawasi siswa dan bagaimana memberikan perlakuan pada siswa yang sering berperilaku tidak baik. Selain itu, guru juga masih jarang melakukan komunikasi dengan orang tua siswa untuk menyatukan persepsi tentang pendidikan karakter untuk keberhasilan pendidikan karakter.
14.	Bagaimana upaya untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang muncul dalam implementasi pendidikan	“Terkadang saya juga meminta pendapat dan bermusyawarah dengan teman guru lain dan ibu kepala sekolah bagaimana mengatasi siswa yang sering bersikap kurang sopan.	Upaya yang dilakukan guru untuk mengawasi kesulitan atau hambatan yang muncul dalam implementasi pendidikan

	<p>karakter pada pembelajaran tematik?</p>	<p>Untuk saat ini saya masih jarang berkomunikasi dengan orang tua siswa. Orang tua siswa sepertinya hanya datang ke sekolah ketika ada rapat atau menerima rapot siswa. untuk kesempatan yang lain masih sangat jarang. Banyak orangtua siswa yang sibuk bekerja. Terkadang saya hanya bertemu dengan beberapa orang tua siswa ketika mereka mengantar atau menjemput anaknya. Mereka terkadang bertanya bagaimana kondisi anaknya ketika berada di sekolah. Saya merasa pendidikan karakter di sekolah akan sia-sia jika tidak mendapat dukungan dari keluarga siswa. Karena siswa mempunyai waktu lebih banyak di rumah. Di sekolah saya bisa mengawasi, tetapi jika di luar sekolah itu saya sudah tidak tahu. Jadi, saya ingin orang tua berpartisipasi aktif dalam mendukung proses pendidikan anaknya, termasuk pendidikan karakter.”</p> <p>(Senin, 2 Februari 2015)</p>	<p>karakter pada pembelajaran tematik adalah guru bercerita, bermusyawarah, dan bertanya jawab dengan guru lain. Guru juga ingin orang tua berpartisipasi aktif dalam mendukung proses pendidikan anaknya, termasuk pendidikan karakter.</p>
--	--	--	--

**PEDOMAN ANALISIS DOKUMEN SILABUS  
DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV  
SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

<b>Komponen</b>	<b>Sub Komponen yang Diamati</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
Identitas mata pelajaran	Memuat mata pelajaran yang diintegrasikan ke dalam tema			
Identitas Sekolah	Memuat satuan pendidikan dan kelas			
Kompetensi Inti	Memuat kompetensi sikap spiritual yang harus dipelajari oleh peserta didik (KI-1 )			
	Memuat kompetensi sikap sosial yang harus dipelajari oleh peserta didik (KI-2)			
Kompetensi Dasar	Memuat kompetensi dasar sikap yang akan dicapai setelah mengikuti pembelajaran			
Tema	Memuat tema pembelajaran yang sedang dipelajari			
Materi Pokok	Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi			
Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran mengembangkan karakter tertentu			
Penilaian	Memuat teknik penilaian sikap			
	Memuat sikap-sikap yang akan dinilai			
	Memuat rubrik penilaian sikap			
Alokasi Waktu	Memuat alokasi waktu yang sesuai dengan struktur kurikulum			
Sumber Belajar	Memuat sumber belajar yang bervariasi			
	Memuat media pembelajaran yang bervariasi dan interaktif			

Yogyakarta, ..... 2015  
Pengamat

Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

**PEDOMAN ANALISIS DOKUMEN RPP  
DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV  
SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

<b>Komponen</b>	<b>Sub Komponen yang Diamati</b>	<b>Ada</b>	<b>Tidak</b>	<b>Keterangan</b>
Identitas Sekolah	Memuat identitas sekolah			
Identitas Mata Pelajaran/Tema/Subtema	Memuat identitas tema/subtema yang akan dipelajari			
Kelas/Semester	Memuat identitas kelas dan semester pelaksanaan pembelajaran			
Alokasi Waktu	Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai			
Kompetensi Inti	Memuat kompetensi inti sikap sosial (KI-2) dan spiritual (KI-1)			
Kompetensi Dasar	Memuat kompetensi dasar yang memuat kompetensi sikap			
Indikator	Memuat indikator pencapaian kompetensi sikap			
Tujuan	Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup kompetensi sikap			
Materi Pokok	Memuat berbagai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan			
Pendekatan dan Metode	Pendekatan yang digunakan yaitu berpusat pada peserta didik			
	Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan peserta didik dan mengembangkan karakter tertentu			
Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dikembangkan untuk mengembangkan karakter tertentu			
	Kegiatan pembelajaran menciptakan suasana belajar yang menyenangkan			



	dan mengaktifkan peserta didik			
Sumber dan Media	Sumber belajar bervariasi			
	Menggunakan media untuk mempermudah menjelaskan konsep pada peserta didik			
Penilaian	Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal.			
	Memuat rubrik penilaian sikap			

Yogyakarta, ..... 2015

Pengamat

Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

**PEDOMAN ANALISIS DOKUMEN PENDUKUNG TENTANG  
PROGRAM KEBIJAKAN YANG BERKAITAN DENGAN PENDIDIKAN  
KARAKTER DI KELAS IV SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON  
PROGO**

<b>No.</b>	<b>Bentuk Pelaksanaan Kegiatan</b>	<b>Deskripsi Kegiatan</b>	<b>Bentuk Dokumen</b>

Yogyakarta, ..... 2015

Pengamat

Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

**HASIL ANALISIS DOKUMEN SILABUS DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV  
SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

**Kelas : IV**  
**Semester : 2**  
**Tema :Cita-Citaku**

Komponen	Sub Komponen yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
Identitas mata pelajaran	Memuat mata pelajaran yang diintegrasikan ke dalam tema	√		Mata pelajaran yang diintegrasikan adalah PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Penjasorkes, dan SBdP
Identitas Sekolah	Memuat satuan pendidikan dan kelas	√		Nama satuan pendidikan yaitu SD Negeri Prembulan untuk kelas IV.
Kompetensi Inti	Memuat kompetensi sikap spiritual yang harus dipelajari oleh peserta didik (KI-1 )		√	Tidak ditemukan
	Memuat kompetensi sikap sosial yang harus dipelajari oleh peserta didik (KI-2)		√	Tidak ditemukan
Kompetensi Dasar	Memuat kompetensi dasar sikap yang akan dicapai setelah mengikuti pembelajaran		√	Tidak ditemukan. Hanya terdapat kompetensi dasar untuk aspek pengetahuan dan keterampilan.
Indikator	Memuat indikator pencapaian kompetensi sikap		√	Tidak ditemukan. Hanya terdapat indikator pencapaian aspek pengetahuan dan keterampilan.
Tema	Memuat tema pembelajaran yang sedang dipelajari	√		Tema ketujuh yaitu Cita-Citaku
Materi Pokok	Memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi		√	Tidak ditemukan

Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran mengembangkan karakter tertentu	√	Beberapa kegiatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai karakter pada siswa adalah sebagai berikut. <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menceritakan peranan tokoh proklamator dalam mempersiapkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai karakter mandiri, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.</li> <li>- Membuat rancangan karya seni kolase. Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai karakter kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, disiplin, dan tanggungjawab.</li> <li>- Diskusi mengenai peran-peran yang akan diperagakan. Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai karakter kerjasama, toleran, tanggungjawan, disiplin, kerja keras, dan demokratis.</li> <li>- Berlatih peran tokoh-tokoh yang akan diperagakan. Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai karakter tanggungjawab, disiplin, kreatif, dan kerja keras.</li> <li>- Bermain peran mengenai peristiwa detik-detik proklamasi Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai karakter kerjasama, toleran, tanggungjawan, disiplin, kerja keras, dan demokratis.</li> <li>- Membuat karya seni kolase Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai karakter kreatif, rasa ingin tahu, kerja keras, disiplin, dan tanggungjawab.</li> <li>- Mendiskusikann kata/kalimat yang tepat untuk mengisi bagian cerita yang hilang. Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai karakter kerjasama, toleran, tanggungjawan, disiplin, kerja keras, dan demokratis.</li> </ul>
Penilaian	Memuat teknik penilaian	√	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Unjuk kerja: pengamatan terhadap bahasa santun</li> <li>- Produk: karya kolase</li> <li>- Performance: bermain peran tokoh-tokoh ketika detik-detik proklamasi berlangsung</li> <li>- Pengamatan perilaku</li> </ul>
Alokasi Waktu	Memuat alokasi waktu yang sesuai dengan struktur kurikulum	√	Alokasi waktu yang ditentukan bermacam-macam sesuai dengan alokasi struktur kurikulum 2013.

Sumber Belajar	Memuat sumber belajar yang bervariasi	√		Buku tematik kelas IV, kamus atau ensiklopedia, gambar alam benda dan kolase, CD, media tentang karya seni, perpustakaan, dan radio.
----------------	---------------------------------------	---	--	--

Yogyakarta, 20 Februari 2015

Pengamat



Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

**HASIL ANALISIS DOKUMEN RPP DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV  
SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

**Hari/Tanggal** : Senin, 2 Februari 2015  
**Tema/Subtema** : Cita-Citaku/ Aku dan Cita-Citaku  
**Pembelajaran** : 5

Komponen	Sub Komponen yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
Identitas Sekolah	Memuat identitas sekolah	√		SD Negeri Prembulan
Identitas Mata Pelajaran/Tema/Subtema	Memuat identitas tema/subtema yang akan dipelajari	√		Tema ketujuh yaitu “Cita-Citaku” dengan subtema “Aku dan Cita-Citaku.” Mata pelajaran yang diintegrasikan dalam pembelajaran ini adalah PPKn, Bahasa Indonesia, dan Matematika.
Kelas/Semester	Memuat identitas kelas dan semester pelaksanaan pembelajaran	√		Kelas 4 Semester 2
Alokasi Waktu	Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar	√		Alokasi waktu yang direncanakan yaitu 1 kali pertemuan (5 x 35 menit)
Kompetensi Inti	Memuat kompetensi inti sikap sosial (KI-2) dan spiritual (KI-1)	√		KI-1 yaitu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. KI-2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
Kompetensi Dasar	Memuat kompetensi dasar yang memuat kompetensi sikap			KD untuk PPKn a. Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat sekitar 2.2 Menunjukkan perilaku sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai

				<p>warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah sekolah dan masyarakat sekitar</p> <p>KD untuk Bahasa Indonesia</p> <p>1.1 Meresapi makna anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa persatuan yang kokoh dan sarana belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan</p> <p>2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap penggunaan teknologi modern dan tradisional, proses pembuatannya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia</p> <p>KD untuk Matematika</p> <p>1.1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.</p> <p>2.2 Memiliki sikap kritis, cermat, dan teliti, jujur, tertib, dan mengikuti aturan, peduli, disiplin waktu, tidak mudah menyerah serta bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas</p>
Indikator	Memuat indikator pencapaian kompetensi sikap		√	Tidak terdapat indikator pencapaian kompetensi sikap, hanya terdapat indikator pencapaian untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan.
Materi Pokok	Memuat berbagai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan	√		<p>Materi pembelajaran ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat refleksi sikap belajar Materi ini berkaitan dengan sikap belajar siswa yang meliputi sikap yang harus dimiliki oleh seorang siswa.</li> <li>2. Membuat kartu ucapan</li> <li>3. Mengamati garis paralel, tegak lurus, dan berpotongan pada bangun datar dan bangun ruang.</li> </ol>
Pendekatan dan Metode	Pendekatan yang digunakan yaitu berpusat pada peserta didik	√		<p>Pendekatan yang digunakan adalah <i>scientific</i> yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen menalar, dan mengkomunikasikan.</p> <p>Kelima komponen pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.</p>
	Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan peserta didik dan mengembangkan karakter	√		Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

	tertentu			
Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dikembangkan untuk mengembangkan karakter tertentu	√		<p>Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengajak siswa berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Di akhir kegiatan pembelajaran, Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan nilai religius kepada siswa.</li> <li>2. Siswa mengamati berbagai bentuk motif batik. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan nilai cinta tanah air dan teliti kepada siswa.</li> <li>3. Siswa melakukan refleksi yang diawali dengan menuliskan minimal 8 kebiasaan baik yang perlu dimiliki sebagai seorang pelajar di sekolah dan di rumah dan mendiskusikan dengan teman lain. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan dan mengembangkan sikap kerja sama, toleransi, jujur, percaya diri, dan santun.</li> <li>4. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk membuat kartu ucapan sesuai dengan kreatifitas kelompok. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan sikap kerja sama, toleransi, jujur, percaya diri, kreatif, dan santun.</li> <li>5. Siswa menuliskan pengalaman bekerja sama membuat kartu ucapan. Siswa mengkomunikasikannya dalam bentuk cerita yang dapat mengembangkan sikap percaya diri dan santun.</li> </ol>
Sumber dan Media	Sumber belajar bervariasi		√	Sumber belajar yang digunakan yaitu Buku Guru dan Buku Siswa Tema 7 “Cita-Citaku”
	Menggunakan media untuk mempermudah menjelaskan konsep pada peserta didik	√		Kardus bekas dengan berbagai bentuk



Penilaian	Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal.	√		Penilaian dilakukan melalui observasi. Sikap yang dinilai adalah cinta tanah air, tekun, dan teliti.
	Memuat rubrik penilaian sikap/ Instrumen penilaian	√		Bentuk instrumen penilaian sikap berupa lembar penilaian sikap cinta tanah air, tekun, dan teliti dengan kriteria BT, T, dan M. BT untuk keterangan Belum Terlihat, T untuk keterangan Terlihat, dan M untuk keterangan Menonjol.

Yogyakarta, 2 Februari 2015

Pengamat



Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

**HASIL ANALISIS DOKUMEN RPP DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV  
SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

**Hari/Tanggal** : Selasa, 3 Februari 2015  
**Tema/Subtema** : Cita-Citaku/ Aku dan Cita-Citaku  
**Pembelajaran** : 6

Komponen	Sub Komponen yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
Identitas Sekolah	Memuat identitas sekolah	√		SD Negeri Prembulan
Identitas Mata Pelajaran/Tema/Subtema	Memuat identitas tema/subtema yang akan dipelajari	√		Tema ketujuh yaitu “Cita-Citaku” dengan subtema “Aku dan Cita-Citaku” Mata pelajaran yang diintegrasikan dalam pembelajaran ini adalah SBdP dan Bahasa Indonesia.
Kelas/Semester	Memuat identitas kelas dan semester pelaksanaan pembelajaran	√		Kelas 4 Semester 2
Alokasi Waktu	Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar	√		Alokasi waktu yang direncanakan yaitu 1 kali pertemuan (5 x 35 menit)
Kompetensi Inti	Memuat kompetensi inti sikap sosial (KI-2) dan spiritual (KI-1)	√		KI-1 yaitu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. KI-2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
Kompetensi Dasar	Memuat kompetensi dasar yang memuat kompetensi sikap			KD untuk SBdP b. Mengagumi ciri khas keindahan karya seni dan karya kreatif masing-masing daerah sebagai anugerah Tuhan. 2.3 Mengenal sikap disiplin, tanggung jawab dan kepedulian terhadap alam sekitar melalui berkarya seni. KD untuk Bahasa Indonesia

				<p>1.2 Meresapi makna anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang diakui sebagai bahasa persatuan yang kokoh dan sarana belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan</p> <p>2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap penggunaan teknologi modern dan tradisional, proses pembuatannya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia</p>
Indikator	Memuat indikator pencapaian kompetensi sikap		√	Tidak terdapat indikator pencapaian kompetensi sikap, hanya terdapat indikator pencapaian untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan.
Materi Pokok	Memuat berbagai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan	√		<p>Materi pembelajaran ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkreasi membuat boneka diri Materi ini dapat digunakan untuk mengembangkan karakter kreatif dan percaya diri.</li> <li>2. Analisis garis paralel, garis tegak lurus dan garis berpotongan Materi ini dapat digunakan untuk mengembangkan karakter teliti.</li> <li>3. Membuat karangan Materi ini dapat digunakan untuk mengembangkan karakter santun.</li> <li>4. Evaluasi Evaluasi akhir subtema ini dapat mengembangkan karakter percaya diri dan jujur.</li> </ol>
Pendekatan dan Metode	Pendekatan yang digunakan yaitu berpusat pada peserta didik	√		Pendekatan yang digunakan adalah <i>scientific</i> yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen menalar, dan mengkomunikasikan. Kelima komponen pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.
	Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan peserta didik dan mengembangkan karakter tertentu	√		Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dikembangkan untuk mengembangkan karakter tertentu	√		<p>Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengajak siswa berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Di akhir kegiatan pembelajaran, Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan nilai religius kepada siswa.</li> <li>2. Siswa mengamati cara pembuatan boneka diri yang didemonstrasikan oleh guru. siswa juga mengamati gambar dan mencari penerapan garis paralel, berpotongan, dan tegak lurus dari setiap gambar yang ada. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan nilai teliti kepada siswa.</li> <li>3. Siswa membuat boneka diri sesuai kreasi dirinya. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan nilai kreatif, mandiri, dan percaya diri.</li> <li>4. Siswa mengerjakan soal evaluasi. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan sikap mandiri, percaya diri, dan jujur.</li> </ol>
Sumber dan Media	Sumber belajar bervariasi		√	Sumber belajar yang digunakan yaitu Buku Guru dan Buku Siswa Tema 7 “Cita-Citaku”
	Menggunakan media untuk mempermudah menjelaskan konsep pada peserta didik	√		Botol bekas, karton bekas, tisu, lem cair, kuas spidol dan cat.
Penilaian	Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal.	√		Penilaian dilakukan melalui observasi. Sikap yang dinilai adalah cinta tanah air, tekun, dan teliti.
	Memuat rubrik penilaian sikap	√		Bentuk instrumen penilaian sikap berupa lembar penilaian sikap cinta tanah air, tekun, dan teliti dengan kriteria BT, T, dan M. BT untuk keterangan Belum Terlihat, T untuk keterangan Terlihat, dan M untuk keterangan Menonjol.

Yogyakarta, 3 Februari 2015

Pengamat

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Irma Ag'.

Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

**HASIL ANALISIS DOKUMEN RPP DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV  
SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

**Hari/Tanggal** : Kamis, 5 Februari 2015  
**Tema/Subtema** : Cita-Citaku/ Hebatnya Cita-Citaku  
**Pembelajaran** : 1

Komponen	Sub Komponen yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
Identitas Sekolah	Memuat identitas sekolah	√		SD Negeri Prembulan
Identitas Mata Pelajaran/Tema/Subtema	Memuat identitas tema/subtema yang akan dipelajari	√		Tema ketujuh yaitu “Cita-Citaku” dengan subtema “Hebatnya Cita-Citaku” Mata pelajaran yang diintegrasikan dalam pembelajaran ini adalah Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.
Kelas/Semester	Memuat identitas kelas dan semester pelaksanaan pembelajaran	√		Kelas 4 Semester 2
Alokasi Waktu	Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar	√		Alokasi waktu yang direncanakan yaitu 1 kali pertemuan (5 x 35 menit)
Kompetensi Inti	Memuat kompetensi inti sikap sosial (KI-2) dan spiritual (KI-1)	√		KI-1 yaitu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. KI-2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
Kompetensi Dasar	Memuat kompetensi dasar yang memuat kompetensi sikap			KD untuk IPA 1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengalaman ajaran agama yang dianutnya. 2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingi tahu; obyektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam

				<p>melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi.</p> <p>KD untuk IPS</p> <p>1.1 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya</p> <p>1.2 Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat.</p> <p>1.3 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya</p> <p>KD untuk Bahasa Indonesia</p> <p>1.2 Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, energi, serta permasalahan sosial.</p> <p>2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap penggunaan teknologi modern dan tradisional, proses pembuatannya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia</p>
Indikator	Memuat indikator pencapaian kompetensi sikap		√	Tidak terdapat indikator pencapaian kompetensi sikap, hanya terdapat indikator pencapaian untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan.
Materi Pokok	Memuat berbagai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan	√		<p>Materi pembelajaran ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat percakapan</li> <li>2. Percobaan bunyi</li> <li>3. Mengulas informasi bacaan mengenai suatu cita-cita</li> </ol>
Pendekatan dan Metode	Pendekatan yang digunakan yaitu berpusat pada peserta didik	√		Pendekatan yang digunakan adalah <i>scientific</i> yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen menalar, dan mengkomunikasikan. Kelima komponen pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.
	Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan peserta didik dan mengembangkan karakter tertentu	√		Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dikembangkan untuk mengembangkan karakter tertentu	√		<p>Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru mengajak siswa berdoa bersama menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Di akhir kegiatan pembelajaran, Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan nilai religius kepada siswa.</li> <li>2. Siswa berdiskusi mengenai kehebatan nelayan dan petani. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan nilai kerja sama, toleransi, dan percaya diri.</li> <li>3. Siswa mengemukakan hasil pendapat sedangkan kelompok lain memberi pendapat dan mengajukan pertanyaan. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan nilai percaya diri dan santun.</li> <li>4. Siswa berdiskusi dengan pasangan mengenai isi teks. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan nilai kerja sama, toleransi, dan percaya diri.</li> <li>5. Siswa menuliskan kembali informasi yang mereka dapat dari teks percakapan tersebut. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan nilai percaya diri, mandiri, dan santun.</li> <li>6. Siswa memperagakan pembacaan teks percakapan yang mereka buat dengan suara yang nyaring dan jelas. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan nilai percaya diri dan santun.</li> <li>7. Secara berkelompok siswa membuat stetoskop sederhana dengan alat dan bahan yang sudah disiapkan dari rumah. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan nilai kerja sama, toleransi, dan percaya diri.</li> </ol>
Sumber dan Media	Sumber belajar bervariasi	√		Sumber belajar yang digunakan yaitu Buku Guru dan Buku Siswa Tema 7 “Cita-Citaku”
	Menggunakan media untuk mempermudah menjelaskan konsep pada peserta didik	√		Gambar alat kedokteran
Penilaian	Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap	√		Penilaian dilakukan melalui observasi. Sikap yang dinilai adalah cinta tanah air, tekun, dan teliti.



	melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal.			
	Memuat rubrik penilaian sikap	√		Bentuk instrumen penilaian sikap berupa lembar penilaian sikap cinta tanah air, tekun, dan teliti dengan kriteria BT, T, dan M. BT untuk keterangan Belum Terlihat, T untuk keterangan Terlihat, dan M untuk keterangan Menonjol.

Yogyakarta, 5 Februari 2015



Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

**HASIL ANALISIS DOKUMEN RPP DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV  
SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

**Hari/Tanggal** : Jumat, 6 Februari 2015  
**Tema/Subtema** : Cita-Citaku/ Hebatnya Cita-Citaku  
**Pembelajaran** : 2

Komponen	Sub Komponen yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
Identitas Sekolah	Memuat identitas sekolah	√		SD Negeri Prembulan
Identitas Mata Pelajaran/Tema/Subtema	Memuat identitas tema/subtema yang akan dipelajari	√		Tema ketujuh yaitu “Cita-Citaku” dengan subtema “Hebatnya Cita-Citaku” Mata pelajaran yang diintegrasikan dalam pembelajaran ini adalah Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPS.
Kelas/Semester	Memuat identitas kelas dan semester pelaksanaan pembelajaran	√		Kelas 4 Semester 2
Alokasi Waktu	Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar	√		Alokasi waktu yang direncanakan yaitu 1 kali pertemuan (5 x 35 menit)
Kompetensi Inti	Memuat kompetensi inti sikap sosial (KI-2) dan spiritual (KI-1)	√		KI-1 yaitu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. KI-2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
Kompetensi Dasar	Memuat kompetensi dasar yang memuat kompetensi sikap			KD untuk Matematika 1.1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. 2.1 Memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan pada matematika yang berbentuk pengalaman belajar. KD untuk IPS 1.1 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya

				<p>1.2 Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat.</p> <p>1.3 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya</p> <p>KD untuk Bahasa Indonesia</p> <p>1.2 Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, energi, serta permasalahan sosial.</p> <p>2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap penggunaan teknologi modern dan tradisional, proses pembuatannya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia</p>
Indikator	Memuat indikator pencapaian kompetensi sikap		√	Tidak terdapat indikator pencapaian kompetensi sikap, hanya terdapat indikator pencapaian untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan.
Materi Pokok	Memuat berbagai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan	√		<p>Materi pembelajaran ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Eksplorasi jaring-jaring bangun ruang.</li> <li>2. Menggali informasi suatu cita-cita.</li> <li>3. Mengulas informasi bacaan mengenai suatu cita-cita.</li> </ol>
Pendekatan dan Metode	Pendekatan yang digunakan yaitu berpusat pada peserta didik	√		<p>Pendekatan yang digunakan adalah <i>scientific</i> yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen menalar, dan mengkomunikasikan.</p> <p>Kelima komponen pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.</p>
	Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan peserta didik dan mengembangkan karakter tertentu	√		Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi.
Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dikembangkan untuk	√		Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa adalah sebagai berikut.

	mengembangkan karakter tertentu			<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.</li> <li>2. Siswa mengamati gambar rumah, gedung, dan jembatan. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan sikap teliti.</li> <li>3. Setiap kelompok akan menerima jaring-jaring kubus yang berbeda. Tanyakan kepada siswa bangun apa yang mereka temui serta banyaknya bangun. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan karakter toleransi, kerjasama, teliti, dan percaya diri.</li> </ol>
Sumber dan Media	Sumber belajar bervariasi	√		Sumber belajar yang digunakan yaitu Buku Guru dan Buku Siswa Tema 7 “Cita-Citaku”
	Menggunakan media untuk mempermudah menjelaskan konsep pada peserta didik	√		Gambar alat kedokteran
Penilaian	Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal.	√		Penilaian dilakukan melalui observasi. Sikap yang dinilai adalah cinta tanah air, tekun, dan teliti.
	Memuat rubrik penilaian sikap	√		Bentuk instrumen penilaian sikap berupa lembar penilaian sikap kerjasama, keaktifan, dan tanggungjawab dengan kriteria BT, T, dan M. BT untuk keterangan Belum Terlihat, T untuk keterangan Terlihat, dan M untuk keterangan Menonjol.

Yogyakarta, 6 Februari 2015

Pengamat



Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

**HASIL ANALISIS DOKUMEN RPP DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV  
SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

**Hari/Tanggal** : Sabtu, 7 Februari 2015  
**Tema/Subtema** : Cita-Citaku/ Hebatnya Cita-Citaku  
**Pembelajaran** : 3

Komponen	Sub Komponen yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
Identitas Sekolah	Memuat identitas sekolah	√		SD Negeri Prembulan
Identitas Mata Pelajaran/Tema/Subtema	Memuat identitas tema/subtema yang akan dipelajari	√		Tema ketujuh yaitu “Cita-Citaku” dengan subtema “Hebatnya Cita-Citaku” Mata pelajaran yang diintegrasikan dalam pembelajaran ini adalah Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS.
Kelas/Semester	Memuat identitas kelas dan semester pelaksanaan pembelajaran	√		Kelas 4 Semester 2
Alokasi Waktu	Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar	√		Alokasi waktu yang direncanakan yaitu 1 kali pertemuan (5 x 35 menit)
Kompetensi Inti	Memuat kompetensi inti sikap sosial (KI-2) dan spiritual (KI-1)	√		KI-1 yaitu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. KI-2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
Kompetensi Dasar	Memuat kompetensi dasar yang memuat kompetensi sikap			KD untuk IPA 1.1 Bertambah keimanannya dengan menyadari hubungan keteraturan dan kompleksitas alam dan jagad raya terhadap kebesaran Tuhan yang menciptakannya, serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya.

				<p>2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; obyektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan inkuiri ilmiah dan berdiskusi.</p> <p>KD untuk IPS</p> <p>1.1 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya</p> <p>1.2 Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam masyarakat.</p> <p>1.3 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya</p> <p>KD untuk Bahasa Indonesia</p> <p>1.2 Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan Yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, energi, serta permasalahan sosial.</p> <p>2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap penggunaan teknologi modern dan tradisional, proses pembuatannya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia</p>
Indikator	Memuat indikator pencapaian kompetensi sikap		√	Tidak terdapat indikator pencapaian kompetensi sikap, hanya terdapat indikator pencapaian untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan.
Materi Pokok	Memuat berbagai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan	√		<p>Materi pembelajaran ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat dan mempraktekkan percakapan</li> <li>2. Mengulas informasi bacaan mengenai suatu cita-cita</li> <li>3. Percobaan bunyi</li> </ol>
Pendekatan dan Metode	Pendekatan yang digunakan yaitu berpusat pada peserta didik	√		<p>Pendekatan yang digunakan adalah <i>scientific</i> yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen menalar, dan mengkomunikasikan.</p> <p>Kelima komponen pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.</p>
	Metode pembelajaran yang	√		Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

	digunakan disesuaikan dengan peserta didik dan mengembangkan karakter tertentu			
Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dikembangkan untuk mengembangkan karakter tertentu	√		<p>Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.</li> <li>2. Siswa secara berpasangan menganalisis gambar pekerjaan polisi. Salah satu aspek dari menganalisis gambar tersebut adalah menganalisis sikap baik apa yang dapat dicontoh dari seorang polisi, sehingga siswa mengetahui karakter baik yang dimiliki polisi.</li> <li>3. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok secara berpasangan. Siswa mendiskusikan kehebatan seorang polisi dengan kata-kata mereka sendiri. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan karakter toleransi, kerjasama, dan percaya diri.</li> <li>4. Siswa membaca teks secara mendalam mengenai pekerjaan polisi. Dari membaca teks tersebut diharapkan siswa mengetahui dan mencontoh sikap baik apa yang dapat dicontoh dari seorang polisi, sehingga siswa mengetahui karakter baik yang dimiliki polisi.</li> <li>5. Siswa membuat peluit sederhana sebagai aplikasi konsep sifat-sifat bunyi yang telah dipelajari sebelumnya dengan bahan daun pisang. Kegiatan ini berfungsi untuk mengembangkan karakter toleransi, kerjasama, teliti, dan percaya diri.</li> </ol>
Sumber dan Media	Sumber belajar bervariasi	√		Sumber belajar yang digunakan yaitu Buku Guru dan Buku Siswa Tema 7 “Cita-Citaku”
	Menggunakan media untuk mempermudah menjelaskan konsep pada peserta didik	√		Teks bacaan dan gambar
Penilaian	Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi,	√		Penilaian dilakukan melalui observasi. Sikap yang dinilai adalah cinta tanah air, tekun, dan teliti.

	penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal.			
	Memuat rubrik penilaian sikap	√		Bentuk instrumen penilaian sikap berupa lembar penilaian sikap kerjasama, keaktifan, dan tanggungjawab dengan kriteria BT, T, dan M. BT untuk keterangan Belum Terlihat, T untuk keterangan Terlihat, dan M untuk keterangan Menonjol.

Yogyakarta, 7 Februari 2015

Pengamat



Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056



**HASIL ANALISIS DOKUMEN RPP DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV  
SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

**Hari/Tanggal** : Selasa, 10 Februari 2015  
**Tema/Subtema** : Cita-Citaku/ Hebatnya Cita-Citaku  
**Pembelajaran** : 4

Komponen	Sub Komponen yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
Identitas Sekolah	Memuat identitas sekolah	√		SD Negeri Prembulan
Identitas Mata Pelajaran/Tema/Subtema	Memuat identitas tema/subtema yang akan dipelajari	√		Tema ketujuh yaitu “Cita-Citaku” dengan subtema “Hebatnya Cita-Citaku” Mata pelajaran yang diintegrasikan dalam pembelajaran ini adalah Matematika, SBdP, dan IPS.
Kelas/Semester	Memuat identitas kelas dan semester pelaksanaan pembelajaran	√		Kelas 4 Semester 2
Alokasi Waktu	Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar	√		Alokasi waktu yang direncanakan yaitu 1 kali pertemuan (5 x 35 menit)
Kompetensi Inti	Memuat kompetensi inti sikap sosial (KI-2) dan spiritual (KI-1)	√		KI-1 yaitu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. KI-2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
Kompetensi Dasar	Memuat kompetensi dasar yang memuat kompetensi sikap			KD untuk Matematika 1.1 Menerima, menjalankan, dan menghagai ajaran agama yang dianutnya. 2.2 Memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan pada matematika yang berbentuk pengalaman belajar. KD untuk SBdP 1.1 Mengagumi ciri khas keindahan karya seni dan kara kreatif masing-masing

				<p>daerah sebagai anugerah Tuhan</p> <p>1.2 Menunjukkan sikap berani mengekspresikan diri dalam berkarya seni KD untuk IPS</p> <p>1.1 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.</p> <p>1.2 Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.</p> <p>1.3 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya.</p>
Indikator	Memuat indikator pencapaian kompetensi sikap		√	Tidak terdapat indikator pencapaian kompetensi sikap, hanya terdapat indikator pencapaian untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan.
Materi Pokok	Memuat berbagai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan	√		<p>Materi pembelajaran ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkreasi membuat celengan dari barang bekas.</li> <li>2. Menggambar dan membuat jaring-jaring bangun ruang.</li> <li>3. Menggali informasi suatu cita-cita.</li> </ol>
Pendekatan dan Metode	Pendekatan yang digunakan yaitu berpusat pada peserta didik	√		Pendekatan yang digunakan adalah <i>scientific</i> yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen menalar, dan mengkomunikasikan. Kelima komponen pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.
	Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan peserta didik dan mengembangkan karakter tertentu	√		Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi.
Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dikembangkan untuk mengembangkan karakter	√		<p>Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran guru mengajak siswa berdoa</li> </ol>

	tertentu			<p>menurut agama dan keyakinan masing-masing.</p> <p>2. Siswa menggambarkan prediksi jaring-jaring bangun datar yang membentuk kardus. Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai percaya diri, teliti, dan kreatif.</p> <p>3. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 siswa. kelima siswa mendapat bangun ruang berbeda: kubus, balok, prisma segitiga, limas segitiga, dan limas segiempat.</p> <p>4. Siswa membuat karya 3 dimensi dengan memanfaatkan jaring-jaring kubus dengan membaca langkah-langkah yang terdapat pada buku siswa. kegiatan ini dapat mengembangkan nilai kreatif.</p>
Sumber dan Media	Sumber belajar bervariasi	√		Sumber belajar yang digunakan yaitu Buku Guru dan Buku Siswa Tema 7 “Cita-Citaku”
	Menggunakan media untuk mempermudah menjelaskan konsep pada peserta didik	√		Teks bacaan dan kardus bekas
Penilaian	Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal.	√		Penilaian dilakukan melalui observasi. Sikap yang dinilai adalah cinta tanah air, tekun, dan teliti.
	Memuat rubrik penilaian sikap	√		Bentuk instrumen penilaian sikap berupa lembar penilaian sikap kerjasama, keaktifan, dan tanggungjawab dengan kriteria BT, T, dan M. BT untuk keterangan Belum Terlihat, T untuk keterangan Terlihat, dan M untuk keterangan Menonjol.

Yogyakarta, 10 Februari 2015

Pengamat



Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

**HASIL ANALISIS DOKUMEN RPP DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV  
SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

**Hari/Tanggal : Kamis, 12 Februari 2015**  
**Tema/Subtema : Cita-Citaku/ Hebatnya Cita-Citaku**  
**Pembelajaran : 5**

Komponen	Sub Komponen yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
Identitas Sekolah	Memuat identitas sekolah	√		SD Negeri Prembulan
Identitas Mata Pelajaran/Tema/Subtema	Memuat identitas tema/subtema yang akan dipelajari	√		Tema ketujuh yaitu “Cita-Citaku” dengan subtema “Hebatnya Cita-Citaku” Mata pelajaran yang diintegrasikan dalam pembelajaran ini adalah Bahasa Indonesia dan IPS.
Kelas/Semester	Memuat identitas kelas dan semester pelaksanaan pembelajaran	√		Kelas 4 Semester 2
Alokasi Waktu	Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar	√		Alokasi waktu yang direncanakan yaitu 1 kali pertemuan (5 x 35 menit)
Kompetensi Inti	Memuat kompetensi inti sikap sosial (KI-2) dan spiritual (KI-1)	√		KI-1 yaitu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. KI-2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
Kompetensi Dasar	Memuat kompetensi dasar yang memuat kompetensi sikap			KD untuk Bahasa Indonesia 1.2 Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, energi, serta permasalahan global. 2.2. Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap penggunaan alat teknologi modern dan tradisional, proses pembuatannya melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.

				<p>KD untuk IPS</p> <p>1.1 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.</p> <p>1.2 Menjalankan ajaran agama dalam berfikir dan berperilaku sebagai penduduk Indonesia dengan mempertimbangkan kelembagaan sosial, budaya, ekonomi, dan politik dalam masyarakat.</p> <p>1.3 Menerima karunia Tuhan YME yang telah menciptakan manusia dan lingkungannya.</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku santun, toleran dan peduli dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan dan teman sebaya.</p>
Indikator	Memuat indikator pencapaian kompetensi sikap		√	Tidak terdapat indikator pencapaian kompetensi sikap, hanya terdapat indikator pencapaian untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan.
Materi Pokok	Memuat berbagai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan	√		<p>Materi pembelajaran ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkembangan teknologi</li> <li>2. Aktivitas kebugaran jasmani</li> <li>3. Menggali informasi satu jenis pekerjaan</li> </ol>
Pendekatan dan Metode	Pendekatan yang digunakan yaitu berpusat pada peserta didik	√		<p>Pendekatan yang digunakan adalah <i>scientific</i> yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen menalar, dan mengkomunikasikan.</p> <p>Kelima komponen pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.</p>
	Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan peserta didik dan mengembangkan karakter tertentu	√		Metode pembelajaran yang digunakan yaitu ceramah, tanya jawab, dan diskusi.
Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dikembangkan untuk mengembangkan karakter tertentu	√		<p>Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.</li> </ol>

				<p>2. Siswa mendiskusikan hasil jawaban tentang guru rimba secara bersama-sama. Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai toleran, kerja sama, dan kreatif.</p> <p>3. Siswa menghubungkan manfaat arsitek terhadap masyarakat melalui rancangan bangunan rumah anti gempa. Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai kreatif.</p> <p>4. Siswa berkelompok secara berpasangan mendiskusikan tentang bacaan yang mereka baca. Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai kerja sama dan toleran.</p>
Sumber dan Media	Sumber belajar bervariasi	√		Sumber belajar yang digunakan yaitu Buku Guru dan Buku Siswa Tema 7 “Cita-Citaku”
	Menggunakan media untuk mempermudah menjelaskan konsep pada peserta didik	√		Teks bacaan dan gambar
Penilaian	Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal.	√		Penilaian dilakukan melalui observasi. Sikap yang dinilai adalah cinta tanah air, tekun, dan teliti.
	Memuat rubrik penilaian sikap	√		Bentuk instrumen penilaian sikap berupa lembar penilaian sikap kerjasama, keaktifan, dan tanggungjawab dengan kriteria BT, T, dan M. BT untuk keterangan Belum Terlihat, T untuk keterangan Terlihat, dan M untuk keterangan Menonjol.

Yogyakarta, 12 Februari 2015

Pengamat



Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

**HASIL ANALISIS DOKUMEN RPP DALAM IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV  
SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

**Hari/Tanggal** : Sabtu, 14 Februari 2015  
**Tema/Subtema** : Cita-Citaku/ Giat Berusaha Meraih Cita-Cita  
**Pembelajaran** : 1

Komponen	Sub Komponen yang Diamati	Ada	Tidak	Keterangan
Identitas Sekolah	Memuat identitas sekolah	√		SD Negeri Prembulan
Identitas Mata Pelajaran/Tema/Subtema	Memuat identitas tema/subtema yang akan dipelajari	√		Tema ketujuh yaitu “Cita-Citaku” dengan subtema “Giat Berusaha Meraih Cita-Cita.” Mata pelajaran yang diintegrasikan dalam pembelajaran ini adalah Bahasa Indonesia, PPKn, dan IPS.
Kelas/Semester	Memuat identitas kelas dan semester pelaksanaan pembelajaran	√		Kelas 4 Semester 2
Alokasi Waktu	Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar	√		Alokasi waktu yang direncanakan yaitu 1 kali pertemuan (6 x 35 menit)
Kompetensi Inti	Memuat kompetensi inti sikap sosial (KI-2) dan spiritual (KI-1)	√		KI-1 yaitu menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya. KI-2 yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
Kompetensi Dasar	Memuat kompetensi dasar yang memuat kompetensi sikap			KD untuk Bahasa Indonesia 1.2 Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, sosial, serta permasalahan sosial.

				<p>2.4 Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam melalui pemanfaatan bahasa Indonesia</p> <p>KD untuk PPKn</p> <p>1.2 Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar.</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar.</p> <p>KD untuk IPS</p> <p>Tidak ditemukan KD untuk IPS</p>
Indikator	Memuat indikator pencapaian kompetensi sikap		√	Tidak terdapat indikator pencapaian kompetensi sikap, hanya terdapat indikator pencapaian untuk kompetensi pengetahuan dan keterampilan.
Materi Pokok	Memuat berbagai fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan	√		<p>Materi pembelajaran ini adalah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bacaan tentang cita-cita Lani</li> <li>2. Bermain peran</li> <li>3. Wawancara</li> <li>4. Sikap kerjasama</li> </ol>
Pendekatan dan Metode	Pendekatan yang digunakan yaitu berpusat pada peserta didik	√		<p>Pendekatan yang digunakan adalah <i>scientific</i> yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, eksperimen menalar, dan mengkomunikasikan.</p> <p>Kelima komponen pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.</p>
	Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan peserta didik dan mengembangkan karakter tertentu	√		Metode pembelajaran yang digunakan yaitu diskusi, brainstorming, deminstrasi/ <i>role playing</i> , dan simulasi.
Kegiatan Pembelajaran	Kegiatan pembelajaran dikembangkan untuk mengembangkan karakter tertentu	√		<p>Kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa adalah sebagai berikut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada awal dan akhir kegiatan pembelajaran guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.</li> </ol>



				<p>2. Siswa menuliskan pertanyaan tentang hal-hal lain yang ingin ia ketahui lebih lanjut. Kegiatan ini dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa.</p> <p>3. Siswa mencari tahu tentang cita-cita temannya. Ia akan bertindak sebagai wartawan yang akan mewawancarai teman-temannya. Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai kerja sama, disiplin toleran, dan tanggung jawab.</p> <p>4. Siswa mencoba mempraktikkan sebuah drama tentang isi bacaan tadi dengan temannya. Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai kreatif, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleran.</p> <p>5. Siswa membuat naskah drama terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Kegiatan ini dapat mengembangkan nilai kreatif pada siswa.</p>
Sumber dan Media	Sumber belajar bervariasi	√		Sumber belajar yang digunakan yaitu Buku Guru dan Buku Siswa Tema 7 “Cita-Citaku”
	Menggunakan media untuk mempermudah menjelaskan konsep pada peserta didik	√		Gambar-gambar astronout dan ruang angkasa
Penilaian	Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal.	√		Penilaian dilakukan melalui observasi. Sikap yang dinilai adalah percaya diri, bekerja sama, dan giat berusaha.
	Memuat rubrik penilaian sikap	√		Bentuk instrumen penilaian sikap berupa lembar penilaian sikap yang meliputi sikap percaya diri, bekerja sama, dan giat berusaha.

Yogyakarta, 14 Februari 2015

Pengamat

Irma Mulyaningsih  
NIM. 11108241056

**HASIL ANALISIS DOKUMEN PENDUKUNG TENTANG PROGRAM KEBIJAKAN  
YANG BERKAITAN DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV SD  
NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

No.	Bentuk Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Bentuk Dokumen
1.	Pramuka	Pramuka dapat melatih hidup mandiri, ulet, terampil, tangguh, tanggap terhadap lingkungan (lokal maupun global) berjiwa sosial dan memupuk jiwa patriotik.	a. Kurikulum SD Negeri Prembulan b. Foto
2.	Baca Tulis Alquran	Baca Tulis Alquran agar peserta didik mampu membaca, menulis secara sederhana huruf Alquran, hafalan Alquran, sehingga kelak bisa menghayati dan memahami kandungan Alquran dan mengamalkannya. Sedangkan Seni Baca Alquran bermaksud agar mengapresiasi dan cinta membaca Alquran	a. Kurikulum SD Negeri Prembulan
3.	Drumband	Drumband diberikan kepada peserta didik sebagai penyaluran bakat dan kepekaan terhadap musik, seni drumband, dan kedisiplinan.	a. Kurikulum SD Negeri Prembulan b. Foto
4.	Voli	Voli merupakan wadah untuk menumbuhkan, melatih, dan mengembangkan bakat siswa di bidang olahraga <i>volleyball</i> .	a. Kurikulm SD Negeri Prembulan
5.	Komputer	Komputer untuk mempersiapkan dan membekali peserta didik menyikapi kemajuan teknologi dan informasi, memanfaatkan informasi tentang lingkungan secara logis, kritis dan kreatif, sehingga diharapkan peserta didik tidak gagap teknologi di era globalisasi.	a. Kurikulum SD Negeri Prembulan b. Visi dan Misi SD Negeri Prembulan
6.	Karawitan	Karawitan mengandung maksud agar peserta didik memiliki rasa bangga dan cinta terhadap budaya sendiri, serta tidak terpengaruh terhadap budaya asing yang jauh dari kepribadian bangsa.	a. Kurikulum SD Negeri Prembulan b. Visi dan Misi SD Negeri Prembulan
7.	Seni musik	Seni musik sebagai penyaluran bakat dan minat agar peserta didik dapat mengenal karya seni dan mengekspresikannya	a. Kurikulum SD Negeri Prembulan b. Foto
8.	Seni Tari	Seni tari agar peserta didik memiliki rasa apresiasi seni budaya sendiri dan mengembangkan kreasi budaya.	a. Kurikulum SD Negeri Prembulan b. Foto
9.	Membatik	Membatik merupakan salah satu keunggulan lokal untuk menanamkan rasa cinta pada budaya daerah.	a. Kurikulum SD Negeri Prembulan b. Visi dan Misi SD Negeri Prembulan
10.	Sloganisasi	Sloganisasi merupakan pengadaan dan pemasangan tentang slogan dan gambar-gambar poster di lingkungan sekolah, baik tentang tokoh-tokoh inspiratif maupun tulisan-tulisan motivasi maupun tata tertib. Contoh tulisan slogan tersebut adalah “Aku Malu Datang Terlambat” dan “Tumbuhkan	Papan slogan dan gambar slogan.

		Budaya Malu”.	
11.	Pertanian	Pertanian dilakukan agar siswa mengetahui proses penanaman padi dan menumbuhkan sikap cinta dan peduli lingkungan/	a. Kurikulum SD Negeri Prembulan b. Foto
12.	Piket kelas	Regu piket kelas dibentuk agar siswa peduli terhadap kebersihan lingkungan kelasnya. Satu regu piket terdiri atas 4-5 orang siswa.	Daftar regu piket
13.	Prestasi siswa di kelas IV	Papan penghargaan prestasi digunakan untuk memajang tanda penghargaan yang diperoleh siswa.	Papan penghargaan prestasi kelas IV
14.	Menghormat bendera sebelum dan sesudah pelajaran	Kegiatan ini berfungsi untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan pada diri siswa.	Tata tertib siswa SD Negeri Prembulan
15.	Upacara bendera	Upacara bendera dilakukan secara rutin setiap hari Senin. Upacara bendera dapat mengembangkan kedisiplinan dan ketertiban warga sekolah.	Tata tertib siswa SD Negeri Prembulan
16.	Kelompok belajar	Kelompok belajar dibentuk untuk memfasilitasi siswa belajar ketika di luar sekolah. Kelompok belajar ditentukan oleh guru secara heterogen yang bertujuan agar melalui tutor sebaya siswa dapat mengatasi kesulitan belajarnya.	Daftar kelompok belajar kelas IV
17.	Makan dengan sikap yang baik, menata peralatan kebersihan, dan kedisiplinan berseragam.	Guru menunjuk beberapa siswa untuk melakukan penilaian antar teman ketika istirahat. Siswa mengamati sikap makan teman yang satu dengan yang lainnya. Guru membagikan rubrik pengamatan pada siswa yang ditunjuk, kemudian melaporkannya pada guru. Selain sikap makan, siswa juga mengamati petugas piket dalam menata peralatan kebersihan. Peralatan kebersihan harus ditata dengan rapi dan meletakkannya tidak boleh dilempar. Kedisiplinan dalam menggunakan pakaian seragam juga dinilai oleh siswa.	Angket KI-2 yaitu tentang sopan santun
18.	Sholat lima waktu	Guru membagikan angket KI-1 yang berisi pelaksanaan sholat lima waktu siswa. Seminggu sekali guru akan mengecek angket tersebut.	Angket KI-1

## DOKUMENTASI PEMBELAJARAN TEMATIK DI KELAS



Gambar 1. Masing-masing siswa menceritakan kembali sebuah cerita tentang guru rimba menggunakan kalimatnya sendiri.



Gambar 2. Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok untuk membuat kartu ucapan.



Gambar 3. Siswa memperagakan wawancara secara berpasangan dengan teman sebangku.



Gambar 4. Guru sedang menjelaskan garis sejajar dan berpotongan.



Gambar 5. Siswa bekerja secara berkelompok menyelesaikan tugas untuk menyusun puzzle.



Gambar 6. Papan penghargaan prestasi siswa kelas IV.





Gambar 7. Siswa sedang mengerjakan ulangan.



Gambar 8. Siswa bermain peran sesuai dengan teks bacaan yang telah dibaca dan dengan kreatifitas kelompok.



Gambar 9. Guru sedang menjelaskan materi tentang garis sejajar dan berpotongan menggunakan kertas lipat.



Gambar 10. Siswa berdiskusi secara berkeompok.



Gambar 11. Siswa mengerjakan tugas secara mandiri.



Gambar 12. Guru membimbing siswa yang kesulitan memerankan tokoh tertentu pada siswa ketika bermain drama.

## TRIANGULASI DATA

### NILAI-NILAI KARAKTER YANG DIKEMBANGKAN DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

Subtema: Aku dan Cita-Citaku							
No	Nilai	Teknik Pengumpulan Data				Keabsahan Data	
		Observasi		Wawancara	Dokumentasi	Ya	Tidak
		Pertemuan 1	Pertemuan 2				
1.	Religius	√	√	Guru menyatakan bahwa beliau menerapkan delapan belas nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas	Nilai religius ini dapat dilihat pada rumusan KI-1 serta rumusan KD-1 masing-masing mata pelajaran RPP 1 dan 2	√	
2.	Jujur	√	√		Nilai jujur dapat dilihat pada rumusan KI-2 RPP 1 dan 2 serta rumusan KD-2 mata pelajaran matematika	√	
3.	Toleransi	√	√		Nilai toleran dapat dilihat pada KD 2.3 IPS	√	
4.	Disiplin	√	√		Nilai disiplin dapat dilihat pada rumusan KI-2 masing-masing RPP 1 dan 2	√	
5.	Rasa Ingin Tahu	√	√		Nilai rasa ingin tahu dapat dilihat pada rumusan KD 2.1 IPA	√	
6.	Menghargai Prestasi	√	√		Nilai ini dapat dilihat dari dokumen berupa papan prestasi siswa kelas 4	√	
7.	Peduli Lingkungan	√	√		Nilai ini dapat dilihat pada rumusan KI-2 R RPP 1 dan 2	√	
8.	Peduli Sosial	-	√		-		√
9.	Tanggung Jawab	√	√		Nilai ini dapat dilihat pada rumusan KI-2 R RPP 1 dan 2	√	

Subtema: Hebatnya Cita-Citaku												
No	Nilai	Teknik Pengumpulan Data							Keabsahan Data			
		Observasi							Wawancara	Dokumentasi	Ya	Tidak
1.	Religius	√	√	√	√	√	√	√	Guru menyatakan bahwa beliau menerapkan delapan belas nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas	Nilai religius ini dapat dilihat pada rumusan KI-1 serta rumusan KD-1 masing-masing mata pelajaran RPP 1 dan 2	√	
2.	Jujur	√	√	√	√	-	-	√		Nilai jujur dapat dilihat pada rumusan KI-2 serta rumusan KD-2 mata pelajaran matematika	√	
3.	Toleransi	√	√	√	√	√	√	√		Nilai toleran dapat dilihat pada KD 2.3 IPS	√	
4.	Disiplin	√	√	√	√	√	√	√		Nilai disiplin dapat dilihat pada rumusan KI-2	√	
5.	Rasa Ingin Tahu	√	√	√	√	√	√	-		Nilai rasa ingin tahu dapat dilihat pada rumusan KD 2.1 IPA	√	
6.	Menghargai Prestasi	√	√	√	√	√	√	-		Nilai ini dapat dilihat dari dokumen berupa papan prestasi siswa kelas 4	√	
7.	Peduli Lingkungan	√	√	√	√	√	√	√		Nilai ini dapat dilihat pada rumusan KD 2.1 IPA	√	
8.	Peduli Sosial	√	√	√	√	√	√	-		Nilai ini dapat dilihat pada rumusan KI-2 dan rumusan KD 2.3 IPS	√	
9.	Tanggung Jawab	√	√	√	√	√	√	√		Nilai ini dapat dilihat pada rumusan KI-2 R dan pada rumusan KD 2.1 IPA	√	

Subtema: Giat Berusaha Meraih Cita-Cita							
No	Nilai	Teknik Pengumpulan Data				Keabsahan Data	
		Observasi		Wawancara	Dokumentasi	Ya	Tidak
		Pertemuan 10					
1.	Religius	√		Guru menyatakan bahwa beliau menerapkan delapan belas nilai karakter yang dikembangkan oleh Kemendiknas	Nilai religius ini dapat dilihat pada rumusan KI-1 serta rumusan KD-1 masing-masing mata pelajaran	√	
2.	Jujur	-			Nilai jujur dapat dilihat pada rumusan KI-2 RPP1 dan 2		√
3.	Toleransi	√			Nilai toleran terdapat pada KD 2 IPS	√	
4.	Disiplin	√			Nilai disiplin dapat dilihat pada rumusan KI-2	√	
5.	Rasa Ingin Tahu	√			-		√
6.	Menghargai Prestasi	√			Nilai ini dapat dilihat dari dokumen berupa papan prestasi siswa kelas 4	√	
7.	Peduli Lingkungan	√			Nilai ini dapat dilihat pada rumusan KI-2 R dan rumusan KD 2.4 Bahasa Indonesia	√	
8.	Peduli Sosial	√			-	√	
9.	Tanggung Jawab	√			Nilai ini dapat dilihat pada rumusan KI-2 R RPP 1 dan 2	√	



## TRIANGULASI DATA

### IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

No.	Nilai Karakter	Aspek yang Diamati	Teknik Pengumpulan Data			Kesimpulan Data	
			Observasi	Wawancara	Analisis Dokumen	Ya	Tidak
1.	Religius	Mengajak siswa berdoa sebelum pelajaran.	Guru selalu memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama. Doa yang dibaca meliputi doa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan hafalan bacaan sholat. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan ke 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, dan 10.	Guru menyatakan bahwa salah satu aspek pengembangan KI-1 adalah berdoa sebelum pelajaran.	Kegiatan berdoa sebelum pelajaran terdapat pada RPP yaitu pada kegiatan awal	√	
		Mengajak siswa berdoa setelah pelajaran.	Guru selalu mengakhiri pembelajaran dengan berdoa bersama. Doa yang dibaca meliputi doa setelah belajar dan doa akan keluar rumah. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan ke 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, dan 10.	Guru menyatakan salah satu aspek pengembangan nilai religius adalah berdoa setelah pembelajaran.	Kegiatan berdoa sebelum pelajaran terdapat pada RPP yaitu pada kegiatan akhir.	√	
		Memeriksa kekhusukan siswa dalam berdoa	Guru selalu mendampingi siswa dalam berdoa, baik sebelum maupun setelah pelajaran. Ketika siswa sedang berdoa, Guru mengamati sikap berdoa siswa dan akan menegur sikap berdoa siswa yang belum baik. Selain itu guru memberikan apresiasi secara verbal apabila siswa sudah berdoa dengan sikap yang baik. Hal ini dapat dilihat dari pertemuan ke-1 hingga 10.	Guru menyatakan bahwa ia selalu mendampingi siswa dalam berdoa untuk mengamati sikap berdoa siswa. Guru mempunyai standar sendiri untuk menentukan kekhusukan siswa dalam berdoa.	Kegiatan berdoa sebelum dan setelah pelajaran terdapat pada RPP dan tata tertib sekolah.	√	
		Memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk melakukan ibadah sesuai	Guru membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah sholat dengan tepat waktu. Hal ini dapat dilihat pada 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, dan 10.	Guru menyatakan bahwa siswa dibiasakan untuk sholat berjamaah dhuhur di masjid sekolah. Guru menyatakan bahwa kelas 4 ibadah sholat di masjid sekolah.	Angket sholat lima waktu	√	
							Guru menyiapkan psikis siswa sebelum pembelajaran dengan selalu mengajak siswa berdoa bersama-sama.
							Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan berdoa bersama-sama.
							Guru terlibat langsung dalam berdoa.
							Guru membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah tepat waktu.

		agama dan kepercayaan masing-masing					
2	Jujur	Melarang siswa menyontek dalam mengerjakan tugas dan ujian	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi dalam mengerjakan tugas. Dalam mengerjakan tugas siswa dilarang melihat/menyontek contoh yang sudah ada dalam buku siswa. Sedangkan ketika ujian, siswa dilarang menyontek pekerjaan temannya. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 9.	Guru menyatakan bahwa dalam mengerjakan tugas siswa harus mengerjakannya sendiri dan ia lebih menghargai pekerjaan siswa sendiri walaupun masih salah.	RPP dalam kegiatan pembelajaran berupa pemberian tugas dan ulangan	√	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi dalam mengerjakan tugas. Dalam pelaksanaan ulangan, guru mengutamakan kejujuran siswa.
3.	Toleransi	Memberikan pelayanan yang sama terhadap seluruh siswa	Selain itu, guru juga memberikan penghargaan berupa verbal dan bintang. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 8. Dalam penugasan, guru membimbing siswa dalam mengerjakan tugas. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, dan 10.	Guru menyatakan bahwa ia membantu siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga menyatakan bahwa siswa senang mendapatkan penghargaan bintang sehingga siswa selalu meminta penghargaan tersebut dalam mengerjakan tugas.	Dalam RPP terdapat metode tanya jawab, kegiatan pembelajaran berupa membimbing siswa dalam mengerjakan tugas dan pada siswa yang mengalami kesulitan. Pemberian penghargaan bintang dapat dilihat pada papan prestasi siswa kelas IV.	√	Guru tidak membedakan siswa dalam memberikan pelayanan pada siswa dalam hal memberikan bimbingan dan penghargaan.
		Membagi siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda	Guru membagi siswa bekerja dalam kelompok yang berbeda dalam untuk menyelesaikan tugas tertentu. Kelompok dibentuk dengan anggota heterogen yang dibentuk melalui berbagai cara, yaitu berkelompok sesuai dengan tempat duduknya, pengundian, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih anggota kelompok sesuai dengan keinginannya. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 2, 3, 4, 7, dan 8.	Guru menyatakan bahwa ia melaksanakan pembelajaran dengan kelompok yang dibagi dengan cara tertentu.	Dokumen RPP dalam metode pembelajaran berupa diskusi kelompok dan kegiatan pembelajaran berkelompok.	√	Guru memfasilitasi siswa untuk belajar secara berkelompok dengan memberikan penugasan tertentu. Tugas yang diberikan bervariasi dan kelompok dibentuk secara heterogen.

4.	Disiplin	Mengecek kehadiran siswa	Sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu mengecek kehadiran siswa dengan bertanya pada siswa. selain itu guru menanyakan alasan mengapa siswa tersebut tidak berangkat sekolah. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1-10.	Guru menyatakan bahwa ia selalu mengecek kehadiran siswa dan bertanya pada temannya mengapa siswa tersebut tidak berangkat. Siswa menyatakan bahwa mereka izin jikaditidak masuk sekolah.	RPP pada kegiatan awal yaitu guru menyapa dan menanyakan kabar mereka	√	
		Mengecek kelengkapan belajar siswa	Ketika pembelajaran berlangsung, guru mengecek kelengkapan belajar siswa, baik kelengkapan belajar yang ditugaskan maupun kelengkapan belajar yang wajib dibawa oleh siswa dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1, 3, 5, 6, 7, an 10.	Guru menyatakan bahwa beliau sering mengecek alat belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung.	Dalam RPP berupa sumber dan media pembelajaran.	√	Guru memperhatikan kelengkapan belajar siswa dan menanamkan kedisiplinan pada siswa untuk selalu membawa kelengkapan belajar.
		Mengecek kelengkapan seragam sekolah	Setelah pembelajaran selesai, guru mengecek kedisiplinan siswa yang meliputi kelengkapan seragam sekolah dan atribut seragam siswa. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1, 2, 3, 6, 7, 8, dan 10.	Guru mengecek kelengkapan seragam siswa dengan bertanya pada siswa yang sudah ditunjuk untuk melakukan penilaian antarteman.	Angket KI-2	√	Guru menanamkan kedisiplinan siswa dalam berpakaian seragam sesuai ketentuan.
5.	Rasa Ingin Tahu	Menciptakan pembelajaran dan susana kelas yang menumbuh-kan rasa ingin tahu siswa	Guru memberikan tugas tugas yang menuntut kreatifitas dan rasa ingin tahu siswa. Selain itu, dalam menjelaskan materi guru bertanya jawab dengan siswa. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 10.	Guru menyatakan bahwa ia lebih menghargai siswa yang mengerjakan tugas sendiri namun masih salah. Guru juga menyatakan menerapkan metode tanya jawab.	Tugas prakrya siswa. kegiatan pembelajaran dalam RPP.	√	Melalui penugasan dan tanya jawab, guru mengembangkan kreatifitas dan rasa ingin tahu masing-masing siswa.
		Tersedianya dan penggunaan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik).	Guru belum menyediakan media komunikasi dan informasi ang bervariasi. Guru menggunakan media komunikasi atau informasi berupa buku siswa. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 10. Guru masih jarang menggunakan media komunikasi seperti internet. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan ke 10.	Guru menyatakan bahwa setiap siswa mempunyai buku siswa sehingga siswa bisa melihatnya di buku masing-masing. Guru juga menyatakan masih jarang menggunakan media internet.	RPP sumber belajar hanya buku guru dan buku siswa.	√	Guru belum mengoptimalkan penggunaan media komunikasi dan informasi. Guru sering menggunakan media komunikasi berupa media cetak.
6.	Menghargai prestasi	Memberikan penghargaan atas	Guru memberikan penghargaan secara verbal dan penghargaan berupa bintang	Guru menyatakan bahwa siswa senang mendapatkan penghargaan bintang	Papan prestasi	√	Guru sudah memberikan

		hasil karya siswa.	terhadap hasil karya siswa, baik secara mandiri maupun berkelompok. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 10.	sehingga hampir setiap tugas siswa meminta penghargaan tersebut.		penghargaan prestasi kepada siswa berupa bintang maupun secara verbal.
		Memajang tanda-tanda penghargaan prestasi	Guru memajang tanda penghargaan prestasi berupa bintang yang diberikan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran pada papan prestasi. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 3-10.	Guru menyatakan bahwa siswa senang mendapatkan penghargaan bintang sehingga hampir setiap tugas siswa meminta penghargaan tersebut.	Papan prestasi	√ Guru sudah memberikan penghargaan prestasi kepada siswa berupa bintang dan memajangnya di depan kelas.
		Menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik berprestasi.	Guru menciptakan suasana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik melalui metode pembelajaran yang bervariasi seperti ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi kelompok, percobaan, simulasi, dan bermain peran. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1-8 dan 10. Selain itu guru juga memberikan tanda penghargaan prestasi dan penghargaan verbal, serta memotivasi peserta didik secara langsung. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1-10.	Guru menyatakan bahwa ia melaksanakan pembelajaran dengan kelompok yang dibagi dengan cara tertentu. Guru juga menyatakan bahwa ia menerapkan metode tanya jawab. Guru menyatakan bahwa ia juga menerapkan metode tanya jawab.	RPP dalam metode dan kegiatan pembelajaran.	√ Guru sudah memfasilitasi siswa untuk belajar dengan menerapkan metode pembelajaran yang dialogis dan interaktif. Guru juga memberikan tanda-tanda penghargaan prestasi siswa.
7.	Peduli lingkungan	Membiasakan siswa untuk memelihara lingkungan kelas.	Untuk membiasakan siswa memelihara lingkungan kelas, Guru selalu mengecek petugas piket siswa sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas ketika mengerjakan tugas. Setelah pembelajaran selesai, guru mengawasi pelaksanaan piket. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1-10.	Guru menyatakan bahwa salah satu pengembangan nilai tanggungjawab adalah melalui pelaksanaan piket harian.	Daftar regu piket	√ Guru mengembangkan dan menanamkan nilai karakter tanggungjawab melalui pembiasaan rutin berupa pelaksanaan piket harian. Guru juga berperan secara langsung dalam pelaksanaan piket.
8.	Peduli sosial	Membangun kerukunan warga kelas.	Guru menasehati siswa yang saling mengejek karena berkelompok dengan teman berbeda jenis kelamin dan membiasakan siswa untuk saling berbagi dengan temannya Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1-10.	Guru memberikan pengertian kepada siswa yang tidak mau bergabung dengan teman kelompok yang berbeda jenis kelamin.guru juga menyatakan siswa sering berbagi dengan temannya.	RPP dalam metode dan kegiatan pembelajaran.	√ Guru membangun hubungan yang rukun dan harmonis di antara siswa.

9.	Tanggung jawab	Memeriksa pelaksanaan tugas piket secara teratur	Guru selalu memeriksa pelaksanaan piket harian secara tertaur ketika sebelum pembelajaran dimulai dan setelah pelajaran selesai. Guru juga mengawasi jalannya piket setelah pelajaran selesai. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1-10.	Guru menyatakan bahwa salah satu pengembangan nilai tanggungjawab adalah melalui pelaksanaan piket harian.	Daftar regu piket dan angket KI-2	√	
		Memberi kepercayaan kepada siswa dalam mengerjakan tugas.	Guru memberi kepercayaan kepada siswa dalam mengerjakan tugas, baik tugas mandiri maupun tugas kelompok. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 1-8 dan 10.	Guru menyatakan bahwa ia sering memberikan penugasan pada siswa. siswa menyatakan bahwa mereka senang mendapat tugas.	RPP dalam metode dan kegiatan pembelajaran.		Guru memeriksa pelaksanaan piket secara teratur
Temuan Penelitian							
1.	Kerjasama	Siswa bekerja sama dalam kelompok.	Nilai ini terlihat saat guru membagi siswa ke dalam kelompok agar bekerja sama dengan teman sekelas untuk menyelesaikan suatu tugas. Kelompok dibentuk secara heterogen oleh guru. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 2, 3, 4, 7, 8, dan 10.	Guru menyatakan bahwa ia melaksanakan pembelajaran dengan kelompok yang dibagi dengan cara tertentu.	RPP pada rumusan KI-2, lembar penilaian sikap	Guru memfasilitasi siswa untuk belajar secara dengan memberikan penugasan secara berkelompok. Tugas yang diberikan bervariasi dan kelompok dibentuk secara heterogen.	
2.	Santun	Siswa berkomunikasi dengan santun pada guru.	Nilai ini terlihat saat guru membiasakan siswa untuk memohon izin bila akan melakukan sesuatu menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa krama. Selain itu, guru juga membiasakan siswa untuk makan dengan sikap yang baik. Hal tersebut dapat dilihat dalam penilaian antar teman yang diberikan oleh guru kepada beberapa siswa. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 3-8 dan 10.	Guru menyatakan bahwa salah satu aspek pengembangan nilai santun adalah komunikasi antara siswa dengan guru.	Rumusan KI-2 dan KD-2.Angket KI-2	Guru membiasakan pada siswa cara berkomunikasi yang santun dan baik.	
3.	Teliti	Tata tulis siswa dalam mengerjakan tugas	Nilai ini terlihat saat guru memberikan tugas tertentu yang meunut ketelitian siswa, misalnya menulis dengan menggunakan ejaan yang baik dan benar. Hal in dapat dilihat pada	Guru menyatakan bahwa ia membimbing siswa yang mengalami kesulitan. Guru juga menyatakan ia meneliti tata cara penulisan siswa yang baik dan benar.	RPP dalam rumusan KD 2 dan komponen penilaian sikap.	Guru mengembangkan ketelitian siswa dalam menulis.	

			pertemuan 7 dan 10.			
4.	Percaya diri	Kepercayaan diri siswa saat presentasi dan mengungkapkan pendapatnya	Nilai ini terlihat saat guru meminta siswa untuk mengkomunikasikan suatu tugas di depan kelas, baik secara individu maupun berkelompok dan guru meminta siswa untuk menyelesaikan tugas atau ulangan secara mandiri. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan 3 dan 10.	Guru menyatakan bahwa presentasi di depan kelas dapat menumbuhkan rasa percaya diri.	Terdapat pada RPP dalam kegiatan pembelajaran	Guru memfasilitasi siswa untuk belajar secara dengan memberikan penugasan secara berkelompok maupun individu dan mengkomunikasikannya di depan kelas.
5.	Cinta Tanah Air	Menghormat bendera merah putih	Siswa wajib menghormat bendera merah putih sebelum dan setelah pelajaran	Guru menyatakan bahwa hal tersebut merupakan pembiasaan untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air	Tata tertib sekolah	Guru mengembangkan nilai cinta tanah air dengan meminta siswa menghormat bendera merah putih sebelum dan setelah pelajaran

## CATATAN LAPANGAN

**Tempat Observasi** : SD Negeri Prembulan  
**Observasi Ke-** : 1 (satu)  
**Hari, Tanggal** : Senin, 2 Februari 2015  
**Mata Pelajaran** : Tematik  
**Waktu** : 07.45 – 13.00 WIB

Pada hari Senin, sebelum memulai pembelajaran seluruh warga sekolah mengikuti upacara bendera. Pembina upacara menyampaikan tentang kebersihan pribadi ketika memberikan amanat. Selesai upacara, seluruh siswa berjabat tangan dengan guru. Guru mengecek kebersihan kuku dan kerapian seragam masing-masing siswa sambil berjabat tangan. Siswa masuk kelas dan berdoa sebelum belajar. Doa terdiri dari hafalan surat pendek, doa sholat, dan doa sebelum istirahat. Guru mendampingi siswa di kelas sambil mengamati sikap berdoa siswa. Ada seorang siswa yang sakit dan pingsan di kelas. Siswa yang lain menolongnya dan membawa ke UKS. Setelah sadar, siswa tersebut diantarkan pulang oleh penjaga sekolah agar bisa istirahat di rumah.

Pembelajaran dimulai pukul 08.00 WIB. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Seorang siswa memimpin untuk menghormati bendera merah putih dan guru. Ketika akan memulai pembelajaran, kepala sekolah masuk kelas untuk memberikan pengumuman. Dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam sedang sakit dan ada yang mau mengisi pelajaran PAI, maka jadwal pelajaran tematik diganti dengan pelajaran PAI sampai dengan pukul 09.20 WIB. Selanjutnya istirahat sampai dengan pukul 09.50 WIB. Mata pelajaran selanjutnya adalah karawitan.

Pembelajaran tematik dimulai pukul 10.40 WIB. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan keadaan siswa yang tidak berangkat sekolah sebelumnya dikarenakan sakit. guru memberikan motivasi dan nasehat agar selalu menjaga kesehatan. Guru memperkenalkan peneliti kepada siswa kelas IV. Guru memberikan penjelasan dan bertanya jawab dengan siswa tentang motif batik. Siswa diminta untuk membuat kalimat tanya tentang motif batik dan unsur-unsur yang terdapat dalam motif batik. Siswa yang berani menyampaikan pendapatnya diberi penghargaan berupa bintang. Siswa yang kurang perhatian ketika sedang belajarr diberikan pertanyaan oleh guru tentang mtif batik dangaris yang terdapat dalam motif batik.

Siswa diberikan tugas untuk menemukan jenis dan jumlah bangun datar secara mandiri. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Jawaban ditukarkan dengan teman yang lain setelah semua siswa selesai mengerjakan tugas tersebut. setelah selesai dikoreksi oleh temannya, tugas tersebut dikumpulkan kembali untuk dicek oleh guru. Pukul 11.40 WIB istirahat dan sholat dhuhur secara berjamaah.

Pukul 12.30 WIB seluruh siswa masuk. Siswa diminta untuk maju untuk menganalisis garis sejajar pada bangun datar yang ada di buku guru. Siswa yang berani ke depan diberi bintang. Guru mengembalikan buku tugas siswa. siswa yang menjawab semua tugas dengan benar diberikan penghargaan berupa bintang. Guru memberikan PR dan menyampaikan tugas yang harus dibawa siswa besok yaitu alat dan bahan untuk membuat boneka diri.

Guru mengecek kedisiplinan siswa. guru mengecek tugas piket hari Senin, siswa yang berseragam tidak lengkap, sikap makan, dan kesopanan siswa. Ada beberapa siswa yang masih melanggar aturan yang telah ditentukan oleh warga kelas IV. Siswa yang tidak disiplin dicatat oleh guru dan diberikan nasehat agar tidak mengulangi perbuatannya. Siswa yang tidak disiplin pun mau mengakui kesalahannya. Pembelajaran diakhiri pada pukul 13.00 WIB dengan berdoa. Pembelajaran lima akan dilanjutkan keesokan harinya karena waktunya tidak mencukupi. Siswa disipakan untuk hormat pada guru dan bendera merah putih. Siswa berbaris menjadi 4 banjar dan keluar kelas secara teratur. Siswa yang piket didampingi oleh guru.



## **CATATAN LAPANGAN**

**Tempat Observasi** : SD Negeri Prembulan  
**Observasi Ke-** : 2 (dua)  
**Hari, Tanggal** : Selasa, 3 Februari 2015  
**Mata Pelajaran** : Tematik  
**Waktu** : 07.00 – 13.00 WIB

Pelajaran temarik dimulai setelah berdoa dan hafalan surat pendek dan bacaan sholat yaitu pukul 07.15 WIB. Selama berdoa guru mendampingi siswa dan mengamati sikap berdoa siswa. ada seorang siswa yang kurang serius dalam berdoa dan langsung diperingatkan. Selanjutnya siswa disiapkan dan hormat pada bendera merah putih dan guru. Guru memberikan salam dan mengecek kehadiran siswa. ada 2 siswa yang tidak berangkat sekolah dikarenakan sedang sakit. Guru menjelaskan dan memberikan nasehat agar besok berdoa dengan sikap yang lebih baik.

Guru mengingatkan materi pelajaran sebelumnya tentang motif batik dan garis paralel. Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan “Apa pekerjaan yang berkaitan dengan batik?” Siswa menjawab dengan jawaban masing-masing. Guru menjelaskan tentang pelestarian batik dan sikap cinta budaya Indonesia. Guru juga memberikan contoh tentang “Bela-Beli Kulon Progo” yang dicanangkan oleh Bupati Kulon Progo. Guru mengecek pekerjaan rumah siswa. Ada 3 siswa yang tidak mengerjakan PR dan diberi hukuman menari di depan kelas, dan siswa yang lain menyanyi, dan diberikan kesempatan untuk mengumpulkan PR pada istirahat pertama. Untuk mengoreksi PR siswa, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan tempat duduk mereka mendiskusikan sikap pelajar untuk meraih cita-cita. Masing-masing kelompok membacakan hasil diskusi kelompoknya.

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok oleh guru secara heterogen, yang beranggotakan 5-6 orang siswa. Awalnya mereka menolak anggota kelompoknya ditunjuk oleh guru, tetapi setelah diberi pengertian oleh guru, merek bersedia berdiskusi kelompok. tugas kelompok tersebut adalah membuat kartu ucapan sesuai dengan kreatifitas masing-masing kelompok. selain itu, mereka juga harus menuliskan langkah-langkah dalam membuat kartu ucapan tersebut. Hasil kerja kelompok dipajang di depan kelas dan dipilih alah satu yang terbaik dengan cara voting. Kelompok dengan suara terbanyak mendapatkan bintang penghargaan dari guru. Pukul 09.20 WIB istirahat pertama.

Pelajaran tematik dilanjutkan pada pembelajaran ke enam pada pukul 09.50 WIB. Guru menjelaskan cara membuat diri. Selanjutnya siswa diberi kesempatan untuk membuat boneka diri secara mandiri semenarik mungkin. Guru mendampingi dan mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas. Setelah selesai, hasil karya siswa dipajang di depan kelas. Peneliti diberi kesempatan untuk memlih 5 karya terbaik dan masing-masing karya terbaik mendapatkan bintang. Pukul 11.30 WIB istrihat kedua.

Pukul 12.40 WIB pelajaran tematik dilanjutkan. Siswa diminta untuk menyusun dua paragraf tentang langkah-langkah dan perasaan mereka saat membuat boneka diri secara mandiri. Setelah selesai, tugas dikumpulkan kepada guru. Siswa diberikan soal evaluasi untuk PR. Pembelajaran diakhiri pada pukul 13.00 WIB dengan berdoa. Siswa disipakan untuk hormat pada guru dan bendera merah putih. Siswa berbaris menjadi 4 banjar dan keluar kelas secara teratur. Siswa yang piket didampingi oleh guru.

## **CATATAN LAPANGAN**

**Tempat Observasi : SD Negeri Prembulan**

**Observasi Ke- : 3 (tiga)**

**Hari, Tanggal : Kamis, 5 Februari 2015**

**Mata Pelajaran : Tematik**

**Waktu : 07.00 – 13.00 WIB**

Sebelum masuk kelas, siswa berbaris di samping kelas. Setelah masuk kelas, siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan doa sholat. Siswa disiapkan dan memberi hormat pada bendera merah putih dan guru. Pukul 07.15 WIB guru memulai pelajaran dengan memberikan salam dan menanyakan kabar siswa. Guru mengecek kehadiran siswa. Ada tiga siswa yang tidak berangkat dikarenakan sedang sakit. guru memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru meminta siswa untuk membuka buku siswa masing-masing. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya jawab tentang pekerjaan seorang nelayan dan petani.

Pada kegiatan inti, guru meminta siswa untuk mendiskusikan tentang kehebatan nelayan dan petani secara berpasangan dengan teman satu mejanya. Siswa mengemukakan hasil diskusinya dan kelompok lain memberi pendapat dan mengajukan pertanyaan. Siswa mengamati gambar yang ada pada buku siswa, yaitu gambar seorang dokter yang sedang memeriksa pasien. Siswa menjawab pertanyaan yang ada pada buku siswa. siswa membaca teks secara bergantian dan klasikal mengenai pengabdian seorang dokter. Siswa menjawab pertanyaan tentang isi teks dengan menyertakan letak paragraf dan baris pada bacaan. Jawaban siswa ditukarkan dengan teman satu meja untuk dikoreksi. Siswa membaca teks percakapan mengenai satu cita-cita. Siswa membuat percakapan secara berpasangan mengenai kehebatan cita-cita, dengan ketentuan minimal 5 pertanyaan dari percakapan.

Seusai istirahat pertama, siswa melanjutkan pembelajaran tematik. Siswa memperagakan pembacaan teks percakapan yang mereka buat dengan suara yang nyaring dan jelas. Teman yang lain memberikan penilaian terhadap teman yang sedang memperagakannya di depan. Siswa secara berkelompok membuat stetoskop sederhana dengan alat dan bahan yang sudah disiapkan dari rumah. Siswa diminta untuk membuat laporan kegiatan percobaan stetoskop tersebut secara mandiri

Pukul 11.30 WIB jam istirahat kedua tiba. Siswa beristirahat dan sholat. Selanjutnya, satu jam kemudian siswa masuk kelas melanjutkan pembelajaran tematik. Siswa menuliskan manfaat seorang dokter bagi masyarakat minimal terdiri atas dua buah paragraf.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Siswa berbaris terdiri atas empat banjar dan keluar kelas secara teratur.

## **CATATAN LAPANGAN**

**Tempat Observasi** : SD Negeri Prembulan  
**Observasi Ke-** : 4 (empat)  
**Hari, Tanggal** : Jumat, 6 Februari 2015  
**Mata Pelajaran** : Tematik  
**Waktu** : 07.00-09.20 WIB

Pelajaran tematik dimulai setelah senam dan berdoa yaitu pukul 07.30 WIB. Sebelumnya siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan doa sholat. Siswa disiapkan dan memberi hormat pada bendera merah putih dan guru. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengecek kehadiran siswa. Ada satu siswa yang tidak berangkat ke sekolah dikarenakan sakit karena kakinya terkena air panas. Untuk membuka pelajaran, guru bertanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari pada hari sebelumnya yaitu jenis pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa. Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan, “Apa itu arsitek? Apa itu arsitektur?” guru bersama siswa bertanya jawab tentang pertanyaan tersebut.

Siswa diminta untuk membuka buku tematik. Guru meminta siswa mengamati gambar rumah, gedung, dan jembatan. Guru memberikan penjelasan tentang manfaat waduk kemudian siswa mencatatnya. Siswa membaca secara klasikal tentang beberapa bangunan yang berkaitan dengan arsitektur. Guru bertanya jawab tentang isi dari bacaan tersebut dan lima kehebatan arsitektur. Siswa melanjutkan membaca bacaan tersebut secara klasikal. Guru bertanya kepada siswa apakah ada yang belum mengetahui kata tertentu dalam bacaan tersebut.

Siswa diminta untuk berkelompok dengan teman sebangkunya untuk membuat kalimat tanya untuk dijawab temannya tentang bacaan tersebut. Jumlah minimal kalimat tanya adalah lima buah. Setelah selesai semuanya, kalimat tanya tersebut ditukarkan kepada temannya untuk dijawab. Guru mengecek kembali hasil pekerjaan siswa. Sementara guru mengecek pekerjaan siswa, guru meminta siswa yang lain untuk memilih satu bacaan untuk dihafalkan dan dipahami isinya. Kemudian masing-masing siswa bercerita menggunakan kata-katanya sendiri di depan kelas. Pukul 09.20 WIB istirahat pertama tiba. Pembelajaran dua akan dilanjutkan pada keesokan harinya karena setelah istirahat dilanjutkan dengan mata pelajaran membatik.

## **CATATAN LAPANGAN**

**Tempat Observasi** : SD Negeri Prembulan  
**Observasi Ke-** : 5 (lima)  
**Hari, Tanggal** : Sabtu, 7 Februari 2015  
**Mata Pelajaran** : Tematik  
**Waktu** : 07.00 – 11.30 WIB

Sebelum masuk kelas, siswa berbaris di samping kelas. Setelah masuk kelas, siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan doa sholat. Siswa disiapkan dan memberi hormat pada bendera merah putih dan guru. Pukul 07.15 WIB guru memulai pelajaran dengan memberikan salam dan menanyakan kabar siswa. Guru mengecek kehadiran siswa. Ada satu siswa yang tidak berangkat dikarenakan sedang sakit. Guru mengulas sikap berdoa siswa yang kelihatan kurang serius. Guru memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan angket Kompetensi Inti 1 (KI-1). Sebagian besar siswa belum mengumpulkan angket tersebut. Guru mengecek petugas piket pada hari sebelumnya dan hari tersebut.

Pada kegiatan awal, Guru bersama siswa bertanya jawab mengingat kembali materi yang telah diajarkan pada hari sebelumnya. Guru meminta siswa mengumpulkan tugas membuat kubus. Peneliti memilih lima karya kubus terbaik dan memberinya penghargaan berupa bintang. Guru bertanya kepada siswa, “Apa itu jaring-jaring kubus? Terdiri dari berapa bangun datar kubus ini?” guru bersama siswa membahas tentang kubus dan jaring-jaring kubus.

Guru memberikan tugas pada siswa untuk memprediksi jaring-jaring kubus sebanyak-banyaknya. Jaring-jaring tersebut digambar pada buku berpetak kemudian dipotong dan dipraktekkan menjadi sebuah kubus. Siswa yang menemukan jaring-jaring kubus terbanyak akan mendapatkan bintang. Ada 2 siswa yang mendapatkan penghargaan tersebut. siswa diminta untuk mengamati gambar jaring-jaring kubus yang terdapat pada buku siswa dan menentukan mana yang termasuk dan tidak termasuk jaring-jaring kubus. Guru bersama siswa menyimpulkan tentang bangun ruang kubus dan jaring-jaring kubus. Pembelajaran tematik dilanjutkan pada pembelajaran berikutnya, yaitu pembelajaran tiga.

Setelah istirahat pertama, yaitu pukul 09.50 WIB pembelajaran dilanjutkan kembali. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya, “Pekerjaan yang menghasilkan jasa selain guru, dokter, dan arsitek, adakah yang lain?” siswa menjawab polisi. Guru bertanya jawab dengan siswa tentang seorang polisi. Siswa diminta untuk mengamati foto pekerjaan seorang polisi yang terdapat pada buku siswa. Selanjutnya siswa diminta untuk menuliskan kegiatan yang dilakukan oleh polisi dan apa yang

terjadi jika tidak ada polisi. Pekerjaan siswa ditukarkan dengan teman sebangku kemudian guru bersama siswa membahas jawaban tersebut.

Siswa membaca teks secara klasikal tentang pekerjaan polisi. Siswa menceritakan kembali isi dari teks bacaan tersebut satu per satu di depan kelas. Pukul 11.30 pembelajaran diakhiri. Siswa sholat berjamaah kemudian kembali ke kelas untuk berkemas dan berdoa sebelum pulang. Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Siswa berbaris terdiri atas empat banjar dan keluar kelas secara teratur.

## **CATATAN LAPANGAN**

**Tempat Observasi** : SD Negeri Prembulan  
**Observasi Ke-** : 6 (enam)  
**Hari, Tanggal** : Senin, 9 Februari 2015  
**Mata Pelajaran** : Tematik  
**Waktu** : 07.45 – 13.00 WIB

Pada hari Senin, sebelum memulai pembelajaran seluruh warga sekolah mengikuti upacara bendera. Pembina upacara menyampaikan tentang kebersihan dan sampah. Selesai upacara, seluruh siswa berjabat tangan dengan guru. Guru mengecek kebersihan kuku dan kerapian seragam masing-masing siswa sambil berjabat tangan. Siswa masuk kelas dan berdoa sebelum belajar. Doa terdiri dari hafalan surat pendek, doa sholat, dan doa sebelum istirahat. Guru mendampingi siswa di kelas sambil mengamati sikap berdoa siswa.

Pembelajaran dimulai pukul 08.00 WIB. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Seorang siswa memimpin untuk menghormati bendera merah putih dan guru. Dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam sedang sakit dan ada yang mau mengisi pelajaran PAI, maka jadwal pelajaran tematik diganti dengan pelajaran PAI sampai dengan pukul 09.20 WIB. Selanjutnya istirahat sampai dengan pukul 09.50 WIB. Mata pelajaran selanjutnya adalah karawitan.

Pembelajaran tematik dimulai pukul 10.40 WIB. Pembelajaran tematik melanjutkan pembelajaran pada hari sebelumnya. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam. Guru mengecek kehadiran siswa dan menanyakan keadaan siswa yang tidak berangkat sekolah sebelumnya dikarenakan sakit. Ada satu siswa yang tidak berangkat ke sekolah dikarenakan sedang sakit. Guru memberikan penjelasan cara membuat peluit sederhana menggunakan bahan daun pisang atau janur. Siswa diminta untuk membuat peluit sederhana tersebut. siswa juga melakukan percobaan untuk membuktikan perambatan bunyi menggunakan peluit sederhana. Sepuluh siswa yang berhasil membuat peluit sederhana diberikan penghargaan berupa bintang. Selanjutnya siswa diminta untuk membuat laporan percobaan menggunakan peluit sederhana tersebut. Laporan tersebut ditukarkan dengan teman sebangku untuk dikoreksi, kemudian dikumpulkan kepada guru untuk diperiksa. Pukul 11.40 WIB istirahat dan sholat dhuhur secara berjamaah.

Pukul 12.30 WIB seluruh siswa masuk. Siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang didiktekan oleh guru. Jawaban siswa kemudian dicocokkan bersama dan dikumpulkan kepada guru untuk dinilai. Guru mengecek kedisiplinan siswa. guru mengecek tugas piket hari Senin, siswa yang berseragam tidak lengkap, sikap makan, dan kesopanan siswa. Pembelajaran diakhiri pada pukul



13.00 WIB dengan berdoa. Siswa disipakan untuk hormat pada guru dan bendera merah putih. Siswa berbaris menjadi 4 banjar dan keluar kelas secara teratur. Siswa yang piket didampingi oleh guru.

## **CATATAN LAPANGAN**

**Tempat Observasi** : SD Negeri Prembulan  
**Observasi Ke-** : 7 (tujuh)  
**Hari, Tanggal** : Selasa, 10 Februari 2015  
**Mata Pelajaran** : Tematik  
**Waktu** : 07.00 – 13.00 WIB

Pelajaran temarik dimulai setelah berdoa dan hafalan surat pendek dan bacaan sholat yaitu pukul 07.15 WIB. Selama berdoa guru mendampingi siswa dan mengamati sikap berdoa siswa. Guru menasehati empat siswa karena kurang serius dalam berdoa dan langsung diperingatkan. Selanjutnya siswa disiapkan dan hormat pada bendera merah putih dan guru. Guru memberikan salam dan mengecek kehadiran siswa. Guru menjelaskan dan memberikan nasehat agar besok berdoa dengan sikap yang lebih baik.

Guru mengingatkan materi pelajaran sebelumnya tentang motif pekerjaan seorang polisi. Guru memberikan apersepsi dengan memberikan pertanyaan “Bahan bekas apa saja yang ada di rumah kalian?” Siswa menjawab dengan jawaban masing-masing. Guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang siswa. Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk menganalisis barang bekas yang ada di rumah dan kemungkinan pemanfatannya. Siswa diberi waktu untuk mengerjakan tugas tersebut selama 15 menit. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas.

Siswa mengamati gambar yang terdapat pada buku siswa tentang hasil karya seorang perajin dari berbagai barang bekas. Guru memberikan penjelasan tentang kehebatan seorang perajin sedangkan siswa mencatatnya. Guru bertanya jawab tentang kosakata yang sulit. Siswa diberikan tugas secara mandiri untuk membuat jaring-jaring balok sebanyak-banyaknya. Ada 6 siswa yang menemukan 12 buah jaring balok kemudian diberikan penghargaan berupa bintang. Pukul 09.20 WIB istirahat pertama.

Pelajaran tematik dilanjutkan pada pukul 09.50 WIB. Guru menjelaskan beberapa bangun ruang yaitu limas, prisma, tabung dan kerucut. Siswa dibagi ke dalam tujuh kelompok. Kelima kelompok diminta untuk membuat bangun ruang yang berbeda: balok, prisma, limas, tabung, dan kerucut. Guru memberikan alat dan bahan yang dibutuhkan oleh siswa. Guru mendampingi dan mengingatkan siswa untuk menjaga kebersihan kelas. Setelah selesai, hasil karya siswa dipajang di depan kelas. Pukul 11.30 WIB istirahat kedua.

Pukul 12.40 WIB pelajaran tematik dilanjutkan. Siswa diminta untuk memilih dua bangun ruang yang benar dan rapi, dan kelompok terpilih mendapat penghargaan berupa bintang. Siswa diberikan PR untuk membuat jaring-jaring pada buku berpetak bangun ruang limas, prisma, tabung,

dan kerucut. Pembelajaran diakhiri pada pukul 13.00 WIB dengan berdoa. Siswa disipakan untuk hormat pada guru dan bendera merah putih. Siswa berbaris menjadi 4 banjar dan keluar kelas secara teratur. Siswa yang piket didampingi oleh guru.

## **CATATAN LAPANGAN**

**Tempat Observasi** : SD Negeri Prembulan  
**Observasi Ke-** : 8 (delapan)  
**Hari, Tanggal** : Kamis, 12 Februari 2015  
**Mata Pelajaran** : Tematik  
**Waktu** : 07.00 – 13.00 WIB

Sebelum masuk kelas, siswa berbaris di samping kelas. Setelah masuk kelas, siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan doa sholat. Siswa disiapkan dan memberi hormat pada bendera merah putih dan guru. Pukul 07.15 WIB guru memulai pelajaran dengan memberikan salam dan menanyakan kabar siswa. Guru mengecek kehadiran dan piket siswa. Guru memberikan apersepsi dengan bertanya jawab tentang pekerjaan seorang guru.

Guru meminta siswa untuk membuka buku siswa masing-masing. Siswa membaca secara klasikal teks tentang seorang guru rimba. Selanjutnya, siswa membaca secara bergantian dan ditunjuk oleh guru. Guru bertanya jawab tentang kosakata yang sulit. Guru menjelaskan dan bertanya jawab tentang isi teks tersebut dan sikap-sikap yang dapat diteladani dari seorang guru rimba. Masing-masing siswa diminta untuk menuliskan kalimat utama pada buku catatan. Kemudian jawaban siswa ditukarkan dengan teman sebangku untuk dikoreksi. Pekerjaan siswa dikumpulkan kepada guru untuk dikoreksi kembali. Selanjutnya masing-masing siswa diberi tugas untuk membuat kalimat tanya dan jawabannya sesuai dengan bacaan. Guru mengecek pekerjaan siswa. Siswa menghafalkan bacaan tersebut kemudian menceritakannya kembali dengan kalimat sendiri di depan kelas secara bergantian. Pukul 09.20 WIB istirahat pertama.

Pukul 09.50 WIB pembelajaran tematik dilanjutkan kembali. Peneliti menilai penampilan siswa dan lima siswa terbaik mendapat penghargaan berupa bintang. Siswa yang belum tampil diberi tugas membuat cerita tentang guru favoritnya. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen melalui cara pengundian. Siswa berkumpul dengan anggota kelompoknya. Guru menjelaskan bahwa mereka akan bermain puzzle. Masing-masing kelompok mendapatkan dua pasang puzzle. Guru menjelaskan aturan permainan. Dua kelompok tercepat menyelesaikan puzzle diberi penghargaan berupa bintang.

Pukul 11.30 WIB jam istirahat kedua tiba. Siswa beristirahat dan sholat. Selanjutnya, satu jam kemudian siswa masuk kelas melanjutkan pembelajaran tematik. Siswa dengan bimbingan guru merangkum materi yang telah dipelajari.

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa menyimpulkan hasil pembelajaran. Guru memberitahukan bahwa keesokan harinya akan diadakan ulangan harian. Guru mengajak siswa

berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Siswa berbaris terdiri atas empat banjar dan keluar kelas secara teratur.

## CATATAN LAPANGAN

**Tempat Observasi** : SD Negeri Prembulan  
**Observasi Ke-** : 9 (sembilan)  
**Hari, Tanggal** : Jumat, 13 Februari 2015  
**Mata Pelajaran** : Tematik  
**Waktu** : 07.00-09.20 WIB

Pelajaran tematik dimulai setelah senam dan berdoa yaitu pukul 07.30 WIB. Sebelumnya siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan doa sholat. Siswa disiapkan dan memberi hormat pada bendera merah putih dan guru. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian mengecek kehadiran siswa. Guru menasehati siswa agar berdoa dengan sikap yang baik.

Siswa diminta untuk mempersiapkan kertas untuk ulangan. Guru membagikan soal kepada masing-masing siswa. Guru mengingatkan siswa untuk mengerjakannya secara mandiri. Setelah siswa selesai mengerjakannya, jawaban siswa ditukarkan dengan teman sebangku untuk dikoreksi. Guru membacakan kunci jawaban dan bertanya jawab tentang jawaban siswa. Hasil ulangan siswa dikumpulkan kepada guru untuk diberi nilai. Siswa bernyanyi beberapa lagu daerah sebagai *ice breaking*. Pukul 09.20 WIB istirahat pertama tiba. Pembelajaran tematik akan dilanjutkan pada keesokan harinya karena setelah istirahat dilanjutkan dengan mata pelajaran membatik.

## **CATATAN LAPANGAN**

**Tempat Observasi** : SD Negeri Prembulan  
**Observasi Ke-** : 10 (sepuluh)  
**Hari, Tanggal** : Sabtu, 14 Februari 2015  
**Mata Pelajaran** : Tematik  
**Waktu** : 07.00 – 12.00 WIB

Sebelum masuk kelas, siswa berbaris di samping kelas. Setelah masuk kelas, siswa berdoa sebelum belajar, hafalan surat-surat pendek, dan doa sholat. Siswa disiapkan dan memberi hormat pada bendera merah putih dan guru. Pukul 07.15 WIB guru memulai pelajaran dengan memberikan salam dan menanyakan kabar siswa. Guru mengecek kehadiran siswa. Ada satu siswa yang tidak berangkat dikarenakan sedang sakit. Guru memberikan pujian kepada siswa karena sikap berdoa siswa sudah cukup baik. Guru memberi motivasi kepada siswa agar semangat dalam mengikuti pembelajaran yang akan dilaksanakan. Guru meminta siswa untuk mengumpulkan angket Kompetensi Inti 1 (KI-1). Sebagian besar siswa belum mengumpulkan angket tersebut. Guru mengecek petugas piket pada hari sebelumnya dan hari tersebut.

Pada kegiatan awal, Guru menginformasikan subtema baru yang akan dibelajarkan yaitu tentang “Giat Berusaha Meraih Cita-Cita.” Guru meminta siswa membuka buku siswa. guru mengecek kelengkapan belajar siswa yaitu buku siswa. siswa membaca teks bacaan tentang Lani yang bercita-cita menjadi seorang astronot. Siswa menjawab beberapa pertanyaan bacaan secara individu. Siswa bertanya jawab dengan guru tentang hal-hal lain yang ingin diketahui lebih lanjut. Pekerjaan siswa ditukarkan dengan teman sebangku untuk dikoreksi. Guru bersama siswa membahas jawaban siswa.

Siswa secara berpasangan diberi tugas untuk melakukan wawancara tentang cita-cita mereka. Masing-masing siswa membuat lima pertanyaan yang akan diajukan kepada temannya dalam wawancara tersebut. siswa memperagakan wawancara tersebut di depan kelas secara bergantian di depan kelas.

Siswa diberi tugas untuk mempraktikkan sebuah drama tentang isi bacaan tersebut di atas dengan teman kelompoknya. Masing-masing kelompok terdiri atas 4-5 orang siswa dengan cara ditentukan oleh guru melalui pengundian. Siswa diberikan waktu untuk membuat naskah drama dan berlatih sampai istirahat pertama. Namun, se usai istirahat, guru olahraga meminta waktu satu jam untuk melatih upacara siswa kelas empat.

Pembelajaran tematik dilanjutkan pada pukul 10.50 WIB. Masing-masing kelompok mempraktikkan drama tersebut di depan kelas secara bergantian. Guru bersama siswa melakukan refleksi tentang penampilan bermain drama.

Pukul 11.30 pembelajaran tematik diakhiri. Siswa sholat berjamaah kemudian kembali ke kelas untuk berkemas dan berdoa sebelum pulang. Guru menyampaikan pekerjaan rumah untuk siswa. Guru mengajak siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Siswa berbaris terdiri atas empat banjar dan keluar kelas secara teratur.



# SILABUS

Kelas : IV  
Tema 7 : Cita-citaku  
Alokasi Waktu : 3 Minggu

Mata Pelajaran dan Kompetensi Dasar	Indikator	Kegiatan Pembelajaran dan Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
<b>MINGGU 1</b>				
<b>PPKn</b> Mengetahui keteladanan tokoh proklamator kemerdekaan RI melalui pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan peranan tokoh proklamator dalam mempersiapkan proklamasi kemerdekaan RI</li> <li>Menceritakan peristiwa detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari informasi tentang peranan tokoh proklamator dalam mempersiapkan proklamasi kemerdekaan Indonesia melalui berbagai sumber.</li> <li>Menceritakan peranan tokoh proklamator dalam mempersiapkan proklamasi kemerdekaan Indonesia.</li> </ul> <p><b>Penilaian</b> Tes Lisan : Peranan tokoh proklamator dalam mempersiapkan proklamasi kemerdekaan RI</p> <p>Unjuk Kerja : Pengamatan terhadap bahasa santun, kebenaran cerita, ekspresi, dll.</p>	6 jp	Buku Tematik Kelas IV
<b>Bahasa Indonesia</b> Membaca teks tentang berbagai topik, membuat pertanyaan, dan menuliskan gagasan pokok	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan benar mengenai isi teks bacaan</li> <li>Menentukan dengan tepat gagasan pokok paragraf yang ada dalam teks bacaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca di dalam hati teks bacaan tentang usaha seseorang dalam mencapai cita-cita</li> <li>Membuat pertanyaan-pertanyaan tentang isi teks bacaan</li> <li>Menukarkan pertanyaan-pertanyaan dengan teman untuk saling menjawab</li> <li>Menentukan dan menulis gagasan pokok paragraf-paragraf yang ada di dalam teks bacaan</li> <li>Membandingkan gagasan pokok yang ditentukan sendiri dengan gagasan pokok yang ditulis teman</li> </ul> <p><b>Penilaian</b> Tes tertulis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Ketepatan pertanyaan dengan isi teks bacaan</li> <li>Ketepatan dalam menentukan gagasan pokok paragraf</li> </ul>	4 jp	Buku Tematik Kelas IV
<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca dan menemukan makna kata dalam kamus /ensiklopedia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuka kamus dengan benar untuk menemukan makna kata-kata sulit</li> <li>Menyusun kalimat dengan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca kembali teks bacaan tentang usaha dalam mencapai cita-cita</li> <li>Mencatat kata-kata yang dianggap sulit artinya yang ada dalam teks bacaan</li> </ul>	2 jp	Kamus atau ensiklopedia

	menggunakan kata-kata sulit yang telah ditemukan artinya di dalam kamus/ensiklopedia	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuka kamus/ensiklopedia, lalu menemukan arti dan makna kata-kata tersebut sesuai dengan konteksnya</li> <li>• Menyusun kalimat dengan menggunakan kata-kata sulit yang telah ditemukan artinya di dalam kamus/ensiklopedia</li> </ul> <b>Penilaian</b> Tes Tertulis: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menemukan kata-kata sulit di dalam teks bacaan</li> <li>• Membuka kamus dengan benar</li> <li>• Menyusun kata-kata sulit</li> </ul> Unjuk kerja cara membuka kamus/ensiklopedia		
<b>Matematika</b> Mengurai dan menyusun kembali jaring-jaring bangun ruang sederhana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengurai model bangun ruang menjadi jaring-jaring bangun ruang</li> <li>• Menyusun jaring-jaring bangun ruang menjadi model bangun ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menguraikan model bangun ruang yang telah ditentukan menjadi jaring-jaring bangun ruang</li> <li>• Menggambar jaring-jaring bangun ruang yang ditemukan</li> <li>• Menyusun jaring-jaring bangun ruang menjadi model bangun ruang</li> </ul> <b>Penilaian :</b> Unjuk kerja : mengurai model bangun ruang menjadi jaring-jaring bangun ruang	6 jp	Buku Tematik Kelas IV
<b>PENJASORKES</b> Memahami tinggi dan berat badan ideal dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan  Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar untuk membentuk gerakan dasar atletik jalan dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau tradisional	Memahami dampak kelebihan berat badan  Memperagakan kombinasi gerak dasar jalan	Mendiskusikan dampak kelebihan berat badan  Berjalan di atas papan titian sambil membawa benda yang diletakkan di atas kepala	4 JP	Papan titian Matras Buku pegangan siswa



Mempraktikkan kombinasi pola gerak dominan untuk membentuk keterampilan/ teknik dasar senam (seperti: hand stand, kayang, dsb) dan kombinasi pola gerak dominan posisi statis dan dinamis, tumpuan dan gantungan (misalnya: gerak hand stand berpasangan) secara berpasangan	Memperagakan teknik dasar senam	Memperagakan gerakan hand stand berpasangan/bertiga  <b>Penilaian:</b> Tetulis : mendiskusikan dampak kelebihan berat badan Unjuk kerja: berjalan di atas papan titian sambil membawa benda yang diletakkan di atas kepala dan gerakan hand stand berpasangan		
<b>Seni Budaya dan Prakarya</b> Mengenal gambar alam benda, dan kolase (KI 3)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan gambar alam benda, dan kolase</li> <li>• Mengelompokkan berbagai jenis gambar alam benda, dan kolase .</li> <li>• Membedakan teknik cara membuat gambar alam benda, dan kolase</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari tahu gambar alam benda, dan kolase dari berbagai sumber informasi</li> <li>• Mengelompokkan berbagai jenis gambar alam benda</li> <li>• Menjelaskan teknik cara membuat gambar alam benda dan kolase</li> <li>• Membedakan cara membuat gambar alam benda dan kolase</li> </ul> <b>Penilaian</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tertulis: Menjelaskan gambar alam benda dan kolase</li> </ul>	3 jp	Buku Tematik Kelas IV Gambar alam benda dan kolase
Membuat karya seni kolase dengan teknik lipat, tempel, dan gunting dan atau sobek dari berbagai bahan (KI 4)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Merancang tema baru karya seni kolase</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membuat rancangan karya seni kolase</li> <li>• Mengumpulkan dan memilih alat dan bahan untuk membuat karya seni kolase</li> </ul> <b>Penilaian:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Unjuk kerja: proses membuat kolase (menggunting, menyobek, menempel)</li> <li>• Produk: karya kolase</li> </ul>	3 jp	Buku Tematik Kelas IV Berbagai buku, CD, Media tentang karya seni
<b>MINGGU 2</b>				
<b>PPKn</b> Mengetahui keteladanan tokoh proklamator kemerdekaan RI melalui pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menyebutkan peranan tokoh proklamator dalam mempersiapkan proklamasi kemerdekaan RI</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Diskusi mengenai peran-peran yang akan diperagakan</li> <li>• Berlatih peran tokoh-tokoh proklamasi yg akan diperagakan</li> </ul>	6 jp	Buku Tematik Kelas IV

	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menceritakan peristiwa detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bermain peran mengenai peristiwa detik-detik proklamasi</li> <li>Tanya jawab mengenai peran yang telah dibawakan dan cita-cita siswa untuk mengisi kemerdekaan yang telah dicapai.</li> </ul> <p><b>Penilaian</b> <b>Performance</b> ( bermain peran tokoh-tokoh ketika detik-detik proklamasi berkangsur )</p>		
<b>Bahasa Indonesia</b> Gemar menggali informasi melalui membaca dan mendengarkan dari sumber lain berdasarkan rasa ingin tahu	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menulis informasi yang diperoleh dengan tepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mencari informasi tentang cita-cita dari berbagai sumber informasi melalui membaca ke perpustakaan atau tempat lain dan atau mendengarkan radio atau menonton televisi yang berhubungan dengan cita-cita</li> <li>Menuliskan ringkasan berbagai informasi mengenai cita-cita</li> <li>Membacakan dan mendiskusikan informasi yang diperoleh</li> </ul> <p><b>Penilaian</b> Tes tertulis: Menulis informasi yang diperoleh dengan memperhatikan ketepatan informasi</p>	10 jp	Buku Tematik Kelas IV Perpustakaan, radio, televisi
<b>Matematika</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat benda-benda berdasarkan jaring-jaring bangun ruang yang ditemukan dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang ada di sekitar rumah sekolah atau tempat bermain (k2)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggambar model bangun ruang</li> <li>Menggambar berbagai jaring-jaring bangun ruang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan nama bangun ruang yang diperlihatkan guru</li> <li>Menggambar model bangun ruang berdasarkan pengamatan</li> <li>Menggambar berbagai jaring-jaring bangun ruang</li> </ul> <p><b>Penilaian :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Produk: menggambar model dan jaring-jaring bangun ruang</li> </ul>	6JP	Buku Tematik Kelas IV
<b>PENJASORKES</b> Memahami gizi dan menu seimbang dalam menjaga kesehatan tubuh	Menyebutkan fungsi unsur gizi pada makanan (nasi, roti, telur, susu, sayuran)	Mencari , membaca, dan membuat kesimpulan bahan bacaan tentang gizi seimbang	4 JP	Buku pegangan siswa Kapur Pluit



<p>Mempraktikkan variasi dan kombinasi gerak dasar untuk membentuk gerakan dasar atletik jalan dan lari yang dilandasi konsep gerak melalui permainan dan atau tradisional</p> <p>Mempraktikkan kombinasi pola gerak dominan untuk membentuk keterampilan/ teknik dasar senam (seperti: hand stand, kayang, dsb) dan kombinasi pola gerak dominan posisi statis dan dinamis, tumpuan dan gantungan (misalnya: gerak hand stand berpasangan) secara berpasangan</p>	<p>Memperagakan kombinasi gerak dasar lari</p> <p>Memperagakan kombinasi pola gerak dominan posisi statis dan dinamis</p>	<p>Berlari menyamping dalam formasi lingkaran dengan menunjukkan kerjasama</p> <p>Melompat dengan kedua kaki ke arah belakang tanpa hilang keseimbangan</p> <p><b>Penilaian:</b> Tertulis: menyebutkan bagian gizi seimbang Unjuk kerja: berlari menyamping dan melompat dengan kedua kaki ke arah belakang Pengamatan perilaku</p>		Matras Bangku
<p><b>Seni Budaya dan Prakarya</b> Membuat karya seni kolase dengan teknik lipat, tempel, dan gunting dan atau sobek dari berbagai bahan (KI 4)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menggunting, menyobek, dan menempel berbagai bahan menjadi sebuah karya seni kolase</li> <li>Memilih bahan dan alat</li> <li>Mengatur komposisi penempatan hasil gunting, sobek, dan tempel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membuat (menggunting, menyobek, menempel karya seni kolase</li> <li>Menjelaskan hasil karya seni kolase di depan kelas</li> </ul> <p>Penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Unjuk kerja: proses membuat kolase (menggunting, menyobek, menempel)</li> <li>Produk: karya kolase</li> </ul>	6 jp	Buku Tematik Kelas IV Berbagai buku, CD, Media tentang karya seni
<b>MINGGU 3</b>				
<p><b>PPKn</b> Mengetahui keteladanan tokoh proklamator kemerdekaan RI melalui pengamatan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan peranan tokoh proklamator dalam mempersiapkan proklamasi kemerdekaan RI</li> <li>Menceritakan peristiwa detik-detik proklamasi kemerdekaan Indonesia</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengunjungi museum, monumen atau tempat-tempat yang berkaitan dengan peristiwa proklamasi kemerdekaan RI</li> <li>Penilaian Produk (laporan hasil kunjungan)</li> </ul>	6 jp	Buku Tematik Kelas IV

<b>Bahasa Indonesia</b> Menulis surat untuk teman sebaya tentang pengalaman atau cita-cita dengan menggunakan ejaan yang benar	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menyebutkan bagian-bagian surat pribadi.</li> <li>Menulis surat pribadi tentang pengalaman/cita-cita dengan gaya penceritaan yang menarik dan penggunaan EYD yang tepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca contoh surat pribadi</li> <li>Mengidentifikasi dan mencatat bagian-bagian dalam surat pribadi.</li> <li>Menulis surat pribadi tentang cita-cita berdasarkan bagian-bagian yang telah dicatat dengan memperhatikan ejaan yang tepat</li> <li>Membacakan surat dan bertanya jawab mengenai isi surat</li> </ul> <b>Penilaian</b> Produk: surat pribadi dengan kriteria penilaian meliputi penggunaan ejaan yang tepat dan kesesuaian bagian-bagian dalam surat pribadi	6 jp	Buku Tematik Kelas IV
<ul style="list-style-type: none"> <li>Melengkapi bagian cerita rumpang dengan kalimat yang tepat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Melengkapi bagian cerita yang hilang dengan kalimat pada awal paragraf.</li> <li>Melengkapi bagian cerita yang hilang pada akhir paragraf.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membaca cerita yang rumpang</li> <li>Mendiskusikan kata/kalimat yang tepat untuk mengisi bagian cerita yang hilang.</li> <li>Melengkapi bagian cerita yang hilang dengan kata/kalimat pada awal paragraf.</li> <li>Melengkapi bagian cerita yang hilang dengan kata/kalimat pada tengah paragraf.</li> <li>Melengkapi bagian cerita yang hilang dengan kata/kalimat pada akhir paragraf.</li> <li>Melengkapi bagian cerita yang hilang dengan kata/kalimat pada awal, tengah, dan akhir paragraf</li> <li>Membacakan dan mendiskusikan cerita yang telah dilengkapi</li> </ul> <b>Penilaian:</b> Tes Tertulis: Melengkapi cerita rumpang menjadi lengkap berdasarkan hasil diskusi dengan menggunakan EYD yang tepat	4 jam	Buku Tematik Kelas IV
<b>Penjasorkes</b> Memahami cara pengukuran tinggi dan berat badan ideal  Mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam permainan	Menetapkan level ukuran ideal atau tidaknya tinggi dan berat badan  Menerapkan variasi dan kombinasi pola gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam permainan kasti	Menetapkan berat badan ideal untuk usia 1 -10 tahun menggunakan skala ukur: $BBI = (umur\ (thn) \times 2) + 8$  Mendiskusikan bacaan tentang permainan kasti	4 JP	Buku pegangan siswa Bola Kapur Pluit



<p>bola kecil yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola kecil</p> <p>Mempraktikkan variasi dan kombinasi pola gerak dasar lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam permainan bola kecil yang dilandasi konsep gerak dalam berbagai permainan dan atau olahraga tradisional bola kecil</p> <p>Mempraktikkan berbagai aktivitas kebugaran jasmani untuk mencapai tinggi dan berat badan ideal</p>	<p>Menerapkan variasi dan kombinasi pola gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam permainan kasti</p> <p>Memperagakan aktivitas kebugaran jasmani sesuai dengan kebutuhan tubuh</p>	<p>Menangkap bola menyusuri tanah dengan satu /dua tangan secara berpasangan atau berkelompok dengan menunjukkan perilaku kerjasama, percaya diri, disiplin, toleransi, menjaga keselamatan diri dan orang lain, dan menghargai perbedaan</p> <p>Melakukan kegiatan jogging terjadwal</p> <p><b>Penilaian:</b> Tertulis : mengukur berat badan menggunakan skala ukur BBI = (umur (thn) x 2) + 8 dan komponen gerak permainan kasti Unju kerja: menangkap bola menyusuri tanah dengan satu /dua tangan Pengamatan perilaku</p>		
<p><b>Seni Budaya dan Prakarya</b> Memainkan alat musik melodis lagu yang telah dikenal sesuai dengan isi lagu (KI 4)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memainkan alat musik melodis lagu yang sudah dikenal</li> <li>• Menyanyikan lagu dengan diiringi alat musik melodis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mendemonstrasikan bermain alat musik melodis lagu yang telah dikenal</li> <li>• Menyanyi lagu dengan diiringi alat music melodis</li> </ul> <p><b>Penilaian</b> Unjuk kerja: Memainkan alat music melodis dan menyanyi lagu yang sudah dikenal</p>	6 jp	Buku Tematik Kelas IV

MEMPERIKSA  
SUDAH DIPERIKSA KEBENARANNYA  
DAN SESUAI DENGAN ASLINYA

TANGGAL  
KEPALA SEKOLAH



Prembulan, 12 Juli 2014

Guru Kelas IV

*[Signature]*  
Daryati, S.Pd.

NIP 19690806 199103 2 010

10

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN  
(RPP)**

**Satuan pendidikan** : SD N Prembulan  
**Kelas / semester** : IV / 11  
**Tema / topik** : 7/ Cita-citaku  
**Subtema** : 3/ Giat Berusaha Meraih Cita-cita  
**Pembelajaran** : 1  
**Alokasi waktu** : 6 x 35 menit

**A. KOMPETENSI INTI**

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis dan sistematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

**B. KOMPETENSI DASAR**

**BAHASA INDONESIA**

- 1.2 Mengakui dan mensyukuri anugerah Tuhan yang Maha Esa atas keberadaan lingkungan dan sumber daya alam, alat teknologi modern dan tradisional, perkembangan teknologi, sosial, serta permasalahan sosial
- 2.4 Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sumber daya alam melalui pemanfaatan bahasa Indonesia
- 3.4 Menggali informasi dari teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku
- 4.4 Menyajikan teks cerita petualangan tentang lingkungan dan sumber daya alam secara mandiri dalam teks bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

**Indikator:**

- 3.4.1 Menjawab dan membuat pertanyaan tentang teks cerita petualangan
- 3.4.2 Menjawab dan membuat pertanyaan tentang teks cerita petualangan
- 4.4.1 Bermain peran tentang teks cerita petualangan dengan menggunakan kosakata baku.

**PPKn**

- 1.2 Menghargai kebersamaan dalam keberagaman sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat sekitar
- 2.3 Menunjukkan perilaku sesuai dengan hak dan kewajiban sebagai warga dalam kehidupan sehari-hari di rumah sekolah dan masyarakat sekitar
- 3.3. Memahami manfaat keberagaman karakteristik individu di rumah, sekolah dan masyarakat



4.3. Bekerja sama dengan teman dalam keberagaman di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat

**Indikator:**

3.3.1 Menyebutkan manfaat keberagaman sifat individu di sekolah

4.3.1 Menunjukkan kerja sama dengan teman dalam kegiatan bermain peran

**C. MATERI**

Bahasa Indonesia : Bacaan tentang cita-cita Lani

Bermain Peran

IPS : Wawancara

PPKn : Sikap Kerjasama

**D. PENDEKATAN & METODE**

Pendekatan : *Scientific*

Strategi : *Cooperative Learning*

Teknik :

Metode : Diskusi, Brainstoring, Demonstrasi/Role Playing, Simulasi

**E. KEGIATAN PEMBELAJARAN**

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengajak semua siswa berdoa'a menurut agama dan keyakinan masing-masing</li> <li>2. Melakukan komunikasi tentang kehadiran siswa</li> <li>3. Mengajak bernyanyi bersama : "Cita-cita"</li> <li>4. Menginformasikan Sub Tema yang akan dibelajarkan yaitu tentang "<b>Giat Berusaha Meraih Cita-cita</b>"</li> <li>5. Menyampaikan tujuan dan manfaat materi pelajaran untuk diri sendiri, orang lain dan lingkungan.</li> <li>6. Kegiatan pembelajaran yg akan dilakukan siswa : melihat tayangan video tentang <b>profesi seorang astronaut</b>, membaca teks cerita tentang cita-cita Lani, berdiskusi kelompok, wawancara dan bermain peran dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku,</li> <li>7. Hasil yang diharapkan : <b>Sikap: Peduli, rasa ingin tahu, tekun, dan teliti</b> <b>Keterampilan: berkomunikasi dan mencari informasi</b> <b>Pengetahuan: jenis-jenis pekerjaan dan sumber daya alam.</b></li> <li>8. Penilaian yang dilakukan : nilai lembar kerja siswa, nilai rubric, dan nilai daftar periksa tentang teks bacaan daftar cita-cita, dan sikap bekerja sama..</li> </ol>	10 menit
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Siswa membaca teks bacaan tentang Lani yang bercita-cita ingin menjadi seorang astronaut. (mengamati)</li> <li>b. Siswa melihat tayangan video tentang astronaut dan luar angkasa (mengamati)</li> <li>c. Siswa menjawab beberapa pertanyaan bacaan secara</li> </ol>	150 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>individu (mencoba)</p> <p>d. Siswa menuliskan pertanyaan tentang hal-hal lain yang ingin ia ketahui lebih lanjut. (menanya)</p> <p>e. Siswa menukarkan pertanyaannya dengan pertanyaan temannya. Mereka dapat saling menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. (mengkomunikasikan)</p> <p>f. Siswa membuat pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada temannya dalam wawancara tersebut (mencoba)</p> <p>g. Siswa mencari tahu tentang cita-cita beberapa teman di kelas, paling sedikit 5 siswa. Ia akan bertindak sebagai wartawan yang akan mewawancarai teman-temannya. (mengkomunikasikan)</p> <p>h. Siswa mencatat informasi yang ia dapatkan dalam tabel yang tersedia. (mengamati)</p> <p>i. Siswa menjawab beberapa pertanyaan yang terkait dengan kegiatan wawancara tadi (mencoba)</p> <p>j. Siswa mencoba mempraktikkan sebuah drama tentang isi bacaan tadi dengan seorang temannya. (mencoba)</p> <p>k. Siswa diharapkan dapat membuat naskah dramanya terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata sendiri. Hal ini untuk meningkatkan kreativitasnya. (mencoba)</p> <p>l. Siswa meminta beberapa pasangan lain untuk melihatnya bermain peran bersama pasangannya. (menganalisis)</p> <p>m. Siswa melakukan refleksi tentang penampilannya bermain peran tadi dengan menuliskan pendapatnya serta hal-hal apa saja yang masih perlu diperbaiki. (menganalisis)</p> <p>n. Siswa menganalisis karakter tiap individu di dalam kelasnya dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan yang ada di buku siswa. (menganalisis)</p> <p>o. Siswa menuliskan manfaat dari keberagaman sifat diri mereka, minimal sebanyak 2 (menganalisis, menyimpulkan)</p> <p>p. Siswa mengetahui bahwa sikap bekerja sama adalah sikap yang sangat penting dalam usahanya untuk meraih cita-citanya. Tanpa kerja sama, kita tidak akan mencapai hasil yang maksimal. (menyimpulkan)</p> <p>q. Siswa menyebutkan paling sedikit 3 cita-cita atau pekerjaan yang mengharuskannya untuk bekerjasama dengan orang lain. Siswa menuliskan contoh kerjasama yang dilakukan dalam cita-cita atau pekerjaan tersebut nantinya. (menyimpulkan)</p> <p>r. Siswa menuliskannya di bagan yang tersedia. (menyimpulkan)</p> <p>s. Siswa menjawab pertanyaan renungan. (menyimpulkan)</p>	
<b>Penutup</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bersama-sama siswa membuat kesimpulan / rangkuman hasil belajar selama sehari.</li> <li>Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk</li> </ol>	15 menit

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>menyampaikan manfaat dari pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Guru menyampaikan pesan moral agar siswa giat belajar dan berusaha untuk meraih cita-citanya</li> <li>4. Siswa mendapat tugas untuk menceritakan cita-citanya pada orang tua dan berdiskusi tentang hal-hal yang diperlukan untuk meraih cita-cita.</li> <li>5. Mengajak semua siswa berdo'a menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran)</li> </ol>	

#### F. SUMBER DAN MEDIA

- Gambar-gambar astronaut dan ruang angkasa
- Buku Guru SD/MI Tema 7 "Cita-citaku"
- Buku Siswa SD/MI Tema 7 "Cita-citaku"

#### G. PENILAIAN

##### 1. Prosedur Penilaian

###### Penilaian Proses

Menggunakan format pengamatan sikap, format kinerja, format produk dilakukan dalam kegiatan pembelajaran sejak dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir

##### 2. Instrumen Penilaian

###### Penilaian Proses

- 1) Penilaian kinerja
- 2) Penilaian pengamatan
- 3) Penilaian produk

Mengetahui

Kepala Sekolah,



Dwi Purwaningsih, S.Pd.  
NIP 19620611 198201 2 003

Prembulan, 2 Januari 2015

Guru Kelas IV



Daryati, S.Pd.  
NIP 19690806 199103 2 010



Lampiran :

**PENILAIAN NON TES:**

**A. Penilaian Kinerja**

**1. Kinerja dalam melakukan kegiatan wawancara tentang cita-cita**

No	Nama Siswa	Aspek				Jumlah Skor	Nilai
		Kerja sama	Percaya diri	Terampil Komunikasi	Giat Berusaha		
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							

Keterangan Skor:

**Kerja sama:**

- 1 = Tidak bekerja sama
- 2 = Cukup bekerja sama
- 3 = Bekerja sama dengan sangat baik

**Keaktifan Anggota**

- 1 = Tidak aktif
- 2 = Cukup aktif
- 3 = Sangat aktif

**Terampil mengomunikasikan hasil**

- 1 = Penjelasan sulit difahami, pemilihan kata tidak sesuai dengan bahasa Indonesia baku
- 2 = Penjelasan cukup difahami, pemilihan beberapa kata sesuai dengan bahasa Indonesia baku
- 3 = Penjelasan mudah difahami, pemilihan kata sesuai dengan bahasa Indonesia baku

Skor maksimal=9

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

**B. Penilaian Produk**

Produk berupa hasil wawancara teman

No	Nama Peserta Didik	Aspek			Jumlah Skor	Nilai
		Membuat pertanyaan	Kelengkapan tabel	Pemilihan kata, Tanda baca, Huruf Kapital		
1						
2						
3						

4						
5						
6						
7						
8						
9						

Keterangan Skor /Rubriks:

**Membuat pertanyaan**

- 1 = Tidak sesuai  
2 = Cukup sesuai  
3 = Sesuai

**Kelengkapan Tabel**

- 1 = Tidak runtut  
2 = Cukup runtut  
3 = Runtut

**Pemilihan Kata, Tanda baca, dan Huruf Kapital**

- 1 = Pemilihan kata tidak tepat, tidak memperhatikan tanda baca, penggunaan huruf kapital tidak tepat  
2 = Pemilihan kata kurang tepat, memperhatikan tanda baca, penggunaan huruf kapital tidak tepat  
3 = Pemilihan kata tepat, memperhatikan tanda baca, penggunaan huruf kapital tepat

Skor maksimal=9

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan Skor:

1. Daftar periksa tentang teks bacaan (Bahasa Indonesia)

Beri tanda √ pada kolom yang sesuai!

NO	Kriteria	Ya	Tidak
1.	Siswa mampu menjawab 5 pertanyaan tentang teks bacaan.		
2.	Siswa mampu membuat minimal 3 pertanyaan tentang teks bacaan		

2. Daftar periksa kegiatan membuat daftar cita-cita					
Beri tanda √ pada kolom yang sesuai!					
NO	Kriteria			Ya	Tidak
1.	Siswa mampu membuat minimal 3 pertanyaan untuk tugas wawancara				
2.	Siswa mampu mengisi tabel dengan benar				
3. Rubrik kegiatan bermain peran					
Beri tanda √ pada kolom yang sesuai!					
Kriteria	Bagus sekali	Bagus	Cukup	Berlatih lagi	
Penggunaan kosakata baku	Siswa mampu menggunakan kosakata baku disepanjang penampilannya	Siswa mampu menggunakan kosakata baku di sebagian besar penampilannya	Siswa sedikit menggunakan kosakata baku dalam penampilannya	Siswa tidak mampu menggunakan kosakata baku dalam penampilannya	
Pengungkapan	Siswa mampu menunjukkan pengucapan yang keras dan jelas di sepanjang penampilannya	Siswa mampu menunjukkan pengucapan yang keras dan jelas di sebagian besar penampilannya	Siswa sedikit menunjukkan pengucapan yang keras dan jelas dalam penampilannya	Siswa tidak mampu menunjukkan pengucapan yang keras dan jelas dalam penampilannya	
Intonasi atau nada suara	Siswa mampu menunjukkan intonasi atau nada suara yang tepat di sepanjang penampilannya	Siswa mampu menunjukkan intonasi atau nada suara yang tepat di sebagian besar penampilannya	Siswa sedikit menunjukkan intonasi atau nada suara yang tepat dalam penampilannya	Siswa tidak mampu menunjukkan intonasi atau nada suara yang tepat dalam penampilannya	
Ekspresi wajah dan tubuh	Siswa mampu menunjukkan ekspresi wajah dan tubuh yang sesuai di sepanjang	Siswa mampu menunjukkan ekspresi wajah dan tubuh yang sesuai di sebagian besar	Siswa sedikit menunjukkan ekspresi wajah dan tubuh yang sesuai dalam	Siswa tidak mampu menunjukkan ekspresi wajah dan tubuh yang sesuai dalam	
7					



	penampilannya	penampilannya	penampilannya	penampilannya
--	---------------	---------------	---------------	---------------

4. Daftar periksa tentang sikap bekerja sama (PPKN)

Beri tanda √ pada kolom yang sesuai!

NO	Kriteria	Ya	Tidak
1.	Siswa mampu menuliskan minimal 2 manfaat dari keberagaman sifat diri yang dimilikinya dan teman-temannya.		
2.	Siswa mampu menuliskan dalam bagan paling sedikit 3 cita-cita atau pekerjaan yang mengharuskan kita untuk bekerja sama dengan		

5. Penilaian sikap (percaya diri, bekerja sama, giat berusaha)

NO	Sikap	Belum Terlihat	Mulai Terlihat	Mulai berkembang	Membudaya	Ket
1.	Percaya diri					
2.	Bekerja sama					
3.	Giat berusaha					

8



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281  
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094  
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)



Certificate No. QSC 00687

No. : 495 /UN34.11/PL/2015  
Lamp. : 1 (satu) Bendel Proposal  
Hal : Permohonan izin Penelitian

22 Januari 2015

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan  
Setda Provinsi DIY  
Kepatihan Danurejan  
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Irma Mulyaningsih  
NIM : 11108241056  
Prodi/Jurusan : PGSD/PPSD  
Alamat : Bekelan, RT. 41, Sidorejo, Lendah, Kulon Progo

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi  
Lokasi : SD Prembulan Galur Kulon Progo  
Subyek : Kepala Sekolah, guru kelas IV, siswa kelas IV SD Negeri Prembulan  
Obyek : Implementasi Pendidikan karakter, nilai karakter, dan hambatan pendidikan karakter dalam pembelajaran tematik kurikulum 2013  
Waktu : Januari -Maret 2015  
Judul : Implementasi Pendidikan Karakter di Kelas IV SD Negeri Prembulan Galur Kulon Progo

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Dekan,  
Dr. Haryanto, M. Pd.  
NIP 19600902 198702 1 001

Tembusan Yth:

- 1.Rektor ( sebagai laporan)
  - 2.Wakil Dekan I FIP
  - 3.Ketua Jurusan PPSD FIP
  - 4.Kabag TU
  - 5.Kasubbag Pendidikan FIP
  - 6.Mahasiswa yang bersangkutan
- Universitas Negeri Yogyakarta





**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814  
(Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

operator2@yahoo.com

**SURAT KETERANGAN / IJIN**  
070/REG/VI/449/1/2015

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **495/UN34.11/PL/2015**  
Tanggal : **22 JANUARI 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
  2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
  3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
  4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DIJIJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **IRMA MULYANINGSIH** NIP/NIM : **11108241056**  
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PPSD, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Judul : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULONPROGO**  
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**  
Waktu : **23 JANUARI 2015 s/d 23 APRIL 2015**

**Dengan Ketentuan**

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id) dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website [adbang.jogjapro.go.id](http://adbang.jogjapro.go.id);
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta  
Pada tanggal **23 JANUARI 2015**  
A.n Sekretaris Daerah  
Asisten Perekonomian dan Pembangunan  
Ub.  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dra. Puji Astuti, M.Si  
NIP. 19590525 198503 2 006

**Tembusan :**

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI KULON PROGO C.Q KPT KULON PROGO
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



**PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO**  
**BADAN PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU**  
Unit 1: Jl. Perwakilan No. 2, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 775208 Kode Pos 55611  
Unit 2: Jl. KHA Dahlan, Wates, Kulon Progo Telp.(0274) 774402 Kode Pos 55611  
Website: bpmpt.kulonprogokab.go.id Email : bpmpt@kulonprogokab.go.id

**SURAT KETERANGAN / IZIN**

Nomor : 070.2 /00056/I/2015

- Memperhatikan : Surat dari Sekretariat Daerah Provinsi DIY Nomor: 070/REG/V/449/1/2015, TANGGAL :23 JANUARI 2015, PERIHAL: IZIN PENELITIAN
- Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri;  
2. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;  
3. Peraturan Daerah Kabupaten Kulon Progo Nomor : 16 Tahun 2012 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah;  
4. Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor : 73 Tahun 2012 tentang Uraian Tugas Unsur Organisasi Terendah Pada Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu..
- Diizinkan kepada : **IRMA MULYANINGSIH**  
NIM / NIP : **11108241056**  
PT/Instansi : **UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
Keperluan : **IZIN PENELITIAN**  
Judul/Tema : **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO**

Lokasi : SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO

Waktu : 23 Januari 2015 s/d 23 April 2015

1. Terlebih dahulu menemui/melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
3. Wajib menyerahkan hasil Penelitian/Riset kepada Bupati Kulon Progo c.q. Kepala Badan Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Kulon Progo.
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk kepentingan ilmiah.
5. Apabila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan menjadi tanggung jawab sepenuhnya peneliti
6. Surat izin ini dapat diajukan untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
7. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Ditetapkan di : Wates

Pada Tanggal : 26 Januari 2015

**KEPALA**  
**BADAN PENANAMAN MODAL**  
**DAN PERIZINAN TERPADU**

**AGUNG KURNIAWAN, S.IP., M.Si.**

**Pembina Tk.I ; IV/b**

**NIP. 19680805 199603 1 005**

Tembusan kepada Yth. :

1. Bupati Kulon Progo (Sebagai Laporan)
2. Kepala Bappeda Kabupaten Kulon Progo
3. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Kulon Progo
4. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kulon Progo
5. Kepala UPTD PAUD dan DIKDAS Kecamatan Galur
6. Kepala SD Negeri Prembulan Galur
7. Yang bersangkutan
8. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN KULON PROGO  
DINAS PENDIDIKAN  
UPTD PAUD DAN DIKDAS KECAMATAN GALUR  
SD NEGERI PREMBULAN

Alamat: Prembulan Pandowan Galur Kulon Progo

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 07/SDPr/Ket/D/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dwi Purwaningsih, S. Pd.  
NIP : 19620611 198201 2 003  
Pangkat Gol : Pembina/IV/a  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Alamat : Bojong Dsn.V. Panjatan, Kulon Progo, DIY.

Menerangkan bahwa

Nama : Irma Mulyaningsih  
NIM : 11108241056  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Jurusan/Prodi : PPSD / PGSD SI  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di kelas IV SD Negeri Prembulan pada bulan Januari sampai Februari 2015 dengan judul "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI KELAS IV SD NEGERI PREMBULAN GALUR KULON PROGO."

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kulon Progo, 28 Februari 2015

Kepala Sekolah



DWI PURWANINGSIH, S. Pd.

NIP. 19620611 198201 2 003